Lentera Hati

M. Quraish Shihab

YANG HILANG DARI KITA: AKHLAK

BEST SELLER

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm
(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Teman terbaik sepanjang waktu adalah buku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

M. Quraish Shihab

YANG HILANG DARI KITA:

Lentera Hati

Yang Hilang dari Kita: AKHLAK
oleh M. Quraish Shihab

Editor: Siti Nur Andini
Desainer sampul: Nurhasanah Ridwan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang © 2016

Cetakan I, Agustus 2016 M. / Dzulqa'dah 1437 H.
Cetakan II, Februari 2017 M. / Jumadil Awal 1438 H.
Cetakan III, Februari 2019 M. / Jumadil Awal 1440 H.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
(021) 7421913 | www.lenterahati.com | info@lenterahati.com

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M
Akhlak: Yang hilang dari kita / M. Quraish Shihab ; editor, Siti Nur Andini. -- Tangerang : PT. Lentera Hati, 2016.
320 hlm. ; 15 x 23 cm.
ISBN 978-602-7720-48-0
1. Akhlak. I. Judul. II. Siti Nur Andini.
297.51

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com*
*Syarat dan ketentuan berlaku

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا...	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
ـِـيْ...	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
ـُـوْ...	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

Quote
Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri
Prof. Dr
QURAISH SHIHAB
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

DAFTAR ISI

Pengantar **xi**

Akhlak **1**

Pendahuluan 1
Akhlak 3
Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Akhlak 6
Kegiatan Manusia yang Berkaitan dengan Akhlak 10
Hukum Akhlak 11
Mengapa Akhlak Luhur Dibutuhkan? 17
Adakah yang Membawa Bakat Keburukan Saja? 24
Ilmu Akhlak 27
Kelahiran Ilmu Akhlak 31
Beberapa Pandangan Filosofis tentang Akhlak 32
Berbeda, tapi Sepakat 36
Apakah Kebahagiaan? 37
Nurani 43
Kebahagiaan Relatif 47

Baik dan Buruk **50**
Mengapa Ada Kejahatan/Keburukan? 56
Manfaat dan Mudharat 57
Aneka Keutamaan 60
1. Potensi Ilmu 60
2. Potensi Amarah 61
3. Potensi Syahwat/Keinginan 63
4. Potensi Adil 63
Keutamaan dan Posisi Tengah 68
Kesimpulan tentang Keutamaan 72
Upaya Meneladani Sifat-sifat Allah 76
Dasar Filosofis Ber*takhalluq* dengan Sifat-sifat Allah 80
Buah Meneladani Sifat-sifat Allah 84
Bagaimana Membentuk Akhlak? 89

Islam adalah Akhlak **94**
Makna Melihat Allah 98
Akhlak dalam Rukun Iman dan Islam 101
Nabi Muhammad Saw. Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak 111
Akhlak adalah Konsideran Pengangkatan Nabi Muhammad Saw. 116

Sopan Santun **120**
Basa-basi 121
Mengapa Islam Amat Mengedepankan Sopan Santun? 123
Beberapa Nilai Akhlak Terpenting 125
1. Keikhlasan 126
2. Rahmat 133
3. Ilmu 137
4. Membaca 142

5. Kesabaran 145
6. *Ash-Shidq*/Kebenaran 153
7. Amanah 158
8. Kesetiaan 165
9. Kekuatan 171
10. Kelapangan Dada 176
11. Toleransi 181
12. Kemuliaan dan Harga Diri 186
13. Kedisiplinan 191
14. Hidup Sederhana 194
15. *Al-Hayâ'*/Malu 201
16. *Tabayyun* (*Check and Recheck*) 206

Cakupan Adab Sopan Santun 210
Norma Utama Akhlak Luhur/Sopan Santun 212
Adil dan Kasih 213
Beberapa Adab Penting 215
1. Sopan Santun terhadap Allah Swt. 215
2. Sopan Santun terhadap Nabi Muhammad saw. 221
3. Sopan Santun Antarsesama Manusia 229
4. Sopan Santun terhadap Binatang 290
5. Sopan Santun terhadap Tumbuh-tumbuhan 294
6. Sopan Santun terhadap Benda-benda Tak Bernyawa 298

Penutup **302**

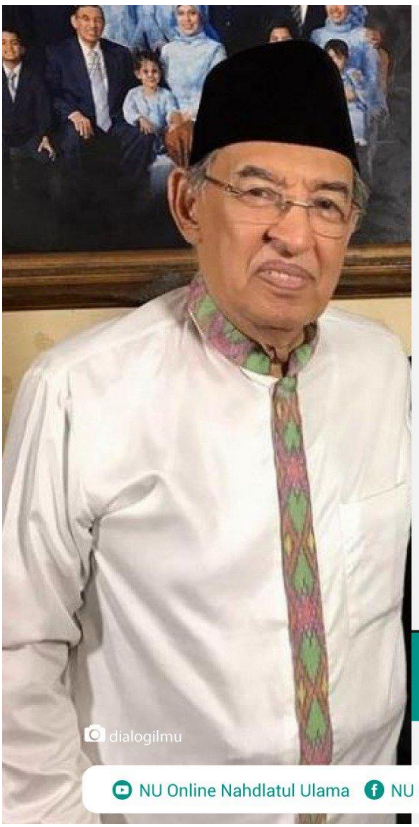

nuonline

Toleransi jangan sampai mengorbankan akidah, akidah kita yang memerintahkan toleransi jangan juga sampai menjadi kabur karena mempertahankan akidah secara kaku

KH QURAISH SHIHAB

NU Online Nahdlatul Ulama NU Online nu_online nuonline_id

PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas limpahan karunia-Nya serta shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut setia beliau.

Buku yang di tangan Anda ini, pada mulanya adalah kumpulan dari enam ceramah lisan yang penulis sampaikan pada akhir tahun 2015. Ia bermula ketika heboh-hebohnya kasus yang kemudian dikenal secara bercanda dengan istilah "*Mama minta pulsa,*" yakni adanya tuduhan bahwa Ketua Lembaga Negara yang sangat terhormat dan yang anggota-anggotanya digelari dengan "Anggota Terhormat" mengatasnamakan Presiden dan Wakil Presiden meminta saham dari satu perusahaan asing yang berlokasi di Indonesia.

Ketika kasus di atas menggelinding, berkembang diskusi tentang kewajaran hal di atas ditinjau dari segi hukum dan akhlak, lebih-lebih setelah Majelis Kehormatan Dewan Perwakilan

Rakyat "turun tangan" membahasnya. Ketika itu, banyak yang berkesimpulan bahwa ada sesuatu yang hilang dari masyarakat kita, termasuk dari orang-orang yang mestinya menjadi teladan. Yang hilang itu adalah akhlak. Penulis sependapat dengan kesimpulan tersebut walau tanpa menghadirkan dalam benak dan atau memberi penilaian wajar atau tidak kasus di atas. Dari sinilah bermula ceramah-ceramah penulis tentang akhlak secara umum dan dari sini pula sekian banyak hadirin yang mengharapkan penulis membukukannya dan inilah yang terhidang dalam buku ini.

Moral yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita. Ia telah *hilang*, padahal ia adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai orang lain.

Ada ungkapan yang sangat populer dan dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa:

اَلْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

"Hikmah adalah barang hilang seorang mukmin, di mana pun ia menemukannya, maka ia lebih wajar memilikinya" (HR. at-Tirmidzy dan Ibnu Majah).[1]

Ungkapan ini walaupun menggunakan kata ضَالَّةُ (*dhâllah*) yang berarti sesuatu yang hilang dan sewajarnya dicari, tetapi ia tidak berarti *lenyap* dari kepribadian seorang Muslim. Ungkapan itu hanya bermaksud menyatakan bahwa seorang mukmin harus selalu mendambakan hikmah kebenaran dan selalu pula mencarinya sehingga di mana pun ia menemukannya—walau pada orang musyrik atau gila—maka ia lebih berhak menghiasi diri dengannya.

[1] Hadits di atas dinilai lemah oleh pakar-pakar hadits, namun maknanya mereka benarkan.

Tetapi, jika kita berkata: *Akhlak telah hilang,* maka kata *hilang* di sini dalam arti *telah lenyap*, tidak ditemukan lagi sehingga diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk mencarinya. Diperlukan lampu sorot untuk mencari secara sungguh-sungguh di mana ia ditemukan.

Betapapun jika kita berkata, "*Yang hilang dari kita*," maka kata *kita* di sini bukan menunjuk pribadi—Anda atau Dia—tetapi menunjuk masyarakat kita sebagai Muslim atau sebagai bangsa atau umat manusia. Memang, masyarakat diwakili oleh mayoritas, bahkan diwakili oleh kaum yang terkemuka dalam masyarakat. Tidak semua masyarakat Jahiliyah menyembah berhala, tidak semua juga sukunya menanam hidup-hidup anak perempuan, tetapi masyarakat Jahiliyah dinilai sebagai penyembah berhala dan menanam hidup-hidup anak perempuan.

Dahulu sementara ulama Islam yang berkesempatan berkunjung keluar masyarakat Islam menemukan akhlak luhur di sana, lalu mereka menyebut bahwa: "Di sana ada Islam minim tauhid," atau "Di sana ada Islam, tetapi tidak ada umat Islam, sedang pada masyarakat Islam ada umat Islam, tetapi tiada Islam." Penilaian ini hanya berdasar kesan umum, bukan berdasar penelitian ilmiah. Kini sementara pakar melakukan penelitian ilmiah dan menemukan hasil yang sulit dinafikan. Ternyata, bahwa yang unggul dalam penerapan akhlak Islam adalah masyarakat non-Muslim.[2] Memang, apa yang mereka teliti tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan,

[2] Dua orang peneliti Muslim dari George Washington, yaitu Prof. Dr. Scheherazade S. Rehman dan Prof. Dr. Hossein Askari, meneliti negara-negara yang paling Islami akhlaknya dengan menggunakan tolok ukur nilai-nilai Islam yang mereka angkat dari al-Qur'an dan Sunnah. Ternyata, yang paling Islami dalam penelitian yang dilaksanakan pada 2010 ini adalah Selandia Baru, diikuti Luxemburg (negara tetangga Belanda). Amerika berada di posisi ke-15 bersama Belanda dan Israel berada di urutan ke-17. Arab Saudi nomor ke-91 dan Indonesia di urutan ke-104, Mesir di urutan ke-128, selanjutnya negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) berada pada urutan rata-rata ke-139 dari 208 negara yang disurvei. Demikian antara lain hasil penelitian mereka yang dipublikasikan dalam *Global Economy Journal* Volume 10, Issue 3, 2010, Article.

tetapi juga ajaran Islam mengenai hubungan seseorang dengan sesama manusia. Di samping itu, penerapan sistem ekonomi dan prinsip keadilan dalam politik dan pemerintahan, juga hak asasi manusia dan hak politik, sistem perundangan dan hubungan internasional karena kesemua persoalan tersebut memiliki norma yang berkaitan dengan akhlak luhur dan semua dapat ditemukan dalam ajaran Islam.

Penulis menduga bahwa seandainya pun mereka membatasi penelitian pada pelaksanaan kewajiban ritual, maka mereka akan menemukan bahwa kendati itu sangat marak dalam masyarakat Islam, namun minus akhlak. Padahal, semua bagian dari Rukun Iman dan Islam tidak terlepas dari tuntunan akhlak. Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan, bahwa tidak jarang diperdengarkan takbir ketika berakhlak buruk atau nama Allah disebut-sebut sambil melakukan teror dan penganiayaan. Ketika di masjid bukan saja ada alas kaki yang hilang, tetapi diperdengarkan juga fitnah dan pentakfiran serta dikumandangkan kritik dalam bentuk yang sangat tidak simpati. Bukankah itu semua menunjukkan bahwa akhlak telah hilang dari kita?

Umat Islam tidak mencerminkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Karena itu, sementara pakar menamai *agama Islam sebagai "one of the most misunderstood religion"*, yaitu *salah satu agama yang paling disalahpahami.* Ini lebih banyak disebabkan oleh sikap umat Islam.

Dalam salah satu pertemuan Majelis al-Hukama'[3] pernah dibahas tentang sikap Barat terhadap Islam. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa banyak sekali di antara mereka yang belum mengenal Islam dan karena itu tidaklah wajar mereka dianggap orang-orang kafir. Tidak jarang juga kita mendengar

[3] Majelis al-Hukama' adalah satu lembaga yang menghimpun sekian banyak tokoh Muslim yang bijak dari berbagai negara yang diketuai oleh Grand Syaikh al-Azhar Mesir dari beberapa orang dari sekian banyak negara.

dari mereka bahwa apa yang mereka baca tentang Islam jauh berbeda dengan apa yang dipraktikkan oleh yang "mewakili" Islam. Demikian terlihat bahwa memang ada yang hilang dari kita atau tidak banyak lagi dari kita yang mengamalkan Islam. Sungguh benar Rasul saw. ketika bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا ، وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ

"Ajaran Islam bermula dari keadaan tidak dikenal dan akan kembali (di masa datang) tidak dikenal juga sebagaimana keadaannya yang lalu" (HR. Muslim).

Dalam buku ini, penulis menghidangkan sebagian kecil dari nilai-nilai akhlak Islami. Ini bukan saja karena nilai-nilai akhlak Islam amat banyak yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh buku ini—tidak juga oleh penulis—tetapi juga karena penulis yakin bahwa dengan memperhatikan satu-dua dari nilai-nilai yang dihidangkan itu dapat mengantar seseorang berakhlak luhur yang akhirnya mengantarnya ke surga. Ambillah misalnya nilai *ash-shiddiq* yang dijelaskan sekelumit dalam buku ini. Nilai tersebut menurut Nabi Muhammad saw. mengantar pada kebajikan; dan kebajikan mengantar ke surga. Seseorang yang selalu membiasakan diri dengan *ash-shiddiq* (kebenaran), pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai sosok yang benar (HR. Bukhari dan Muslim). Demikian juga dengan nila-nilai lain.

Akhirnya, penulis berkewajiban mengenang jasa-jasa para pendahulu, khususnya guru dan dosen-dosen penulis yang selama ini memberi ilmu sekaligus keteladanan tentang akhlak. Sebagian mereka, penulis rujuk kembali buku-bukunya tentang akhlak yang pernah menjadi buku wajib ketika penulis menimba ilmu di al-Azhar Mesir pada tahun enam puluhan, seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Muhammad Sayyid Nu'aim, Syaikh Ahmad al-Kumy, Syaikh Abu Bakar Zikra,

Syaikh Abdul Aziz Ahmad, dan tidak terlupakan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, ulama yang menjadi penuntun penulis kala mondok di Ma'had Dar al-Hadits al-Faqihiyah, Malang. Beliau adalah ulama yang sangat luhur budinya dan rendah hatinya, kendati beliau menguasai sekian disiplin ilmu agama. Semoga mereka semua mendapat tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah swt. dan semoga kita memperoleh keberkatan dari ilmu dan akhlak mereka.

Demikian, *wa Allâh A'lam.*

Jakarta, Agustus 2016

AKHLAK

Pendahuluan

Kalau kita merujuk pada sejarah umat manusia sejak manusia mengenal dirinya—walau pengenalan yang sangat terbatas[4]—kita dapat mengetahui bahwa manusia menyadari bahwa ia harus berusaha mengetahui jalan yang benar dan tepat untuk meraih kemaslahatan diri dan kelompoknya serta mengetahui pula yang buruk untuk menghindarinya. Bisa jadi pada mulanya nenek moyang manusia hanya terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani—makanan dan pakaian—guna melindunginya dari rasa lapar dan perubahan cuaca serta bahaya lain yang mengancam hidupnya, tetapi sejalan dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat, upaya mereka mulai terarah pada hal-hal nonmateri demi ketenangan dan kesempurnaan hidup. Sejak masa itu, mereka semakin sadar tentang perlunya prinsip-prinsip dasar dalam mengarahkan kegiatan mereka, yaitu bahwa kebajikan/kemanfaatan

[4] Hingga masa kini pun masih banyak sekali aspek dalam diri manusia yang belum terungkap. "Sekian banyak pertanyaan yang diajukan para ahli kepada diri mereka dan atau ahli lainnya yang belum dapat terjawab," begitu tulis A. Carrel dalam bukunya "*Man The Unknown*".

harus dituju dan keburukan harus dihindari. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan manusia harus membawa kebaikan dan manfaat untuk dirinya (dan masyarakatnya) dan atau menampik keburukan yang dapat menimpanya. Inilah benih lahirnya pengetahuan manusia tentang baik dan buruk.[5]

Selanjutnya, sekitar seribu tahun sebelum Masehi, di Yunani lahir pemikiran-pemikiran yang kemudian berkembang dari masa ke masa sehingga melahirkan apa yang dinamai Filsafat dan Akhlak. Dapat diduga keras bahwa yang tidak tertulis pada masa-masa sebelum mereka, pasti lebih banyak. Ini karena kecenderungan pada Kebaikan, Kebenaran, dan Keindahan merupakan salah satu fithrah yang Allah hiaskan pada diri manusia. Dengan demikian, ajakan pada pengamalan kebaikan, yakni akhlak luhur yang harus diperjuangkan, pastilah terpatri dalam jiwa manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa hasil pemikiran manusia, termasuk para filsuf sekalipun, berpotensi keliru, sebagaimana yang dapat dibuktikan dengan mempelajari pandangan-pandangan mereka di masa lalu dan masa kini dalam berbagai bidang pemikiran.

Sebelum kita lebih merinci dan berusaha membuktikan kebenaran hakikat di atas—paling tidak yang berkaitan dengan Akhlak—terlebih dahulu kita perlu mengetengahkan makna Akhlak.

---

[5] Sementara pakar Muslim menyatakan bahwa ketika Allah swt. memerintahkan Adam dan istrinya as. turun ke bumi, Allah mengilhami mereka dorongan untuk memperhatikan dan mengamati alam raya. Mereka menemukan melalui pengamatan itu—Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan—walau di sana-sini ada kekurangannya dan keterbatasannya. Dari sini mereka terdorong untuk meraihnya, bahkan berusaha bertemu dengan sesuatu yang menggabungkan ketiganya secara sempurna dan langgeng; dan di sanalah mereka "bertemu" dengan Tuhan Yang selalu Mahabenar, Maha-indah, dan Mahabaik. Dalam upaya mereka meraih Keindahan, mereka menghasilkan seni, meraih Kebenaran, menghasilkan ilmu, dan meraih Kebaikan, menghasilkan Akhlak. Dari sini lahir Filsafat yang menjadi ibu segala ilmu dan yang pada gilirannya menghasilkan ilmu tentang Akhlak.

Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikannya sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Akhlak juga diartikannya dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Sedang *etika* diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Merujuk pada asal usul kata *akhlak,* diketahui bahwa ia terambil dari bahasa Arab أَخْلَاق *akhlaq.* Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata خُلُق *khuluq* yang pada mulanya bermakna *ukuran, latihan, dan kebiasaan.* Nah, dari makna pertama (ukuran) lahir kata *makhluk,* yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu—positif maupun negatif. Batu yang licin dinamai خَلْقَاء *khalqa'* karena ia berkali-kali disentuh oleh sesuatu, juga kata *khalaq* yang berarti *usang* karena telah berkali-kali lagi terbiasa digunakan. Al-Qur'an dilukiskan sebagai:

لَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ وَلَا يَخْلُقُ بِكَثْرَةِ الرَّدِّ

Kitab yang tidak habis keajaibannya dan tidak juga usang dengan seringnya dirujuk.

Makna-makna di atas mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya. Dari paparan di atas agaknya tidak terlalu meleset jika dalam penggunaan sehari-hari kata-kata: akhlak, budi pekerti, moral, dan

etika dipersamakan maknanya walaupun tentu jika ditinjau lebih dalam, akan ditemukan perbedaan-perbedaannya.

Pandangan pakar-pakar Muslim yang memberi perhatian tentang akhlak tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas. Secara umum, mereka menekankan bahwa: *Akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaaan oleh satu dan lain sebab.*

Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya. Karena itu, ada yang dinamai *akhlak diri manusia* dan ada juga yang merupakan *akhlak kegiatannya*, yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya. Yang pertama (akhlak diri) lahir bersamaan dengan fithrah/asal kejadian manusia. Ia dinamai *akhlak* karena ia merupakan *makhluq*, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahiran.[6]

Manusia pada umumnya, kecuali yang diistimewakan Allah, sebagian menyandang akhlak terpuji dan sebagian lagi tercela. Ini akibat fithrah yang disandang manusia, di mana Allah menganugerahkan kepadanya potensi/kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Dengan demikian, manusia yang terpuji adalah yang kebaikannya melebihi keburukannya.

Imam al-Ghazaly dalam bukunya *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* mengemukakan bahwa: "*Khuluq* dan *khalaq* adalah dua kata yang dapat ditemukan dalam satu kalimat. Anda dapat berkata: فُلَانٌ حَسَنُ الْخَلْقِ وَالْخُلُقِ *Fulan hasan al-khalq wa al-khuluq* (Si A baik bentuk badannya dan baik pula akhlaknya); yang pertama (rupa/badan) dapat dilihat dengan mata kepala, sedang yang ke-

[6] Ini dinamai *temperamen*, yakni gejala karakteristik dari sifat emosi seseorang yang antara lain menjadikannya *terbuka* atau *tertutup, mudah* atau *tidak mudah terangsang emosinya* (misalnya marah). Temperamen tidak jarang dipengaruhi oleh faktor keturunan, juga zat-zat tertentu dalam tubuh seseorang. Jadi, ia bukan pengaruh pendidikan atau lingkungan.

dua karena bersifat batin, "tidak terlihat substansinya", tetapi terlihat dampaknya dalam aktivitasnya. Hakikat kedua kata tersebut ada pada diri setiap insan karena manusia adalah gabungan dari jasmani dan ruhani yang masing-masing bisa jadi baik dan bisa jadi juga buruk. Al-Ghazaly lebih jauh menjelaskan bahwa *khuluq* (akhlak) merupakan kondisi kejiwaan yang mantap, yang atas dasarnya lahir aneka kegiatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Nah, bila kondisi kejiwaan itu baik dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang dinilai oleh akal dan agama baik, pemiliknya dinilai memiliki akhlak mulia. Sebaliknya pun demikian.

Di atas dikatakan bahwa kondisi kejiwaan itu harus mantap karena—misalnya—siapa yang jarang bederma lalu satu ketika ia bederma oleh satu dan lain sebab, maka sikapnya itu tidak lahir dari kondisi kejiwaan yang mantap dan dengan demikian ia belum wajar dinilai memiliki akhlak yang baik, kendati di kali itu atau beberapa kali yang lain ia telah melakukan sesuatu yang tampaknya baik.

Di samping itu ada juga yang dinamai *akhlak masyarakat.* Ada akhlak masyarakat Amerika, ada juga masyarakat Inggris, Arab, Indonesia, dan lain-lain. Masing-masing memiliki kebiasaan kebiasaan yang bisa jadi sedikit atau banyak berbeda dengan kebiasaan masyarakat lain. Ia adalah adat kebiasaan yang telah diterima dan dianggap baik oleh masyarakat tertentu walau itu tidak diterima oleh masyarakat lain. Ini—dalam bahasa al-Qur'an—kalau baik dinamai juga *ma'ruf/dikenal dan disetujui*, sedang kalau buruk dinamai *munkar*, yakni *diingkari dan ditolak oleh masyarakat.* Jadi, yang penulis maksud dengan akhlak masyarakat di sini bukan yang dimaksud oleh Plato, sebagaimana akan disinggung ketika kita berbicara tentang makna kebahagiaan bagi filsuf ini.

Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa akhlak jika ditinjau dari segi tujuannya merupakan sekumpulan nilai yang harus diindahkan manusia dalam aktivitasnya demi terciptanya hubungan harmonis dengan selainnya, bahkan demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat

Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Akhlak

Kata *nilai* biasa dikaitkan dengan ekonomi, yakni harga dan kualitas sesuatu yang diperjualbelikan. Tetapi, makna di atas berkembang sehingga ia mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan manusia, seperti kesehatan, harta, kelezatan, keberhasilan, dan sebagainya, termasuk juga ide yang benar, aktivitas yang baik, dan kegiatan yang indah. Memang, manusia tidak hanya berhenti pada pengenalan sesuatu, tetapi juga melampaui pengenalan itu dengan menetapkan suatu "nilai" terhadap apa yang dikenalnya.

Penilaian dimaksud bisa berdasar pada:

1. Hakikat sesuatu yang dijangkaunya, misalnya menetapkan bahwa emas adalah logam yang tidak disentuh karat.
2. Pandangan si penilai, misalnya Si A cantik atau buruk.

Pandangan umum terhadap ilmu pengetahuan adalah ia bebas nilai, yakni sekadar menetapkan suatu objek berdasar kenyataan substansinya yang diketahui (bentuk pertama), namun tidak jarang ia pun mendapat penilaian dalam bentuk kedua, misalnya dengan menilai bidang ilmu tertentu sebagai sangat dibutuhkan atau berpotensi menghasilkan sesuatu yang sangat berharga atau berpotensi menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, atau bahwa ilmu A bermanfaat dan ilmu B tidak

bermanfaat.[7] Produk bahasan ilmuwan pun dapat menerima penilaian, misalnya objektif atau tidak, dsb.[8]

Para pemikir memberi aneka penafsiran tentang nilai. Ada yang mendasarkannya pada:

1. Kebutuhan dan **dorongan biologis manusia** sehingga sesuatu bernilai jika dapat memenuhi kebutuhan manusia, seperti sandang, pangan, papan, kelezatan seks, dan sebagainya.

   Pandangan ini membatasi manusia pada sisi fisik dan mengabaikan sisi ruhaniah manusia, sebagaimana hal-hal tersebut tidak memiliki tolok ukur yang pasti dan dapat saling bertentangan, bahkan kelezatan dapat mengantar pada bencana bagi manusia. Ia bagaikan *eksem*, semakin digaruk, semakin nyaman, tetapi dampaknya adalah borok yang terinfeksi. Ini juga menjadikan manusia hidup hanya untuk masa kini, tidak memandang jauh ke depan sehingga yang bersangkutan tidak akan bersedia mengorbankan kelezatannya demi kebahagiaan masa depannya.

2. **Kehidupan sosial**. Nilai-nilai menurut penganut paham ini bukan lahir dari pandangan perorangan, tetapi pandangan masyarakat yang harus dipatuhi secara moral oleh individu, sebagaimana ketundukan pada hukum dan undang-undang. Masyarakat melalui "akal"-nya menetapkan nilai-nilai yang harus menjadi tujuan moral manusia agar manusia dapat meningkat dari peringkat kebinatangan menuju pering-

[7] Nabi Muhammad saw. bermohon perlindungan Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, seperti sihir atau tidak dapat dimanfaatkan (HR. an-Nasa'iy, dll.).

[8] Al-Qur'an pun mengisyaratkan perlunya memberi nilai bagi ilmu pengetahuan karena itu tidak jarang ketika kitab suci itu menguraikan hakikat-hakikat ilmiah, uraiannya selalu diberi nilai spiritual. Bacalah, antara lain QS. al-Anbiyâ' [21]: 29 yang berbicara tentang asal kejadian alam raya. Ayat tersebut ditutup dengan firman-Nya: *Tidakkah mereka beriman?* Di samping itu, al-Qur'an juga menggarisbawahi perlunya memberi nilai bagi ilmu dari segi tujuannya, yakni harus *Bismi Rabbika* (QS. al-'Alaq). Dengan demikian, tidak dikenal dalam Islam istilah "Ilmu buat Ilmu" atau "Seni buat Seni" karena semua harus diabdikan demi karena Allah, yakni yang berdampak pada kemaslahatan manusia.

kat kemanusiaan. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh "akal masyarakat" itulah yang menuntun manusia secara pribadi dan kelompok menuju kebahagiaan.

Pandangan ini diadang oleh sekian banyak kenyataan. Para pemikir dan kaum revolusioner tidak jarang membangkang terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat karena nilai-nilai yang dianut masyarakat adalah produk pengalaman pribadi/kelompok yang memengaruhi mereka. Para nabi sering kali datang untuk meluruskan nilai-nilai masyarakatnya, yang mereka pertahankan dengan dalih bahwa itu dilakukan berdasar pengalaman turun-temurun leluhur mereka. Di sisi lain kalau pada masa lalu "ketertutupan masyarakat" masih memungkinkan terbendungnya nilai-nilai yang datang dari luar, masa kini "penutup" itu telah jebol, khususnya dengan mengalirnya informasi tanpa batas melalui media elektronik. Dahulu sementara pakar semacam Henri Bergson (1859-1941 M) mengingatkan mereka yang menolak peranan masyarakat dalam menetapkan nilai-nilai/kewajiban-kewajiban moral—mengingatkan mereka—agar tidak mengingkarinya, tapi dalam saat yang sama ia mengingatkan tentang perlunya keterbukaan berkaitan dengan kewajiban-kewajiban universal yang melampaui kewajiban masyarakat menuju kemanusiaan yang mendunia. Hemat penulis, peringatan tersebut perlu agar masyarakat tidak menjadi tertutup. Di samping itu, masa kini peringatan lain yang perlu diberikan kepada semua pihak adalah agar berhati-hati dari dampak globalisasi yang dapat mengalihkan manusia dari kewajiban-kewajiban moralnya.

3. Ada juga yang menetapkan kelahiran nilai-nilai itu berdasar **kemanusiaan manusia**. Kemanusiaan tidak berbeda hakikatnya antara satu ras dengan yang lain, tidak juga

oleh tempat dan waktu. Kendati manusia dan masyarakatnya berbeda-beda, tetapi ada nilai-nilai yang mereka semua sepakati kapan dan di mana pun. Nilai-nilai itu wujud atau lahir akibat persamaan manusia dalam kemanusiaannya. Nilai **keadilan**—misalnya—adalah nilai yang dianut oleh semua manusia dalam arti semua mendambakannya. Tentu saja, kecuali oleh mereka yang telah terkotori jiwanya sehingga keadilan ditolaknya bila merugikan kepentingannya dalam kehidupan dunia ini.[9]

Dari sini pula para filsuf membagi nilai pada dua macam nilai.

a. **Nilai nisbi**. Di sini nilai bisa berbeda antara seseorang dengan yang lain, serta akibat perbedaan waktu dan tempat. Nilai nisbi ini bukan merupakan tujuan, tetapi cara untuk meraih tujuan.
b. **Nilai mutlak** dan langgeng, yang tidak berbeda antara seseorang dengan yang lain, tidak juga akibat perbedaan waktu dan tempat. Ini bukan cara, tetapi merupakan tujuan. Nilai ini adalah: (a) Hak dan inilah yang menjadi bahasan Ilmu Logika yang diharapkan membantu memelihara pemikiran manusia dari kesalahan; (b) Kebajikan dan ini merupakan bahasan Ilmu Akhlak yang diharapkan dapat menuntun manusia berkelakuan baik dan berinteraksi harmonis; (c) Keindahan yang merupakan bahasan seni, yang mengajarkan dan menuntun pada penampilan indah. Peradaban manusia adalah gabungan dari ketiga hal tersebut karena itu diperlukan pemahaman tentang ketiganya dan kecintaan terhadapnya, dan melalui para pencinta itu ketiganya mewujud dalam kenyataan yang pada gilirannya melahirkan peradaban manusia.

[9] Dari sini sekian banyak tuntunan agama mengingatkan tentang perlunya menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, bahkan terhadap diri sendiri, dan walau itu berdampak tidak menyenangkan.

Kegiatan Manusia yang Berkaitan dengan Akhlak

Manusia memiliki aneka macam kegiatan. Dalam konteks akhlak, tidak semua kegiatannya dibahas oleh ilmu ini, tidak juga tertuju kepadanya penilaian baik dan buruk karena ada kegiatan manusia yang berada di luar kehendak dan kontrolnya, katakanlah seperti pernapasan, peredaran darah, dan denyut jantungnya. Yang ini tidak dibahas dan tidak juga dinilai oleh Ilmu Akhlak.

Ada juga aktivitas manusia yang memang didorong dan didahului oleh kehendak/tekad, bahkan dipikirkan lama atau sejenak serta dirasakan olehnya. Katakanlah seperti belajar, menonton, memuji, memaki, dan sebagainya. Nah, inilah pada dasarnya yang disoroti oleh ilmu ini dan diberi penilaian olehnya.

Di antara kedua jenis kegiatan di atas, ada lagi jenis ketiga yang menyerupai kegiatan yang dikehendaki dan di bawah kontrol, dan mestinya dapat dihindari, tapi itu terjadi oleh satu dan lain sebab, misalnya karena lengah, lupa, terpaksa, atau akibat gerak refleks. Yang ini tentu saja dapat diberi penilaian setelah memperhatikan sebab-sebab terjadinya dan dampak-dampak yang diakibatkannya. Yang sedang tidur dan dalam saat yang sama melakukan sesuatu yang berakibat buruk, tentu saja ia tidak dapat dituntut, tetapi jika yang bersangkutan mengetahui bahwa ia sering kali melakukan hal-hal yang tidak disadarinya pada saat ia tidur, maka ketika itu ia terancam dikecam/dijatuhi sanksi jika sebelum tidur tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindarinya. Jauhkanlah dari pembaringan Anda—sebelum tidur—api atau korek, pisau, dan sebagainya jika Anda terbiasa tanpa sadar menggunakan barang-barang di samping Anda saat tertidur. Alhasil setiap kegiatan yang berdampak negatif, tapi dapat

dihindari sebab-sebabnya sebelum terjadinya, maka kegiatan itu terancam sanksi, sedang yang tidak bisa dihindari, maka ia termasuk dalam bagian yang ditoleransi.

Karena itu, pembunuhan misalnya, ada yang disengaja, ada juga tanpa sengaja, dan ada lagi yang mirip dengan yang disengaja sekaligus/yang tidak disengaja. Pengasuh anak yang ditugaskan menjaga anak, tetapi lengah akibat sedang asyik mengobrol atau menonton sehingga sang anak terjatuh, maka ketika itu pastilah ia tidak sengaja mengakibatkan sang anak terjatuh, namun demikian, ia wajar dikecam/dituntut karena kelengahannya yang berdampak buruk itu. Seorang yang ditugaskan menjaga keamanan yang mengetahui bahwa ia lemah atau terbiasa tertidur lelap, mestinya menolak pekerjaan yang memerlukan kewaspadaan penuh itu. Bila ia menerimanya, maka sangat wajar ia dikecam akibat kesediaannya menerima sesuatu yang mestinya ia tolak sejak semula.

Hukum Akhlak

Kalau kita berkata bahwa amalan ini baik atau buruk, pernyataan kita itu merupakan ketetapan hukum yang bersumber dari akhlak. Ketetapan ini serupa dengan pernyataan kita bahwa warna sesuatu "merah" atau "putih". Pernyataan-pernyataan di atas terbatas pada penetapan sesuatu atas sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Tapi bila Anda berkata, "Menghormati orangtua adalah wajib atau sopan santun adalah terpuji," maka pernyataan semacam ini tidak sekadar menggambarkan kenyataan, tetapi juga menyatakan nilainya dari segi akhlak. Dari sini terlihat bahwa ketetapan hukum dari segi akhlak/moral adalah ketetapan menyangkut suatu kegiatan dari sisi apakah itu baik atau buruk; yakni kebaikan atau keburukan yang didasari oleh pertimbangan akal, nurani, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana kegiatan itu terjadi.

Anda dapat bertanya, "Penilaian tentang baik atau buruk itu, apakah berdasarkan dampaknya ataukah berdasarkan niat pelakunya?"

Para pakar Ilmu Akhlak, bahkan agamawan, menetapkan bahwa dasar utama penilaian adalah niat pelakunya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ *Nilai amal ditentukan oleh niat*. Karena itu—misalnya—jika seseorang minum dari segelas yang ia duga isinya air murni lalu ternyata itu adalah minuman keras, maka pada prinsipnya ia tidak sepenuhnya dinilai berdosa, tetapi jika ia menduganya minuman keras dan ternyata air segar, maka di sini ia dinilai melakukan sesuatu yang buruk (dosa) karena niatnya meminum sesuatu yang terlarang walaupun kenyataannya minuman itu bukan minuman terlarang. Itu demikian karena pada dasarnya: "Kegiatan apa pun tidak mengandung baik atau buruk, kecuali setelah berkaitan dengan niat pelaku." Dua orang yang menggunakan alat yang sama dan kegiatan yang sama di tempat dan waktu yang sama pula, penilaian atas kegiatannya masing-masing dapat bertolak belakang. Si A yang niatnya mengobati seseorang dengan memotong (mengamputasi kaki pasiennya) dinilai telah melakukan kegiatan yang terpuji, berbeda dengan Si B yang walau menggunakan alat yang sama, tetapi dengan niat dan maksud mencederai. Dalam kasus itu, Si B dinilai melakukan sesuatu yang buruk dan wajar dikecam.

Ini tentu saja bukan berarti bahwa penilaian baik dan buruk itu cukup dengan berkata, "Saya bermaksud baik," tetapi harus dilihat situasi dan kondisi pelaku, kegiatan, serta aneka indikator. Katakanlah Si A yang dipuji di atas harus dikecam jika ia bukan seorang yang memiliki kemampuan "membedah". Ia juga harus mempertimbangkan apakah usaha yang dilakukannya itu berdampak mengurangi keburukan yang sedang dihadapi atau justru memperparahnya. Di sini

kegiatan tersebut dinilai buruk, sedang pelakunya—jika baru sekali atau dua kali melakukan hal buruk, tidak otomatis segera pula dinilai tidak berakhlak atau penjahat karena penilaian terhadap baik dan buruk seseorang berkaitan dengan persentase kebaikan dan keburukannya. Seorang yang baik bisa saja melakukan keburukan selama kebaikannya melebihi keburukannya, demikian juga sebaliknya. Dalam konteks ini, al-Qur'an menyatakan bahwa pada Hari Kemudian ada timbangan bagi semua kegiatan manusia dan bahwa: *Timbangan pada hari (Kebangkitan) itu haq (benar), maka barang siapa berat timbangan-timbangan (amal kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan-timbangan (amal kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka (sendiri), disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami* (QS. al-A'râf [7]: 8-9).

Dalam konteks niat/motivasi melakukan kebaikan, sementara pakar menggarisbawahi bahwa kebaikan bisa dilakukan seseorang akibat:

1. Dorongan/perintah dari siapa yang diharapkan perolehan manfaat darinya atau harapan terhindar dari amarah dan ancamannya.
2. Dorongan/harapan memperoleh pujian atau keterhindaran dari celaan siapa yang pujian/celaannya berdampak buat yang dipuji. Pujiaan dan celaan anak kecil atau orang gila tidak memiliki dampak yang berarti.
3. Dorongan kebaikan, yakni karena memang yang demikianlah yang baik.

Yang pertama (1) lahir dari dorongan syahwat/keinginan dipuji atau takut dicela. Ini peringkat terendah. Yang kedua (2) lahir dari rasa takut/malu, sedang yang ketiga (3) adalah dampak dorongan akal yang sehat dan hikmah yang disandang pelakunya.

Dalam konteks ini dikenal ungkapan yang menyatakan: *Sebaik-baik yang dianugerahkan kepada seseorang adalah akal yang sehat, kalau bukan itu, maka rasa malu yang menghalanginya, kalau bukan ini, maka rasa takut yang menahannya, kalau bukan ini, maka harta yang dapat menutupi kekurangannya, kalau ini pun tidak, maka petir yang membinasakannya sehingga masyarakat dan negara terbebaskan darinya.*

Pandangan di atas sedikit atau banyak berbeda dengan pandangan agamawan Muslim. Syarat utama bagi dinilainya sesuatu baik adalah bahwa kebaikan itu dilakukan atas dorongan kepatuhan kepada Allah atau dalam istilah agama *lillâh/demi karena Allah*. Pandangan yang menjadikan ketaatan pada wajib adalah ketaatan tertinggi, sebagaimana ditegaskan oleh Immanuel Kant, mendapat kritik dari sementara agamawan. Seperti yang akan dijelaskan pada halaman-halaman berikut, Immanuel Kant dan para pendukungnya menjadikan kepatuhan pada wajib—dalam hal ini nurani—adalah syarat utama bagi kebaikan dan akhlak luhur.

Nah, kalau demikian, maka di mana "diletakkan" Tuhan? Kant dan pendukung-pendukungnya tidak menggubris-Nya. Ini jelas bertentangan dengan mereka yang berpendapat bahwa kebaikan ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh akal, bahkan bertentangan juga dengan mereka yang menyatakan bahwa kebaikan ditentukan oleh akal karena Kant menolak akal teoretis dalam menetapkan kebaikan. Filsuf ini—dalam konteks baik buruk—hanya percaya pada akal budi praktis, yakni nurani.

Dalam pandangan Islam, Allah adalah Sumber Kebaikan dan Dialah yang memerintah dan melarang.

Memang, Kant tidak mengingkari wujud Tuhan,[10] ia hanya menyatakan bahwa Wujud-Nya tidak dapat dibuktikan dengan

[10] Filsuf Jerman, Arthur Schopenhauer (1788-1860), menilai Kant berada dalam keraguan menyangkut agama/Tuhan, tetapi dalam saat yang sama, Kant enggan meruntuhkan

akal murni.[11] Namun dalam saat yang sama, Kant menegaskan bahwa: "Tuntunan akhlak yang bersumber dari nurani itulah yang merupakan dasar dari agama, dan bukan agama yang menjadi dasar akhlak." Pandangan ini sekali lagi tidak sejalan dengan agama yang menegaskan bahwa: "Tuhan adalah Pangkalan tempat bertolak dan Pelabuhan tempat bersauh. Seorang Muslim memulai aktivitasnya dengan *Basmalah*, yakni memohon bantuan Allah sekaligus menyatakan bahwa tujuan-Nya adalah demi Allah dan karena Allah serta guna meraih ridha-Nya. *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan hidup serta matiku adalah untuk Allah, Tuhan Pemelihara seluruh alam* (QS. al-An'âm [6]: 162)." Sang Muslim jika meninggalkan satu perbuatan yang buruk atau melakukan pertaubatan, maka ia tidak saja dianjurkan untuk meninggalkan keburukan itu karena ia buruk sehingga wajib dihindari, tetapi juga karena itu dilarang Allah. QS. al-Furqân [25]: 71 mengisyaratkan hal di atas dengan firman-Nya: *Dan barang siapa bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*

Menjadikan segala kegiatan harus bebas dari segala pamrih dan hanya dilakukan karena tuntunan akal praktis yang mewajibkannya, pandangan ini pun tidak sepenuhnya diterima oleh Islam karena al-Qur'an membenarkan seseorang bertakwa dan beribadah atas dorongan rasa takut pada neraka atau keinginan

kepercayaan masyarakat tentang Tuhan yang wujud-Nya berdalil akal teoretis. Namun—lanjut Schopenhauer—Kant sadar tentang kekeliruannya meruntuhkan "ketuhanan" maka ia segera beralih dan berdalih dengan akal praktis yang menciptakan falsafah wajibnya itu dengan harapan akal praktis itu dikaitkan dengan Ketuhanan.

[11] Pandangan ini didukung oleh sekian banyak ulama, khususnya yang berkecimpung dalam bidang tashawuf, seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud yang menyatakan dalam bukunya *al-Islam wa al-'Aql* bahwa: "Kita tidak harus bertepuk tangan terhadap yang membuktikan wujud Tuhan dengan akalnya karena dengan akal juga ada yang tampil membuktikan ketiadaan wujud-Nya. Bukti yang paling jelas adalah rasa yang terdapat dalam kalbu setiap insan. Itu adalah fithrah yang menghiasi jiwa manusia walau sering kali tertutupi oleh kesibukan duniawi."

memperoleh surga. Sekian banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang menyatakan demikian (baca misalnya, QS. Âli 'Imrân [3]: 133, dan hadits Nabi saw.: اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ *Hindarilah neraka walau dengan sepotong kurma* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini memerintahkan untuk beramal baik walau sedikit guna terhindar dari neraka.

Memang, melakukan sesuatu bukan untuk menghindar dari neraka atau untuk memperoleh surga merupakan hal yang baik. Tetapi, itu baru baik apabila terdorong untuk bersyukur kepada Allah dan demi meraih cinta-Nya. Ini antara lain terlukis dalam ucapan yang dinisbahkan kepada Shufi Besar Rabi'ah al-Adawiyah (717-796 M) yang menyatakan:

اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ أَعْبُدُكَ خَوْفًا مِنْ نَارِكَ فَأَلْقِنِي فِيْهَا، وَ إِنْ كُنْتُ أَعْبُدُكَ طَمْعًا فِي جَنَّتِكَ فَاحْرِمْنِيْهَا، وَ إِنْ كُنْتُ أَعْبُدُكَ لِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ فَلَا تَحْرِمْنِيْ مِنْهُ.

Kalau aku menyembahmu karena takut neraka-Mu,
maka masukkan saja aku ke dalamnya,
Kalau karena mengharap surga-Mu,
maka jauhkan saja ia dariku,
Dan kalau aku menyembah-Mu demi wajah-Mu,
maka janganlah luputkan aku darinya.

Tetapi, apa yang dilakukan Rabi'ah dan para sufi semacamnya tidak dapat dilakukan oleh banyak manusia sehingga tidak dapat dijadikan ajaran yang bersifat umum. Yang lebih penting lagi, yang dilakukan Rabi'ah dan semacamnya itu mereka lakukan guna mendapat ridha-Nya, bukan tanpa suatu tujuan, kecuali melaksanakan yang "wajib", sebagaimana dikehendaki oleh Kant.

Mengapa Akhlak Luhur Dibutuhkan?

Sementara pakar mengaitkan kebutuhan manusia pada akhlak luhur sebagai keniscayaan dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai akhlak di samping merupakan hiasan dan kesempurnaan pribadi seseorang, nilai-nilai itu juga diperlukan oleh masyarakat demi mencapai kesempurnaan masyarakat. Semakin luhur akhlak seseorang, maka semakin mantap kebahagiaannya, demikian juga dengan masyarakat; semakin kompak anggota-anggotanya secara bersama-sama melaksanakan nilai-nilai akhlak yang mereka sepakati, maka semakin bahagia masyarakat itu. Seandainya manusia hidup sendirian, maka ia tidak memerlukan akhlak, tidak juga hukum dan peraturan. Seseorang yang hidup sendirian di tengah hutan, tidak akan dituntut untuk *berkata benar* karena ia tidak menemukan mitra bicara. Tetapi, manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Ia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; fisik dan psikis. Ia memerlukan teman atau pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksnya, sebagaimana ia mendambakan anak keturunan untuk melanjutkan kehidupan jenisnya. Allah menganugerahi manusia potensi cinta untuk ia salurkan kepada pasangan hidupnya dan lain-lain yang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Untuk itu, ia harus bekerja sama dan menjalin hubungan harmonis dengan selainnya agar terpenuhi aneka kebutuhan tersebut.

Kendati manusia makhluk sosial, masing-masing secara individu juga memiliki ego dan kepentingan yang dapat bertentangan dengan ego dan kepentingan orang lain. Dari sini setiap individu dituntut untuk mengorbankan sedikit atau banyak dari kepentingan egonya agar dapat terjalin hubungan harmonis dan dapat pula terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk hidup tenang dan damai dalam masyarakat. Pengorbanan

itu melahirkan moral dan akhlak terpuji, demikian juga kesediaan berkorban/pengorbanan merupakan manifestasi dari akhlak yang luhur. Semakin besar pengorbanan, semakin luhur pula akhlak. Para pahlawan yang mengorbankan jiwa raga mereka demi kepentingan masyarakat ditinjau dari sisi pengorbanannya telah mencapai puncak akhlak terpuji. Demikian terlihat kaitan yang sangat erat antara akhlak dan pengorbanan.

Pengorbanan dimaksud tidak memiliki batas tertentu, kecuali tercapainya tujuan, dan karena itu sang pahlawan yang berkorban tidak menuntut sesuatu untuk dirinya, tetapi memberi dan tidak akan berhenti memberi apa saja—walau jiwa dan raga—sebelum tujuan tercapai atau yang dimilikinya telah habis digunakan.

Dari sini kita dapat berkata bahwa tanpa pengorbanan, akhlak tidak dapat tegak dan tanpa akhlak, masyarakat tidak akan dapat menjalankan fungsinya secara baik. Masyarakat dinilai sakit dan pada akhirnya akan punah bila anggotanya tidak memiliki kesediaan berkorban dan karena pengorbanan berkaitan erat dengan akhlak luhur, maka sungguh tepat kata-kata bersayap yang sangat populer dari penyair kenamaan Mesir, Ahmad Syauqi (1868-1932 M):

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ

وَإِنْ هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

Eksistensi masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral,
Bila moral runtuh, kepunahan mereka tiba.

Perlu dicatat dan diingat bahwa tidak semua kewajiban menuntut pengorbanan. Sebelum melangkah berkorban, diperlukan pertimbangan-pertimbangan, apakah langkah pengorbanan harus segera diambil atau ada jalan lain untuk memenuhi yang wajib

itu. Pengorbanan tentu saja tidak harus dilakukan jika dampak dari pengorbanan itu lebih buruk daripada manfaat yang akan diraih atau mudharat yang akan dicegah. Seorang tentara tidak harus mengorbankan nyawanya jika ada jalan lain untuk meraih tujuan atau kalau tujuan tidak sebanding dengan nyawa manusia, katakanlah untuk menyelamatkan nyawa binatang.

Selanjutnya, tidak dapat disangkal bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk meraih kesempurnaan dalam berbagai bidang. Imam al-Ghazaly menggarisbawahi dua hal, yaitu Ilmu dan Kekuasaan. Karena itu, manusia—kecuali yang dirahmati Allah—tidak akan puas dengan apa yang dimilikinya menyangkut kedua hal tersebut, betapapun luas dan banyak yang telah diperolehnya. Sangat populer ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw. atau Sayyidina Ali kw. yang menyatakan: مَنْهُوْمَانِ لَا يَشْبَعَانِ مَنْهُوْمٌ بِالْمَالِ وَمَنْهُومٌ بِالْعِلْمِ *Dua keinginan yang tidak pernah kenyang (puas): keinginan memiliki harta dan keinginan meraih ilmu* (HR. al-Hakim). Di kali lain dinyatakan bahwa:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ.

"Jika manusia telah memiliki dua lembah emas, dia pasti masih menginginkan yang ketiga. Tidak ada yang memenuhi rongga manusia, kecuali tanah;" begitu sabda Nabi saw. (HR. Bukhari).

Keinginan manusia memiliki harta, pada hakikatnya bertujuan agar ia berkuasa. Kuasa membeli apa yang diinginkannya. Kuasa memperoleh kedudukan. Kuasa mengendalikan manusia. Kuasa menambah wilayah kekuasaan, dan lain-lain sehingga betapapun luas, besar, dan banyaknya yang telah dimiliki, seseorang tidak pernah akan merasa puas, kecuali yang berhasil mengendalikan dirinya. Demikian juga pengetahuan, semua

manusia ingin tahu apa saja, tapi karena ilmu tidak bertepi, maka yang menuntut ilmu/pengetahuan tidak akan berhenti. Itu sebabnya salah satu doa yang diajarkan Nabi saw. adalah: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pengetahuan yang tidak bermanfaat*. Memang, keinginan yang pertama berpotensi jauh lebih besar peranannya dalam menjerumuskan manusia ketimbang yang kedua. Itu pula sebabnya sehingga Nabi saw. lebih mengkhawatirkan kekayaan yang melimpah terhadap umat beliau daripada kemiskinan. Beliau bersabda:

فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْا فِيْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ.

"Bukan kemiskinan yang kutakutkan atas kamu, tetapi yang kutakutkan atas kamu adalah dilapangkannya buat kalian (kemegahan) dunia, sebagaimana dilapangkan terhadap umat-umat yang lalu. Kalian bersaing dalam hal itu, sebagaimana mereka bersaing, maka itu membinasakan kalian, sebagaimana membinasakan mereka. Dalam riwayat lain: *melengahkan kamu sebagaimana telah melengahkan mereka*" (HR. Bukhari).

Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah*-nya menulis bahwa kemajuan di bidang materi dapat melahirkan kebobrokan moral, bahkan kekayaan yang melimpah adalah kebobrokan itu sendiri karena "Manusia menjadi manusia adalah berkat kemampuannya meraih manfaat dan menampik mudharat. Tapi, seorang yang kaya dan bermukim di perkotaan yang maju sering kali tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya, bisa jadi karena telah terbiasa hidup senang atau karena merasa angkuh untuk "turun

ke bawah" setelah hidup di tengah kemewahan. Kedua penyebab itu buruk. Demikian juga halnya dengan menampik mudharat. Ia tidak mampu lagi karena telah kehilangan potensi berjuang menghadapi keburukan. Di samping itu, yang bersangkutan juga telah menyimpang dari akhlak dan keberagamaannya akibat kebiasaan-kebiasaan buruknya dan ketika itu sosok tersebut telah keluar dari kemanusiaannya. Ini tentu saja tidak menimpa mereka yang tetap memelihara norma-norma akhlak dan keutamaan." Demikian lebih kurang penjelasan Ibnu Khaldun.

Penyair kenamaan masa lampau, Abu al-'Atahiyah (747-826 M) dalam salah satu bait syairnya menyatakan:

إِنَّ الشَّبَابَ وَ الْفَرَاغَ وَ الْجِدَةَ مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيَّ مَفْسَدَةٍ

Sesungguhnya masa muda, pengangguran, dan kekayaan berpotensi merusak seseorang dengan pengrusakan yang besar.

Kembali ke soal kecenderungan yang dibahas di atas dapat ditegaskan bahwa kecenderungan tersebut melekat pada diri setiap manusia. QS. 'Âli 'Imrân [3]: 14 menyatakan bahwa: *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari (jenis) emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang.*

Kecintaan pada hal-hal tersebut dihiaskan Allah kepada manusia agar melalui upaya meraihnya, manusia dapat menyukseskan tugas kekhalifahannya di bumi, yakni memakmurkannya dan melanjutkan keturunan manusia.[12] Tapi, setan sering kali mendorong manusia melampaui batas dan norma yang ditetapkan Allah sehingga manusia menggebu-gebu dan tanpa

[12] Ayat di atas tidak menyebut siapa yang menghiaskannya. Ini karena yang menghiaskannya bisa Allah—bila manusia memperolehnya secara halal dan menggunakannya pada tempat yang direstui Allah, dan bisa juga yang menghiaskannya adalah setan sehingga kecintaan itu melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah swt.

puas dalam usahanya meraih dorongan kecenderungan tersebut. Seandainya kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan itu terbatas pada bidang spiritual, maka itu tidak masalah karena yang terhidang dalam bidang spiritual tidak terbatas sehingga kalaupun yang ini tidak diraihnya, masih banyak selainnya yang dapat diraih dalam nilai yang sama, bahkan berlebih. Tetapi, dalam bidang material tidak demikian halnya. Ia terbatas, bahkan bisa jadi yang tersedia hanya satu—katakanlah itu menjadi presiden di satu negara. Nah, manusia dengan kecenderungan yang tidak terkendali dan dengan emosi dan perasaannya yang berperanan negatif—yang biasanya atas dorongan nafsu enggan mengganti keinginannya walau gantinya lebih baik—sangat mungkin mengantarnya menyikut yang di sini dan menerjang yang di sana dan ini pada gilirannya melahirkan disharmoni, bahkan kekacauan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dari sini diperlukan akhlak luhur dengan menegakkan norma-norma yang mengatur hubungan dengan berbagai pihak. Mengarahkan emosi dan rasa sungguh sangat penting, bahkan lebih penting daripada meraih aneka pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Karena itu, sekian banyak pimpinan lembaga pendidikan menyatakan: *Kalau kami* ***harus memilih*** *mahasiswa yang akan kami wisuda, antara mahasiswa yang memiliki kemampuan ilmiah dan ketajaman nalar dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan mengembangkan daya kalbunya, maka kami memilih yang mampu mengembangkan daya kalbunya.*[13] Akal manusia, kendati merupakan salah satu daya besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan berpotensi mengantar manusia ke jenjang yang sangat tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi akal itu juga dapat mengantar

[13] Walau tentunya yang terbaik adalah yang menggabung antara potensi nalar dan potensi kalbu, yakni ilmu dan akhlak.

manusia terjerumus dalam kebinasaan, tidak ubahnya seperti kepompong yang musnah akibat kemampuannya terbang. Sebaiknya, daya kalbu yang diasah, diasuh, dan dikembangkan oleh manusia dapat melahirkan dorongan untuk berpengetahuan. Selanjutnya, gabungan keduanya—ilmu dan teknologi yang merupakan produk akal, bersama iman dan akhlak hasil penggunaan daya kalbu—itulah yang dapat mengantar manusia pada kesempurnaan yang didambakan oleh kemanusiaannya. *Sungguh orang-orang berakal membutuhkan akhlak, sebagaimana kebutuhan pepohonan pada air*, demikian ungkap Sayyidina Ali kw.

Seandainya aneka insting pada diri manusia tampil konsisten dalam keadaan seimbang, maka itu tidak berbahaya, bahkan itu berguna dalam meraih kesejahteraan dan keharmonisan hubungan. Tetapi jika ia melampaui keseimbangannya, manusia akan sakit mental, tidak ubahnya dengan penyakit fisik dan sebagaimana fisik yang sakit memerlukan obat, demikian juga jiwa yang sakit/tidak seimbang. Jika tidak diobati, ia dapat menular dan ketika itu bukan hanya yang sakit itu yang akan gagal mencapai kesempurnaannya sebagai makhluk dwidimensi—ruh dan jasad—tapi juga masyarakat dan alam raya akan punah.

Dari sini sekali lagi dibutuhkan norma-norma yang mengikat. Memang, perjalanan menuju kesempurnaan adalah perjalanan panjang mendaki menuju ketinggian. Karena itu pula, dibutuhkan tali yang kuat dan yang dipegang pula dengan kuat. Kalau hanya talinya yang kuat tapi tidak dipegang dengan kuat, atau hanya dipegang dengan kuat tapi talinya rapuh, maka akibatnya akan sama, yaitu terperosok ke dalam jurang yang sangat dalam. Tali yang kuat adalah tali agama. Karena itu, akhlak harus bersumber dari ajaran agama.

Adakah yang Membawa Bakat Keburukan Saja?

Sementara ilmuwan menyatakan bahwa ada manusia yang lahir membawa bakat keburukan saja.[14] Yang semacam ini tidak mempan baginya pendidikan moral dan pembiasaan menuju kebaikan. Para pakar menolak pendapat di atas, bahkan para pakar Muslim tidak juga mendukung pandangan yang menyatakan bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih kosong (Teori Tabularasa) dan bahwa lingkungannyalah yang membentuk kecenderungan baik atau buruknya. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dalam keadaan sempurna dan cenderung pada keadilan (QS. al-Infithar [82]: 6-7). Walaupun dalam saat yang sama mengakui peranan lingkungan, Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap manusia diciptakan dalam keadaan fithrah (kesucian) hanya saja kedua orangtuanya (lingkungannya) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Muslim).

Hadits di atas mengisyaratkan dua hal pokok, yang pertama adanya fithrah yang melekat sejak kelahiran anak. Fithrah tersebut, antara lain adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dan yang kedua adalah pengaruh lingkungan (antara lain ibu-bapak) yang menyelewengkan fithrah itu.

Kecenderungan manusia pada kebajikan terlihat juga ketika membandingkan sikapnya saat ia melakukan kebaikan

[14] Cesare Lombroso (1835-1909 M) yang berkebangsaan Italia dan berkecimpung dalam bidang pengobatan dan kriminalitas berpendapat bahwa ada manusia yang tercipta sebagai orang-orang jahat setelah mengamati banyaknya tato pada jasmani para penjahat dibandingkan dengan manusia secara umum, ini menurutnya karena para penjahat itu memiliki kepekaan tentang rasa sakit yang lebih rendah dibanding manusia pada umumnya dan setelah ia membedah otak salah seorang di antara para penjahat itu, ia menemukan sekian persamaan antara sifat-sifat otaknya dengan otak binatang. Bahkan, ia mengamati bahwa bentuk kepala, rambut, dahi penjahat berbeda, sedikit atau banyak, dengan manusia normal.

dan keburukan. Kebaikan dilakukannya dengan santai, tanpa sembunyi-sembunyi, bahkan ada yang senang menonjolkannya, sedang keburukan dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi, bahkan pada mulanya—sebelum ia terbiasa—sulit ia lakukan.

Adanya fithrah sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Islam juga tidak berpandangan bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa sesuatu, yakni bagaikan kertas putih tanpa tulisan atau apa yang dikenal dengan Teori Tabularasa. Tidak!! Manusia lahir membawa fithrah, antara lain fithrah keagamaan yang suci, yakni pengakuan yang terpendam di dalam jiwa tentang kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Ini tidak dapat diubah atau dicabut walau dapat redup, namun pada akhirnya sebelum kematiannya, fithrah itu akan muncul lagi.[15]

Kembali pada pandangan tentang pembawaan buruk/kejahatan sejak lahir, diakui bahwa memang jika seseorang telah terbiasa dengan akhlaknya—terpuji atau tercela—maka ketika itu akhlaknya menjadi bagaikan bawaan yang tidak dapat berubah. Ia bagaikan panas akibat cuaca; ia tidak dapat dijadikan terasa dingin, kecuali dengan upaya sungguh-sungguh, dengan memasang AC sambil mendekat ke arahnya.

Di sisi lain, harus juga diakui bahwa manusia memiliki temperamen/watak, yakni sifat batin yang memengaruhi pikiran dan perbuatan manusia dan menghasilkan gaya perilaku dan cara khasnya memberi tanggapan. Temperamen berbeda antara seseorang dengan yang lain dan ia merupakan sesuatu yang tidak dapat berubah karena kehadirannya pada diri seseorang akibat peranan warisan dari orangtua dan berkaitan juga dengan konstelasi hormon-hormon yang sifatnya tidak berubah.

[15] QS. Ar-Rûm [30: 30] menegaskan adanya fithrah dan bahwa ia tidak dapat diubah, walau tidak jarang tertutup, tapi menjelang kematian manusia akan sadar meski kesadaran yang tidak berguna lagi, sebagaimana halnya Fir'aun yang mengakui Keesaan Tuhan sesaat sebelum tenggelamnya (QS. Yûnus [10]: 90-91).

Imam al-Ghazaly dalam kitab *Ihya'*-nya mengemukakan bahwa manusia bermacam-macam, ada yang cepat menerima sehingga cepat berubah, ada juga yang lambat. Itu diakibatkan oleh dua sebab pokok.

Pertama, kekuatan *gharizah*/temperamen. Ini wujud pada asal kejadian dan yang bersinambung selama wujud. Syahwat, amarah, angkuh terdapat dalam diri manusia dan yang paling sulit diubah adalah syahwat/keinginan karena wujudnya mendahului yang lain.

Kedua adalah akhlak karena akhlak menjadi kukuh disebabkan oleh kebiasaan dan kepatuhan dengan asumsi bahwa itu adalah sesuatu yang baik dan diridhai. Manusia—masih menurut al-Ghazaly—dalam menghadapi hal di atas bermacam-macam dan bertingkat-tingkat pula. Ada yang lengah/kosong pikirannya. Ia tidak membedakan antara hak dan batil, baik dan buruk. Ini mudah diubah dan diperbaiki.[16] Ada juga yang telah mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, tetapi belum terbiasa melakukan yang baik. Bisa jadi yang buruk diperindah baginya sehingga dinilainya baik, maka dengan demikian ia menerimanya atas dorongan syahwat/keinginannya sambil mengabaikan petunjuk akalnya. Ada lagi yang mengetahui dan meyakini sesuatu yang pada hakikatnya salah, tetapi dianggapnya benar. Lebih-lebih kalau itu diajarkan oleh siapa yang dikaguminya. Tipe semacam ini sangat sulit diubah pikiran dan akhlaknya.

Manusia dalam wujud dan kehidupannya mengalami proses; menuju kesempurnaan. Sejak sebagai janin, ia tumbuh berkembang, baik fisik dan psikis. Ketika dalam perut ibu, sekian banyak organ yang telah dimilikinya, tetapi belum berfungsi, seperti mulut, telinga, dan mata. Ia baru berfungsi sejak matanya

[16] Yang bersangkutan bagaikan wadah yang kosong. Untuk mengisi benaknya, Anda tidak perlu mengeluarkan terlebih dahulu isinya karena sejak semula ia tidak berisi sehingga segera dapat diisi.

terbuka melihat dunia, akalnya berproses. Secara spiritual pun demikian. Sementara orang menduga/percaya bahwa proses itu berakhir dengan kematian. Tetapi dalam pandangan agama, tidak demikian, al-Qur'an menamai kehidupan di dunia *al-Hayat*, sedang kehidupan sempurna di akhirat dinamainya *Hayawan* (QS. ar-Rûm [30]: 64). Kehidupan itu hanya dinikmati oleh yang mengasah dan mengasuh jiwanya dengan akhlak luhur terhadap Sang Khaliq dan Makhluk.

Ilmu Akhlak

Sementara pakar melukiskan Ilmu Akhlak sebagai "ilmu yang membahas tentang kebajikan/keutamaan, serta cara-cara menghiasai diri dengannya dan membahas tentang keburukan dan cara-cara menghindarinya." Ini mengantar pada bahasan tentang nilai-nilai kebajikan dalam kaitannya dengan kegiatan manusia, yang membahas soal akhlak ini sebagai ilmu yang membahas tentang kelakuan manusia dari sisi baik dan buruk.

Ia dinamai oleh sementara pakar Arab dengan *Ilmu as-Suluk*. Ilmu ini memberi penilaian tentang kelakuan manusia dengan memujinya bila baik dan mencelanya bila buruk. Jadi, ia tidak sekadar menggambarkan kenyataan yang terjadi, tetapi juga memberi penilaian *baik* atau *buruk*. Dengan kata lain, apakah itu membantu membahagiakan manusia dan mengharmoniskan hubungannya serta apakah ia membantunya dalam meraih tujuan hidup manusia. Dengan demikian—sekali lagi—bahasan ilmu akhlak tidak terbatas pada pandangan terhadap aktivitas manusia serta apa yang sepatutnya ia lakukan, tapi juga membahas tujuan yang harus ditujunya dalam setiap aktivitasnya. Karena itu, tidak heran jika ada juga yang mendefinisikan ilmu ini sebagai "ilmu yang membahas aktivitas manusia dari sisi apa yang sepatutnya mereka lakukan" atau secara singkat ia adalah "ilmu tentang kewajiban/kepatutan".

Dengan demikian, mempelajari Ilmu Akhlak bukan sekadar bertujuan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, tetapi mengetahuinya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dahulu Socrates (470-399 SM) menduga bahwa dengan mengetahui kebajikan, seseorang akan melaksanakan sebaliknya, tidak mengetahui keburukan mengantar pada keterjerumusan ke dalamnya.

Sementara orang yang meremehkan bahasan-bahasan Ilmu Akhlak menjadikan kenyataan di lapangan sebagai bukti kurang/ketiadaan manfaat mempelajari ilmu ini. Bukankah—kata mereka—sekian banyak ilmuwan dalam bidang akhlak yang bobrok akhlaknya, sekian banyak pendakwah dan penganjur kebaikan yang tidak memiliki akhlak dan berucap bukan saja tanpa mengamalkan anjurannya, bahkan melakukan yang dilarangnya? Bahkan sekian banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Ilmu Akhlak justru memiliki dan mengedepankan akhlak mulia dan terpuji.

Di samping kenyataan di atas, sementara orang mengatakan bahwa: Mustahil mengubah tabiat manusia!! Kata mereka, kalau *khalq* (bentuk lahiriah) manusia tidak dapat diubah, maka demikian juga bentuk batiniahnya, yakni akhlaknya.

Dewasa ini dalih tersebut tidak lagi dapat dipertahankan karena kenyataan membuktikan bahwa kebiasaan dapat mengubah bentuk manusia. Siapa yang terbiasa jalan dengan menundukkan punggung atau terbiasa duduk lama menulis di hadapan meja sambil membungkuk, maka punggungnya sedikit banyak akan "bengkok". Demikian juga dengan akhlak. Di sisi lain tentu saja masa kini perubahan bentuk fisik manusia bukan lagi sesuatu yang sulit setelah dikenalnya aneka operasi plastik.

Ada juga di antara mereka yang memandang negatif manfaat mempelajari Ilmu Akhlak yang berkata bahwa: "Akhlak mulia diperoleh antara lain dengan melumpuhkan syahwat

dan amarah, sedang upaya melumpuhkannya telah dilakukan dengan berbagai cara, namun tetap saja ia tidak dapat berhasil dilumpuhkan."[17]

Kedua pandangan tentang Ilmu Akhlak yang bertolak belakang di atas harus dapat dipertemukan. Sulit disangkal bahwa pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan dapat mengantar manusia terdorong untuk mengamalkan/menghindarinya, walau tidak selalu! Pujian yang didengar terhadap pelaku kebajikan dapat merangsang seseorang untuk melakukan hal serupa. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai peranan dalam melahirkan aktivitas. Dahulu orang berkata:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ وَلَكِنْ لِتَوَقِّيْهِ

وَمَنْ لَمْ يَعْرِفِ الشَّرَّ يُوْشِكُ اَنْ يَقَعُ فِيْهِ

Aku mengenal keburukan bukan bermaksud melakukannya,
tapi untuk menghindarinya.

Siapa yang tidak mengenal keburukan,
ia mendekat untuk terjerumus ke dalamnya.

Namun demikian, kenyataan yang digarisbawahi oleh mereka yang meremehkan Ilmu Akhlak dan sikap sebagian penganjurnya yang terlihat dengan sangat jelas dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri. Bisa jadi kegagalan Ilmu Akhlak dalam mewujudkan akhlak mulia bagi para "pelajar"-nya disebabkan karena kekeliruan cara mengajarkannya atau karena mereka tidak memahaminya dengan baik dan yang lebih penting lagi karena mereka tidak terdorong untuk melakukannya. Kalaupun terdorong, dorongan tersebut tidak cukup untuk menjadikan kebajikan sebagai kebiasaan baginya. Sungguh, jika kita

[17] Dalih ini tidak dapat diterima karena penganjur akhlak tidak menuntut dilumpuhkannya syahwat dan amarah. Yang dituntutnya adalah mengendalikannya karena penggunaan syahwat diperlukan bila pada tempatnya.

berkata bahwa mengajarkan akhlak tidak berguna, itu berarti meruntuhkan tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh para nabi dan penganjur kebajikan. Lalu, betapa pengajaran akhlak dan ilmunya dinilai tidak berguna, sedang binatang pun dapat berubah sebagai dampak pengajaran kepadanya. Lihatlah binatang buas yang dapat menjadi jinak. Perhatikanlah anjing, betapa ia menahan diri—misalnya tidak makan binatang buruannya—jika pengajarnya mendidik/melatihnya berlaku demikian.

Selanjutnya dalam kenyataan sehari-hari, kita dapat menemukan dua orang yang berprofesi sama, katakanlah keduanya "petani", tapi sosok pertama terlebih dahulu mempelajari seluk-beluk pertanian, termasuk ciri-ciri tanah dan cara-cara menanam yang baik, sedang sosok kedua bertani berdasar pengalaman orangtuanya yang tidak memiliki pengetahuan tentang pertanian. Hasil yang diperoleh oleh kedua sosok di atas pasti berbeda disebabkan oleh perbedaan pengetahuan mereka. Begitulah lebih kurang peranan Ilmu Akhlak. Dapat juga dikatakan bahwa Ilmu Akhlak—dari segi manfaatnya—dapat dipersamakan dengan Ilmu Kedokteran. Ilmu ini membahas aneka penyakit dan menjelaskan tatacara pengobatannya, mengajarkan juga tatacara menghindari penyakit, antara lain dengan menjelaskan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Tentu saja, apa yang dibahas itu tidak akan berguna, tanpa kesediaan, bahkan keseriusan pasien mengikuti petunjuk-petunjuk dokter. Obat yang diberikan kepadanya harus dimakan/diminumnya sesuai petunjuk dokter. Tanpa itu semua, Ilmu Kedokteran hanya akan menjadi hiasan akal, tidak berdampak pada pemeliharaan kesehatan, lebih-lebih pengobatan penyakit.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang akhlak sebagai ilmu, demikian juga mempelajarinya—selama dalam bentuk dan cara yang benar—akan mengantar seseorang ke arah pemahaman yang benar tentang hidup dan kehidupan, baik

sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu. Dan itu memberinya kemampuan berganda. *Pertama*, dalam hal ketelitiannya memberi penilaian tentang *baik* dan *buruk*. *Kedua*, dalam hal potensinya mendorong seseorang—setelah mengetahuinya—untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk disebabkan oleh keindahan dan kebaikan suatu aktivitas serta karena kekaguman terhadap pelakunya.

Sebaliknya, jeleknya keburukan dan kecaman terhadap pelakunya dapat menjadikan seseorang menghindarinya. Tetapi, yang mampu dilakukan oleh ide-ide yang tertulis atau terucapkan hanyalah mendorong orang yang memiliki kehendak dan tekad untuk mewujudkan ide-ide/nilai-nilai yang dipahaminya.

Dapat dikatakan bahwa semua filsuf yang memberi perhatian tentang akhlak—mereka semua—menyatakan bahwa asas utama menyangkut akhlak adalah kehendak baik dan bahwa seseorang sebelum melangkah melakukan kegiatannya, ia harus menetapkan secara tulus apa yang harus dilakukannya agar kegiatannya itu menjadi sebaik mungkin pada situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Pelaku kegiatan itu juga harus memiliki pendapat yang benar menyangkut apa yang akan dilakukannya dan ia harus melaksanakan apa yang dianggapnya lebih baik dan lebih benar.

Kelahiran Ilmu Akhlak

Sementara pakar menyatakan bahwa pembahasan filosofis tentang akhlak baru dikenal di Yunani pada masa Socrates (469-399 SM) dan muridnya Plato (sekitar 427-347 SM). Socrates merupakan filsuf Yunani pertama yang memberi perhatian besar tentang ajaran akhlak. Pada masanya tersebar dua macam pandangan populer, yaitu pandangan yang mengarah pada metafisika dan menjauh dari hakikat–hakikat yang disaksikan dan dirasakan oleh pancaindra dan akal. Penganut pandangan

ini membubung tinggi ke arah yang tidak menyentuh kemaslahatan hakiki dan terpenting manusia karena mereka menghabiskan waktu membahas asal usul alam raya dan sebab-sebab utama di balik wujud benda-benda, di samping membahas tentang apa yang berada di balik alam raya, apakah ia penuh atau kosong.

Pandangan populer kedua—pada masa Socrates—adalah yang diperankan oleh kelompok Sophisme. Mereka beralih dari lapangan pembahasan tentang filsafat pada perdebatan kusir dengan menggunakan analogi-analogi yang salah.

Socrates menghadapi kedua kelompok ini, antara lain dengan "menciptakan" apa yang kemudian dikenal dengan nama "Logika Aristo", yaitu pengetahuan yang bila diindahkan oleh pembicara/pemikir, maka itu akan menghindarkannya dari kesalahan. Ilmu ini utamanya ditujukan oleh Socrates kepada kelompok Sophisme di atas. Sedang terhadap kelompok pertama, Socrates membumikan filsafat yang pada masanya menjulang tinggi ke langit dan tanpa banyak manfaat dengan memberi perhatian pada akhlak dan cara meraih serta memantapkannya.

Beberapa Pandangan Filosofis tentang Akhlak

Pada prinsipnya, Socrates berpendapat bahwa manusia tidak dapat hidup dengan wajar, kecuali jika ia dapat menerapkan secara nyata apa yang termaktub pada tempat pemujaan di Pulau Delphi[18] yang menyatakan: "*Ketahuilah dirimu dengan dirimu.*"[19] Dari sinilah bermula akhlak dan dari sana pula lahir rinciannya.

[18] Delphi merupakan salah satu kota penting di wilayah Phocis, Yunani. Ia berlokasi di puncak Gunung Parnassus. Di sana terdapat Tempel tertua Yunani dan tersuci di kalangan mereka, yakni Dewa Apollo, dewa yang mereka percaya sebagai Dewa Kenabian, Kesucian, dan Pelindung dari aneka kejahatan. Mereka juga percaya bahwa Delphi adalah pusat bumi.

[19] Kalimat ini berbeda dengan ungkapan populer yang menyatakan: "*Siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya.*" Kalimat yang di Delphi itu mengisyaratkan

Tidak semua pendapat Socrates diterima oleh muridnya, Plato (428/427-348/347 SM), demikian juga oleh Aristoteles (384-322 SM). Setelah para filsuf Yunani tersebut, bermunculan lagi sekian banyak filsuf sesudah mereka yang melahirkan aneka pandangan yang berbeda-beda, bahkan bertolak belakang.

Salah satu pandangan filosofis yang berkaitan dengan akhlak yang muncul di Yunani adalah pandangan Epikuros (341-270 SM) dan teman-temannya. Ucapannya yang cukup populer adalah: "*Mengapa saya harus takut mati? Selama saya wujud, kematian tidak wujud!! Dan ketika kematian datang, maka saya tidak lagi wujud. Maka mengapa saya takut pada sesuatu yang tidak wujud itu selama saya masih wujud (hidup) dan ketika ia datang mewujud, saya telah tidak mewujud.*" Ia menilai bahwa rasa takut pada kematian merupakan salah satu yang menimbulkan kegelisahan dan kesengsaraan manusia. Yang kedua menurut pandangan sosok ini adalah bahwa kepercayaan tentang wujud Tuhan Yang Maha-adil dan memberi perhatian terhadap aneka kegiatan manusia. Salah satu yang mengantarnya pada penafian perhatian Tuhan kepada manusia adalah wujud keburukan dalam kenyataan hidup manusia. Kalau Tuhan memperhatikan, pasti keburukan tidak akan ada, tetapi kenyataan menunjukkan adanya keburukan. Ini dapat menunjukkan bahwa Tuhan tidak adil dan tidak mampu. Ini mengantar pada penolakan untuk menjadikan Tuhan sebagai tolok ukur akhlak luhur.

Pandangan mereka berkembang dari masa ke masa yang dasar utamanya adalah: "Hendaklah manusia hidup sesuai tabiat masing-masing." Mereka berpendapat bahwa: "Rasa takut dan

---

bahwa manusia harus mengenal dirinya melalui dirinya sendiri dalam arti, ia harus menggunakan semua potensi yang dimilikinya, bukan sekadar akal semata, tetapi juga ruh. Pengenalan tentang diri ini bila menggunakan semua potensi akan mengantar pada ungkapan populer itu: "*Siapa yang mengenal dirinya,* yakni setelah menggunakan totalitas potensinya, *maka ia akan* mengenal Tuhannya," atau dalam bahasa tashawuf, ia akan mencapai *ma'rifat.* Di halaman-halaman berikut, Insya Allah persoalan ini akan diuraikan lebih lanjut.

iri hati, demikian juga cinta yang membara dan seks yang berkobar, kesemua itu adalah keliru, sebagaimana keliru juga yang lahir dari aneka hal di atas atau yang ditetapkan olehnya. Manusia yang bijaksana atau yang mencapai akhlak mulia dan pemikiran yang cemerlang adalah yang tidak tunduk pada perasaan-perasaan itu."

Filsuf Jerman, Immanuel Kant (1724-1804 M), yang populer juga dengan gelar "Filsuf Wajib" menekankan bahwa tindakan manusia absah secara moral apabila itu dilakukannya dengan "kehendak baik" dan demi "kewajiban". Menurutnya, tindakan yang terkesan baik bisa bergeser secara moral apabila dilakukan dengan pamrih. Perbuatan dinilai baik apabila dilakukan semata-mata karena hormat terhadap hukum moral, yaitu kewajiban yang tidak dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan kewajiban itu menurutnya adalah tuntutan akal budi praktis.[20] Syarat kebaikan berbagai sifat yang ada pada manusia harus dimulai dari "kehendak baik". Namun karena manusia adalah makhluk dwidimensi, maka di samping ada dorongan pada kebaikan, ia juga merasakan dorongan dan tarikan hawa nafsu, emosi, dan sebagainya yang dapat mengantarnya pada penyimpangan/kejahatan. Di sini akal budi praktis tampil menyatakan diri dalam bentuk *kewajiban*, yakni mewajibkan pemilik akal budi itu melakukan apa yang dinilainya baik. Melakukan kewajiban karena dorogan me-

[20] Immanuel Kant menekankan bahwa ada dua macam *akal budi*, yaitu *akal budi teoretis* dan *akal budi praktis*. Akal budi yang berkaitan dengan tindakan adalah *akal budi praktis* atau katakanlah *nurani*. Terdapat perbedaan besar antara kedua akal budi itu. Kant menolak yang teoretis karena menurutnya tidak ada pengertian teoretis yang sah yang tidak berdasarkan pengertian indrawi yang dialami, sedangkan informasi indra tidak (selalu) benar. Dalam hal tindakan, hanya *akal budi praktis*, yakni yang sifatnya tidak bersyaratkan data-data empiris—hanya inilah—yang dapat menemukan prinsip-prinsip moral. Akal budi praktis terdapat pada diri setiap insan secara fitri dan tidak memerlukan bukti tentang keberadaannya karena ia dapat dirasakan oleh setiap orang. Akal budi praktis itulah yang memberi manusia kemampuan untuk memilih tindakan, tanpa segala penentuan indrawi. Ia adalah kemampuan (manusia) untuk bertindak, tanpa mengikuti hukum alam yang sudah ada. Ciri khasnya adalah kebebasan dari segala pengaruh luar.

menuhi kewajiban itulah kehendak yang tanpa pembatasan. Itulah yang dinamai Kant sebagai "moralitas" atau akhlak. Jadi menurut Kant, yang membuat perbuatan manusia baik dalam konteks moral bukanlah hasil yang ingin dicapai oleh si pelaku, melainkan: "Apakah kehendak pelaku melakukannya semata-mata karena itu merupakan kewajiban, yakni tuntutan akal praktis (nurani)?" Akal praktis memberi kita kemampuan untuk menyaring dan memahami apa yang benar dan mana yang salah dalam setiap persoalan dan dengan demikian kita bebas dari segala macam dorongan, rangsangan, emosi, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Baiknya suatu tindakan secara moral adalah yang dilakukan tanpa mempertimbangkan segala kepentingan, manfaat, dan pamrih, tetapi semata-mata itu dilakukan karena ia adalah "kewajiban yang ditetapkan oleh nurani/akal praktis."
2. Kebaikan satu-satunya dalam kehidupan dunia ini adalah "kehendak baik" atau "kehendak yang baik" yang merupakan potensi pada diri manusia yang menuntutnya untuk melakukan kebaikan sebagaimana yang diwajibkan oleh potensi itu.
3. Kehendak baik itu bebas, tidak dipengaruhi oleh sesuatu. Sebab kalau tidak demikian, ia tidak memiliki kekuatan untuk mendorong pemiliknya melakukan apa yang diperintahkannya.

Kehendak baik tidak mencapai kesempurnaannya, tanpa menggunakan segala upaya sehingga mencapai tujuan akhirnya, yaitu pelaksanaan apa yang diperintahkan oleh kewajiban (nurani).

Tentu saja pandangan-pandangan Kant di atas tidak bebas dari kritik,[21] walau dalam saat yang sama mendapat banyak

[21] Abbas Mahmud al-Aqqad, cendekiawan Muslim Mesir kenamaan, dalam bukunya *Muthla'at fi al-Kutub wa al-Hayat*, mengingatkan mereka yang bermaksud mengkritik Kant

dukungan. Pada halaman-halaman berikut, kita akan kembali membicarakan pandangan Kant di atas melalui uraian tentang nurani.

Salah satu pandangan filsuf yang hingga kini masih segar di sana dan menjalar secara perlahan di beberapa bagian dunia kita adalah paham eksistensialisme. Pada dasarnya, penganut paham ini memberi manusia—pribadi demi pribadi—kedudukan yang sangat tinggi, bahkan melampaui batas. Menurut mereka, eksistensi manusia adalah satu-satunya hakikat yang meyakinkan. Tidak ada yang mendahuluinya dan tidak juga yang datang sesudahnya. Manusia—menurut mereka—mampu menciptakan diri dan eksistensinya dengan kekuatan dan kemampuannya sendiri. Manusia tidak harus terikat dengan Tuhan, tidak juga nilai-nilai yang berada di luar dirinya. Silakan masing-masing melakukan apa yang disukainya dan memilih—jika ia mau—nilai-nilai yang mengatur hidupnya.

Dengan demikian, penganut paham ini tidak mengakui adanya nilai-nilai moral yang langgeng dan berfungsi mengarahkan dan menilai aktivitas manusia karena semua bebas merdeka melakukan apa yang ia kehendaki. Tidak satu pun berhak mengarahkan, apalagi memaksa manusia untuk mengikuti nilai-nilai tertentu, baik nilai agama/kepercayaan, atau filsafat, maupun nilai-nilai sosial dan adat.

Berbeda, tapi Sepakat

Tentu saja pandangan-pandangan yang dikemukakan di atas tidak disepakati. Sebagian penolaknya kembali ke pandangan filsuf masa lalu dan mengembangkannya. Mereka memikirkan apa yang dipikirkan di masa lalu, yakni mencari apa sebenarnya "kebaikan teragung". Itu mereka cari dengan menganalisis

agar berpikir berulang kali karena kemungkinan besar Kant telah memikirkan segala aspek dari pendapatnya, termasuk kritik yang akan disampaikan serta solusinya oleh Kant.

harapan dan cita-cita kemanusiaan guna menemukan apa yang semestinya menghasilkan keutamaan dan kesempurnaan hidup.

Bukan di sini tempatnya menguraikan tuntas—mengkritik atau mendukung aneka pandangan para pemikir. Yang ingin kita garis bawahi adalah: Kendati mereka berbeda-beda, namun ada satu hal yang dapat dikatakan mereka sepakati, yaitu "perlunya menetapkan/mengikuti jalan yang mengikat dan tepat untuk mengantar manusia menuju kebahagiaan, jauh dari rasa takut dan gelisah." Menurut mereka semua—manusia dalam aneka kegiatannya, baik fisik maupun mental dan spiritual—hanya mendambakan satu hal, yaitu "kebahagiaan". Yang menganut paham kebebasan mutlak pun tidak dapat melepaskan diri dari jalan yang mengikat itu—suka atau tak suka—karena yang menganut paham kebebasan mutlak pun **mengikat diri** dengan prinsip dasar mereka, yaitu bahwa dalam aneka kegiatannya, manusia harus melepaskan diri dari segala macam ikatan demi menghindari rasa takut, gelisah, dan sedih guna mencapai kebahagiaan.[22] Bukankah dengan menetapkan itu mereka telah mengikat diri dengan ketetapan itu?

Apakah Kebahagiaan?

Perbedaan pendapat berlanjut lagi di kalangan para pemikir tentang hakikat **kebahagiaan dan cara perolehannya**. Kebahagiaan menurut Socrates, tidak lahir dari sesuatu yang bersifat material, tetapi akibat kondisi kejiwaan dan moral, yakni lahirnya harmonisme antara keinginan manusia dengan kondisi dan situasi yang sedang mereka alami. Setiap kegiatan akhlak

[22] Ketika Adam as. bersama istrinya diperintahkan Allah turun ke bumi, mereka membawa serta rasa takut dan sedih. Takut, antara lain karena mereka belum mengenal bumi dan sedih karena mereka meninggalkan kenikmatan surgawi. Untuk itu, Allah menegaskan kepada mereka bahwa: *Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, (niscaya) tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati* (QS. al-Baqarah [2]: 38).

yang dinilai luhur—menurut filsuf Yunani itu—harus memenuhi dua syarat pokok: *pertama*, pengetahuan yang mantap tentang baik dan buruk dan *kedua*, kebebasan kehendak sehingga mampu melaksanakan aktivitas yang dikehendaki. Karena itu menurutnya, siapa yang mengetahui kebajikan, akan muncul darinya kehendak untuk melaksanakannya, selama ia memiliki kebebasan berkehendak lagi mampu. Karena itu pula, filsuf Yunani ini menekankan perlunya pengetahuan dan bahwa keutamaan dan kebajikan terdapat pada pengetahuan, sebelum pada hal-hal lain.

Pandangan di atas dikritik oleh murid Socrates, yakni Plato, yang menyatakan bahwa tidaklah tepat menetapkan kebahagiaan hanya pada satu unsur saja, yakni *ilmu*, tetapi ia harus dibarengi dengan unsur lain, yaitu *kelezatan*, kendati tidak semua yang dinamai kelezatan wajar disandangkan dengan ilmu karena kelezatan bermacam-macam. Ada *kelezatan ruhani*, ada *kelezatan nafsany*, dan ada juga *kelezatan jasmani*. Ada yang kasar, dan ada juga yang halus. Pemandangan yang indah, suara yang merdu, berbeda dengan kelezatan seks, makan, dan minum karena semua kelezatan itu dapat mengantar pada bencana/keburukan. Aristoteles mengkritik dengan pedas sambil menyatakan bahwa Socrates "lupa" kalau manusia bukan hanya akal semata, tetapi juga *emosi/amarah* dan *syahwat/keinginan*. Manusia bisa jadi mengetahui kebaikan, tetapi ia tidak mengamalkannya, demikian juga sebaliknya—mengetahui keburukan, tetapi ia melakukannya. Nah, bila manusia menyadari ketiga hal di atas dan mengetahui bagaimana ia mengharmoniskan ketiganya dengan menjadikan akal sebagai pengendali yang adil/moderat sehingga tidak mengakibatkan lumpuhnya emosi dan syahwat, tidak juga membiarkannya larut memenuhi keinginan keduanya, maka ketika itu akan terjadi keharmonisan yang membuahkan akhlak yang luhur.

Plato melanjutkan bahwa masyarakat tidak akan memperoleh keharmonisan dan kebahagiaan—yang diperoleh individu melalui keharmonisan dan keseimbangan ketiga hal di atas—kecuali jika terhimpun pula tiga kelompok dalam masyarakat, yaitu: (1) Pemerintah dan para pemimpin yang serupa dengan akal—pada individu, mereka itu berada pada peringkat tertinggi; (2) Angkatan bersenjata yang bertugas membela negara ini serupa dengan unsur emosi/amarah; dan (3) Yang merupakan peringkat terendah adalah yang tugasnya menyiapkan kebutuhan pokok kehidupan anggota masyarakat, seperti para pekerja, petani, dll. dan ini serupa dengan *syahwat* pada individu.

Dalam pandangan Socrates, pokok utama keutamaan adalah *hikmah*. Dari keutamaan ini lahir keutamaan-keutamaan lain, seperti *keberanian*, *iffah*, dan *keadilan*. Sedang Plato menjadikan keempat hal di atas adalah pokok-pokok keutamaan. Memang kalau kita mengartikan hikmah dalam maknanya yang luas, maka pendapat Socrates lebih sesuai karena segala sesuatu baru menjadi utama kalau ia disertai hikmah, yakni ditempatkan pada tempatnya yang sesuai.

Aristoteles menggarisbawahi bahwa keutamaan tecermin pada tunduknya syahwat terhadap tuntutan akal. Dengan kata lain, akal berhasil memimpin syahwat sehingga yang dipimpin ini tidak melangkah, kecuali sesuai petunjuk akal dan itu menjadikan syahwat/keinginan dalam keadaan seimbang. Inilah kemudian yang menjadikan filsuf tersebut menyatakan bahwa: "Keutamaan adalah pertengahan antara dua keburukan."

Aresto dalam pandangannya tentang kebahagiaan menjauh dari guru-gurunya, Socrates dan Plato, yang keduanya menekankan bahwa kebahagiaan adalah persoalan jiwa dan kesucian hati. Ia dapat dicapai walau tanpa hal-hal yang bersifat material atau kenyamanan duniawi. Ini berbeda dengan Aresto yang beranggapan bahwa kebahagiaan tidak dapat sempurna, kecuali

bila dibarengi dengan hal-hal yang bersifat material, seperti keluasan tangan, ketulusan teman-teman, nasib, serta hal-hal lain yang dapat terhimpun pada banyak orang. Itu lebih dekat pencapaiannya dan lebih logis ketimbang menyatakan bahwa kebahagiaan dicapai dengan pengetahuan dan kehidupan ruhani.

Di sisi lain, Aresto menyatakan keutamaan/kebaikan terdiri dari dua macam. *Pertama*, bersifat langgeng, tidak berakibat keburukan walau melampaui batas. Ini seperti kecerdasan, hikmah, kemampuan, dan ketelitian meraih/menjangkau sesuatu dan membedakannya dengan yang lain. Ini disandang oleh mereka yang genius, para filsuf dan cendekiawan. Sedang yang *kedua* adalah kegiatan yang bersifat kelakuan yang bersinambung dan teratur, lagi sesuai dengan tuntunan akal/hikmah/akhlak terpuji. Yang ini berlaku atasnya prinsip "pertengahan," yakni kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrem, yakni ekstrem yang mengakibatkan keberlebihan atau keberkurangan. Kalau berlebih atau berkekurangan, ia menjadi buruk, seperti kedermawanan yang berlebihan mengakibatkan keborosan, sedang yang berkekurangan sama dengan kekikiran.

Kebahagiaan menurut Aresto terdiri dari lima hal: (1) Kesehatan jasmani dan kehalusan perasaan; (2) Kekayaan, pengikut yang banyak, dan semacamnya; (3) Nama harum dalam masyarakat; (4) Sukses dalam meraih apa yang diinginkannya; (5) Berpandangan jitu dan luas, berkepercayaan yang benar serta terhindar dari kesalahan dan mampu memberi saran yang tepat. Ini di samping nasib masing-masing manusia.

Aresto membagi kebahagiaan dalam kenyataan hidup pada dua tingkat kebahagiaan. *Pertama*, kebahagiaan pikir dan perenungan. Ini hanya dapat dicapai oleh filsuf dan orang bijak serta yang memiliki pandangan jauh ke depan. Ia hanya dapat diraih oleh segelintir orang, bahkan menurut Aresto, perenungan ini adalah "hidup Tuhan sendiri." Dia berpikir

tentang diri-Nya sehingga mengetahui diri-Nya memiliki pengetahuan yang menyeluruh. Tetapi, filsuf ini mewanti-wanti agar seseorang jangan berhenti dan berputus asa untuk mengenal-Nya dengan alasan bahwa ini di luar kemampuan manusia. Tidak!! Upaya sungguh-sungguh harus dilakukan guna mencapai peringkat tertinggi dalam batas kemampuan manusia.[23] *Kedua*, kebahagiaan yang teratur atas petunjuk akal yang tecermin dalam tingkah laku yang melahirkan keutamaan yang langgeng bagi semua yang berakal yang dianugerahi konsistensi dalam melaksanakan kebajikan serta memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan akhlak serta kemauan untuk menampilkan keutamaan.

Pandangan Aresto ini berbeda dengan pandangan kedua filsuf sebelumnya, bahkan banyak lainnya yang membatasi kebahagiaan hanya pada jiwa manusia sehingga mereka membatasi kebahagiaan pada empat hal saja, yaitu: (1) hikmah/kebijaksanaan; (2) keberanian; (3) kesucian; dan (4) keadilan. Karena itu, penganut paham ini tidak lagi menyebut anggota tubuh manusia atau yang di luar anggota tubuhnya sebagai faktor kebahagiaan, kecuali kalau ia berdampak buruk terhadap salah satu dari keempat hal di atas, seperti gangguan pada akal yang mengakibatkan tidak berfungsinya hikmah dengan baik. Adapun kemiskinan, kemalasan, ketiadaan nama baik yang hakikatnya berada di "luar" diri manusia, maka itu semua tidak berpengaruh pada perolehan kebahagiaan. Itu juga sebabnya mereka mendefinisikan manusia sebagai "*binatang yang berpikir*," berbeda dengan Aresto yang mendefinisikannya sebagai "sosok yang berakal/bercakap, yang berjalan dengan dua kaki, yang tegak, dst."

[23] Dalam pandangan Islam, mustahil seseorang akan dapat mengenal Allah dengan pengenalan yang sempurna. Ini di luar kemampuan manusia. Karena itu, ada riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul saw. oleh pakar hadits, Abu Nu'aim, yang menyatakan: تَفَكَّرُوْا فِي خَلْقِ اللهِ، وَلَا تَتَفَكَّرُوْا فِي اللهِ. *Jangan berpikir tentang Allah, tetapi berpikirlah tentang makhluk-Nya.* Itu terlarang karena akan habis waktu untuk memikirkan-Nya tanpa hasil.

Sementara filsuf yang menilai jasmani sebagai bagian dari manusia, bukan alat/wadah bagi jiwa, mereka menekankan pentingnya menyertakan kebahagiaan jasmani dalam menetapkan hakikat kebahagiaan. Hanya saja mereka berbeda dengan Aresto dalam pandangannya tentang nasib. Mereka itu tidak menilai "nasib" sebagai faktor kebahagiaan, dengan alasan bahwa unsur-unsur kebahagiaan haruslah sesuatu yang langgeng dan mulia, sedang nasib tidak langgeng, tidak juga dapat diusahakan, sebagaimana ia tidak dapat dijangkau oleh akal.

Bukan di sini tempatnya penulis mengemukakan sanggahan para pemikir atas pendapat-pendapat di atas, namun sekadar meluruskan kesalahpahaman tentang pandangan Socrates sebelum ini. Perlu diingat bahwa yang dimaksud oleh Socrates dengan "pengetahuan" bukan sekadar pengetahuan terbatas, sebagaimana pengetahuan orang kebanyakan, tetapi pengetahuan yang mantap, yang tidak dapat diperoleh, kecuali dengan kesungguhan dan *mujahadah/menekan gejolak nafsu*. Kebahagiaan menurutnya adalah dampak dari kondisi kejiwaan yang lahir dari terjadinya hubungan harmonis antara seseorang dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya.

Kelompok Sophisme pada masa Socrates menilai kebahagiaan berada dalam kemewahan. Tapi, Socrates menyanggah dengan menyatakan bahwa: Seseorang tidak merasa berkekurangan menyangkut sesuatu selama itu tidak diinginkannya. Siapa yang minum dengan lezat, walau mudah didapatkan dan murah, maka ia tidak berpikir lagi tentang minuman yang lebih lezat dan mewah. Rasa pedas tidak harus menyertai makanan, lebih-lebih bagi yang tidak membutuhkannya. Socrates sampai pada kesimpulan bahwa karena Tuhan adalah wujud yang tidak membutuhkan sesuatu dan Dia Yang Mahasempurna, maka manusia yang mendekati kesempurnaan adalah ia yang paling sedikit kebutuhannya.

Ada lagi yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah kelezatan dan lawannya adalah "rasa sakit". Tapi, pandangan ini dinilai oleh yang menolaknya sebagai mereduksi kemanusiaan manusia dan lahir akibat kelengahan manusia terhadap jati dirinya yang pada hakikatnya kesadaran akan jati diri itu dapat mengantar pada kesediaan berkorban, menanggung sakit dan derita orang lain dan atau demi orang lain. Kesediaan itu dimunculkan oleh "persamaan rasa dan dorongan kemanusiaan".

Pendapat yang lain lagi menolak menjadikan kelezatan sebagai tolok ukur, sebagaimana menolak juga pandangan yang menyanggahnya. Sekian banyak—kata mereka—yang mendahulukan kelezatan, tetapi justru terjerumus dalam bencana dan sekian banyak pula yang berkorban demi rasa kasih, tetapi pada akhirnya menuai "kebahagiaan".

Kelompok lain menekankan bahwa baik dan buruk tidak menyifati sesuatu atau perbuatan, tetapi yang disifatinya adalah ***kehendak baik atau kehendak buruk***. Karena *sesuatu* atau *perbuatan* hanyalah sarana untuk mencapai tujuan dan dengan demikian, ia tidak wajar disifati dengan salah satu dari kedua sifat tersebut (baik/buruk). Ia baru menjadi baik/buruk akibat kehendak pelakunya. Kebahagiaan adalah mengikuti petunjuk nurani karena nurani—menurut mereka—tidak pernah salah. Ia selalu mendorong pada kebaikan.

Nurani

Sementara pemikir berkata: "Akal yang cerdas dan pikiran-pikiran yang cemerlang akan menyilaukan mata sehingga membutakan jika tidak dibimbing oleh hati nurani."

Tetapi, apakah nurani itu?

Andre Cresson (1869-1950), seorang ilmuwan Prancis, berkomentar: "Kebanyakan orang, bahkan hampir dikatakan selu-

ruhnya, merasakan keberadaan hati nurani pada diri mereka setelah mereka menginjak usia dewasa. Setiap kali mereka hendak memulai pekerjaan tertentu, mereka merasakan bahwa pekerjaan itu tidak keluar dari tiga kemungkinan: (1) harus dikerjakan atau (2) harus ditinggalkan, atau (3) tidak harus dikerjakan."

Dengan melakukan pekerjaan itu—baik mengikuti petunjuk hati nurani atau tidak—mereka akan menemukan berbagai macam perasaan pada diri mereka. Jika patuh terhadap petunjuk hati nurani, mereka pasti akan menghargai diri mereka sendiri, di samping kepuasan yang tampak pada diri mereka, yakni *kepuasan akhlaki*, tetapi jika tidak mengikutinya, mereka akan merasakan kehinaan pada diri mereka atau lebih dikenal dengan istilah *teguran hati nurani.*

Hati nurani—masih menurut pengagumnya—bukanlah hasil dari pemikiran teoretis *akliah*, tetapi ia lahir dari kerja perasaan yang bisa jadi tidak mudah—kalau enggan berkata sangat sulit—untuk didefinisikan substansinya, namun setiap orang dapat merasakannya dan tidak juga mudah mengabaikan tuntutannya.

Nah, dari mana sumber hati nurani itu? Siapa/apa yang membentuknya? Apakah ia bawaan sejak lahir ataukah ia adalah hasil dari berbagai faktor luar yang dialami manusia? Pertanyaan tersebut diperselisihkan oleh para pakar.

Immanuel Kant, Jean Jacques Rousseau (1712-1778), Rene Descartes (1596-1650) adalah tokoh-tokoh yang berpendapat bahwa nurani adalah insting yang melekat pada semua manusia. Ada juga yang berpendapat bahwa nurani tercipta melalui pengalaman keseharian, yakni yang baik adalah yang dibuktikan oleh pengalaman dan disepakati oleh masyarakat kebaikannya, sedangkan sebaliknya adalah keburukan.

John Stuart Mill (1820-1903) berpandangan lain lagi. Filsuf Inggris ini berpendapat bahwa tingkah laku yang berkaitan

dengan moral, nilai-nilainya diperoleh manusia secara turun-temurun, generasi demi generasi. Jadi, ia tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Ia berkembang melalui pewarisan dari masyarakat sebelumnya agar terlaksana harmonisme antara manusia dengan lingkungannya; dan dari sini tolok ukur akhlak adalah pembedaan antara yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat.

Tetapi, mengapa kandungan bisikan nurani itu tidak disepakati, bahkan tidak jarang bertolak belakang? Apakah Anda menduga para penganut ajaran Brahma adalah orang-orang yang tidak mengindahkan petunjuk hati nurani mereka ketika mereka mengakui pemberlakuan sistem kasta yang berasal dari ajaran agama mereka? Atau apakah Anda menduga bahwa Plato tidak mengikuti bisikan hati nuraninya tatkala ia menganggap sistem perbudakan sebagai sesuatu yang tidak dilarang? Atau apakah ia termasuk orang yang kualitas nuraninya lebih rendah ketimbang mereka yang mengecam sistem perbudakan tadi? Apakah masyarakat yang menganut paham demokrasi dan pasar bebas lebih luhur nuraninya dibandingkan dengan masyarakat komunis? Tidak bijaksana serta merta menuduh mereka tidak mendengar isi hati/nurani mereka.

Agamawan berkomentar bahwa tidak mustahil mereka semua mendengar bisikan dalam hatinya, tetapi bisikan itu walau bersumber dari hati dan dinamai hati nurani, tetapi ia pada hakikatnya bukan jaminan kebenaran. Hati dapat kotor. Ia dapat dipengaruhi oleh setan. Setan atau nafsu manusia membisikkan kepada manusia apa yang dianggap oleh yang mendengarnya sebagai bisikan hati nurani. Mengikuti nurani memang dapat menimbulkan ketenangan batin, tetapi bisikan nurani tidak selalu benar karena apa yang dinamai "hati nurani" adalah produk pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan kondisi sosial serta budaya yang tentu saja dapat berbeda

antara seseorang dengan yang lain. Ini membuat produk nurani menjadi relatif dan ketika itu ia tidak dapat dijadikan tolok ukur yang pasti tentang baik buruk, benar dan salah.

Sekali lagi, hati nurani terbentuk dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sehingga tidak mustahil ada "bisikan nurani" yang dibisikkan oleh setan. Dalam konteks ini, Nabi saw. menegaskan bahwa dalam diri manusia ada potensi menerima *Lammah Malakiyah* atau *Lammah Syaithaniyah* yang selalu berbisik ke dalam diri manusia. Memang, jika bisikan malaikat yang menang, dorongan kebaikan yang muncul; dan sebaliknya yang terjadi jika yang menang adalah dorongan setan.

Kalaupun akan menjadikan "hati nurani" sebagai tolok ukur, itu adalah yang telah terbentuk melalui pendidikan dan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran universal serta nilai-nilai agama dan norma budaya positif. Inilah yang diisyaratkan oleh Rasul saw. kepada salah seorang sahabat beliau, Wabishah, yang bertanya tentang kebajikan dan dosa. Nabi saw. menjawab sambil meletakkan seluruh jari tangan beliau ke dadanya dan bersabda:

اِسْتَفْتِ نَفْسَكَ، اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةَ ـ ثَلَاثًا ـ الْبِرُّ: مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

"*Tanyalah dirimu. Tanyalah hatimu, wahai Wabishah.* Itu beliau ulangi tiga kali lalu melanjutkan: *Kebajikan adalah apa yang tenang hati kepadanya, sedang dosa adalah yang terucap di dalam hati disertai dengan keraguan di dalam dada, walau ada orang yang memberi kamu fatwa (keterangan) dan mereka semua memberimu fatwa*" (HR. Ahmad, ad-Darimy, dan ath-Thabarany).

Dalam riwayat Imam Muslim, dinyatakan bahwa Nabi bersabda, riwayat lain dinyatakan bahwa:

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"*Kebajikan adalah budi pekerti luhur, sedang dosa adalah yang terucap di hatimu, tapi engkau enggan diketahui orang.*"

Sekali lagi, ini jawaban buat seseorang yang telah ditempa hatinya oleh tuntunan agama dan norma-norma moral; dan tentu saja itu berkaitan dengan hal-hal yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an dan Sunnah atau sumber-sumber lain yang tepercaya karena kalau telah dijelaskan oleh salah satu dari kedua sumber ajaran Islam itu, maka tidak diperlukan lagi penjelasan lain yang berbeda dengannya.

Kebahagiaan Relatif

Demikian sepintas sekian perbedaan pendapat ilmuwan, filsuf, bahkan manusia secara umum menyangkut kebaikan dan tolok ukurnya serta hakikat kebahagiaan yang didambakan. Aneka pendapat yang berbeda itu mengantar sementara orang pada "kesimpulan" bahwa kebahagiaan bersifat relatif. Kita semua mendambakan kebahagiaan, kendati kita dapat berbeda menyangkut apa yang membahagiakan kita. Kebahagiaan adalah yang baik dan menyenangkan menurut masing-masing orang. "Kebahagiaan" adalah perasaan gembira dan nyaman yang dirasakan dalam hati, antara lain karena meraih apa yang disenangi atau paling tidak terbebaskan dari sakit dan kepedihan serta tekanan-tekanan batin.

Dalam buku ini, penulis yang menghimpun sebagian dari ceramah-ceramah singkat penulis di TV, antara lain menya-

dur sekian banyak pandangan tentang kebahagiaan: Kebahagiaan dapat dirasakan pada saat-saat tertentu saja dan dapat juga berlangsung lama. Ada hal-hal kecil yang dapat membahagiakan dan bila terulang berkali-kali dapat menambah dan melanggengkan kebahagiaan. Senyum yang tulus dan disambut dengan senyum serupa dapat melahirkan kebahagiaan. Membalas keburukan dengan kebaikan dan diterima baik oleh yang Anda hadapi dapat juga menimbulkan kebahagiaan buat kedua belah pihak. Karena itu, al-Qur'an berpesan: *Tolaklah (kejahatan dan keburukan pihak lain) dengan yang lebih baik; (jika itu yang engkau lakukan) maka tiba-tiba orang yang di antara kamu dan dia ada permusuhan (akan berubah sikapnya terhadap kamu), seolah-olah dia teman yang sangat setia* (QS. Fushshilat [41]: 34).

Hal lain yang dapat membahagiakan adalah pertemanan yang tulus. Ketersendirian adalah keterasingan yang menyebalkan. Karena itu, carilah teman yang menyertai Anda. Rasul saw. melarang seseorang hidup sendiri. Beliau juga tidak senang bila seseorang melakukan perjalanan (jauh) sendirian, bahkan tidur sendirian. Rasul saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوِحْدَةِ مَا سَافَرَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ (أَبَدًا)

"Seandainya orang mengetahui betapa keterasingan orang yang sendirian, maka tidak akan ada yang bepergian di waktu malam" (HR. Ahmad dan at-Tirmidzy). Al-Qur'an pun menganjurkan yang sendirian dan mampu menikah agar kawin (Baca QS. an-Nûr [24]: 32).

Orang bijak berpesan: Carilah kebahagiaan pada diri Anda. Yang berbahagia adalah yang selalu melihat sisi indah sesuatu. Kalau malam gelap, ia memandang bulan. Kalau bulan tak tampak, ia mengamati bintang. Kalau terbakar oleh terik matahari, ia bersyukur bahwa terangnya menghapus kegelapan. Dan

bila matahari terbenam, ia menikmati angin malam yang menyentuhnya.

Semua yang bersifat relatif dan sementara yang disebut di atas dapat benar, tetapi bukan itu yang menjadi bahasan Ilmu Akhlak karena kebahagiaan yang hendak ditemukan oleh ilmu ini adalah yang langgeng. Itu demikian karena yang bersifat relatif tidak memiliki tolok ukur pasti yang dapat digunakan dalam melakukan aneka aktivitas. Kalau tolok ukur itu relatif dan tidak langgeng, bisa jadi hari ini *kebenaran* adalah sebuah keutamaan dan perbuatan terpuji, tetapi suatu saat kelak ia akan berubah menjadi sesuatu yang bersifat buruk.

Akhirnya, kendati para ulama, pakar, dan orang-orang bijak telah berusaha menjelaskan makna kebahagiaan dan cara meraihnya, tetapi dalam saat yang sama, banyak di antara mereka yang tidak lupa menekankan bahwa keutamaan-keutamaan yang merupakan syarat perolehan kebahagiaan pada hakikatnya tidak dapat diraih, kecuali atas bantuan Tuhan Yang Mahakuasa—Allah swt. *Wa Allâh A'lam.*

BAIK DAN BURUK

Sebagaimana perbedaan-perbedaan pendapat yang dikemukakan menyangkut sekian banyak hal yang dibahas dalam bagian yang lalu, dalam menetapkan apa yang dinilai *baik* dan *buruk* pun ditemukan aneka perbedaan pandangan.

Aristippus, filsuf Yunani masa lampau (abad IV SM), berpendapat bahwa kebaikan hakiki adalah kelezatan. Itulah menurutnya "suara alam" sehingga tidak ada tempat untuk merasa malu mencari dan menuntutnya sekarang dan di sini; bukan besok dan nanti karena memandang esok hari melahirkan kegelisahan dan kepedihan.[24] Pandangan inilah yang melahirkan apa yang dikenal dewasa ini dengan "budaya mumpung" dan yang mengakibatkan manusia tidak ubahnya bagaikan binatang.

Pandangan Epikuros yang juga dari Yunani (sekitar 370 SM) sejalan dengan pandangan di atas dari sisi bahwa kelezatan adalah dambaan fitri manusia, hanya saja filsuf ini tidak sependapat dengan Aristippus yang mengajak untuk tidak menoleh

[24] Pandangan di atas, walau tidak didukung secara lisan, tapi dalam keseharian, banyak orang yang mempraktikkannya sehingga hidup mereka dipenuhi oleh kelezatan materi atau upaya melelahkan guna mendapatkannya, namun kebanyakan mereka tidak pernah mendapat kepuasan.

ke masa depan. Epikuros mengingatkan agar jangan meraih kelezatan yang dapat mengakibatkan kepedihan di masa depan, sebagaimana jangan menolak/menghindari kepedihan demi mencapai kelezatan di hari esok.

Aristoteles menegaskan bahwa mengaitkan kebaikan dengan kelezatan tidaklah tepat karena kelezatan secara umum berkaitan dengan anggota tubuh manusia, padahal manusia bukan hanya jasmani, tetapi juga ruhani. Di sisi lain, kelezatan bisa jadi merupakan keburukan, katakanlah seperti kelezatan berzina, minuman keras, dan narkoba. Sebaliknya, kepahitan, kepedihan—antara lain seperti pengorbanan—dapat merupakan kelezatan. Kelezatan kalaupun akan dipertimbangkan sebagai kebaikan, maka itu dengan syarat-syarat tertentu dan itu pun hanya merupakan tujuan sementara karena kelezatan bersifat sementara. Kelezatan dapat dituju sebagai salah satu cara meraih tujuan akhir, yaitu kebahagiaan masa kini dan masa datang; yang dekat dan yang jauh.

Pandangan lain menekankan keterkaitan yang erat antara kebaikan dan kebahagiaan atas dasar bahwa kebahagiaan adalah puncak kebaikan karena kebahagiaan bersifat *kully* (menyeluruh), *aqly* (rasional), mutlak, dan langgeng. Kebaikan yang mengantar manusia memperoleh kebahagiaan diraih melalui terciptanya keserasian dan harmonisme antara aneka potensi manusia. Tetapi, pandangan ini akan menjadi sangat lemah bila tidak menekankan tentang kewajiban moral yang harus diperjuangkan dan "dipaksakan" karena pada hakikatnya, hidup manusia adalah pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Bahkan pandangan di atas menjadikan kebahagiaan sekadar sebagai ide yang bersifat teoretis/tidak berkaitan dengan kenyataan hidup. Di sisi lain, menjadikan kebahagiaan atau puncak kebaikan sebagai tujuan akhir dalam pengertian di atas sangat berpotensi melahirkan pertentangan dan pertarungan.

Filsuf Inggris, Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873), berusaha menghindari kritik di atas dengan menekankan keharusan adanya sisi kenyataan yang dirasakan bukan sekadar bersifat teoretis dan karena itu, keduanya menekankan perlunya "manfaat" yang diraih dari kelezatan itu. Bentham mempersamakan kebaikan dengan mata uang yang harus dimiliki seseorang dalam kas pribadinya dalam jumlah yang lebih banyak daripada kepedihan yang dirasakannya. Ia juga menggarisbawahi bahwa semakin besar, lama, serta semakin terbebaskan kelezatan itu dari "keperihan" dan semakin banyak yang menikmatinya, maka semakin baik. Bentham menekankan butir terakhir di atas (semakin banyak yang menikmatinya) karena manusia selaku makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat, sedang dalam saat yang sama manusia memiliki kecenderungan mementingkan diri sendiri. Nah, kecenderungan mementingkan diri sendiri itu diperoleh melalui tersebarnya manfaat. Dengan kata lain, Bentham lebih banyak mengarah pada kepentingan pribadi, bahkan tujuan dari manfaat kolektif pada hakikatnya—menurut filsuf ini—adalah untuk kepentingan pribadi.

Mill, sebagaimana halnya Bentham, menggarisbawahi juga pentingnya keterlibatan banyak orang dalam menikmati manfaat, tetapi berbeda dengan Bentham, Mill menjadikan tujuan utama dari kebaikan adalah manfaat kolektif, bukan manfaat pribadi. Karena itu, tolok ukur kebaikan—bagi filsuf ini—bukan pada kebahagiaan pribadi pelaku, tetapi pada tercapainya kebahagiaan bagi sebanyak mungkin manusia. Manfaat umum yang dirasakan oleh banyak orang berada di peringkat yang lebih tinggi dari keluhuran budi ketimbang manfaat pribadi. Di sisi lain, kalau Bentham menjadikan segala macam kelezatan berada dalam peringkat yang sama, maka Mill mengakui bahwa ada sebagian yang luhur dan ada juga yang rendah.

Kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan yang menjadikan *manfaat* semata sebagai tolok ukur kebaikan serupa dengan pandangan yang menjadikan kelezatan semata sebagai tolok ukur, lebih-lebih pandangan Bentham di atas. Padahal sebenarnya, kita tidak dapat menjadikan kebaikan hanya manfaat semata, tetapi mestinya ia melampaui manfaat menuju nilai luhur. Kita mestinya tidak mencuri atau kita mestinya berkorban, bukan dengan memperhitungkan untung rugi, tetapi lebih dari itu, yakni demi nilai-nilai luhur yang menghiasi kemanusiaan. *Jadilah mulia dan tepercaya, bukan karena manusia berhak mendapatkannya dari Anda, tetapi karena Anda tidak wajar hina dan khianat*, demikian ucap orang bijak.

Di samping itu, ketika penganut paham ini menetapkan perlunya kebaikan itu mewujud dalam dunia empiris, mereka tidak menjelaskan pengertian manfaat umum atau kebahagiaan umum. Karena itu, Kant berkomentar bahwa: "Pengertian kebahagiaan tidak jelas sehingga itu tidak dapat dijadikan cara untuk membedakan yang baik dan yang buruk." Lalu di samping semua itu, amatlah sukar bagi seseorang untuk menentukan apa yang bermanfaat untuk dirinya, apalagi untuk orang banyak.

Masih banyak pendapat lain yang mengkritik atau berusaha menyempurnakan pandangan-pandangan di atas. Kita tidak akan larut membahasnya di sini. Namun, ada baiknya kita menoleh kepada sementara pemikir dan filsuf Muslim yang berbicara tentang sekian aspek akhlak.

Tidak dapat disangkal bahwa ada pandangan-pandangan lama yang mereka terima dan atau kembangkan; dan tentu saja ada pula yang mereka tolak.

Pakar-pakar Islam ada yang sangat mengandalkan akal/nalar dalam analisis-analisisnya sehingga sebagian di antara mereka terkesan mengutamakan nalar atas teks keagamaan, dan ada juga yang mendahulukan teks, bahkan tanpa mempertimbang-

kan nalar dalam menetapkan pandangannya. Kelompok rasional yang populer dengan nama Mu'tazilah menegaskan bahwa yang *baik* adalah apa yang dianggap akal baik dan yang buruk adalah yang buruk dalam pandangan akal.

Kelompok kedua menekankan bahwa yang baik adalah apa yang ditetapkan oleh Allah melalui tuntunan agama sebagai sesuatu yang baik dan yang buruk apa yang dinilai-Nya buruk. Sementara penganut paham ini sedemikian ekstrem, sampai-sampai berkata: "Seandainya Allah menyatakan bahwa berzina baik, maka ia menjadi baik." Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa akal berpotensi memberi penilaian yang keliru. Seorang ayah yang memanjakan anaknya bisa saja menganggap hal tersebut baik, tetapi pada hakikatnya ia buruk.

Agaknya untuk mempertemukan kedua pandangan di atas, kita dapat berkata bahwa ketetapan Allah menyangkut baik dan buruk sesuatu adalah karena akal menilainya baik/buruk. Tidak ada yang dinilai Allah baik, kecuali dinilai juga oleh akal yang sehat/baik, begitu juga sebaliknya.

Sementara pakar mempertemukan kedua pendapat yang berseberangan di atas dengan membagi kebaikan dalam tiga kelompok.

Pertama, yang dinilai oleh akal—semua akal manusia—sebagai baik, seperti menilai kejujuran adalah baik, sedang pengkhianatan adalah buruk, menghormati, bahkan berbakti kepada ibu-bapak adalah baik dan mendurhakainya buruk, dan lain-lain. Penilaian ini diterima dan dinyatakan oleh siapa pun yang berakal; pandai atau bodoh, baik ia beragama maupun tidak. Anda dapat berkata bahwa Allah telah mengilhami semua manusia tentang hakikat di atas sehingga penilaian tersebut adalah aksioma.

Kedua, yang dinilai oleh akal baik/buruk penilaian yang ditemukan oleh akal setelah aneka pengalaman manusia. Contohnya adalah baiknya berbohong demi membela yang akan teraniaya. Nabi saw. bersabda: *Tidak dibenarkan berbohong,*

kecuali—dalam perang—memperbaiki hubungan antara dua pihak yang berseteru dan dalam konteks keharmonisan hubungan antarsuami-istri (HR. at-Tirmidzy).

Ketiga, yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Ini yang menentukan baik buruknya adalah Allah. Seperti halnya *ibadah mahdhah/ritual*, yakni yang telah ditetapkan Allah dan Rasul, baik kadar atau waktu atau bilangan atau tempatnya.

Kebaikan ada yang bersifat mutlak, seperti hikmah, keadilan, kedermawanan, dan kebenaran. Tapi, ada juga yang bersyarat, yakni baik kalau digunakan dengan cara dan tujuan yang baik dan buruk bila tidak. Ini seperti harta, kedudukan, kecantikan, kekuatan. Hal itu bila digunakan sesuai dengan syarat-syaratnya, ia menjadi bagaikan sayap yang mengantar manusia menuju ketinggian dan bila tidak memenuhi syarat-syaratnya, pelakunya akan meluncur ke bawah sehingga berada jauh di bawah nilai kemanusiaannya. Hal-hal yang bersyarat demikian keadaannya karena ia bukanlah sesuatu yang harus dituju/dicari secara khusus, tetapi ia dicari untuk menjadi sarana mencapai tujuan kehadiran manusia di pentas bumi ini, yakni menjadi khalifah. Dari sini kebaikan juga dapat dibagi menjadi:

1. *Kebaikan yang berpengaruh secara langsung.* Ini adalah aneka kebaikan yang dilaksanakan dalam kehidupan dunia yang secara langsung memberi dampak kebahagiaan di akhirat.
2. *Tidak berpengaruh secara langsung.* Ini seperti harta benda. Miliaran harta seseorang yang disimpan di bank jika tidak digunakan/dimanfaatkan, itu tidak ada baiknya buat pemiliknya maupun orang lain. Itu senilai dengan pasir-pasir di pantai yang luas.
3. *Terkadang berpengaruh secara langsung dan terkadang tidak.* Pancaindra adalah hal-hal baik buat manusia. Telinganya, kendati ia tidak ingin mendengar sesuatu, atau kakinya, kendati ia ingin diam di tempat, tetap saja ia butuhkan/tidak rela

bila anggota tubuhnya itu sakit karena anggota tubuhnya itu berpengaruh baginya jika ia ingin mendengar atau berjalan. Karena itu, kendati ia tidak membutuhkan/memengaruhinya pada saat-saat itu, tetapi tetap saja baik baginya.

Mengapa Ada Kejahatan/Keburukan?

Keburukan/kejahatan adalah lawan dari kebaikan. Ia mencakup dua hal pokok: *pertama*, sakit/perih, baik jasmani maupun ruhani, katakanlah seperti musibah kebakaran/tenggelam, dan yang *kedua* adalah yang mengantar pada sakit atau perih, seperti kebodohan dan kedurhakaan. Keburukan dan kejahatan itu bisa jadi bersumber dari pihak lain dan bisa juga akibat ulah yang mengalaminya sendiri.[25]

Kiranya Anda masih ingat pandangan Epikuros (341-270 SM) dan teman-temannya yang antara lain menafikan perhatian Tuhan kepada manusia dengan dalih wujudnya keburukan dalam kenyataan hidup manusia. "Kalau Tuhan memperhatikan, pasti keburukan tidak akan wujud."

Dalih itu dapat disanggah dengan menyatakan bahwa seorang yang meyakini bahwa Tuhan menyandang sifat-sifat terpuji dan yakin akan kesempurnaan-Nya dan bahwa segala yang dilakukan-Nya adalah baik dan terpuji, maka pastilah ia percaya bahwa tidak sedikit keburukan/kejahatan pun yang bersumber dari Nya. Kejahatan yang menimpa atau yang dirasakan adalah bersumber dari makhluk, walau itu atas izin Allah.

Di sisi lain, kejahatan/keburukan diizinkan Allah terjadi agar manusia tahu makna kebaikan. Penyakit wujud agar manusia merasakan nikmatnya sehat, demikian seterusnya, bahkan

[25] Salah satu doa yang diamalkan dan diajarkan Rasul saw. ketika akan keluar rumah adalah: "*Ya Allah, kami memohon perlindungan-Mu sehingga kami tidak sesat, tidak juga disesatkan, tidak tergelincir atau digelincirkan, tidak menganiaya dan tidak juga dianiaya, serta tidak berbuat jahil (picik), tidak juga kami diperlakukan dengan picik.*" Doa tersebut mengisyaratkan potensi terjadinya keburukan atau kejahatan akibat ulah pihak lain maupun ulah kita sendiri.

Anda dapat berkata bahwa apa yang dinamai kejahatan/keburukan sebenarnya "tidak ada" atau paling tidak "hanya dilihat oleh manusia yang memandang secara parsial". Kalau demikian, keburukan adalah akibat keterbatasan pandangan, ia sebenarnya tidak buruk, tetapi nalar manusia mengiranya demikian. Apalagi tidak jarang keburukan yang menimpa seseorang/masyarakat justru berdampak baik atau merupakan nikmat bagi orang/masyarakat lain—dalam kurun waktu dekat atau lama.

Nah, di sinilah pentingnya akhlak yang intinya mengajak untuk berpengetahuan tentang diri dan kenyataan serta berusaha meraih kebaikan/keutamaan sekaligus berusaha menghindari keburukan.

Manfaat dan Mudharat

Sebelum ini telah dikemukakan beberapa pandangan filsuf Barat tentang manfaat dan kaitannya dengan kebaikan/akhlak. Pakar-pakar Muslim pun membahasnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Islam mengaitkan kebaikan dengan manfaat. Nabi Muhammad saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ أَنْفَعُكُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling bermanfaat buat manusia."

Redaksi lain berbunyi:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Orang yang paling disukai Allah adalah yang paling bermanfaat buat manusia." (HR. at-Thabarany dan Ibnu Abi ad-Dunya).

Di samping itu, sekian banyak ayat dan hadits memerintahkan manusia beramal saleh, sedang amal saleh pada hakikatnya adalah amal yang bermanfaat. Ini karena kata *saleh* atau

shâliḥ dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an adalah antonim dari kata *fâsid* atau *rusak*. Saleh juga berarti *bermanfaat dan sesuai*. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan maka terhenti atau menjadi tiada—akibat pekerjaan tersebut—suatu kerusakan atau dengan dikerjakannya, diperoleh manfaat dan kesesuaian. Seorang saleh adalah yang aktivitasnya mengakibatkan terhindarnya kemudharatan atau yang pekerjaannya memberi manfaat kepada dirinya dan atau pihak-pihak lain atau pekerjaannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi, akal sehat, dan adat istiadat yang baik.

Secara keseluruhan, kata saleh dalam berbagai bentuknya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 180 kali, dan secara umum dapat dikatakan bahwa ada di antaranya yang berbentuk *transitif/membutuhkan objek* dan ada pula yang tidak membutuhkannya/*intransitif*. Bentuk pertama menyangkut aktivitas yang menyentuh suatu objek, memberi kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidaksesuaian sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh pelakunya menjadikan objek tadi tidak rusak dan atau sesuai, sedang bentuk kedua menggambarkan terpenuhinya nilai manfaat dan kesesuaian pada pekerjaan yang dikerjakan itu. Usaha menghindarkan ketidaksesuaian pada sesuatu dan atau menyingkirkan mudharat yang ada padanya dinamai *ishlah,* sedang usaha memelihara kesesuaian dan atau manfaat yang terdapat pada sesuatu dinamai *shalâḥ*.

Apa tolok ukur pemenuhan nilai-nilai atau keserasian dan ketidakrusakan itu? Al-Qur'an tidak menjelaskannya dan para ulama pun berbeda pendapat. Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M) misalnya, mendefinisikan amal saleh sebagai *segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.*

Az-Zamakhsyari (1075-1144 M), seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal

saleh adalah *segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an, dan atau Sunnah Nabi Muhammad saw.*

Pandangan para pakar Muslim tentang kebaikan pun berbeda-beda. Namun demikian, secara umum kita dapat menyimpulkan pendapat mereka bahwa *kebaikan adalah segala sesuatu yang mengantar pada perolehan apa yang diharapkan atau raihan tujuan yang disenangi selama itu mendapat penilaian positif oleh agama/masyarakat.*

Kebaikan adalah segala yang terpuji atau yang dituntut oleh kewajiban untuk dilaksanakan. Kebaikan mencakup banyak hal, lahir atau batin, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Tetapi, para agamawan menuntut pelakunya melakukan kebaikan itu atas dasar ketulusan dan pemenuhan panggilan nurani yang tidak terkotori. Tanpa hal tersebut, ia tidak dinilai kebaikan dari segi moral.

Kebaikan menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat materi atau harus mewujud nyata di dunia empiris. Harta yang banyak dinamai oleh al-Qur'an *khair/kebaikan* (QS. al-Baqarah [2]: 180). Itu jika cara perolehan dan penggunaannya sesuai dengan nilai dan norma-norma agama dan moral. Niat yang tulus, walau belum terwujud, dalam dunia empiris dinilai Tuhan sebagai kebaikan. Rasul saw. bersabda:

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا وَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

"Siapa yang berkehendak melakukan kebaikan lalu ia belum mengamalkannya (mewujudkannya), Allah menetapkan baginya di sisi-Nya satu kebajikan yang sempurna dan bila ia berkehendak melakukannya lalu mengamalkannya, Allah menetapkan baginya di sisi-Nya sepuluh kebajikan hingga tujuh ratus ganda, bahkan banyak lipat ganda, sedang siapa yang berkehendak melakukan keburukan, tapi ia belum mengamalkannya,[26] maka Allah menetapkan untuknya satu kebaikan sempurna, dan bila ia melakukannya, maka Allah menetapkan atasnya satu keburukan saja" (HR. Bukhari).

Aneka Keutamaan

Semoga telah tergambar dalam uraian di atas betapa luas, beragam dan bertingkat, aneka kebaikan itu. Dari sini para pakar merenungkan di antara aneka kebaikan itu mana yang paling utama, yang nilai kebaikannya melebihi nilai kebaikan yang lain. Ini dalam bahasa agama/moral dinamai *fadhilah/keutamaan*. Kata *fadhilah* terambil dari kata *fadhl* yang antara lain bermakna *kelebihan*. *Fadhilah* dalam konteks akhlak adalah kebaikan yang lebih utama dan melebihi nilainya dibanding dengan kebaikan yang lain.

Dalam konteks akhlak, sekian banyak pemikir Muslim menyatakan bahwa ada empat potensi diri yang harus bergabung dan menyatu dalam diri seseorang yang bila salah satunya tidak terpenuhi atau tidak seimbang, maka yang bersangkutan tidak mencapai puncak akhlak. Potensi-potensi itu adalah:

1. Potensi Ilmu

Potensi ilmu bila diaktualkan dengan baik menjadikan seseorang mampu mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang

[26] Tidak mengamalkannya karena sadar akan keburukan dan dosanya, bukan tidak mengamalkannya karena terhalangi oleh sesuatu, sedang hatinya tetap ingin mengamalkannya.

salah, yang hak dan yang batil dalam kepercayaan, serta yang indah dan buruk dalam kelakuan. Jika ini terpenuhi, lahirlah hikmah yang merupakan puncak akhlak mulia.

Kata *hikmah* seakar dengan kata حَكَمَة *hakamah* yang berarti *kendali*. Kendali digunakan untuk menghalangi hewan/kendaraan mengarah pada yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan yang paling sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang relatif baik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, serta yakin akan pengetahuannya, ialah penyandang hikmah, dan ketika itu, ia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau mengira-ngira dan tidak juga melakukan sesuatu dengan coba-coba. Dari sini hikmah juga diartikan sebagai ilmu amaliah sekaligus amal ilmiah.

2. Potensi Amarah

Potensi amarah harus digunakan dalam batas tuntunan hikmah dan bila itu terpenuhi, maka ia dinamai keberanian. Kalau berlebih dari tuntunan hikmah, maka ia dinamai kecerobohan dan bila berkurang, ia dinamai ketakutan dan kelemahan.

Sementara ulama *memahami keberanian dalam arti pertengahan antara dua ekstrem yang buruk*, yakni dalam bahasa Arab dinamai سَفْه *safh (dungu)*, seperti menggunakan kekuatan bukan pada tempatnya dan بَلَه *balah*, yakni mengabaikan kemampuan/tidak menggunakannya bukan karena ketiadaan kemampuan, tapi karena kurang/ketiadaan keinginan/tekad.

Keberanian adalah kemampuan menghadapi kesulitan dan bahaya saat dibutuhkan, menghadapinya dengan tekad dan kekuatan jiwa. Yang berani bukan karena tidak memiliki rasa takut, tapi rasa takut itu dienyahkan dari pikiran dan hatinya dengan mengendalikan diri dan mengukuhkan jiwa sehingga

ia tampil menghadapi bahaya yang mengancam. Karena itu, keberanian bukan berarti ketiadaan rasa takut. Rasa takut ada pada setiap manusia, rasa takut juga tidak selalu buruk, selama yang merasakannya berusaha melakukan hal yang tepat untuk mengenyahkan atau menguranginya. Bisa jadi juga rasa takut mendorong seseorang melakukan hal terpuji, misalnya seseorang yang takut tercemar nama baiknya, rasa takut ini akan mendorongnya untuk meninggalkan keburukan dan melakukan hal terpuji.

Perlu diingat bahwa keberanian bukanlah melakukan sesuatu yang telah jelas akibatnya, tetapi yang akibatnya belum jelas sehingga boleh jadi mengorbankan jiwa dan harta benda. Karena itu, pesan orang bijak: "Bila Anda hendak membulatkan tekad, sekali-kali janganlah memberanikan diri, kecuali dalam hal yang Anda harapkan manfaatnya di masa datang lebih besar daripada apa yang Anda korbankan (masa kini) dan hendaknya harapan Anda itu melebihi kecemasan Anda. Anda tidak dinamai pemberani apabila menelusuri jalan yang telah terbentang, tidak juga bila melangkah tak tahu akibat. Anda berani jika melangkah dengan perhitungan yang teliti, walaupun hasil yang diharapkan belum sepenuhnya pasti."

Sementara pakar membagi keberanian pada keberanian fisik dan keberanian moral. Tentara yang menghadapi musuh dengan gagah berani atau petugas pemadam kebakaran yang berjuang memadamkan api, dan lain-lain termasuk keberanian fisik, tetapi keberanian moral tidak berkaitan dengan fisik. Keberanian moral adalah sikap seseorang tampil menyampaikan pendapatnya yang diyakini benar, walau di hadapan siapa yang disegani atau wajar ditakuti. Keberanian menyampaikan pendapat ilmiah yang diyakini, walau berbeda atau bertentangan dengan pendapat umum, termasuk juga dalam bagian keberanian moral, demikian juga keberanian mengakui kesalahan, dan tentu saja masih banyak lainnya.

3. Potensi Syahwat/Keinginan

Potensi ini harus digunakan sesuai tuntunan hikmah, yakni petunjuk agama dan akal. Bila ini terpenuhi, itulah yang dinamai عِفَّة *'iffah/kesucian diri*. Kalau berlebih dari yang sewajarnya, yang bersangkutan dinamai شَرِه *syarih/hiperseks* dan yang kurang dari itu ia menjadi *under-sex* atau *impoten*. Kata *'iffah* terambil dari *'affa* yang pada mulanya berarti *berhenti/menghindari apa yang buruk dan yang tidak wajar*. Ini menjadikan penyandangnya mampu mengendalikan syahwat/keinginan nafsunya yang dapat mengantarnya pada sesuatu yang tercela menurut pandangan agama atau masyarakat.

'Iffah (pengendalian diri) menjadikan seseorang—dalam memenuhi syahwat/nafsu—melangkah sesuai dengan tuntunan akal, tanpa mengorbankan dorongannya yang wajar, baik dengan melebihkannya maupun mengurangi dari kewajarannya. Siapa yang larut mengikuti nafsu seksualnya bukanlah seorang yang menyandang sifat *'iffah*. Bahkan yang hidup dipenuhi oleh pesimisme karena satu dan lain sebab, seperti sakit atau miskin, dapat juga dinilai sebagai tidak memiliki *'iffah* karena ia larut dalam kesedihan dan ketakutan menghadapi hidup, padahal hidup harus melahirkan optimisme, apalagi jika disadari bahwa keadaan silih berganti, sekali malam dan sekali siang, sekali susah dan di kali lain senang.

4. Potensi Adil

Kata *adil* biasa diartikan sama, seimbang, dan juga dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ini menuntut, antara lain penghormatan atas hak-hak pihak lain serta memberi haknya semua pemilik hak dengan sempurna serta secepat mungkin. Keberpihakan kepada salah satu dari dua orang yang memiliki hak yang sama merupakan penyebab utama dari

ketidakadilan. Kepentingan pribadi, keluarga, atau golongan, atau rasa takut dari celaan/hukuman juga merupakan sebab-sebab utama ketidakadilan.

Keadilan mewujud dalam diri manusia kalau berhimpun dalam dirinya hikmah, *'iffah*, dan keberanian, yakni ketika terjadi hubungan harmonis antara ketiganya atau dengan kata lain: "Tidak terjadi persaingan antara mereka sehingga masing-masing tidak bergerak sendiri-sendiri menuju dorongan keburukan. Sifat adil bila menghiasi diri seseorang, maka itu akan menjadikannya selalu bersikap objektif, tidak cenderung pada sisi negatif dan itu dilakukannya terlebih dahulu terhadap dirinya kemudian terhadap selainnya," demikian lebih kurang Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*.[27]

Masyarakat yang adil adalah masyarakat yang tampil membantu anggotanya untuk mencapai kemajuan dengan jalan memberi masing-masing dari mereka hak-haknya serta melahirkan peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang mempermudah setiap anggotanya memelihara haknya dan menikmatinya, seperti hak hidup, kebebasan yang bertanggung jawab, kepemilikan, pemeliharaan nama baik, serta tersedianya pengadilan yang bebas bagi yang bersengketa, juga lembaga dan sarana yang dibutuhkan oleh para pendidik dan peserta didik, pebisnis, alat-alat transportasi, dan kebutuhan lain anggota masyarakat.

Pemerintahan yang adil dan yang sebaik-baiknya adalah yang melaksanakan kewajibannya terhadap rakyat yang dipimpinnya serta menyiapkan segala sarana yang dapat membantu mereka mendapatkan kebutuhannya, juga aneka sarana yang dapat mengantar menuju kemajuan dan kesejahteraan masya-

[27] Keadilan dilambangkan dengan neraca yang seimbang yang dipegang oleh seorang yang sedang menutup mata kepalanya. Sementara orang berkata bahwa akan lebih baik jika lambang itu menggambarkan juga kendati mata kepalanya tertutup, namun mata hatinya terbuka. Karena ketertutupan mata hati akan mengakibatkan lahirnya putusan yang tidak adil.

rakat. Sementara pemikir menggarisbawahi bahwa sebaik-baik pemerintah adalah yang berhasil menempatkan setiap anggota masyarakatnya pada tempat yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya serta memberi masing-masing kebebasan untuk meraih apa yang dapat menunjang masa depan mereka, tanpa campur tangan pemerintah, kecuali bila hal tersebut berhadapan dengan kepentingan umum.

Kalau di atas dinyatakan bahwa potensi syahwat dan amarah harus dikendalikan oleh agama dan akal, maka ketika itu potensi adil sebagai penasihat. Nah, potensi adil kemudian menjadi pelaksana dari petunjuk hikmah. Amarah yang tertuju kepadanya isyarat hikmah dipersamakan oleh al-Ghazaly dengan anjing pemburu yang terlatih. Ia perlu dilatih sehingga ketika berburu, sang anjing melakukan kegiatannya sesuai dengan isyarat/hasil latihan pelatihnya, bukan sesuai dengan dorongan atau keinginan sang anjing. Potensi syahwat diibaratkan oleh al-Ghazaly dengan kuda yang ditunggangi untuk berburu; ia dalam lajunya terkadang memenuhi isyarat penunggangnya dan di kali lain ia dilepas bebas sekehendak hatinya.

Bergabungnya keempat hal di atas adalah mutlak. Ia serupa dengan kecantikan wajah. Seorang wanita tidak dinilai mencapai puncak kecantikan wajar bila hanya matanya yang indah atau hidung, pipi, dan bibirnya secara berdiri sendiri, tetapi kesemuanya harus menyatu pada siapa yang dinilai berparas indah. Begitu juga dengan akhlak sehingga siapa yang menghimpun keempat hal di atas, maka ialah yang berakhlak luhur secara sempurna, tapi kalau hanya sebagian saja, ia hanya dapat dinamai "relatif berakhlak luhur".

Ar-Raghib al-Asfahany menjelaskan bahwa keempat hal diatas adalah induk dan masing-masing memiliki putra-putri. Akal bila telah menguat akan lahir darinya sebagai akibat dari pandangannya yang jitu: (a) kejernihan pikiran, (b) ketepatan

ingatan, sedang dari keindahan perbuatannya akan lahir (c) kecerdasan dan (d) ketepatan pendapat.

Keberanian bila menguat akan lahir darinya (a) kedermawanan saat memperoleh nikmat dan (b) kesabaran saat mengalami ujian/musibah. Kesabaran mengenyahkan kesedihan dan menumbuhkan ketegaran.

Kesucian bila menguat akan lahir darinya rasa "puas hati" yang menghalangi ketamakan pada harta orang lain dan ini pada gilirannya melahirkan *amanah*. Keadilan bila menguat akan melahirkan rahmat yang mengantar pada sikap kasih yang terdorong oleh kekhawatiran jangan sampai pemilik hak kehilangan haknya, dan ini pada gilirannya melahirkan kelapangan dada yang mengantar pada pemberian maaf. Inilah kemanusiaan dan itu pula kemuliaan yang disandang oleh manusia—kemuliaan—yang sesuai dengan kadar yang diperolehnya dari hal-hal di atas. Dengan demikian, kemanusiaan adalah akhlak dan kelakuan yang terpuji, sedang yang tercela dari aneka perbuatan, maka binatang dan setan pun dapat melakukannya, demikian lebih kurang ar-Raghib al-Asfahany dalam bukunya *adz-Dzari'ah*.

Lebih jauh al-Asfahany menjelaskan bahwa akal, kesucian, keberanian, kedermawanan, keadilan, dan aneka keutamaan lainnya saling berkaitan karena akal[28] jika cemerlang, akan menghalangi pemiliknya melakukan hal-hal yang mengakibatkannya tercela dan mendorongnya tampil walau menghadapi bahaya, sebagaimana ia juga selaku pemilik akal cemerlang akan memberi apa yang dimilikinya untuk membantu yang butuh serta akan menuntunnya memberi hak bagi setiap pemilik hak dan itu semua adalah kesucian, keberanian, kedermawanan,

[28] Kata عَقَلَ *‹aqala* dalam bahasa Arab yang dari akarnya lahir kata *'aql (akal)* berarti menghalangi. *'Iqal* adalah *tali* yang digunakan mengikat dan menghalangi sesuatu. Daya pikir yang lurus dan baik dinamai *akal* karena dengan menggunakan daya dengan baik, pemiliknya akan terhalang dari aneka keburukan dan kesalahan.

dan keadilan. Demikian juga halnya keadilan.[29] Jika seseorang adil, maka keadilannya akan mengantarnya meninggalkan apa yang tidak wajar ia lakukan, tidak juga keberatan tampil melaksanakan apa yang seharusnya ia laksanakan, lagi kikir memberi apa yang dimilikinya.

Al-Ghazaly berpandangan bahwa keutamaan terhimpun dalam dua hal pokok, yaitu:

1. Kecemerlangan pikiran dan kemampuan membedakan. Ini mengantar pada kemampuan memahami dan membedakan antara jalan yang mengantar pada kebahagiaan dengan yang mengantar ke jalan kesengsaraan, serta mengamalkan tuntunan jalan kebahagiaan dan menghindari sedapat mungkin terjerumus dalam jalan kesengsaraan. Ketajaman pikiran juga berarti kemampuan memahami hakikat aneka hal, sebagaimana apa adanya dalam kenyataan.
2. Budi pekerti luhur yang tecermin dalam kemampuan manusia membiasakan diri melakukan hal-hal baik—ucapan, perbuatan atau tingkah laku—dan selalu mengutamakan pekerti luhur atas selainnya dan ini mengantarnya menyingkirkan semua kebiasaan buruk/yang terlarang.

Lebih lanjut al-Ghazaly menekankan bahwa tidak cukup untuk meraih keutamaan/kebahagiaan sekadar merasakan kelezatan beribadah dan keburukan dosa; tidak cukup jika itu hanya terjadi dari waktu ke waktu secara berselang, tetapi itu harus dirasakan sepanjang waktu.

Ali bin Muhammad al-Bashry al-Mawardy (974-1058 M) menulis dalam bukunya *Tashil an-Nadzar* bahwa aneka keutamaan yang dikenal, kesemuanya memiliki awal dan akhir. Keutamaan pertama adalah *akal* dan akhirnya adalah *keadilan*. Itu demikian karena akal adalah sumber kebajikan. Kebajik-

[29] Salah satu definisi *adil* adalah *menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar/seharusnya.*

an lahir dari akal dan dikelola dengannya. Karena itu, akal adalah yang pertama, sedang *keadilan* adalah hasil dari aneka kebajikan. Karena itu pula, ia menjadi yang terakhir. Akal dan keadilan adalah dua hal yang bergandengan dan bersanding. Tidak ada hal yang bergandengan, kecuali saling membutuhkan. Adapun kebajikan-kebajikan selain akal dan keadilan, maka ia adalah penghubung antara akal dan keadilan.

Keutamaan dan Posisi Tengah

Banyak pemikir Islam mendukung pendapat yang telah dikenal jauh sebelum datangnya Islam dan yang populer secara ilmiah dinisbahkan kepada filsuf-filsuf Yunani (Aresto), yakni yang menyatakan bahwa *keutamaan/puncak kebajikan berada di posisi tengah antara dua keburukan.* Sebagai contoh, *akal* adalah pertengahan antara kelicikan dan kedunguan. *Keberanian* adalah pertengahan antara rasa takut dan ceroboh. *Ketenangan* adalah pertengahan antara amarah dan kelemahan kepribadian. *Kelapangan dada* adalah pertengahan antara pelampiasan amarah yang menggebu dengan ketidakmampuan marah. *Kesuciaan* adalah pertengahan antara ketamakan dan hiperseks dengan impotensi. *Rendah hati* adalah pertengahan antara keangkuhan dan rendah diri, demikian seterusnya. Pandangan ini dikukuhkan oleh sementara pemikir Islam, antara lain dengan firman Allah yang menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasatha (umat pertengahan)* (QS. al-Baqarah [2]: 143) dan dengan memperhatikan aneka tuntunan Islam yang kesemuanya dapat dinilai menggambarkan posisi tengah itu.

Kendati ide tentang posisi tengah yang disebut di atas banyak benarnya, tapi ia tidak luput dari kritik, antara lain bahwa terdapat sekian keutamaan yang tidak berada di posisi tengah, seperti *kebenaran*. Ia bukan berada di posisi tengah karena dalam konteks ini, yang ada hanya kebenaran dan

kebohongan, tidak ada pertengahannya. Demikian juga *keadilan* karena yang ada hanya keadilan atau kezaliman. Tidak ada pertengahannya. Di samping itu, ada juga keutamaan yang lebih mendekati satu dari dua keburukan lawannya, seperti keberanian dan kedermawanan. Keberanian lebih dekat pada kecerobohan ketimbang rasa takut, kedermawanan lebih dekat pada pemborosan ketimbang kekikiran. Di sini terlihat bahwa keutamaan tidak selalu berada pada posisi tengah, ada diantaranya yang lebih cenderung, walau sedikit, pada salah satu keburukan lawannya sehingga pada akhirnya rumus "pertengahan" itu tidak boleh dipahami secara matematis.

Abbas Mahmud al-'Aqqad (1889-1964 M), cendekiawan Muslim Mesir kenamaan, menulis dalam bukunya *Haqa'iq al-Islam*, bahwa pandangan tentang posisi tengah seperti yang dikemukakan di atas menetapkan tolok ukur bagaikan tolok ukur matematika atau teknik dengan mengabaikan faktor-faktor psikologis dan nilai ruhani yang tinggi. Memang—tulis al-'Aqqad—tolok ukur itu benar kalau seseorang disodori dua pilihan yang keduanya buruk sekaligus pasti terjadinya. Di sini yang baik adalah menetapkan pilihan yang di tengah di antara dua keburukan yang pasti itu. Tetapi ketika itu, tidaklah bijaksana jika dikatakan bahwa kedermawanan adalah "kurangnya" keburukan. *Kekikiran* atau kurangnya keburukan *pemborosan* tidak juga kita berkata bahwa *kedermawanan apabila berlebih, maka ia adalah pemborosan* atau *pemborosan* kalau berkurang, maka ia menjadi *kedermawanan*. Tetapi, justru berlebihnya kedermawanan adalah kelebihan dalam sesuatu yang terpuji dan berkurangnya *pemborosan adalah berkurangnya sesuatu yang tercela*! Sekali-kali bukan dan tidaklah *kedermawanan* menjadi bagian dan tingkat *pemborosan* dan tidak juga *kekikiran* menjadi tingkat *kedermawanan*. Kalau pandangan tentang tolok ukur kebaikan adalah "pertengahan antara dua keburukan itu" sepenuhnya

benar—lanjut al-'Aqqad—maka tidaklah wajar mengharap dari seseorang agar melebihkan kedermawanannya karena jika berlebih, maka itu menjadi *pemborosan* dalam "ukuran di atas." Di sisi lain harus dibedakan antara *berlebihnya kedermawanan* dengan *berlebihnya pemberian* karena keduanya berbeda. Oleh sebab itu, sejak dulu dikenal ungkapan yang sementara orang menisbahkannya kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Tidak ada kebaikan dalam pemborosan dan tidak ada juga pemborosan dalam kebaikan.* Ini karena berlebihnya kebaikan hingga mencapai batasnya yang terakhir tidak mengakibatkan kebaikan itu telah beralih menjadi pemborosan, bahkan ia menjadi kebaikan maksimal sehingga pelakunya wajar memperoleh pujian berlebih atas pujian sebelumnya dan apa yang dilakukannya itu sama sekali tidak dapat dinamai *pemborosan.*

Kesalahpahaman penganut ide "pertengahan" disebabkan karena mereka memandang—dalam menilai kedermawanan—pada harta yang dipersembahkannya dan maslahat si pemberi. Kesalahpahaman itu tidak akan timbul seandainya mereka memandang pada motif, penyebab kemaslahatan secara umum, walaupun itu terkadang bertentangan dengan kemaslahatan si pemberi. Siapa yang dalam kemampuannya menafkahkan, katakanlah satu juta rupiah, sedang kewajiban maupun kemaslahatannya tidak menuntutnya untuk menafkahkan dua juta, maka ketika ia lakukan, sesungguhnya ia telah dinilai boros karena telah melakukan sesuatu yang merugikannya serta tidak juga di balik itu kemaslahatan yang lebih besar daripada kemaslahatan pribadinya. Adapun kalau tujuan menafkahkan yang dua juta itu bukan untuk kemaslahatan pribadinya, tidak juga terdorong oleh keinginannya, tetapi **tidak** menafkahkannya berdampak buruk terhadap masyarakat dan atas dirinya di kemudian hari, maka adalah kedermawanan namanya jika ia menafkahkan yang dua juta demi kemaslahatan yang lebih besar.

Pengorbanan yang dilakukannya dan pengabaian kemaslahatan dirinya itu menjadikan apa yang dipersembahkannya (dua juta) bukan lagi pemborosan, tetapi keutamaan dan kedermawanan yang lebih besar dan lebih baik serta lebih terpuji dibanding jika ia memberi satu juta.

Perbandingan antara kelebihan, kekurangan, dan pertengahan akan menjadi sulit jika apa yang dilakukan tidak dapat digambarkan dengan angka-angka. Kalaulah dalam hal kedermawanan, katakanlah kita dapat menerima pandangan yang berkata: "Yang dermawan adalah yang memberi satu juta, yang boros yang tiga juta, dan yang kikir seribu." Kalau ini kita terima demi melancarkan diskusi, maka bagaimana halnya dengan "keberanian" yang dinilai "pertengahan antara sifat ceroboh/avonturir dan takut"? Di sini tidak dapat diukur dengan angka-angka. Kalau kita berkata yang penakut adalah yang enggan menerobos bahaya, maka siapakah yang dinamai pemberani? Siapa pula yang avonturir, yang tanpa perhitungan atau ceroboh? Sesungguhnya kecerobohan lebih baik daripada keberanian kalau kita berkata si pemberani adalah yang sedikit petualangannya atau berkata avonturir/yang ceroboh adalah yang menghadapi bahaya yang lebih besar daripada pemberani. Tetapi sesungguhnya, penilaian tidak boleh demikian karena persoalan di sini bukan pertengahan! Pemberani sesungguhnya adalah yang berhitung lalu tampil menghadapi bahaya dalam situasi yang mengharuskan ia tampil. Di sini kebaikan dan keburukan tidak lagi menggunakan penilaian berdasar angka-angka (banyak dan sedikit), tetapi berdasar penilaian apakah sudah waktu dan tempatnya seseorang tampil setelah memperhitungkan apa yang mesti dilakukan ketika itu. Yang ceroboh pada hakikatnya bukanlah yang lebih banyak keberaniannya daripada yang penakut. Yang penakut pun bukan yang lebih sedikit keberaniannya daripada si penceroboh, tetapi penakut, demikian

juga penceroboh, adalah mereka yang menghadapi bahaya, tanpa mengetahui situasi dan tanpa mampu bertindak dengan benar.

Seseorang tidaklah menyimpang dari "keseimbangan dalam kebajikan" jika ia melangkah sejauh mungkin dalam kebajikan itu, bukan sekadar berhenti dalam pertengahannya. Bukankah kita tidak menilai buruk satu wajah jika kecantikannya mencapai tingkat yang tiada lagi puncak sesudahnya? Jika demikian, apa yang menghalangi kita menilai *baik* ketika akhlak seseorang mencapai puncaknya, melebihi pertengahan antara baik dan buruk? Itu sebabnya tidak jarang dalam memuji, kita berkata: "Dia telah mencapai puncak yang tiada lagi puncak sesudahnya," demikian lebih kurang penjelasan al-'Aqqad.

Keberanian pun demikian karena dengan keberanian, ia akan tampil mengendalikan/mengalahkan nafsunya bila mendorongnya melakukan hal-hal yang tidak wajar atau menganiaya pihak lain, sebagaimana sang pemberani tidak akan takut menjadi miskin sehingga dengan demikian, ia tidak akan kikir. Selanjutnya, kesucian pun demikian. Karena itu, orang berkata bahwa kesucian adalah kedermawanan karena kedermawanan ada dua macam. Kedermawanan menyangkut apa yang Anda miliki yang menjadikan Anda memberi dan kedermawanan menyangkut apa yang tidak Anda miliki sehingga Anda tidak mengambil atau mengharap darinya. Ini lebih utama daripada kedermawanan pertama. Sifat-sifat yang disebut di atas melahirkan kemanusiaan—kemerdekaan dan kemuliaan—dan itulah yang memantapkan keislaman, keimanan, takwa, dan keikhlasan. Demikian penjelasan al-Asfahany.

Kesimpulan tentang Keutamaan

Sementara pakar merumuskan dalam satu atau dua kata kesimpulan tentang hakikat keutamaan. Filsuf Jerman, Friedrich

Nietzsche (1844-1900), menyimpulkannya pada kata *kekuatan*. Nietzsche adalah sosok yang sangat menonjolkan keakuan karena ia memberi peranan yang sangat besar terhadap individu dan terkesan sangat rasis karena lebih mengutamakan bangsa Jerman dibanding bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa di Eropa.

Tokoh ini dinilai oleh Abbas Mahmud al-'Aqqad dalam bukunya *Haqa'iq al-Islam wa Abathila Khusumihi* sebagai "Utusan *Superman*" yang kepercayaannya terhadap *Superman* nyaris menjadikannya *musuh manusia*. Ia bagaikan menganggap semua yang lemah harus dimusnahkan karena kelemahan adalah virus yang dapat membinasakan yang kuat. Tidak perlu ada kerja sama antara yang kuat dan yang lemah, bahkan hubungan antarmereka adalah hubungan permusuhan. Pandangan semacam ini bertentangan dengan pandangan kemanusiaan, bahkan bertentangan dengan semua agama. Bukankah Tuhan adalah Tuhan seluruh manusia, baik yang kuat maupun yang lemah? Bukankah kemanusiaan adalah satu kesatuan sehingga mestinya yang kuat membantu dan mendukung yang lemah demi kemanusiaan? "*Yang kuat adalah lemah sampai hak yang lemah dicabut darinya dan dikembalikan kepada yang berhak, dan yang lemah adalah kuat sampai haknya dikembalikan kepadanya.*" Begitu lebih kurang ucap khalifah pertama kaum Muslim, Sayyidina Abu Bakar ra. ketika diangkat menjadi khalifah.

Agama membina manusia sedemikian rupa sehingga berkembang pada dirinya "kekuatan nurani yang hakiki", yang menjadikan siapa pun yang dinilai atau terkesan lemah dan tidak berkedudukan tinggi mampu mengalahkan dan menundukkan tirani, yang kuat dan bengis. Manusia telah belajar sepanjang masa dan berkesimpulan bahwa memelihara orang sakit berbeda dengan memelihara penyakit. Manusia yang lemah, sakit, penyakitnya adalah kelemahan. Kelemahannya harus disingkirkan,

bukan manusianya.[30] Pada saat penyakit diobati, maka ketika itu akan lahir kesehatan dan terlindungilah yang sakit, sebagaimana terlindungi pula yang sehat karena virus penyakitnya tidak akan menyentuh mereka. Nah, analogikanlah ini dengan kelemahan dan yang lemah.

Filsuf Inggris, Thomas Hobbes (1588-1679 M), memberi penafsiran tentang akhlak yang dasarnya adalah "kekuatan", antara lain dengan menyatakan bahwa rahmat terpuji karena ia adalah kekuatan dan menjadi bukti kekuatan yang kasih karena ia telah menganugerahkan sesuatu kepada yang lemah, dan itu adalah perilaku yang tinggi. Tidak seperti jika ia memperlakukan sesamanya secara timbal balik. Kedermawanan pun terpuji karena ia adalah pemberian dan tidak ada yang dapat memberi, kecuali siapa yang mampu dan kuat. Kesabaran adalah kekuatan karena yang sabar kuat menahan gejolak nafsunya menghadapi bencana atau ujian. Ia tidak goyah, sebagaimana goyahnya siapa yang tidak sabar. Kelicikan pun terpuji karena kelicikan adalah kekuatan pada sisi akal yang dengannya siapa yang licik dapat mengendalikan yang lemah, walau kuat jasmaninya.

Apa yang dikemukakan di atas dinilai oleh pembela ide kekuatan sebagai bukti tesis Nietzche. Penganut paham ini tidak merasa perlu untuk membuktikan betapa keagungan, kejayaan, dan keberanian merupakan kekuatan karena itu terlihat dari dampaknya yang dipuji oleh semua orang, baik si pemuji kuat maupun lemah.

Kita berkata bahwa "kekuatan" terpuji bila ia pada tempatnya, tetapi jika kekuatan semata dijadikan tolok ukur akhlak, maka bisa jadi ia digunakan untuk menindas yang lemah dan ketika itu kekuatan menjadi buruk. Kelicikan yang menjadikan

[30] Itu sebabnya agama-agama dan moral mengajarkan bahwa: "Jangan membenci penjahat, tetapi bencilah kejahatannya. Jika yang jahat telah insaf dan menjauhi kejahatannya, maka terimalah ia sebagai manusia dan tidak usah mengungkit-ungkit masa lalunya."

seseorang meraih kemenangan atas yang lemah dan memiliki hak pasti lebih buruk daripada kelemahan, apalagi jika kekalahan itu diterima secara kesatria, demikian seterusnya.

Ada lagi yang menyimpulkan akhlak yang baik dengan kata *kemaslahatan*. Orang berkata: "*Di mana ada maslahat—apalagi maslahat umum—di situ ada agama Allah.*" Itu benar, tetapi tidak sepenuhnya! Mengapa? Karena agama Allah tidak diukur dengan keadaan masyarakat, tetapi masyarakatlah yang diukur dan dinilai dengan tuntunan agama Allah.

Masyarakat yang bobrok, kendati anggotanya sepakat melakukan sesuatu, tidak mutlak kesepakatan mereka itu menjadi tolok ukur keluhuran budi. Kita masih harus memperhatikan jangan sampai ia bukan maslahat yang sebenarnya, tetapi maslahat yang relatif. Di sisi lain, bisa jadi ia maslahat bagi satu masyarakat di satu masa, bukan maslahat semua pihak pada masa-masa yang lain. Akhlak jika menjadikan "kemaslahatan" sebagai tolok ukur, maka ia akan menjadi sangat relatif, bahkan akan dapat sangat berbahaya. Tidak jarang atas nama kemaslahatan, para politisi yang bejat mengeruk banyak keuntungan dan mengorbankan banyak orang.

Bisa jadi ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan manusia seluruhnya, tetapi ini pun bukan menjadi jaminan karena kemaslahatan bisa berbeda antara satu masa dengan masa yang lain; perbedaan yang diakibatkan oleh perkembangan umat manusia akibat banyak faktor.

Pandangan yang paling tepat dan jitu adalah yang memandang bahwa manusia harus berkembang menuju ketinggian dan keluhuran; dan untuk itu harus diletakkan di pelupuk mata hatinya satu "contoh ideal dan kekal" yang mencapai puncak kesempurnaan, keluhuran, dan kesucian, bahkan puncak segala puncak. Contoh ideal dan puncak tersebut adalah Tuhan Yang

Maha Esa, yang memiliki aneka sifat terpuji.[31] Al-Qur'an menyifati-Nya dengan firman-Nya: *Dia saja yang memiliki dan berhak menyandang sifat-sifat tertinggi* (QS. ar-Rûm [30]: 27). Jika demikian, kalimat singkat yang dapat mencerminkan keutamaan adalah upaya meneladani. Kegiatan manusia harus diarahkan untuk berusaha meneladani-Nya, sesuai kemampuan masing-masing dan di sanalah bertemu agama dengan akhlak karena keberagamaan tidak lain, kecuali *upaya meneladani Tuhan sesuai kemampuan manusia*, sebagaimana didefinisikan oleh Seneca, filsuf Romawi yang lahir di Cordoba, Spanyol (4 SM-65 M).

Upaya Meneladani Sifat-sifat Allah

Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, adalah Wujud Yang Mahasempurna, yang menghimpun aneka sifat sempurna. Manusia yang sempurna/insan kamil—katakanlah *Superman*—adalah yang berhasil **mendekati** sebisa mungkin sifat/akhlaknya dengan sifat-sifat Allah Yang Mahasempurna itu. "Mendekati" karena mustahil bagi makhluk untuk menyerupai Wujud Mutlak Yang Maha-agung itu.[32]

Bahasan menyangkut upaya meneladani sifat-sifat Allah dapat bermula dari riwayat yang dikenal luas oleh ulama dan dengan berbagai redaksi yang intinya menyatakan: إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ *Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas peta-Nya* (HR. Bukhari dan Muslim).[33] Tentu saja riwayat

[31] Allah tidak membiarkan manusia mencari-cari melalui benaknya, tetapi dijelaskan-Nya sifat-sifat itu melalui Kitab Suci lalu memberi contoh penerapannya buat manusia melalui para nabi yang diutus-Nya. Karena itu, Nabi Muhammad saw. adalah teladan yang paling sempurna, antara lain dalam menerapkan peneladanan manusia menyangkut sifat-sifat Allah.

[32] Dalam pandangan kaum Muslim, *insan kamil* itu adalah Nabi Muhammad saw. Ini bukan saja atas dasar kepercayaan, tetapi juga informasi sejarah yang tidak wajar diragukan. Keistimewaan itu beliau peroleh karena Allah swt. yang "membentuk" kepribadian beliau lalu menjadikan beliau teladan bagi seluruh manusia (baca antara lain QS. al-Ahzâb [33]: 21).

[33] Ada juga yang memahami hadits di atas dalam arti peta Adam sehingga pengganti nama yang disandingkan pada kata *peta*, mereka tulis dengan huruf kecil (*petanya*). Namun, tidak sedikit ulama yang memahami hadits di atas dalam arti "peta Tuhan". Ini dikuatkan juga oleh

ini tidak berarti bahwa manusia hendaknya berusaha menjadi serupa dengan Tuhan Yang Maha Esa karena tidak ada yang sama dengan Allah, bahkan yang seperti dengan-Nya pun tidak ada, bukan saja dalam kenyataan, tetapi juga dalam imajinasi makhluk.

Hadits shahih ini, antara lain dipahami dalam arti manusia dianugerahi Allah daya-daya yang bila diasah dan diasuh dengan baik akan berhasil menjadikannya *manusia utuh* sebagai dampak keberhasilannya meneladani sifat-sifat Allah, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazaly dalam bukunya *al-Maqshad al-Asna* menegaskan bahwa *kesempurnaan hamba Allah (manusia)* dan kebahagiaannya terletak pada kemampuannya bertakhalluq dengan Akhlak Allah serta menghiasi diri dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, sesuai dengan apa yang dapat tergambar dalam kemampuan manusia. Imam al-Ghazaly kemudian menjelaskan dalam bukunya itu makna sifat-sifat Allah dan peneladanannya.

Tentu saja hal tersebut memerlukan *mujahadah*, yakni *upaya sungguh-sungguh* yang bermula dengan memaksakan diri dan membiasakan meneladani sifat-sifat Allah. Dalam konteks ini ditemukan riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menyatakan: تَخَلَّقُوْا بِأَخْلَاقِ اللهِ *Latihlah diri kalian berakhlak dengan akhlak/sifat-sifat Allah.*[34]

Guna keberhasilan melaksanakan tuntunan ini diperlukan pengenalan terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya. Semakin luas pengenalan itu, semakin besar potensi keberhasilan peneladan-Nya. Pengenalan kepada Allah itu dapat diusahakan melalui

---

riwayat Imam Ahmad dan sekian ulama hadits selain beliau yang secara tegas menyatakan *'alâ shûrat ar-Raḥmân (sesuai peta Tuhan Yang Maha Pelimpah Kasih).*

[34] Hadits ini diperselisihkan oleh ulama, tetapi sangat ditekankan oleh pakar-pakar tashawuf dan moral. Kandungan maknanya sangat lurus.

dua cara: teoretis dengan mempelajari filsafat[35] atau mempelajari *Ilmu al-Kalam/Teologi Islam*;[36] sedang cara kedua bersifat praktis dan kejiwaan dengan menelusuri jalan yang mengantar pada pengenalan-Nya. Ini dinamai *thariqah/tarikat* dan *suluk*, sebagaimana ditempuh oleh para pengamal tashawuf.[37] Wajar dicatat, bahkan terbukti dalam kenyataan, bahwa yang menggunakan cara pertama sering kali berbeda pendapat. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada penganut agama yang berbeda, tetapi walau oleh mereka yang seagama—katakanlah kaum Muslim. Penganut paham Asy'ariyah yang tersebar luas di dunia Islam, berbeda dengan penganut ajaran Wahabiah yang merupakan anutan resmi di Saudi Arabi, perbedaan yang dapat mengantar penganutnya yang picik pada percekcokan, bahkan pengafiran dan pembunuhan. Ini karena dasarnya adalah akal yang hasil kerjanya dapat keliru, bahkan pasti keliru kalau mengandalkannya pada objek metafisika.

Sebaliknya ditemukan dari yang menelusuri cara kedua, kedamaian antarmereka, kendati agama/kepercayaan yang mereka anut berbeda-beda. Ini karena mereka semua berjalan menuju satu titik sentral (Tuhan). Dari arah mana pun titik tolak dilakukan, selama menuju ke titik sentral, maka semua pada akhirnya bertemu di titik itu. Dan ketika itu mereka bertemu dan bergandengan tangan sehingga biasa saja mereka bertemu dengan Tuhan di mana pun dan kapan pun. Syaikh Abd al-Karim al-Jali, shufi besar yang berasal dari Irak (1365-1424 M), berdendang menyatakan:

---

[35] Ini dilakukan oleh filsuf Yunani masa lalu di bawah pimpinan Aristoteles lalu diteruskan oleh sementara filsuf Muslim yang terpengaruh dengan filsafat Yunani semacam al-Faraby dan Ibnu Sina.

[36] Ilmu al-Kalam adalah ilmu yang membahas tentang akidah/hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan Islam, antara lain tentang Allah, termasuk sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Itu dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah.

[37] Imam al-Ghazaly tidak puas dengan filsafat dan Ilmu al-Kalam/Teologi Islam setelah mempelajarinya dengan saksama, lalu ia mempelajari tashawuf dan mengamalkannya sehingga pada akhirnya merasa puas dengannya. Demikian beliau kisahkan dalam bukunya *al-Munqidz min adh-Dhalal.*

فَطَوْرًا تَرَانِيْ فِي الْمَسَاجِدِ رَاكِعٌ
وَإِنِّي طَوْرًا فِي الْكَنَائِسِ رَاتِعٌ
وَ إِذَا كُنْتُ فِي حُكْمِ الشَّرِيْعَةِ عَاصِيًا
فَإِنِّي فِيْ حُكْمِ الْحَقِيْقَةِ طَائِعٌ

Sekali Anda melihat saya rukuk di masjid-masjid
Di kali lain di gereja-gereja saya merasa nikmat
Jika saya dalam pandangan hukum berdosa
Maka sungguh dalam pandangan hakikat
saya seorang yang taat.

Shufi besar Ibnu al-'Araby (1165-1240 M) juga berdendang, katanya:

لَقَدْ كُنْتُ قَبْلَ الْيَوْمِ أُنْكِرُ صَاحِبِيْ
إِذَا لَمْ يَكُنْ دِيْنِيْ إِلَى دِيْنِهِ دَانِيْ
وَقَدْ صَارَ قَلْبِيْ قَابِلًا كُلَّ صُوْرَةٍ
فَمَرْعًى لِغِزْلَانٍ وَدِيْرٌ لِرُهْبَانِ
وَبَيْتٌ لِأَوْثَانٍ وَكَعْبَةُ طَائِفٍ
وَأَلْوَاحُ تَوْرَاةٍ وَمُصْحَفُ قُرْآنِ
أَدِيْنُ بِدِيْنِ الْحُبِّ أَنَّى تَوَجَّهَتْ
رَكَائِبُهُ فَالْحُبُّ دِيْنِيْ وَإِيْمَانِيْ

Sungguh, aku sebelum ini menolak temanku
Karena agamanya tidak dekat ke agamaku
Kini hatiku dapat menerima segala bentuk
Sekali tempat gembalaan kijang di kali lain biara para pendeta

Juga rumah berhala-berhala serta Ka'bah bagi yang thawaf
Demikian juga keping-keping Taurat
dan lembaran-lembaran al-Qur'an
Aku menganut agama Cinta ke mana pun biduknya mengarah
Cinta adalah agamaku dan ia adalah imanku.

Kembali pada peneladanan sifat-sifat Allah sesuai kemampuan manusia, kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak manusia yang terpuji adalah yang sifat dan tingkah lakunya mencerminkan sekelumit dari sifat-sifat Allah itu. Ini—sekali lagi—tentu saja harus disesuaikan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk dan hamba Allah swt.

Sangat populer bahwa Allah memiliki 99 sifat,[38] kesemuanya menurut Imam al-Ghazaly dapat diteladani oleh manusia, kecuali sifat Ketuhanan-Nya. Sifat-sifat Allah itulah yang menjadi sumber dan tolok ukur akhlak yang terpuji.

Dasar Filosofis Ber*takhalluq* dengan Sifat-sifat Allah

Sebelum ini telah disinggung ketika membahas aneka pemikiran tentang akhlak, apa yang digarisbawahi oleh Socrates tentang pentingnya pesan yang termaktub pada pintu masuk tempat pemujaan di Delphi yang menyatakan bahwa: "*Ketahuilah dirimu dengan dirimu.*" Tidak dapat dipastikan siapa pengucap pertama atau penulis kalimat itu, walaupun hampir semua pakar mengakui kebenarannnya dan kendati penafsiran mereka berbeda-beda.

[38] Sebenarnya, sifat Allah jauh melebihi angka tersebut. Di dalam al-Qur'an didapatkan sebanyak 127 sifat/nama yang menunjuk-Nya. Ini selain hadits-hadits yang bisa jadi bila dihimpun, semuanya dapat mencapai ratusan nama/sifat-sifat indah. Karena itu, salah satu doa yang populer dalam konteks Asma' al-Husna adalah yang menyertakan: Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau cantumkan dalam Kitab-Mu, atau Engkau anugerahkan (sampaikan) kepada salah seorang hamba-Mu, atau yang Engkau pilih untuk merahasiakannya di sisi-Mu.

Berikut penulis sadur pandangan René Guénon (1886-1951 M), pakar filsafat dan tashawuf asal Prancis yang menukar namanya menjadi Abd al-Wahid Yahya setelah memeluk agama Islam (tahun 1912 M), yang ditulisnya dalam majalah *al-Ma'rifah* edisi Dzu al-Hijjah 1349 H/Mei 1931 dan dihidangkan oleh guru penulis di Universitas al-Azhar Mesir, Abd al-Halim Mahmud dalam bukunya *Qadhiyat at-Tashawuf.*

Menurut Syaikh Abd al-Wahid, kalimat tersebut dikenal luas, tetapi tidak dapat dipastikan siapa yang pertama kali mengucapkannya. Apakah Socrates atau Plato, atau bahkan tokoh sebelum keduanya, yakni Pythagoras (570-495 SM). Filsuf Prancis yang disejajarkan oleh banyak pakar dengan Imam al-Ghazaly ini berkesimpulan—setelah mengemukakan alasan-alasannya—bahwa bukan salah satu dari ketiga filsuf Yunani itu yang pertama kali mengucapkannya. Kalimat itu jauh lebih lama daripada masa kehidupan ketiganya, bahkan jauh lebih lama daripada sejarah filsafat karena sesungguhnya kalimat itu lebih luhur daripada cakupan lapangan filsafat itu sendiri. Para filsuf itu bermaksud menunjukkan kepada kita, bahkan mereka telah menunjukkannya, bahwa ajaran mereka bukan bersumber dari diri mereka, tetapi bersumber dari yang mahaluhur dan tinggi, yakni yang sejalan dengan sumber wahyu dan ilham.

Lebih lanjut, Syaikh Abd al-Wahid menyatakan bahwa ketinggian sumber itu dibanding dengan selainnya, termasuk filsafat, dapat dibuktikan dengan memahami makna asal kata *filsafat (falsafah)* yang konon Pythagoras adalah filsuf pertama yang menggunakannya. Kata filsafat terambil dari bahasa Yunani *philasofia. Phila* berarti *menyukai/cenderung untuk memperoleh* dan *shopia* berarti *hikmah.* Ia digunakan untuk menunjuk *upaya memperoleh hikmah, khususnya bagi para pencintanya* agar yang berusaha dapat berhasil menjadi Sophus, yakni *sosok yang menyandang hikmah/orang bijak.* Nah, karena cara untuk mencapai

sesuatu berbeda dengan apa yang dicapai, maka tentu saja *mencintai hikmah/filsafat* bukanlah *hikmah* yang diusahakan untuk dicapai itu. Selanjutnya, karena hakikat *hikmah*—lanjut Abd al-Wahid—adalah pengetahuan hakiki yang tersembunyi, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang bersumber dari filsafat tidak lain, kecuali pengetahuan pada permukaan yang tampak/dangkal, yang tidak memiliki nilai pada dirinya atau dari dirinya. Ia sekadar peringkat pertama pada jalur yang mengantar pada pengetahuan yang tinggi dan benar, yakni *hikmah.* Memang—masih menurut Abd al-Wahid—kebanyakan filsuf masa lalu memiliki dua macam bentuk pengajaran, yakni yang bersifat *luar* dan bersifat *dalam. Yang bersifat luar* tertulis, sedang *yang di dalam* sulit untuk mengetahui hakikatnya secara pasti karena: *pertama*, ia terbatas/hanya mampu dilakukan oleh sedikit orang dan *kedua* karena ia bercirikan kerahasiaan. Kesedikitan dan kerahasiaannya itu menunjukkan adanya tujuan yang lebih tinggi daripada mempelajari filsafat dan yang tidak dapat diraih oleh filsafat. Cara kedua di atas—pengajaran yang bersifat dalam itu—memiliki hubungan yang lebih kuat dan langsung dengan hikmah itu sendiri dan yang andalannya dalam keadaan tertentu bukanlah akal atau pembuktian logika yang digunakan filsafat.

Filsuf-filsuf masa lalu mengakui bahwa pengetahuan berdasar logika—filsafat—bukanlah pengetahuan tertinggi yang benar atau dengan kata lain, bukanlah hikmah itu sendiri. Yang ini sepenuhnya mustahil diraih melalui buku-buku karena filsafat hanya menggunakan potensi manusia yang terbatas, yaitu potensi akal, sedang hikmah diraih melalui potensi manusia seluruhnya. Ia diraih melalui ruh dan jiwa.

Pengajaran yang bersifat dalam itu dikenal di dunia Timur sebelum di Yunani. Ia—menurut Syaikh Abd al-Wahid—dinamai *misteri/rahasia* yang maksudnya adalah *diam sem-*

purna. Segala sesuatu yang berkaitan dengan gaib tidak dapat dijelaskan dengan kalimat-kalimat. Karena itu, ia tidak dapat diajarkan, kecuali dengan cara *diam* dan dengan menggunakan simbol-simbol atau bentuk-bentuk tertentu dengan tujuan mempersiapkan jiwa mencapai kondisi kejiwaan setelah lintasan-lintasan jiwa secara berturut-turut yang pada akhirnya mengantar pada pengetahuan hakiki. Sebenarnya, ide *pengajaran dari dalam/diam* bersumber dari Timur dan itu didukung melalui apa yang termaktub dalam kitab suci agama Hindu, Deva, dan kitab suci orang Persia masa lalu. Dari sini—lanjut Syaikh Abd al-Wahid—dapat diketahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan ungkapan: "*Kenali dirimu dengan dirimu*" dan dari sini pula dapat diketahui kesalahan para filsuf masa kini, kesalahan yang diakibatkan oleh pandangan mereka yang menyatakan bahwa ungkapan tersebut bersumber dari salah seorang filsuf lalu dengan menisbahkannya kepada filsuf pilihannya, padahal pandangan filsuf-filsuf lama berbeda sepenuhnya dengan ide-ide baru yang muncul kemudian. Filsuf-filsuf yang datang kemudian itu memberi penafsiran berdasarkan psikologi (ilmu jiwa), padahal ilmu jiwa[39] tidak mendalami ruh (ia hanya mengamati gejala-gejalanya). Ilmu jiwa mengarahkan pandangannya "keluar", bukan ke kedalaman jiwa manusia. Karena itu pula, sering kali kalimat tersebut dibatasi maknanya dalam pengertian dan tujuan moral semata-mata, yakni menemukan hukum akhlak/moral untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat *amaliyah*. Ini walau benar, tetapi tidak sepenuhnya benar, sebagaimana ia tidak juga melahirkan sifat kesucian yang merupakan titik tolak dari ungkapan itu dan yang mengantar pada makna yang lebih dalam daripada penafsiran-penafsiran lahiriah. Demikian secara

[39] Pada masa itu!

singkat Syaikh Abd al-Wahid Yahya yang semasa hidupnya tulisan-tulisannya dilarang oleh gereja Katholik untuk dibaca, bahkan dilarang membicarakan tokoh ini. Hal tersebut membuktikan kekuatan pikiran Abd al-Wahid Yahya karena biasanya yang dilarang oleh satu pihak hanyalah hal-hal yang dikhawatirkan berdampak buruk terhadap para pelarangnya.

Salah satu yang perlu digarisbawahi dari apa yang dikemukakan di atas adalah bahwa bisa saja apa yang ditampilkan seseorang dari amalan-amalan baik belum dinilai baik oleh Allah karena seperti yang ditegaskan-Nya dalam QS. al-Hajj [22]: 37: *Tidak sampai kepada Allah daging (binatang qurban yang disembelih) tidak juga darahnya, tetapi yang sampai (yang dinilai-Nya baik dan diterima) adalah ketakwaan kamu.*

Rasul saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَجْسَامِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ

"Allah tidak melihat pada rupa dan jasmani kamu, tetapi melihat pada hati kamu." (HR. Muslim).

Penilaian kita hanya berdasar penampilan luar, padahal semestinya penampilan luar adalah cerminan dari apa *yang di dalam*. Karena itu pula, sebagaimana ada yang dinamai *aktivitas jasmani*, ada juga *aktivitas hati*. Menjadikan keduanya baik itulah yang sempurna walau harus diakui bahwa hanya Allah Yang Maha Mengetahui dan menilai hati. Orang lain tidak mungkin. Kendati demikian, manusia yang melakukannya dapat mengusahakan agar yang luar sama dengan yang di dalam. Agama datang mengingatkan perlunya hal tersebut.

Buah Meneladani Sifat-sifat Allah

Di atas telah dikemukakan bahwa agar berhasil melaksanakan upaya meneladani sifat-sifat Allah diperlukan pengenalan ter-

hadap Allah dan sifat-sifat-Nya. Semakin sempurna pengenalan itu, semakin besar potensi keberhasilan peneladanan-Nya. Pengenalan kepada Allah dapat diusahakan melalui dua cara: *pertama*, mempelajari teologi dan *kedua* dengan menelusuri jalan yang mengantar untuk mengenal-Nya. Inilah yang dinamai *suluk*, sebagaimana ditempuh oleh para pengamal tashawuf.

Mendalami teologi bukan jaminan keberhasilan meneladani sifat-sifat Allah, walau tidak juga menutup kemungkinan keberhasilannya. Memang kalau kita membaca uraian terdahulu, ada kesan bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal Allah adalah melalui *pengajaran dari dalam*, bukan *dari luar*; dengan kata lain, melalui olah jiwa/tashawuf, tetapi itu adalah pengenalan yang relatif sempurna dalam ukuran manusia yang istimewa yang memang memiliki potensi khusus yang dianugerahkan Allah kepadanya. Bahkan mereka yang berada dalam kelompok ini pun pada mulanya melakukan pengenalan dari luar/belajar melalui buku dan atau guru guna menyiapkan jiwanya agar mampu melakukan pengenalan diri dari dalam dirinya. Memang dari saat ke saat, pengenalan dari luar itu dapat tersingkir sebagai dampak dari *suluk*, lalu menjadikan yang bersangkutan sedikit demi sedikit menanjak ke alam ruh sehingga pada akhirnya ia tidak lagi mengandalkan apa yang dari luar itu. Yang bersangkutan akan terus meningkat dan meningkat hingga mencapai peringkat yang diridhai Allah swt. untuknya, walaupun tidak mencapai peringkat nabi dan rasul.

Siapa pun yang berhasil meneladani sifat-sifat Allah, maka akan lahir dari tingkah lakunya—lahir dan batin—secercah dari sifat-sifat Allah yang diteladaninya. Misalnya, meneladani sifat Allah *ar-Raḥmân* (Pelimpah kasih bagi seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini), seorang mukmin akan berusaha memberi kasih kepada semua makhluk, tanpa kecuali—manusia, Muslim atau non-Muslim, binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan

makhluk-makhluk tak bernyawa sekalipun—karena demikianlah Allah dengan sifat *Rahmân*-Nya.

Dengan meneladani sifat-Nya *ar-Rahîm* (Pelimpah rahmat di Hari Kemudian), sang peneladan memberi kasih kepada saudara-saudara seiman sambil meyakini bahwa tiada kebahagiaan, kecuali bila rahmat-Nya yang di Hari Akhir itu dapat diraih.

Dengan sifat *al-Quddûs* (Mahasuci), seorang mukmin menyucikan dirinya—lahir dan batin—serta mengembangkan potensi-potensinya sehingga ia selalu akan berupaya mencari yang benar, mewujudkan yang baik, dan mengekspresikan yang indah karena "suci" adalah gabungan dari kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Mencari yang benar melahirkan ilmu, mewujudkan yang baik, melahirkan budi, dan mengekspresikan keindahan menciptakan seni.

Dengan meneladani sifat-Nya *al-'Afûw* (Maha Pemaaf), seseorang akan selalu bersedia memberi maaf dan menghapus bekas-bekas luka hatinya, serta tidak pernah terlintas dalam benaknya, apalagi terucapkan oleh lidahnya kata-kata: "Tiada maaf bagimu."

Dengan meneladani Allah yang bersifat *al-'Adl* (Maha-adil), seseorang akan menegakkan keadilan terhadap dirinya sendiri sebelum menuntutnya dari orang lain. Menegakkan keadilan terhadap diri adalah dengan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah agama, akal, dan budaya; bukan menjadikan nafsu dan syahwat sebagai tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya. Karena jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.

Dengan meneladani sifat Allah *al-'Alîm* (Maha Mengetahui), akan lahir darinya upaya berkesinambungan untuk menambah ilmu. Dalam upaya tersebut, yang bersangkutan dituntut agar dapat menggunakan secara maksimal seluruh potensi yang di-

anugerahkan Allah kepadanya, yakni pancaindra, akal, dan kalbu untuk meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat, bukan hanya yang berkaitan dengan dunia empiris, tetapi juga ilmu yang bersifat non-empiris yang hanya dapat diraih dengan kesucian jiwa dan kejernihan kalbu.

Dengan meneladani sifat Allah *as-Salâm* (Mahadamai/Pemberi kedamaian kepada siapa dan apa pun yang wajar menerimanya), seseorang semestinya menyebarkan kedamaian ke setiap sudut persada bumi ini, sekaligus menyadari bahwa damai ada dua macam, damai pasif dan damai aktif. Jika Anda tidak memuji, tidak juga mencela, tidak menjauh, tidak juga mendekat, tidak memberi dan tidak pula menghalangi, tidak berkorban, tetapi tidak juga mengorbankan, maka ketika itu Anda akan hidup damai bersama siapa pun, walaupun ini baru terbatas pada damai pasif. Sedang damai aktif adalah memberi sesuatu yang positif kepada pihak lain.

Sifat-Nya *al-Qawiy* (Mahakuat) perlu juga diteladani oleh manusia sehingga ia menjadi sosok yang kuat, baik lahir maupun batin, mental dan spiritual, tapi harus diingat bahwa sifat Allah ini dipaparkan al-Qur'an dalam konteks menghadapi para pembangkang. Perhatikan ayat-ayat berikut. *Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa* (QS. Hûd [11]: 66). Demikian juga firman-Nya: *Mereka tidak mengenal/mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa* (QS. al-Hajj [22]: 74).

Dalam QS. al-Anfâl [8]: 52, Allah berfirman: *Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya*. Kekuatan yang dimiliki pada prinsipnya dimak-

sudkan untuk menggentarkan musuh agar mereka tidak berani melakukan pelecehan/pelanggaran hak. Firman-Nya dalam QS. al-Anfâl [8]: 60 menegaskan prinsip di atas: *Siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh-musuh) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, dan musuhmu, serta orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.*

Sifat Allah *al-Mutakabbir* (Maha-angkuh) pun wajar diteladani pada tempatnya. *Al-Mutakabbir* adalah yang memandang selainnya hina dan rendah. Sifat ini tidak mungkin disandang, kecuali oleh Allah swt. karena hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. *Setiap yang memandang keagungan dan kebesaran hanya miliknya secara khusus, tanpa selainnya, maka pandangan tersebut salah, kecuali Allah swt.*, demikian pendapat al-Ghazaly. Namun, perlu dicatat bahwa sifat *kibriya'* (keangkuhan) ini ditujukan oleh-Nya kepada mereka yang angkuh, yang memandang serta memperlakukan selainnya hina dan rendah. Karena itu pula, populer ungkapan yang menyatakan bahwa:

التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ صَدَقَةٌ

"Bertakabbur atas orang-orang yang bertakabbur adalah sedekah."

Demikian seterusnya[40] sehingga menjadilah seorang Muslim yang berakhlak mulia, sebagaimana digambarkan dalam satu riwayat bahwa: *Ma'rifat adalah modalnya. Keadilan adalah tumpuan ajarannya. Pengendalian diri dasar aktivitasnya. Kasih asas pergaulannya. Kerinduan kepada Ilahi kendaraannya. Zikir pelipur laranya. Kepuasan setelah usaha maksimal adalah harta*

[40] Bacalah karya-karya yang menjelaskan makna-makna Asma' al-Husna, antara lain karya Imam al-Ghazaly, yaitu *al-Maqshad al-Asna,* juga karya penulis *Menyingkap Tabir Ilahi.*

simpanannya. Kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah adalah kebanggaannya, Sabar adalah busananya. Zuhud merupakan profesinya. Kepercayaan diri kekuatannya. Keprihatinan tunggangannya. Kebenaran andalannya. Ketaatan adalah kecintaannya. Jihad/perjuangan kesehariannya. Sedang buah matanya adalah ketika menghadap Allah swt. di dalam shalat.

Bagaimana Membentuk Akhlak?

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa akhlak lahir dari kebiasaan. Kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata dasar *biasa*, *lazim*, *sering kali*. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya.

Sekian banyak teori yang dikemukakan oleh para pakar tentang pembiasaan dan mereka pun berhasil membuktikan keberhasilannya, termasuk terhadap binatang, seperti yang dilakukan oleh psikolog Rusia, Ivan Pavlov (1849-1936 M), terhadap anjing dan psikolog Amerika, Edward Lee Thoorndike (1874-1949 M), terhadap kucing. Dari hasil percobaan-percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa suatu tingkah laku pada awalnya dapat sangat sulit dilakukan, namun karena sering mengulanginya, akhirnya melahirkan kebiasaan sehingga perilaku yang menjadi biasa itu relatif menetap dan bersifat otomatis yang membuatnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi dan berjalan lancar, seolah-olah berjalan dengan sendirinya.

Pembiasaan dalam konteks meraih akhlak, mutlak adanya. Pembiasaan itu dalam bahasa agama dinamai *takhalluq* yang seakar dengan kata *akhlak*. Takhalluq adalah "memaksakan diri

dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang". Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَرَّ يُوْقَهُ.

"Ilmu diperoleh dengan belajar (memaksakan diri dan mengulang-ulangi belajar). Kelapangan dada melalui pembiasaan melapangkan dada. Siapa yang selalu berusaha mencari kebaikan, ia akan dianugerahi dan siapa yang senantiasa berusaha menghindarkan diri dari keburukan, ia akan dihindarkan darinya" (HR. al-Khathib).

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak. Pembiaran kegiatan tertentu dalam satu masyarakat akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai adat/kebiasaan masyarakat dan menjadikan mereka dapat menerimanya. Jika adat kebiasaan tersebut sesuai dengan tuntunan agama, ia dinamai *ma'ruf/telah dikenal* dan bila bertentangan, ia dinamai *munkar/diingkari/ditolak*. Agama memerintahkan umatnya agar menganjurkan *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*.

Kegiatan buruk yang telah menjadi kebiasaan pada prinsipnya dicegah pula oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah dengan pembiasaan yang bertahap, kecuali yang berkaitan dengan kepercayaan menyangkut tauhid. Yang ini tanpa pembiasaan, tapi langsung ditegaskan sejak awal.

Kebiasaan masyarakat Jahiliyah minum khamr dicegah dengan bertahap, dimulai dengan mengisyaratkan "tidak baiknya" minuman keras (QS. an-Nahl [16]: 16), dilanjutkan dengan pernyataan bahwa keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya (QS. al-Baqarah [2]: 206), kemudian melarang meminumnya pada saat tertentu, yakni menjelang shalat wajib (QS.

an-Nisâ' [4]: 104), dan akhirnya melarangnya secara total (QS. al-Mâ'idah [5]: 91).

Dalam konteks membentuk akhlak yang direstui Islam, dikenal ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul saw. yang menyatakan: تَخَلَّقُوْا بِأَخْلَاقِ اللهِ *Bertakhalluqlah dengan akhlak Allah*, yakni paksakanlah diri dan biasakanlah meneladani sifat-sifat Allah (sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk).

Takhalluq memerlukan dorongan dari luar karena ia pada mulanya terasa berat. Dorongan itu akan meringankan yang berat. Bentuk dorongan dimaksud dapat merupakan pengetahuan yang disadari dan dapat juga lahir dari keteladanan tokoh yang dikagumi. Takhalluq, sebagaimana akhlak, bisa terpuji, bisa juga sebaliknya. Yang terpuji dapat dilakukan, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Itu ditampilkan dalam bentuk dan kadar yang sesuai, sedangkan yang buruk dilakukan dengan maksud memperoleh pujian. Karena itu, ia tidak dilakukan, kecuali dalam bentuk terang-terangan. Takhalluq semacam ini dinamai juga riya'.

Akhlak dapat lahir selangkah demi selangkah akibat pengulangan satu kegiatan. Itu sebabnya Nabi saw. memerintahkan orangtua agar menyuruh anak-anaknya shalat sejak berusia tujuh tahun, walau shalat belum wajib bagi sang anak. Bukan hanya satu-dua, tetapi banyak pakar dari Timur dan Barat yang berpendapat bahwa pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara bersinambung selama sebulan sampai 40 hari. Agaknya, ini yang merupakan hikmah dari puasa Ramadhan sebulan penuh dan disusul dengan enam hari puasa Syawal agar yang berpuasa terbiasa mengendalikan nafsunya.

Ajaran Islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak mulia atau meninggalkan akhlak buruk. Kebiasaan buruk sering kali tidak disadari, kecuali setelah menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang.

Di kalangan pakar tashawuf, salah satu cara yang mereka lakukan adalah berzikir *mengingat* dan *menyebut-nyebut nama Allah* sambil merenungkan kebesaran dan aneka nikmat Allah. Dalam konteks zikir, mereka mengenal apa yang dinamai *wirid*, yakni bacaan-bacaan tertentu yang tujuan utamanya menyugestikan dalam jiwa makna-makna wirid yang dibaca itu sehingga mantap jiwanya dan tecermin dalam kegiatannya.

Selain pembiasaan dan meniru keteladanan, hal lain dari sekian banyak hal yang perlu digarisbawahi dalam konteks meraih akhlak luhur adalah: (a) melakukan introspeksi, (b) menyibukkan diri dengan hal positif, (c) memperhatikan dampak buruk ketiadaan akhlak, (d) berada di lingkungan yang baik, (e) membaca yang bermanfaat, (f) bergaul dengan yang berbudi, dan (g) yang amat penting pula adalah *bermohon kepada Allah*. Nabi saw. bila memandang ke cermin berdoa:

اللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

"Ya Allah, sebagaimana engkau telah memperindah penampilan jasadku, maka perindah jugalah budi pekertiku" (HR. Ahmad).

Di kali lain, beliau berdoa:

اللّٰهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ فَإِنَّهُ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ
وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا فَإِنَّهُ لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, anugerahilah aku petunjuk/antarlah aku menuju akhlak yang terbaik karena tidak ada yang dapat memberi petunjuk/mengantar kepada yang terbaik, kecuali Engkau. Hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk karena tidak ada yang dapat menghindarkannya, kecuali Engkau." (HR. Muslim).

Doa di sini bukan sekadar bermohon dengan mengandalkan Allah tanpa usaha, tetapi pengucapan doa harus disertai dengan

usaha dari si pendoa. Doa di sini berfungsi juga sebagai upaya menyugestikan ke dalam hati tentang pentingnya budi pekerti dan bahwa permohonan itu bisa kita raih berkat bantuan Allah swt.

Akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan membentuk akhlak luhur ditentukan oleh Allah setelah kesungguhan manusia berupaya. Upaya tersebut berintikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang baik-buruk dan atau apa yang sebaiknya dilakukan, lalu disusul dengan kehendak dan disiplin yang kuat untuk melaksanakan pengetahuan tersebut secara sungguh-sungguh sambil bermohon bantuan Allah swt.

Dari penjelasan di atas semoga terbaca bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang dibawa serta oleh seseorang sejak kelahirannya. Ia tidak seperti *api* yang selalu menghadirkan panas karena jika akhlak merupakan bawaan sejak lahir, tentulah tidak berguna nasihat, tidak juga upaya untuk mengubah yang buruk menjadi baik, sebagaimana tidak akan lahir harapan untuk berubah.

Manusia adalah ciptaan Allah yang diberi potensi untuk berubah, dari positif ke negatif dan sebaliknya. Ia bagaikan biji kurma yang diberi potensi untuk tumbuh di tanah yang sesuai. Manusia dapat berusaha menjadikannya berbuah dengan mengawinkannya sehingga benih tumbuh lalu pada saatnya—atas bantuan Allah—ia berbuah berupa kurma, bisa juga manusia membiarkan benih kurma itu atau bahkan merusaknya sehingga benih tidak berbuah, bahkan tidak tumbuh. Manusia dalam konteks akhlak bagaikan benih kurma itu. Ia tidak dapat berubah dan langsung menghasilkan buah, tanpa adanya upaya. Dengan demikian, melalui upaya yang sesuai akhlak, maka dapat berubah. *Wa Allâh A'lam.*

ISLAM ADALAH AKHLAK

Nabi Muhammad saw. datang membawa ajaran Islam yang mengajarkan aneka kebajikan terhadap sekian banyak objek. Beliau menyimpulkan aneka kebajikan yang beliau bawa itu dengan sabdanya اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ *al-Birru husn al-khuluq (Kebajikan adalah budi pekerti luhur)* (HR. Muslim). Jika demikian, tidaklah meleset kalau dikatakan bahwa Islam adalah *budi pekerti luhur*.

Kata اَلْبِرُّ *al-birr/kebajikan* adalah satu kata yang mencakup aneka kebaikan dan berkaitan dengan aneka objek. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan sekian banyak ragam dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 177. Di sana Allah berfirman: *Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-*

minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan shalat secara sempurna, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Sebagaimana terbaca di atas dalam *al-birr* ada *keimanan/kepercayaan*, ada juga *pengamalan syariat*, yakni shalat dan zakat, sebagaimana ada juga kegiatan yang melahirkan hubungan harmonis *akhlak*, seperti memberi bantuan kepada yang butuh, menepati janji. Jika demikian, iman adalah bagian dari *al-birr*, yang Nabi saw. namai dalam hadits di atas dengan *husn al-khuluq/budi pekerti*. Pelaksanaan syariah juga budi pekerti, sebagaimana kegiatan yang melahirkan hubungan harmonis adalah akhlak/budi pekerti. Dengan kata lain, ajaran Islam adalah budi pekerti atau paling tidak dinyatakan bahwa pada setiap ajaran Islam, baik akidah maupun syariah, terdapat akhlak/budi pekerti.

Sementara ini, tidak jarang ulama membagi ajaran Islam pada tiga unsur utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ini mereka pahami, antara lain berdasar hadits populer yang melukiskan kedatangan "seorang yang tidak dikenal" menghadap Nabi Muhammad saw. dan bertanya tentang *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Nabi saw. menjelaskannya dan ketika sosok yang tidak dikenal itu meninggalkan tempat, Nabi saw. bersabda: "*Itulah Malaikat Jibril yang datang mengajar kamu tentang agama kamu*" (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut, ditemukan Malaikat Jibril bertanya tentang *iman, Islam, ihsan,* serta kapan dan apa tanda-tanda kehadiran Hari Kiamat. Pertanyaan pertama tentang *iman* dijawab oleh Nabi saw. dengan menyebut enam hal yang harus dipercayai wujudnya, yaitu:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah dengan tugas-tugas tertentu
3. Kitab-kitab suci yang merupakan wahyu Allah kepada sekian Nabi
4. Rasul-rasul yang diutus-Nya untuk membimbing manusia
5. Kehidupan setelah kematian guna mempertanggungjawabkan/menerima buah amal
6. Memercayai adanya takdir—baik dan buruk, sistem yang ditetapkan Allah dalam kehidupan duniawi yang dapat dipilih oleh manusia dalam aneka kegiatannya dalam batas-batas yang ditetapkan Allah.

Iman yang objeknya disebut Nabi saw. itu adalah *sebagian* dari yang harus dipercayai[41] *dan yang harus* mengikat hati seorang yang beriman. Ikatan itulah yang mengantar penamaannya sebagai *akidah*.[42]

Pertanyaan malaikat yang kedua tentang *Islam* dijawab oleh Nabi saw. pokok-pokoknya, yaitu:

---

[41] Penulis katakan *sebagian* karena masih ada hal lain di luar enam yang disebut itu, yang juga harus dipercayai. Katakanlah seperti percaya tentang wujud Jin, peristiwa Isra' Nabi saw., dan lain-lain. Memang, ini dapat dimasukkan dalam bagian memercayai Kitab Suci al-Qur'an, tetapi bukankah keenam hal yang disebut di atas juga telah masuk dalam kandungan al-Qur'an? Karena itu pula, sebagian ulama dalam rumusannya tentang Rukun Iman tidak menyebut keenam objek di atas, ada misalnya yang tidak menyebut rukun keenam, walaupun mereka juga memercayainya. Ada lagi yang hanya menyebut tiga hal, yaitu *percaya kepada Allah, percaya kepada Rasul dan apa yang disampaikannya, serta percaya pada Hari Kemudian*. Dalam rumusan mereka, percaya kepada Rasul dan apa yang disampaikannya termasuk di dalamnya *malaikat yang menyampaikan kepada Rasul dan apa yang disampaikan malaikat, yakni kitab suci.*

[42] Akidah terambil dari kata *'aqada* yang berarti *mengikat*. Ia adalah semua keterangan Allah (al-Qur'an) dan keterangan Rasul-Nya yang disampaikan secara pasti oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan mustahil bersepakat berbohong dan itu disampaikan dari masa ke masa serta dengan makna yang pasti, tidak mengandung kemungkinan makna lain. *Akidah* harus mengikat jiwa manusia, tidak boleh lepas dari hatinya, apa pun yang terjadi. Jika dipaksa, maka ia boleh mengucapkan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akidahnya secara lahiriah, tetapi hatinya harus tetap terikat.

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat agar pengucapnya dikenal sebagai Muslim dan atas dasarnya ia memiliki hak dan kewajiban sebagai Muslim
2. Melaksanakan shalat lima kali sehari secara baik dan teratur
3. Mengeluarkan zakat bila telah memenuhi syarat-syaratnya
4. Berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan
5. Melaksanakan ibadah haji sekali seumur hidup.

Inilah yang kemudian dinamai *syariah*, yakni petunjuk-petunjuk praktis[43] yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Tentu saja bukan hanya yang lima itu yang dinamai syariah, tetapi masih banyak lainnya, katakanlah ketentuan menyangkut jual-beli, perkawinan, peperangan, dan lain-lain.

Pertanyaan ketiga dari Malaikat Jibril adalah tentang *ihsan* dalam arti melakukan yang terbaik, yang puncaknya adalah seperti jawaban Nabi saw. yang beliau nyatakan mempunyai dua peringkat: (1) Beribadah seakan-akan melihat Allah dan (2) Beribadah dengan menyadari bahwa Allah melihatnya.

Ihsan ini oleh sementara ulama dipersamakan dengan akhlak. Atas dasar itu, mereka berkata bahwa Islam terdiri dari *akidah, syariah, dan akhlak*. Pandangan ini dapat mengantar pada pemisahan antara ketiga hal yang disebut di atas, padahal hemat penulis—akidah dan syariah—masing-masing tidak boleh dipisahkan dari akhlak, sebagaimana akan diuraikan kemudian.

Pertanyaan Jibril tentang ihsan di atas dijawab oleh Nabi saw. dengan menjelaskan faktor yang mendorong lahirnya ihsan, baik ihsan pada peringkat pertama maupun kedua. Perhatikanlah jawaban Nabi saw.:

---

[43] Kata *syariah* dari segi bahasa berarti *jalan yang mengantar ke sumber air*. Sedang dari segi istilah, ia adalah *hukum/ketentuan yang ditetapkan Allah dan Rasul saw. untuk diterapkan dalam kehidupan Muslim, baik dalam bentuk perintah maupun larangan*. Ia dinamai syariah karena ia adalah jalan yang mengantar manusia menuju air kehidupan ruhani, tidak ubahnya dengan air yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan jasmaninya.

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila itu tidak dapat engkau lakukan, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu" (HR. Bukhari).

Kiranya Anda masih ingat bahasan kita pada bagian yang lalu tentang motivasi aktivitas seorang Muslim, yakni menjadikan semua aktivitasnya—shalat dan ibadahnya; hidup dan matinya—adalah demi karena Allah semata. Jika demikian, semua aktivitas manusia mestinya demi karena Allah, baik karena *seakan-akan Yang Mahakuasa itu dilihatnya* maupun sekadar menyadari bahwa *Allah melihatnya.*

Keadaan seseorang bagaikan melihat Allah mengantarnya melakukan aktivitas, bukan saja secara tulus tanpa mengharap imbalan—selain ridha-Nya, tetapi juga menampilkannya dalam bentuk sebaik mungkin. Sedang kesadaran bahwa Allah melihatnya mengantarnya menampilkan aktivitas, paling sedikit dalam bentuk yang baik. Perlu dicatat bahwa masih ada peringkat di bawah/sebelum peringkat ihsan yang kedua di atas dan yang Insya Allah masih dalam lingkup yang diterima oleh Allah swt., yaitu peringkat siapa yang sekadar meyakini objek-objek Rukun Iman dengan bertaqlid dan melaksanakan Rukun Islam, tanpa menghayati substansinya serta melakukannya karena terdorong oleh rasa takut dimasukkan ke neraka.

Makna Melihat Allah

Melihat Allah *yang dimaksud Nabi saw.* tentu saja bukan melihat Zat-Nya *karena Nabi Musa pun tak mampu, bahkan siapa saja, paling tidak dalam kehidupan dunia ini* (baca QS. al-A'râf [7]: 173 juga QS. al-An'âm [6]: 103). *Melihat yang dimaksud adalah dengan pandangan mata hati*:

لَا تُدْرِكُهُ الْعُيُونُ بِمُشَاهَدَةِ الْعِيَانِ وَلَكِنْ تُدْرِكُهُ الْقُلُوبُ بِحَقَائِقِ الْإِيمَانِ

"Dia tidak dapat dilihat oleh mata kepala dengan pandangan nyata, tetapi Dia "dijangkau" pandangan hati oleh hakikat-hakikat iman." Demikian lebih kurang makna jawaban Sayyidina Ali kw. ketika beliau ditanya oleh Zi'lib al-Yamani: *Apakah ia pernah melihat Tuhan?*

Syaikh Abd al-Halim Mahmud, salah seorang ilmuwan sekaligus sufi besar abad kedua puluh, menulis dalam bukunya *Qadhiyat at-Tashawuf* bahwa: "*Mata hati orang kafir* ***tertutup*** *karena ia mengingkari cahaya Ilahi. Ada juga mata hati* ***yang tersumbat*** *sehingga tidak melihat cahaya Ilahi karena sumbatan penyakit pada mata hatinya. Yang bersangkutan sebenarnya diliputi oleh cahaya-Nya, tapi ia tidak kuat memandang cahaya itu, ia tidak menyadari betapa dekat cahaya itu kepadanya dan betapa jauh ia darinya.* ***Ini adalah peringkat kaum Muslim secara umum****. Seorang Muslim mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengakui keesaan Allah, tetapi ia tidak mampu menghayati keesaan itu dengan mata hatinya karena hatinya kotor.*

Selanjutnya, ada lagi dua macam mata hati, yaitu mata hati yang dinamai *'Ain al-Bashirah* dan *Haq al-Bashirah*. Inilah peringkat ihsan dan tidak ada lagi peringkat sesudahnya, kecuali peringkat kenabian.

Demikian terlihat bahwa sebelum mencapai ihsan, ada peringkat yang dihuni oleh banyak kaum Muslim. Karena itu, penulis tekankan bahwa ihsan yang ditanyakan Malaikat Jibril itu tidak sama dengan akhlak, tetapi jawaban Nabi itu berkaitan dengan peringkat pengabdian kepada Allah yang hanya dapat diraih oleh orang-orang arif. Sekali lagi, ihsan yang dimaksud dalam hadits Jibril tersebut bukanlah akhlak, apalagi akhlak

luhur dapat menghiasi kegiatan siapa pun yang berusaha menempuh cara-cara meraihnya, walaupun yang bersangkutan belum mencapai derajat ihsan, bahkan bisa jadi sebagian akhlak luhur menghiasi diri non-Muslim.

Sufi besar, Shihab ad-Din Abu al-Abbas al-Mursy (1219-1286 M), menguraikan peringkat-peringkat yang dicapai oleh kaum Muslim, antara lain dengan menggunakan hadits Jibril di atas. Menurut almarhum:

1. *Islam*, yaitu peringkat kepatuhan dan pelaksanaan bentuk-bentuk ibadah yang disyariatkan Allah.
2. *Iman*, yaitu peringkat pengetahuan tentang hakikat/substansi syariat dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan '*ubudiyah*/penghambaan diri kepada Allah.
3. *Ihsan*, yaitu peringkat "penyaksian kalbu" terhadap *al-Haq*/Allah swt.

Bisa juga kalau Anda mau—lanjut Abu al-Abbas al-Mursy—peringkat pertama Anda dinamai عِبَادَة *('ibadah)*, kedua عُبُوْدِيَة *('ubudiyah)*, dan ketiga عُبُوْدَة *('ubudah)*. Bisa juga Anda berkata, tingkat pertama *syariah*, kedua *haqiqah*, dan ketiga *tahaqquq*.

Sekali lagi, penulis tekankan bahwa peringkat pertama pun Insya Allah menyelamatkan jika dilaksanakan dengan baik. Sahabat Nabi, Jabir bin Abdillah ra., menyampaikan bahwa: Ada seorang yang datang kepada Nabi saw. dan bertanya:

أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا ، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ ؟، قَالَ (ص) نَعَمْ

"*Apakah jika saya melaksanakan shalat-shalat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal, dan*

mengharamkan yang haram, dan saya tidak melebihkan dari itu, apakah saya masuk surga?" Nabi menjawab: "Ya" (HR. Muslim).[44]

Hadits-hadits serupa cukup banyak, bukan di sini tempatnya untuk diuraikan.

Akhlak dalam Rukun Iman dan Islam

Sekian banyak hadits Nabi saw. yang mengaitkan iman dan akhlak. Perhatikanlah beberapa hadits berikut yang berbicara tentang iman, misalnya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu sampai ia menyukai buat saudaranya apa yang ia sukai buat dirinya" (HR. Bukhari dan Muslim).

وَ اللهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ . قِيْلَ مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, ia tidak beriman. Demi Allah, ia tidak beriman. Demi Allah, ia tidak beriman." Ada yang bertanya: "Siapa, wahai Rasul?" Beliau menjawab: "*Yang tidak merasa aman tetangganya dari kejahatannya gangguannya*" (HR. Bukhari).

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia mengucapkan yang baik atau diam saja" (HR. Bukhari dan Muslim).

[44] Dalam hadits di atas tidak disebut soal zakat dan haji karena boleh jadi si penanya bukan seorang yang mampu. Di sisi lain, pernyataan tentang halal dan haram sudah mencakup semua kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan.

Di kali lain, beliau mengaitkan iman dan penghormatan kepada tamu dan lain-lain sebagainya, bahkan secara tegas beliau menggandengkan *malu* dengan *iman*. Beliau bersabda:

الحَيَاءُ وَالْإِيْمَانُ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

"Malu dan iman bergandengan bersama. Kalau salah satunya tiada, maka yang lain pun (turut) tiada" (HR. al-Hakim).[45]

Iman dan *malu* demikian itu halnya karena keduanya mendorong pemiliknya melakukan kebajikan dan berakhlak mulia, serta menghindarkannya dari keburukan dan kebejatan. Karena itu, ketika Nabi saw. mendengar seseorang berkata: "Si A berpuasa pada siang hari dan bangun shalat pada malam hari, tetapi akhlaknya buruk. Ia mengganggu tetangganya dengan lidahnya." Nabi saw. bersabda:

لَا خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Tidak ada kebaikan padanya. Dia penghuni neraka" (HR. al-Bazzar).

Bahkan riwayat lain yang cukup populer menyebutkan bahwa seorang wanita masuk ke neraka akibat tidak bersikap baik terhadap kucing. Kucing itu dikurungnya, tanpa memberinya makan. Tidak juga melepaskannya agar kucing itu mencari sendiri makanannya. Ini berbeda dengan seorang yang diampuni Allah karena memberi minum seekor anjing yang kehausan.

Selanjutnya dalam aneka kewajiban yang disebut dalam rukun Islam ditentukan di celahnya tuntunan akhlak, bahkan tujuannya adalah budi pekerti luhur. Rukun Islam yang pertama,

[45] Memang, kata iman pada hadits-hadits di atas dipahami oleh ulama sebagai *iman yang sempurna*, tetapi itu tidak menghalangi kita berkata bahwa dalam iman terdapat akhlak yang luhur.

yakni syahadat, wajib diucapkan untuk membuktikan "keluar"[46] dalam dunia nyata dan agar diketahui orang lain bahwa si pengucap adalah Muslim sehingga ia dapat memperoleh hak-hak seorang Muslim. Itu diucapkan di hadapan orang lain dan disaksikan oleh Allah. Dengan demikian, pengucapnya menyadari bahwa ia tidak sendirian di pentas bumi ini. Ada orang lain yang memiliki hak dan yang harus diperlakukan dengan baik, yakni perlakuan yang diajarkan oleh Islam.

Allah swt. memerintahkan Nabi saw. memberi perlindungan dan rasa aman kepada musyrik yang meminta perlindungan dan seandainya ia bermaksud meninggalkan tempat—kendati tidak beriman—maka Allah memerintahkan agar ia diantar sampai ke tempat yang aman, demikian pesan QS. at-Taubah [9]: 6.

Rasul saw. melukiskan seorang Muslim sebagai:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Siapa yang selamat kaum Muslim dari gangguan lidah dan tangannya" (HR. Bukhari, Muslim, dll.). Dalam riwayat Imam Ahmad, kata *an-nas* (manusia seluruhnya) bukan sekadar kaum Muslim. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang beliau ajarkan adalah rahmat untuk seluruh alam (QS. al-Anbiyâ' [21]: 106).

Ketika Allah mewajibkan shalat, dijelaskan-Nya, antara lain bahwa: *Laksanakanlah shalat (secara bersinambung), sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar* (QS. al-'Ankabût [29]: 45). Dengan demikian, shalat bertujuan mengantar pelakunya menghindarkan aneka keburukan, baik yang dinilai agama dan akal sebagai keburukan maupun yang dinilai bertentangan dengan budaya positif masyarakat. Tujuan yang disebut di sini merupakan bagian dari akhlak luhur.

[46] Iman terhadap Allah dan Rasul-rasul, dll. yang ditekankan dalam Rukun Iman adalah pernyataan ke dalam diri manusia sehingga yang mengetahuinya secara pasti hanya Allah swt.

Shalat diperintahkan Allah dengan kata *aqîmu ash-shalât* yang maknanya laksanakanlah dengan baik dan benar sesuai dengan rukun, syarat-syarat, dan sunnah-sunnahnya. Ia bukan sekadar bentuk-bentuk kegiatan fisik tertentu tanpa makna. Sungguh tepat ucapan yang dinisbahkan sementara ulama kepada Sayyidina Umar ra. yang menyatakan:

كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ يُصَلِّي وَ قَلِيْلٌ مِنْهُمْ مَنْ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ

"Banyak orang yang shalat, tetapi sedikit yang mendirikan shalat."

Dari Surah al-Mâ'ûn, Allah mengancam dengan *al-wail/kecelakaan besar/lembah di neraka* bagi mereka yang mengabaikan substansi shalatnya, yakni ketulusan demi karena Allah serta kesediaan membantu mereka yang butuh.

Dalam konteks ini, ada riwayat yang menyatakan bahwa Allah berfirman:

لَيْسَ كُلُّ مُصَلٍّ يُصَلِّي إِنَّمَا تُقْبَلُ الصَّلَاةُ مِمَّنْ تَوَا ضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِيْ وَلَمْ يَسْتَطِلْ عَلَى خَلْقِيْ وَلَمْ يَبِتْ مُصِرًّا عَلَى مَعْصِيَتِيْ وَقَطَعَ النَّهَارَ فِيْ ذِكْرِيْ وَرَحِمَ الْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلَ وَالْأَرْمَلَةَ وَرَحِمَ الْمُصَابَ

Tidak semua yang shalat itu shalat. Aku hanya menerima shalat siapa yang merendahkan diri di hadapan Keagungan-Ku, tidak angkuh terhadap makhluk-Ku, tidak juga memasuki waktu malam dalam keadaan bertekad mendurhakai-Ku, tapi dia yang mengisi waktu siang dengan berzikir mengingat-Ku dan merahmati yang miskin, anak jalanan, janda, serta merahmati yang terkena musibah (HR. al-Bazzar).

Terlepas dari penilaian terhadap keshahihan riwayat di atas, namun kandungannya sejalan dengan makna ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan aspek akhlak yang harus dihasilkan oleh shalat.

Kewajiban zakat demikian juga. Dengan tegas, al-Qur'an menyatakan bahwa tujuannya membersihkan jiwa serta mengembangkan harta/kepribadian pemberinya (QS. at-Taubah [9]: 103).

Atas dasar keharusan adanya aspek budi pekerti pada kewajiban zakat/sedekah, maka Allah memperingatkan agar tidak membatalkannya akibat sikap buruk terhadap yang diberi (QS. al-Baqarah [2]: 264), sebagaimana dipesankannya agar pemberian bukan sesuatu yang sangat buruk (QS. al-Baqarah [2]: 267) walau dalam saat yang sama bukan yang sangat disukai.

Atas dasar penerapan budi pekerti luhur pulalah sehingga Nabi saw. memperluas makna sedekah hingga mencakup juga senyum, bermuka manis, dan lainnya. Beliau bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ اَخِيْكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكِرَ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ لِلرَّجُلِ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَةُ الْأَذَى وَالشَّوْكِ وَالْعَظْمِ عَنِ الطَّرِيْقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيْءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)

"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah, ajakanmu kepada yang ma'ruf sedekah, pencegahan atas yang mungkar sedekah, petunjukmu kepada orang sesat di jalan sedekah, menyingkirkan gangguan, duri, tulang di jalan sedekah, memenuhkan gayung saudaramu (dengan air) sedekah, menuntun orang yang terganggu penglihatannya juga sedekah" (HR. Bukhari).

Puasa adalah upaya menahan diri dari aneka keburukan dan menghiasi jiwa dengan aneka kebajikan. Itulah tujuannya yang dirangkum oleh kata *taqwa* (QS. al-Baqarah [2]: 183). Karena

itu, Rasul saw. berpesan kepada yang berpuasa agar jangan terpancing melayani orang-orang picik. Beliau bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ اَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ اَحَدٌ اَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ

"Apabila salah seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah ia mengucapkan kata-kata yang tidak baik, jangan juga berteriak. Bila ada yang memakinya atau mengajaknya berkelahi, maka hendaklah ia berkata: "Aku sedang berpuasa"[47](HR. Bukhari).

Di kali lain Rasul saw. bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Siapa yang tidak meninggalkan ucapan batil/kebohongan dan pengamalan kebohongan, maka Allah tidak menerima upayanya meninggalkan makan dan minum (berpuasa)."

Buat ibadah haji, cukuplah untuk membuktikan berat kaitan ibadah ini dengan budi pekerti dengan membaca firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 197 yang melarang berbuat cabul, aneka kedurhakaan dan pertengkaran, serta perintah-Nya membawa bekal takwa. Demikian terlihat betapa erat kaitan Rukun Iman dan Islam dengan akhlak, bahkan demikian terlihat betapa akhlak masuk dalam substansi Rukun Iman dan Islam sehingga kita kembali berkata bahwa dalam akidah dan syariah sudah ada akhlak.

Kembali ke pertanyaan Jibril yang ketiga di atas tentang ihsan agaknya lebih tepat ia dipahami sebagai pertanyaan menyangkut kualitas aktivitas Muslim. Sebagaimana diketahui

[47] Sikap buruk yang disebut oleh hadits di atas terlarang kapan saja, tetapi ketika berpuasa, itu lebih terlarang lagi.

bahwa puncak tertinggi dari setiap aktivitas adalah *ihsan*, yakni melakukan sesuatu sebaik mungkin. Ihsan berbeda dengan adil. Keadilan wajib ditegakkan, tetapi ihsan adalah anjuran dan ia merupakan puncak terbaik dari aktivitas. Karena itu, "ihsan" melebihi "adil". Jika Anda menuntut semua hak Anda, itu adalah adil, tetapi jika Anda menuntut hanya sebagian, sedang sebagian lainnya Anda relakan, ketika itu Anda telah melakukan ihsan. Menjawab salam sesuai dengan yang diucapkan oleh yang mengucapkannya terhadap Anda adalah adil dan ini wajib, tetapi menjawabnya dengan yang lebih baik, itu sunnah/anjuran.

Sekali lagi, dari uraian di atas terbaca bahwa *pertanyaan Jibril* tentang ihsan bukanlah menyangkut akhlak, tetapi upaya memahami cara-cara/tanda-tanda pencapaian puncak pelaksanaan tuntunan agama. Dari sini, sungguh tepat Almarhum Mahmud Syaltut (1893-1963 M), mantan Syaikh al-Azhar Mesir yang menguraikan ajaran Islam dalam sebuah buku yang dinamainya *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, tanpa menyebut akhlak. Ini karena akhlak seharusnya tidak dipisahkan dari akidah dan syariah karena memang seharusnya keduanya tidak boleh dilepaskan dari akhlak.

Membagi Islam pada akidah, syariah, dan akhlak merupakan pembagian teknis keilmuan, serupa dengan uraian pakar hukum Islam yang membatasi ibadah hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan shalat, seperti wudhu', tayamum, zakat, dan haji, padahal ibadah mencakup aneka kegiatan Muslim, termasuk antara lain jual-beli yang dikelompokkan oleh pakar-pakar hukum Islam pada bab yang dinamai *Muamalat*. Pembagian mereka itu mereduksi makna *ibadah* dan berdampak negatif karena ada sementara kaum Muslim yang menduga ibadah terbatas pada ketiga yang disebut di atas. Menyatakan bahwa Islam terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak mengakibatkan terpisahnya akidah dan syariah dari

akhlak. Ini yang mengantar ditemukannya orang-orang yang mengakui percaya akidah dan melaksanakan syariah, tetapi tidak menghiraukan akhlak. Mereka memiliki *ghirah* keagamaan yang tinggi dan pelaksanaan bentuk-bentuk lahiriah dari Rukun Islam, tetapi kurang memperhatikan akhlak Islam yang dituntut oleh iman dan Islam itu, padahal akhlak adalah penekanan ajaran Islam.

Sekian banyak hadits yang dapat ditampilkan menyangkut hal tersebut, misalnya jawaban Nabi saw. ketika ditanya مَا الدِّيْنُ؟ Apakah agama? Beliau jawab: حُسْنُ الْخُلُقِ *"Akhlak yang baik"* (HR. Bukhari) atau penjelasan beliau: أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيْزَانِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ *"Yang terberat dalam timbangan amal pada Hari Kemudian adalah budi pekerti luhur"* (HR. Ibnu Hibban). Demikian juga pernyataan Nabi saw.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya" (HR. Ahmad). Tidak heran jika Rasul saw. menegaskan bahwa:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya yang paling aku cintai dan yang paling dekat kedudukannya di sisiku pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang terbaik akhlaknya" (HR. at-Tirmidzy).

Bahkan lebih dari itu, beberapa hadits mengisyaratkan keharusan adanya budi pekerti luhur guna memperoleh surga dan terhindar dari neraka.

Di kali lain, Rasul saw. menegaskan bahwa:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Seorang mukmin dengan keluhuran akhlaknya dapat mencapai derajat seorang yang selalu berpuasa dan bangun malam" (HR. Abu Daud dan Ahmad).

Sebaliknya, sekian orang yang datang pada Hari Kiamat membawa aneka ibadah, tetapi berinteraksi buruk dengan pihak lain sehingga terpaksa kebaikannya diberikan kepada yang diperlakukannya secara buruk lalu karena banyaknya yang ia perlakukan dengan buruk, akhirnya ia menjadi pailit. Ini dijelaskan oleh Nabi saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyangkut: "Siapakah yang *muflis*/pailit pada Hari Kemudian?" Walhasil, akhlak yang baik dapat merupakan jalan meraih ridha Allah kendati ibadah ritual seseorang hanya yang wajib-wajib saja, bahkan lebih dari itu.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim dan sekian pakar hadits yang lain bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *"Salah seorang di antara (generasi) sebelum kamu diadili (pada Hari Kemudian). Tidak ditemukan dari padanya satu kebaikan pun, kecuali bahwa ia bergaul[1)] dengan orang dan selalu mempermudah (mereka). Ia memerintahkan anak buahnya membiarkan (tidak menagih) orang yang sulit (membayar utangnya). Rasul bersabda: Allah berfirman (kepadanya): Kami lebih wajar melakukan itu[2)] daripada engkau (Kemudian Allah berfirman kepada malaikat): "Biarkan ia!" (Jangan tuntut kesalahan-kesalahannya)."*

Selanjutnya, menarik membaca QS. al-Mâ'ûn [107]: 1-3. Di sana dinyatakan bahwa yang mendustakan agama/Hari Kemudian adalah yang menghardik yatim serta tidak menganjurkan memberi pangan buat orang-orang miskin. Jawaban al-Qur'an ini sungguh berbeda dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenaran *ad-dîn* bukan ucapan dengan

lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong pada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah karya-karya nyata yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu sebab kalau tidak, maka itu semua hampa, tidak berarti dan tidak dipandangnya. Surah ini menegaskan hakikat persoalan dari sudut pandang dan penilaian Ilahi yang tentunya berbeda dengan kenyataan-kenyataan lahiriah yang menjadi landasan penilaian interaksi antarmanusia. Sungguh, tuntunan agama yang ditetapkan Allah sedikitpun tidak bertujuan, kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah menghendaki di balik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antarseluruh makhluk-Nya demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub mengomentari surah ini dalam tafsirnya.

Sekali lagi, penulis tekankan bahwa ajaran Islam yang disampaikan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad saw. dapat disimpulkan oleh kata akhlak dalam berbagai objek dan aspeknya, sebagaimana penegasan beliau bahwa:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan menyangkut segala sesuatu, maka jika engkau membunuh, lakukanlah pembunuhan dengan ihsan, jika engkau menyembelih, maka lakukanlah penyembelihan dengan ihsan. Hendaklah siapa pun mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya" (HR. Muslim).

Salah seorang pemuka kaum musyrik yang dikenal sebagai salah seorang yang memahami hikmah, Aktsam bin Shaify, menasihati kaumnya dengan berucap:

إِنَّ مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ: لَوْ لَمْ يَكُنْ دِيْنًا مِنْ عِنْدَ اللهِ لَكَانَ فِي اَخْلَاقِ النَّاسِ حَسَنًا

"Apa yang dibawa/ditampilkan oleh Muhammad seandainya bukan agama yang diturunkan Allah, maka ia adalah akhlak luhur dalam pergaulan manusia."

Nabi Muhammad Saw. Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa Islam mengajarkan ihsan/kebaikan dan berbuat yang terbaik kepada semua pihak bermula terhadap Tuhan sampai dengan terhadap makhluk-makhluk tak berakal sekalipun. Kehadiran Nabi Muhammad saw. membawa ajaran bertujuan utama mengajak manusia melakukan yang terbaik/baik, sesuai sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Malik).

Kenyataan menunjukkan bahwa beliau menyempurnakan berbagai bidang akhlak, bukan saja dalam interaksi manusia dengan sesama manusia, tetapi dengan semua pihak. Dari satu sisi, ini menunjukkan bahwa ajaran beliau adalah akhlak, dan kalau ajaran tersebut mencakup iman, Islam (akidah dan syariah), maka itu berarti ajaran akhlak yang beliau sampaikan mencakup semua ajaran beliau, termasuk dalam akidah dan syariah.

Dari sisi lain, hadits di atas juga berarti bahwa akhlak mulia telah dikenal oleh generasi terdahulu dan mereka telah berusaha membahas, menganjurkan, dan mengajarkan penerapannya, tetapi dalam kenyataan, masih ada yang perlu disempurnakan. Bisa jadi penyempurnaan itu karena apa yang sebelumnya belum diajarkan atau belum sempurna dalam penerapannya atau kurang jelas sehingga perlu lebih dijelaskan dan diberi contoh-contoh konkret tentang penerapannya. Misalnya, sejak dahulu telah diajarkan tentang perlunya *rasa malu*, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sebagian yang masih terekam (dalam benak) manusia tentang tuntunan kenabian masa lampau adalah jika engkau tak malu, maka lakukanlah apa yang engkau sukai" (HR. Bukhari).

Nah, apakah yang dimaksud dengan *malu* dan bagaimana penerapannya? Di sini Nabi saw. datang menjelaskan dan memberi contoh penerapan konkret dan sempurna tentang hal tersebut.

Dapat dipastikan bahwa semua nabi mengajarkan akhlak, mereka semua menuntun pada kebaikan dan mencegah manusia melakukan kejahatan. Pernyataan beliau saw. *menyempurnakan akhlak mulia* mengisyaratkan bahwa ajaran beliau dalam bidang akhlak adalah kelanjutan dan penyempurnaan dari akhlak yang diajarkan oleh generasi-generasi terdahulu, termasuk ajaran akhlak para nabi sebelum beliau. Katakanlah misalnya, tuntunan yang tercantum dalam Matius V: *Jangan melawan orang yang jahat, melainkan barang siapa yang menampar pipi kananmu, maka berikanlah kepadanya pipi kirimu.*[48]

[48] Kita hendaknya dapat memahami mengapa Nabi Isa as. memberi tuntunan seperti itu—kalau benar itu tuntunan beliau—karena memang masyarakat Bani Israil yang beliau diutus kepada mereka sangat kaku, materialistis, dan jauh dari spiritualisme.

Sikap ajaran al-Masih as., demikian pula Nabi Muhammad saw., mengajarkan akhlak luhur dan mengingatkan agar jangan memusuhi *orang jahat*, tetapi musuhilah *kejahatannya*. Ini dicerminkan oleh Nabi Isa as. dengan sabda beliau di atas. Tetapi kendati demikian, dalam konteks menghadapi kesalahan/kejahatan pihak lain, ajaran al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang merupakan bentuk penyempurnaan itu tecermin, antara lain dalam firman Allah pada QS. asy-Syûrâ [42]: 40: *Balasan keburukan adalah keburukan yang setimpal dengannya, tetapi siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka ganjarannya berada di sisi Allah; sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

Anda boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi harus setimpal. Namun demikian, memaafkan lebih baik. Yang beliau ajarkan adalah "memaafkan", bukan menyodorkan lagi pipi yang sebelah.

Hadits di atas menggunakan kata *makarim* yang merupakan bentuk jamak dari kata *makram/makramah*. Timbangan kata seperti ini (*maf'al*) digunakan untuk menunjuk *tempat/waktu* lalu kalau ditambah dengan *ta' marbuthah* (ة), maka ia mengandung arti *banyak*. Redaksi hadits di atas menggunakan bentuk jamak pada tempat dan waktu serta menggunakan juga bentuk jamak pada *akhlak* sebagai isyarat tentang banyak dan beragamnya aspek serta objek akhlak yang diajarkan Islam.

Kata *makramah/makarim*, demikian juga kata *karimah*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf: ك *kaf,* ر *ra',* dan م *mim,* yang mengandung makna *kemuliaan serta keistimewaan sesuai objeknya*. Jika Anda berkata *rizqun karîm,* ini bermakna segala yang baik/istimewa dalam bidang rezeki, seperti *memuaskan*, *halal*, *berdampak baik*, dan sebagainya. *Qaulan karîm* adalah *ucapan yang baik*, yakni yang benar, mudah dipahami, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan,

serta sesuai pula dengan kaidah-kaidah kebahasaan. *Kurma* (buah yang sering dijadikan buah berbuka puasa) juga terambil dari akar kata yang sama karena ia adalah buah yang manfaatnya banyak, kalorinya tinggi, buahnya rindang, mudah dipetik, dimakan dalam keadaan mentah atau matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Dari sini, akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. disifati dengan *karimah/ makarim* agar semua aktivitas manusia menampilkan yang baik, bahkan yang teristimewa sesuai objeknya. Semua orang berkata bahwa *menghormati diri/tidak menghinanya adalah baik*, tetapi ketika menghadapi orangtuanya, ia dituntut bukan saja menghormatinya, tetapi juga kalau perlu "menghinakan diri kepadanya". "Kehinaan" di hadapan ibu-bapak dituntut, tapi tidak di hadapan orang lain, begitu firman-Nya yang menyatakan اِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ "*Rendahkanlah dirimu kepada keduanya karena didorong oleh rasa kasih, bukan karena malu dianggap orang tidak berbakti sehingga tercela*" (QS. al-Isrâ' [17]: 24). Kerendahan diri itu hingga mencapai tingkat "menghinakan diri" seandainya sikap seperti itu dilakukan terhadap selain orangtua. Mencium lutut, bahkan kaki kedua ibu-bapak adalah sikap terpuji, tetapi itu menghinakan diri jika dilakukan terhadap orang lain.

Sebaliknya, berjalan angkuh di persada bumi ini adalah sikap tercela, tetapi berjalan dengan membusungkan dada di hadapan musuh yang arogan merupakan bagian tingkah laku yang sesuai. Pada Perang Uhud, Nabi saw. menyerahkan sebilah pedang khusus kepada Abu Dujanah. Sahabat Nabi ini langsung terjun ke medan perang sambil berjalan dengan angkuh. Nabi saw. berkomentar:

إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ إِلَّا فِيْ هَذَا الْمَوْطِنِ

"Ini adalah cara berjalan yang dibenci Allah, kecuali di tempat ini (situasi perang)" (HR. Ibnu Ishaq).

Sikap Abu Dujanah itu bukannya lahir dari perasaan angkuh yang melekat pada kepribadiannya, tetapi dari rasa percaya dan harga diri akibat dilecehkan oleh musuh.

Sekali lagi, akhlak yang diajarkan Islam adalah akhlak terbaik yang harus disesuaikan dengan objek, waktu, dan tempat kegiatan, sebagaimana dikandung oleh arti *karimah* dan *makarim*. Bahkan kita dapat berkata: Sesuai pula dengan tingkat "kemuliaan" pelaku. Karena itu, semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin tinggi pula ukuran akhlak yang harus ditampilkannya. Jangan menuntut dari anak kecil agar berakhlak seperti orang dewasa. Jangan menuntut dari orang kebanyakan akhlak seperti akhlak pemimpin yang harus diteladani karena itu dikenal rumus yang menyatakan:

حَسَنَاتُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِيْنَ

"Yang dianggap baik di sisi orang-orang baik masih dinilai buruk jika dilakukan oleh yang dekat kepada Tuhan."

Itu sebabnya dalam beberapa kasus, Nabi saw. ditegur Allah atas sikap beliau, walau sikap tersebut sudah sangat baik menurut ukuran manusia terhormat. Baca misalnya, QS. 'Abasa [80]: 10 dan Âli 'Imrân [3]: 128. Di lain pihak, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk *mengambil/menerima yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia, y*akni menerima dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, tidak menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka, tapi hendaklah beliau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka. Demikian antara lain pesan QS. al-A'râf [7]: 199.

Akhlak adalah Konsideran Pengangkatan Nabi Muhammad Saw.

Pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi, kendati hanya Allah Yang Maha Mengetahui secara persis apa sebabnya, berdasar firman-Nya pada QS. al-An'âm [6]: 124, tetapi dapat diduga keras bahwa pengangkatan Nabi Muhammad saw. oleh Allah adalah karena akhlak beliau berada di puncak akhlak manusia seluruhnya. Ini dipahami, antara lain dari tanggapan istri beliau, Khadijah ra., yang berkomentar untuk menghilangkan kecemasan beliau atas kehadiran wahyu di Gua Hira:

أَبْشِرْ، فَوَ اللهِ لَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا؛ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيْثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتُقْرِيْ الضَّيْفَ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الدَّهْرِ

"Tenanglah, sungguh demi Allah, engkau tidak akan diperhina-Nya (betapa itu akan terjadi), padahal sungguh engkau bersilaturrahim, engkau bercakap benar (tidak berbohong), engkau meikul beban (orang lain demi meringankannya), engkau menjamu tamu, dan membantu dalam menghadapi bencana yang terjadi."

Konsideran pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai rasul ditunjuk juga oleh QS. al-Qalam [68]: 1-5 di mana Allah berfirman:

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾

Nûn, *demi* qalam *(pena) dan apa yang mereka tulis. Disebabkan nikmat Tuhan Pemeliharamu, engkau (Nabi Muhammad saw.) bukanlah seorang gila. Dan sesungguhnya untukmu benar-benar (ada) pahala yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya*

engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung. Maka engkau (Nabi Muhammad saw.) akan melihat dan mereka (orang-orang kafir pun) akan melihat.

Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad saw. yang mencapai puncaknya itu, bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata إِنَّكَ *innaka/sesungguhnya,* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata خُلُقٌ *khuluq(un)* dan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata عَلَى *'ala* di samping kata عَلَى *'ala* itu sendiri. Kata عَلَى *'ala* di atas mengandung makna kemantapan. Di sisi lain, ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat tersebut berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Memang, Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia, sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha-agung dengan kata عَظِيْم *'azhîm/agung.* Kita semua sadar bahwa yang kecil bila menyifati sesuatu dengan "agung", belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata *agung,* maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha-agung itu—dalam keadaan mantap, tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu—tidak pula goncang kepribadian beliau sehingga menjadikan beliau angkuh.

Diriwayatkan bahwa sekian banyak orang yang memeluk ajaran Islam hanya karena melihat akhlak Nabi Muhammad saw., bahkan hanya menjadikan air muka beliau sebagai bukti

kebenaran ajaran yang beliau sampaikan. Mereka itu setelah melihat beliau berkata:

مَا هَذَا بِوَجْهِ كَذَّابٍ

"Ini bukanlah wajah pembohong."

Perlakuan beliau terhadap manusia, bahkan seluruh makhluk Allah, mencapai puncak ihsan. Bila bertemu dengan seseorang, dihadapinya dengan senyum sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dan tidak melepas tangannya sebelum yang dipegang tangannya melepaskannya. Ketika berbicara, beliau menatap wajah mitranya, tidak pernah terlihat ketika beliau duduk mengulurkan kaki di hadapan orang lain. Bila menoleh, beliau menoleh dengan seluruh badannya guna menghormati yang dilihatnya. Anas bin Malik, seorang anak yang menemani Rasul saw. berkata: "Aku menemani Rasul saw. selama sepuluh tahun, tidak pernah sekalipun beliau mengucapkan kata *isy* tidak juga menegurku, mengapa engkau begini atau mengapa engkau tidak begitu"[49] (HR. Muslim).

Kata-kata beliau halus, tersusun rapi dan disesuaikan dengan bahasa mitra bicara. Tidak pernah beliau mengucapkan kata-kata kotor/tidak senonoh. Kalaupun harus, beliau sampaikan dalam bentuk kiasan, tidak menuding seseorang atas kesalahannya. Kalaupun harus menegur kesalahan, beliau berkata: *"Mengapa ada seseorang yang bersikap begini atau begitu."* Tidak memaki atau mencela secara langsung. Kalaupun terpaksa, makian beliau yang paling "buruk" adalah: *"Kiranya dahinya terkena lumpur."*

[49] Kata *isy* digunakan untuk menunjukkan kedongkolan hati atas sesuatu. Ketiadaan teguran Nabi itu tentu saja yang dimaksud adalah teguran kasar atau teguran langsung pada saat terjadinya apa yang beliau tidak setujui. Karena tidak mungkin sikap seseorang—apalagi anak—selalu benar dan tidak mungkin juga Rasul saw. tidak menegurnya jika ia keliru.

Beliau adalah orang yang paling halus, paling dermawan, paling berani yang terhimpun dalam diri beliau segala macam kebajikan. Akhlak beliau yang demikian terpuji dan mencapai puncak itu adalah berkat pendidikan Allah terhadap beliau, sesuai sabdanya:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِي

"Allah mendidikku, maka sungguh baik pendidikan-Nya."[50]

Itu demikian karena Allah bertujuan menjadikan beliau teladan bagi seluruh manusia, apa pun tipe manusia itu: ilmuwan, seniman, pekerja, atau yang tekun beribadah; dan di mana serta kapan pun mereka berada. Demikian sekelumit dari akhlak manusia agung itu.

[50] Kendati riwayat di atas dinilai oleh banyak ulama tidak memiliki rangkaian perawi, namun maknanya shahih dan didukung oleh banyak ayat al-Qur'an. Bukankah sekian banyak ayat yang mengajarkan dan menasihati beliau? Bukankahkah sikap lemah lembut jauh dari arogansi adalah berkat rahmat Allah yang dicurahkan-Nya kepada beliau (QS. Âli 'Imrân [3]:159)? Bukankah Jibril yang diperintahkan Allah yang mengajar beliau (QS. an-Najm [53]: 1-6)?

SOPAN SANTUN

Pada awal buku ini, telah dijelaskan beberapa pengertian tentang akhlak, antara lain bahwa akhlak adalah sifat dasar/kondisi kejiwaan yang telah terpendam lagi mantap di dalam diri seseorang dan yang tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan itu terlaksana dengan sangat mudah, tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab.

Ada dua sisi yang tergambar dalam pengertian di atas. Yang pertama, kondisi kejiwaan yang merupakan *sisi dalam* yang tidak terlihat, sedang sisi kedua adalah *sisi luar*, yaitu buah dari sisi dalam itu dan yang tampak dalam tingkah laku. Nah, kalau kita berbicara tentang adab/sopan santun dapat ditemukan juga aneka pengertian, sebagian diantaranya serupa dengan pengertian akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena adab/sopan santun hanya menunjuk yang baik/sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat, dan di tempat si pelaku melakukan aktivitas. Dengan demikian, akhlak melahirkan sopan santun kalau *sisi dalam manusia itu baik*. Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai *sopan santun* sebab itu bisa saja suatu tingkah laku tampak di permukaan sebagai suatu

sikap yang baik/sopan santun walau ia bukan lahir akibat akhlak luhur, tetapi baru buah dari *takhalluq*[51] atau bahkan pemaksaan diri untuk menampilkan yang baik terdorong oleh pamrih dan yang hanya sewaktu-waktu dilakukan. Dari sini dapat dikatakan bahwa adab merupakan sikap, ucapan, perbuatan, dan aneka tingkah yang ditampakkan ke permukaan oleh seseorang dan yang boleh jadi dalam penampakannya itu yang bersangkutan memaksakan diri demi tampil sesuai norma umum pergaulan.

Norma umum itu bisa jadi bersumber dari ajaran agama, bisa juga dihasilkan oleh budaya masyarakat yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Norma yang bersumber dari budaya bersifat relatif sehingga dapat berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Yang dinilai baik oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan norma agama, dinamai *ma'ruf* dan yang sebaliknya dinamai *munkar*. Sebagai contoh, berbicara dengan orang tua/dituakan/dihormati sambil meletakkan kedua tangan di pinggang bukanlah sikap sopan bagi masyarakat Indonesia, tapi tidak demikian di beberapa masyarakat lain di Eropa. Mencium tangan wanita ketika bertemu/berkenalan merupakan cara penghormatan bagi masyarakat Prancis, tetapi itu bukan cara menghormati wanita di dunia Islam. Demikian juga *cipika-cipiki* (cium pipi kanan dan pipi kiri) antara pria dan wanita yang bukan *mahram*, tidaklah direstui dalam masyarakat beragama Islam, tetapi itu telah tersebar, termasuk di Indonesia, seakan-akan ia telah menjadi budaya yang diterima dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

Basa-basi

Dalam dunia pergaulan dikenal apa yang dinamai "basa-basi" itu dapat merupakan bagian dari adab sopan santun. Bahkan

[51] Rujuklah pada uraian yang lalu tentang arti *takhalluq* dan perbedaannya dengan akhlak.

dalam ajaran Islam pun dikenal apa yang dinamai مُدَارَاة (*mudârâh*), yaitu bersikap lemah lembut menampilkan senyum dan berbicara halus terhadap seseorang yang kebiasaan sikapnya buruk. Itu ditampilkan kendati hati yang menampilkannya tidak simpatik kepada yang dihadapinya. Diriwayatkan bahwa suatu ketika ada seseorang yang meminta izin menemui Nabi saw. Beliau mengizinkannya sambil berkomentar di hadapan istri beliau Aisyah ra. tentang keburukan perangai orang itu. Setelah yang bersangkutan meninggalkan Nabi saw., Aisyah ra. bertanya: "Wahai Nabi! Engkau tadi (di hadapanku) telah berucap (buruk) menyangkut perangai orang itu, tetapi engkau tetap berlemah lembut terhadapnya." Nabi menjawab:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فَحْشِهِ

"Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah adalah siapa yang ditinggalkan oleh manusia karena ingin menjauhi keburukannya" (HR. Muslim).

Sangat populer ungkapan yang oleh sementara ulama dinisbahkan kepada Nabi saw.:

إِنَّا لَنَكْشِرُ فِيْ وُجُوْهِ أَقْوَامٍ وَ قُلُوْبُنَا تَلْعَنُهُمْ

"Sungguh, kami menampakkan gigi (tersenyum) di hadapan sekelompok orang padahal hati kami mengutuk mereka."[52]

Dari sini pula dapat dimengerti mengapa al-Qur'an menjadikan salah satu ciri hamba-hamba Allah yang terpuji adalah mengucapkan salam perpisahan demi kedamaian pasif terhadap orang-orang yang berlaku picik (baca QS. al-Furqân [25]: 63). Itu demikian karena melayani orang picik dapat melahirkan

[52] Ucapan ini dinisbahkan kepada sahabat Nabi, Abu ad-Darda'. Pakar hadits kenamaan Imam Bukhari, termasuk salah seorang yang menisbahkannya kepada sahabat mulia itu (bukan kepada Rasul saw.), tapi kendati demikian, kandungan maknanya dapat diterima.

kepicikan baru yang bersinambung dan mengabaikannya mematikan benih keburukan bersinambung.

Perlu dicatat bahwa "basa-basi" atau مُدَارَاة *mudârah* yang ditampilkan Nabi saw. di atas berbeda dengan apa yang terlarang oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, yakni مُدَاهَنَة *mudâhanah*. Kata *mudarah* secara umum dimaknai sebagai upaya meraih manfaat duniawi atau ukhrawi atau keduanya dengan berbasa-basi, sedang yang kedua *(mudahanah)* adalah upaya meraih manfaat duniawi dengan mengorbankan agama atau manfaat ukhrawi. Kalau Anda menutup mata, tapi tujuan Anda adalah untuk keselamatan agama Anda dan atau harapan perbaikan diri dari yang sedang Anda hadapi, maka itu diperkenankan dan itulah *mudarah*, tetapi jika Anda menutup mata karena kepentingan duniawi semata dan mengesankan menyetujui sikap pihak lain, maka inilah yang terlarang. Basa-basi yang dibenarkan adalah bersikap lemah lembut pada pihak lain dengan harapan lahirnya simpati sehingga yang dihadapi dapat menerima kebenaran tak ubahnya seperti dokter yang melayani pasien yang menderita luka borok yang terinfeksi. Sang dokter dengan perlahan dan lemah lembut membersihkannya dan memberinya obat sehingga pada akhirnya yang bersangkutan sembuh, sedang yang *mudâhin* adalah yang menghadapi pasien di atas sambil berkata, "Ini ringan, tak mengapa dan tidak perlu diobati. Tutupi saja agar boroknya tidak terlihat." Demikian lebih kurang penjelasan Ibnu al-Qayyim.

Mengapa Islam Amat Mengedepankan Sopan Santun?

Terbaca sebelum ini, betapa kedudukan akhlak/sopan santun demikian tinggi dan amat ditekankan oleh Islam, bahkan *Islam adalah akhlak luhur*. Penekanan ini antara lain karena dengan akhlak/sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan dan

kedamaian di bumi. Damai adalah dambaan setiap makhluk. Dengan sopan santun, permusuhan dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat berubah menjadi pertemanan yang akrab (QS. Fushshilat [41]: 34). Di sisi lain, sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apa pun selainnya, termasuk materi. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَسَعُوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَسَعُهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta benda kalian, tapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur" (HR. al-Bazzar dan lain-lain).

Sopan santun adalah yang paling banyak dilihat orang. Tolok ukurnya pun dikenal luas walau oleh yang tidak terpelajar. Itu antara lain karena banyak norma dan praktiknya yang bersumber dari kebiasaan masyarakat. Akidah atau kepercayaan tidak tampak karena tempatnya di dalam hati, ibadah pun tidak selalu dapat ditampilkan. Shalat hanya wajib lima kali sehari dan tidak harus di depan umum. Puasa adalah rahasia antara yang berpuasa dengan Tuhan. Bisa jadi seseorang berpuasa, tapi tidak diketahui orang lain, bisa juga tidak berpuasa, tapi diduga berpuasa. Namun, ciri utama sopan santun adalah harus tampak ke permukaan dan itulah yang dapat menjadi indikator utama tentang baik buruknya agama yang dianut. Masuknya Islam ke Indonesia, bahkan Asia Tenggara, adalah bukti konkret tentang hal di atas. Para pedagang yang datang dari Timur Tengah/luar Nusantara tidak mampu menggunakan bahasa lisan penduduk, tetapi mereka berhasil menyebarkan Islam dengan bahasa sopan santun dan akhlak luhur.

Sebaliknya dewasa ini, kendati banyak di antara penganjur agama Islam yang dapat berbahasa dengan bahasa setempat, tetapi penampilan keras dan teror yang dilakukan oleh sementara orang yang mengaku Muslim atau yang mengatasnamakan Islam telah mencoreng wajah Islam dan menjauhkan orang dari agama ini.

Karena itu, sekali lagi, sopan santun sangat dibutuhkan, bukan saja untuk memperkenalkan Islam, tetapi lebih-lebih untuk mewujudkan hubungan harmonis dan kedamaian di persada bumi ini.

Beberapa Nilai Akhlak Terpenting

Tidak mungkin buku ini dapat mencakup semua aspek akhlak yang diajarkan agama. Beberapa hal berikut penulis pilih, tanpa mengurangi kadar kepentingan dari nilai-nilai yang tidak terhidang di sini. Memang, kita tidak mutlak mengetahui, bahkan mempraktikkan semua nilai agar seseorang menjadi baik. Bisa jadi, satu atau dua nilai yang dipahami dan dipraktikkan dengan baik sudah dapat mengantar seseorang terhias dengan keluhuran akhlak.

Sekian banyak sahabat Nabi saw. yang memohon agar diberi nasihat, lalu Nabi hanya menyambut permintaannya dengan menyampaikan satu-dua kalimat. Seorang yang telah terbiasa bergelimang dengan aneka dosa datang ingin bertaubat dan memperbaiki langkah-langkahnya. Nabi tidak berpanjang-panjang menasihatinya, beliau sekadar berpesan: *Jangan berbohong*. Yang bersangkutan meninggalkan tempat dan ketika panggilan kedurhakaan mengundangnya, sebagaimana kebiasaannya, ia teringat janjinya, lalu berkata dalam hatinya: "Kalau aku memenuhi panggilan ini lalu bertemu dengan Nabi dan beliau bertanya, aku malu jika berbohong setelah berjanji tidak akan berbohong." Demikian ia membatalkan keinginan nafsu-

nya hanya karena enggan berbohong. Memang, Nabi saw. berpesan agar setiap orang berusaha untuk selalu berkata dan bersikap benar karena *sesungguhnya bersikap benar mengantar pada kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Seseorang yang selalu membiasakan diri dengan kebenaran, pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai sosok yang benar, demikian juga sebaliknya.*

Sekian banyak nasihat singkat Nabi Muhammad saw. yang beliau sampaikan sesuai dengan sifat mitra bicara beliau yang terbukti membawa dampak positif bagi pelakunya, kendati ia bermula dari satu-dua nilai luhur. Berikut beberapa nilai yang penulis pilihkan di sini.

1. Keikhlasan

Bebicara tentang keikhlasan dalam konteks akhlak luhur berbeda dengan pembicaraan tentang topik-topik akhlak lainnya. Ini karena biasanya kalau kita berbicara tentang akhlak sopan santun seseorang, maka uraiannya dapat dilihat dan diamati secara kasat mata. Tetapi ketika berbicara tentang keikhlasan, maka yang ini walau amat penting dan ditekankan oleh agama dan akhlak, tetapi sangat sulit untuk diukur karena ia tersembunyi dalam hati seseorang. Ikhlas adalah amal hati sehingga hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati, bahkan boleh jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. Riya' yang merupakan antonim dari ikhlas sedemikian tersembunyi, sampai-sampai ia diibaratkan bagaikan semut hitam yang berjalan di batu yang licin di tengah gelapnya malam, yakni ia tidak terasa, tidak juga terlihat, ia mengalir di dalam diri manusia bagaikan mengalirnya darah dalam tubuhnya. Ada sebuah ungkapan yang dianggap sebagai Hadits Qudsy, bahwa Allah berfirman:

الإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي اِسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُ مِنْ عِبَادِيْ

"Keikhlasan adalah rahasia dari rahasia-Ku, Kusimpan di hati siapa yang Kusukai dari hamba-hamba-Ku"[53]

Demikianlah ikhlas. Namun demikian, di sini penulis berusaha memaparkannya, paling tidak agar kita masing-masing menilai diri kita, yakni sudah sampai di mana penerapan kita terhadap perintah Allah untuk mewujudkan keikhlasan dalam setiap aktivitas kita. QS. al-Bayyinah [98]: 5 menegaskan bahwa mereka (orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik) tidak diperintahkan, kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan ikhlas (memurnikan ketaatan untuk-Nya), lagi (bersikap) lurus, dan supaya mereka melaksanakan shalat secara sempurna dan berkesinambungan dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus (bukan yang seperti selama ini mereka jalankan). Membaca ayat di atas terkesan bahwa seakan-akan tidak ada perintah lain, selain ikhlas. Kesan tersebut lahir karena ada dua hal lain yang disebut ayat ini, yakni shalat dan zakat, tetapi karena keduanya harus disertai oleh keikhlasan, maka keikhlasanlah yang paling utama. Dari sini sungguh benar ungkapan yang oleh sementara pakar dinisbahkan kepada Rasul saw. bahwa: Semua manusia binasa, kecuali yang beramal, semua yang beramal binasa, kecuali yang ikhlas, dan yang ikhlas pun masih dalam bahaya.

Kata ikhlas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti hati yang bersih, jujur. Pakar-pakar bahasa Arab menyatakan bahwa kata yang menggunakan huruf-huruf خ *kha'*, ل *lam*, dan ص *shad*, seperti kata إِخْلَاصْ *ikhlâsh* dalam berbagai bentuknya mengandung arti membersihkan dan memperbaiki. *Ikhlash* adalah upaya membersihkan/mengeluarkan selain substansinya.

[53] Diriwayatkan oleh al-Quzwainy, tetapi dinilai oleh ulama hadits sangat lemah.

Jika sebuah wadah berisi air yang bersih tidak bercampur dengan lainnya, maka air tersebut dalam bahasa Arab dinamai صَافِي *shâfî*/murni/tidak bercampur dengan sesuatu. Tetapi, jika telah bercampur dengan selainnya, katakanlah bercampur dengan pasir atau kuman-kuman penyakit atau apa saja yang bukan substansi air, maka ia tidak dinamai lagi صَافِي *shâfî*/murni. Untuk memurnikannya, diperlukan upaya agar "pasir dan apa pun selain susbtansi air" harus dikeluarkan dari wadah itu. Upaya mengeluarkannya dinamai ikhlas. Ketika ia tidak bercampur lagi dengan yang lain—setelah tadinya bercampur—maka kini ia dinamai خَالِصْ *khâlish*; untuk membedakan mana yang bertahan dalam kemurniannya dan tidak pernah bercampur (murni) serta mana yang pernah bercampur, tetapi kini telah dibersihkan (*khâlish*).[54]

Hati adalah wadah manusia. Beribadah seharusnya murni demi karena Allah. Nah, jika ada sesuatu yang masuk ke dalam hati selain yang dibenarkan Allah, maka yang masuk itu harus dikeluarkan sehingga hati tidak lagi berisi dengan sesuatu selain Allah atau yang direstui-Nya.

Pemilihan kata ikhlas dalam pengertian di atas mengisyaratkan bahwa semua manusia berpotensi tercampur kegiatannya melalui lintasan pikiran atau hatinya, sesuatu yang mengotorinya. Karena itu, Allah memerintahkan untuk berusaha mengeluarkan dan membersihkan hati, sebagaimana makna ikhlas dari segi bahasa di atas.

Berbeda-beda rumusan definisi ikhlas yang dikemukakan oleh para ulama, namun kesemuanya bertumpu pada pengertian kebahasaan di atas. Ada yang mendefinisikannya sebagai "amalan yang dilakukan seseorang demi karena Allah semata;

[54] Surah ke-112 (*Qu al-huwa Allâh Aḥad*) dinamai *Surah al-Ikhlâsh* karena ayat-ayatnya mengeluarkan, menafikan, dan membersihkan wujud dan keesaan Allah dari segala sesuatu yang bertentangan dengan-Nya, baik dalam kepercayaan atau dugaan, atau yang tergambar dalam benak dan khayalan menyangkut Allah swt.

tidak menghendaki darinya penghormatan manusia, tidak juga guna meraih manfaat keagamaan atau menampik kemudharatan duniawi." Ada lagi yang berkata: "Keikhlasan adalah menjadikan gerak dan diam semata-mata karena Allah." Ada lagi yang menyebutnya sebagai: "pengosongan kalbu sehingga semua kegiatan hanya demi karena Allah" atau "yang tidak berbekas pujian atau celaan orang, tidak juga kualitas amalnya berbeda, baik dilihat maupun tidak dilihat orang".

Perbedaan-perbedaan definisi itu, antara lain disebabkan karena ada yang berusaha menjelaskan puncak keikhlasan dan ada juga yang menguraikan sifat minimalnya, sebagaimana ada juga yang menguraikan dampak dan tanda-tandanya. Namun kendati berbeda, ada yang mereka sepakati, antara lain adalah bahwa keikhlasan merupakan amal kalbu terpenting, yang tanpa kehadirannya, tiada amal yang diterima Allah. Ikhlas adalah jiwa, sedang amal adalah jasad, dan sebagaimana tiada arti badan tanpa jiwa, maka demikian juga amal-amal lahiriah, tanpa keikhlasan. Bukankah Nabi saw. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Sungguh dalam diri manusia ada (sesuatu sebesar) kunyahan, kalau ia baik, baiklah seluruh diri manusia, dan kalau buruk, buruk pula seluruh diri manusia. Ia itu adalah kalbu" (HR. Bukhari dan Musim).

Memang, setiap kegiatan pasti ada motivasi pendorongnya, ada yang jelas dan tampak bersama kegiatan itu, dan ada juga yang tersembunyi sampai-sampai bisa jadi pelakunya sendiri tidak menyadarinya. Islam amat sangat memperhatikan sisi motivasi itu dan atas dasarnya, pelaku terpuji di sisi Allah ataukah tercela, diterima amalnya ataukah ditolak.

Al-Qur'an mengabadikan ucapan seorang mukhlis yang membantu pihak lain: *Sesungguhnya Kami memberi makanan kepada kamu hanyalah demi ridha Allah, kami tidak menghendaki dari kamu balasan dan tidak pula kesyukuran. Sesungguhnya Kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang bermuka kerut penuh kesulitan* (QS. al-Insân [76]: 9-10).[55] Allah menerima amalan mereka dan mengabulkan harapan mereka dengan berfirman: *Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan kejernihan (wajah) dan kegembiraan (hati). Dan Dia memberi mereka ganjaran karena mereka telah bersabar* (QS. al-Insân [76]: 11-14). Sebaliknya, amalan yang tidak tulus, antara lain tecermin dalam sedekah yang disebut-sebut atau menyakiti hati penerimanya (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Pada hakikatnya, seseorang apabila telah mengikhlaskan amalnya demi karena Allah dan amal tersebut sesuai dengan tuntunan-Nya, maka apa pun gerak dan langkahnya untuk mewujudkan amalnya itu, termasuk kelezatan seks yang dirasakannya, bahkan tidurnya pun direstui dan diberi ganjaran oleh Allah. *Bukankah bila ia meletakkannya pada yang haram, ia berdosa?* Demikian jawaban Nabi kepada yang terheran-heran atas penjelasan beliau menyangkut ganjaran yang diperoleh akibat hubungan sebadan antara suami istri (HR. Muslim).

Dalam konteks ikhlas, para ulama menggarisbawahi lawan keikhlasan, yaitu *riya'*. Sementara ulama mendefinisikannya sebagai *kegiatan yang dimaksudkan oleh pelakunya untuk dilihat/didengar orang lain demi meraih kekaguman mereka.* Tetapi, ini bukan berarti bahwa amalan yang dipuji dan mendapat kekaguman dari orang lain dan pelakunya bergembira dengan

[55] Terbaca di atas bahwa tujuan pemberian yang bersangkutan untuk meraih ridha Allah sekaligus mengharap terhindar dari siksa. Ini menunjukkan bahwa beramal demi karena Allah dengan harapan terhindar dari siksa atau memperoleh surga tidak bertentangan dengan keikhlasan, sebagaimana diduga sementara orang,

pujian itu menjadikan amalnya bercampur riya'. Tidak! Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda ketika ditanya tentang hal di atas: "تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ". *"Itu adalah berita gembira yang disegerakan untuk orang-orang mukmin"* (HR. Muslim).

Sebaliknya, ada orang-orang yang karena kekhawatiran dituduh riya' sehingga meninggalkan suatu kegiatan yang bermanfaat atau sunnah, misalnya seseorang enggan shalat sunnah karena khawatir dituduh riya' bila dilakukannya di depan umum. Pada hakikatnya, kekhawatirannya itu tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak shalat, bahkan bisa jadi keengganannya sama dengan riya'nya orang yang shalat bukan karena Allah. Keengganannya itu adalah bisikan setan yang menghalanginya melakukan kebaikan sehingga harus dilawan dengan melakukan kebaikan itu walau khawatir dituduh riya'. Imam an-Nawawy (w. 1277 M) berkata: "Siapa yang telah bertekad melakukan suatu kebajikan, lalu ia mengurungkan niatnya karena khawatir dituduh riya', maka pada hakikatnya ia telah riya'." Karena itu, orang bijak berkata: "Kalau Anda sedang melakukan kebaikan dengan tulus, lalu terlintas dalam benak Anda bahwa itu adalah riya', maka ketahuilah bahwa itu bisikan setan. Patahkan upayanya dengan menambah kebaikan Anda." Demikian sementara ulama berpendapat.

Sekian banyak tuntunan yang dapat mengantar seseorang berlaku ikhlas, antara lain:

a. Tanamkan dalam jiwa bahwa Anda adalah hamba Allah yang telah dilimpahi-Nya aneka nikmat sehingga Anda harus mengabdi tanpa menanti imbalan.
b. Sadari betapa kekurangan Anda yang dapat mengundang murka Allah dan betapa kebaikan yang Anda amalkan selama ini boleh jadi telah ternodai. Karena itu, jangan "sucikan diri" dan jangan merasa amal Anda telah terjamin diterima Allah walau tetap optimistis dan bersangka baik kepada Allah.

c. Biasakan melakukan amal kebajikan secara rahasia, kecuali yang memang harus dilaksanakan secara nyata. Katakanlah seperti ibadah haji dan Shalat Jum'at.
d. Jangan terpengaruh dengan pujian atau celaan orang. Jangan juga oleh sulitnya meraih keikhlasan yang menyebabkan Anda berputus asa melanjutkan upaya Anda yang sederhana karena ada hamba-hamba Allah yang dinamai-Nya *mukhlashin*, yakni yang Allah pilih dan Dialah Yang Mahakuasa itu yang melakukan pengikhlasan/pembersihan hatinya. Dalam al-Qur'an, kata *mukhlash* terulang sebanyak delapan kali dan mereka itu dipilih Allah setelah terbukti upaya dan kesabaran mereka menghadapi aneka ujian.
e. Jangan bosan berdoa agar dianugerahi keikhlasan. Suatu ketika Nabi saw. berkhutbah:

"أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ. قَالُوْا: وَكَيْفَ نَتَّقِيْهِ؟! قَالَ: قُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ"

"Wahai manusia! Hindarilah syirik (riya'). Ini karena ia lebih tersembunyi daripada langkah-langkah semut." Hadirin bertanya: "Bagaimana kami menghindarinya?" Nabi saw. menjawab: "*Berdoalah. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampunan-Mu dari apa yang kami tidak ketahui*" (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Akhirnya, dengan keikhlasan amal yang sedikit berbuah banyak, Nabi saw. bersabda:

أَخْلِصْ دِيْنَكَ يَكْفِكَ الْعَمَلُ الْقَلِيْلُ

"Ikhlaslah dalam melaksanakan agamamu, niscaya cukup bagimu amal yang sedikit" (HR. Abu Nu'aim).

Buah keikhlasan adalah ketenangan batin, rasa bahagia yang tidak terlukiskan kendati semua yang dimiliki telah dipersembahkan. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

2. Rahmat

Salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam konteks interaksi seorang Muslim adalah nilai *rahmat*. Nilai ini menghiasi segala aspek yang berkaitan dengan Islam. Hakikat ini, antara lain ditegaskan oleh firman-Nya: *Kami tidak mengutusmu, kecuali rahmat untuk semesta alam* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 107), yakni Allah yang mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, menyandang sifat rahmat. Engkau, wahai Nabi Agung, yang ditugasi menyampaikan risalah adalah rahmat dan risalah/ajaran yang engkau sampaikan—juga—adalah rahmat. Tidak ada satu wujud pun di alam raya—selain Allah—yang tidak memperoleh rahmat itu. Malaikat Jibril pun—akunya dalam satu riwayat—memperoleh rahmat itu.

Rahmat Allah berbeda dengan rahmat manusia. Kita tidak dapat menjangkau hakikat rahmat Allah, namun paling tidak kita dapat berkata bahwa rahmat-Nya adalah nikmat dan kebajikan yang dilimpahkan-Nya kepada seluruh makhluk. Allah telah "mewajibkan atas diri-Nya rahmat", begitu firman-Nya dalam QS. al-An'âm [6]: 54, karena rahmat-Nya jugalah sehingga Dia tidak membebani manusia melebihi kemampuannya (QS. al-Baqarah [2]: 286). Sekian banyak tuntunan yang hendaknya dilakukan seseorang, tetapi karena memberatkan, maka ia diubah, bahkan dibatalkan. Karena rahmat Nabi Muhammad saw. dan kekhawatiran beliau akan memberatkan umat sehingga beliau tidak mewajibkan bersiwak (menggosok gigi) setiap akan shalat (HR. Bukhari dan Muslim). Rahmat yang beliau limpahkan dan anjurkan untuk diterapkan oleh kaum Muslim, bukan saja ter-

hadap sesama manusia, tetapi juga binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan benda-benda tak bernyawa.

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ، اِرْحَمُوْا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Para pengasih dirahmati oleh Allah Pelimpah Kasih. Rahmatilah penghuni bumi, niscaya yang di langit merahmati kamu" (HR. Abu Daud).

Di kali lain beliau bersabda:

لَنْ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَرْحَمُوْا. قَالُوْا: كُلُّنَا رَحِيْمٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةِ أَحَدِكُمْ صَاحِبَهُ، وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ النَّاسِ، رَحْمَةُ الْعَامَّةِ

"Kalian tidak beriman sampai kalian berkasih-kasih." Para sahabat Nabi saw. yang mendengarnya berkomentar: "Kami semua pengasih/berkasih kasih. Nabi saw. meluruskan mereka: "*Bukanlah rahmat itu (terbatas pada) kasih kepada sahabat, tetapi kasih kepada seluruh manusia, bahkan kasih yang menyeluruh*" (HR. ath-Thabarany dan al-Baihaqy).

Beliau juga mengingatkan bahwa

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

"Tidaklah dicabut rahmat dari hati seseorang, kecuali siapa yang bejat/sengsara" (HR. at-Tirmidzy).

Rahmat jika disandang oleh manusia, maka ia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat baik. Rahmat lahir dan tampak di permukaan bila ada sesuatu yang dirahmati, dan setiap yang dirahmati tentulah sesuatu yang butuh karena rahmat itu lahir akibat adanya kepedihan yang dirasakan melalui pengetahuan si pengasih tentang ketidakberdayaan satu objek dan yang mendorongnya untuk menanggulangi

atau paling tidak mengurangi ketidakberdayaan itu. Siapa yang bermaksud memenuhi kebutuhan pihak lain/menanggulangi ketidakberdayaan pihak lain, tetapi secara faktual ia tidak melaksanakannya, maka ia juga belum dapat dinamai pengasih atau penyayang.

Seorang Muslim dituntut untuk menyebarkan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Untuk itu, Rasul saw. mengingatkan agar setiap langkah seorang Muslim hendaknya dimulai dengan *Basmalah—Bismillâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm*. Tanpa itu, maka kegiatan yang dilakukannya tidak akan sempurna.

Ar-Raḥmân dan *ar-Raḥîm* adalah dua nama Allah yang amat dominan. Keduanya terambil dari akar kata yang sama, yakni rahmat. Hanya saja menurut sementara ulama, kata *Raḥmân* menunjuk Allah swt. sebagai pelimpah rahmat yang sasarannya menyeluruh sehingga menyentuh semua manusia—mukmin atau kafir—bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya kendati rahmat itu hanya terbatas di dunia saja. Sedang kata *Raḥîm* menunjuk kepada rahmat-Nya yang langgeng, yang diwujudkan-Nya di akhirat kelak buat orang-orang yang beriman.

Dengan membaca *Basmalah*, seorang Muslim diharapkan mengisi/terisi wadah hatinya dengan rahmat dan kasih sayang yang "serupa" dengan rahmat dan kasih sayang Allah yang hendaknya diteladani. Jiwanya diharapkan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang yang pada gilirannya akan memancar keluar. Bukankah *yang tumpah dari setiap wadah adalah isinya*?

Yang menghayati bahwa Allah adalah *Raḥmân*, diharapkan tecermin dalam kepribadiannya rahmat sehingga ia tak akan ragu dan bosan mencurahkan kasih sayang itu kepada sesama manusia, tanpa membedakan suku, ras, atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau

bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya kepada siapa pun dan di mana pun.

Nah, kini mari kita berhenti sejenak untuk bertanya: "Terasakah rahmat itu dalam masyarakat kita?" Pada akhir tahun 2000-an, pertanyaan serupa pernah penulis kemukakan dan jawabannya ketika itu adalah: "Rahmat kurang terasa karena umat Islam hanya memperhatikan ibadah ritual, bukan sosial, dan kegiatan mereka bersifat individual, tidak banyak yang bersifat kolektif." Kini pertanyaan telah berubah, yaitu: "Adakah rahmat dalam kehidupan umat manusia, termasuk umat Islam?" Jawaban yang terdengar adalah: "Rahmat nyaris telah hilang. Ia telah dikalahkan oleh amarah dan siksa." Demikian kenyataan di lapangan padahal Rahmat Allah—yang seharusnya diteladani—adalah "Rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, Pemaafan-Nya lebih luas daripada pelanggaran makhluk."

Rahmat dan rasa aman yang didambakan oleh setiap manusia, bahkan makhluk, telah digantikan oleh kebencian yang membuahkan siksa dan kekejaman. Berita yang didengar atau terbaca, bahkan terlihat oleh mata kepala melalui tayangan—baik TV maupun media tayang lainnya—sedemikian meyakinkan kita bahwa memang rahmat telah hilang. Yang kuat dan mengaku beradab dan menyerukan demokrasi justru menerkam yang lemah. Itu dalam tingkat negara, sedang dalam tingkat masyarakat, tidak jarang terlihat yang kuat memangsa yang lemah, majikan menyiksa buruhnya, bahkan anak yang belum dewasa pun sering kali tidak dicegah oleh orangtuanya menyiksa binatang. Di manakah rahmat? Sementara orang yang melihat tayangan binatang berkasih-kasihan, bahkan terlihat anjing dengan susah payah dan tanpa lelah, menolong manusia, ada pula tayangan singa memelihara anak kambing, burung bercengkerama dengan kucing atau ular, dan masih banyak lainnya yang dengan mudah ditemukan di YouTube. Sementara orang

yang membandingkan itu dengan sikap manusia, termasuk yang mengaku Muslim, yang menyiksa sebelum membunuh sesamanya, membakarnya hidup-hidup, atau menyuruh tawanannya berbaris kemudian mereka tembak, bahkan menggorok lehernya. Sementara orang yang melihat itu dalam tayangan media merasa malu dinamai *manusia* dan lebih senang dianggap binatang yang berkasih-kasih atau melimpahkan kasih itu walau terhadap yang biasanya menjadi mangsanya. Sungguh, kata sementara orang bijak dewasa ini: "Memaki seseorang dengan menamainya *binatang* kini tidak lagi tepat." Kalau dahulu Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M) berkata: اَلْإِسْلَامُ مَحْجُوْبٌ بِالْمُسْلِمِيْنَ *al-Islâm maḥjûbun bi al-Muslimîn* "Agama Islam ditutupi (keindahannya) oleh kaum Muslim," maka entah apa yang akan beliau katakan jika beliau hidup di era kita. Bisa jadi, "Kaum Muslim telah menodai Islam dengan tigkah laku mereka." Semoga Allah mengampuni kita semua. Amin. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

3. Ilmu

Kata *ilmu* terserap dari bahasa Arab. Ia terdiri dari tiga huruf: *'ain, lam*, dan *mim.* Dalam bahasa Arab, semua bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf itu mengandung makna *kejelasan.* Gunung dan bendera—karena sangat menonjol dan berkibar dengan jelas—dinamai *'alam.* Alam raya yang bagian-bagiannya tampak demikian jelas dinamai juga demikian. *Alamat* adalah tanda yang jelas bagi sesuatu,[56] demikian seterusnya. Nah, *ilmu* pun dalam arti pengetahuan juga demikian. Ia harus jelas.

Rumusan para pakar tentang hakikat ilmu berbeda-beda.[57] Kita tidak akan memasuki ranah itu, namun yang jelas—dengan

[56] Karena itu merupakan pemborosan kata jika Anda berkata *alamat yang jelas.* Tidak dinamai *alamat* kalau ia tidak jelas.

[57] Ada yang mendefinisikannya dengan: "*Diserapnya oleh jiwa sesuatu yang wujud sesuai dengan hakikatnya.*" Ada lagi yang menggambarkan pengetahuan sebagai: "*Keyakinan tentang sesuatu yang sesuai dengan kenyataan,*" sedang *ilmu pengetahuan* dipahami dalam

merujuk pada al-Qur'an—keistimewaan manusia yang dengan-Nya malaikat diperintahkan sujud kepadanya dan yang atas dasarnya ia dipercaya untuk membangun dunia ini adalah karena ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya. Jika demikian, tanpa ilmu, manusia bukanlah makhluk yang wajar mendapatkan tempat terhormat. Islam menekankan perlunya ilmu disebabkan juga karena agama yang dibebankannya kepada manusia mengharuskannya berpengetahuan sebab Allah enggan membebani manusia hal-hal yang bertentangan dengan ilmu dan tidak juga berkenan memerintahkan manusia percaya sambil menutup mata. Allah yang menurunkan agama memerintahkan: ***Ketahuilah*** *bahwa sesungguhnya Dia adalah Tuhan, yang tiada Tuhan selain Allah* (QS. Muhammad [47]: 19). *Ketahuilah*, begitu pesan ayat di atas.

Karena itu pula, bertebaran ayat yang berpesan tentang perlunya ilmu dan bertebaran juga kecaman terhadap mereka yang tidak berilmu. Memang, al-Qur'an tidak menjelaskan aneka hakikat ilmiah, tetapi al-Qur'an memberi tuntunan yang bila diindahkan akan mengantar manusia menemukan hakikat ilmiah. Al-Qur'an memberi pancing agar manusia menggunakannya meraih ilmu. Itu demikian karena sifat ilmu terus berkembang. Perintahnya untuk meneliti, berjalan di bumi, memperhatikan alam raya dan fenomenanya, memperhatikan sifat dan perjalanan hidup manusia dan masyarakat, serta penekanannya tentang aneka potensi manusia yang harus digunakan guna meraih ilmu, kesemuanya dapat ditemukan dengan mudah dalam al-Qur'an. Semua itu menunjukkan bahwa Islam sangat menuntut umatnya agar meraih ilmu. Tuntunan-tuntunan itulah yang diperhatikan dan diamalkan oleh para pendahulu umat

---

arti: "*Usaha akal manusia yang teratur dan taat azas menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar*" atau menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ia adalah "*pengetahuan tentang satu bidang yang disusun bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.*"

Islam, yang melahirkan sekian banyak ilmuwan dalam berbagai disiplin yang sebagian diantaranya masih dikenang jasa-jasanya. Dari sini pula lahir ungkapan-ungkapan yang sebagian dinisbahkan kepada Rasul saw. dan sebagian lagi kepada orang-orang bijak, misalnya: *Tinta para ilmuwan lebih mulia daripada darah syuhada'. Perolehan sedikit ilmu lebih utama daripada pelaksanaan banyak ibadah (ritual). Pelajarilah satu ayat dari Kitab Allah karena itu lebih baik daripada shalat (sunnah) seratus rakaat. Mempelajari satu bab dari ilmu pengetahuan lebih baik daripada shalat (sunnah) seribu rakaat.* Ungkapan-ungkapan di atas dan semacamnya kendati setelah diteliti bukan bersumber dari Nabi saw., namun itu menunjukkan betapa pentingnya meraih dan mengamalkan ilmu. Cukuplah untuk menggarisbawahi keutamaan ilmu atas selainnya, sebagaimana firman Allah: *Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat* (QS. al-Mujâdalah [58]: 11).

Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar bermohon ditambahkan ilmu buat beliau (QS. Thâha [20]: 114). Seandainya ada yang lebih penting daripada ilmu, tentu bukan itu yang diperintahkan-Nya untuk dimohonkan secara khusus.

Sementara pakar berkata bahwa ilmu ada yang dalam benak dan ada juga yang dalam hati. Yang dalam benak dapat menjadi saksi pemberat, sedang yang dalam hati membuahkan cahaya-cahaya yang menerangi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jangan duga ilmu yang dimaksud oleh Islam terbatas pada ilmu syariah/agama. Tidak. Manusia diperintahkan memperhatikan dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang manusia, fenomena alam, dan masyarakat sehingga semua disiplin ilmu dibutuhkan untuk memahaminya. Karena itu, amat wajar mempelajari semua disiplin ilmu, bukan saja

dalam rangka memahami ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga untuk menjadi sarana kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Ilmu adalah samudra tak bertepi. Dari hari ke hari ilmu pengetahuan semakin berkembang, sarana untuk mencapainya semakin banyak dan mudah. Karena itu, sejak dahulu dipesankan agar pandai-pandailah memilih apa yang dipelajari. Nabi saw. pun memohon perlindungan Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan bermohon juga kiranya dianugerahi kemampuan mengamalkan ilmu yang diraih.

Sayyidina Ali kw. yang digelari *Bâb Madinah al-'Ilm (Pintu Gerbang Kota Ilmu)* berkata:

أَوْلَى الْعِلْمِ بِكَ مَا لَا يَصْلُحُ لَكَ الْعَمَلُ إِلَّا بِهِ وَأَوْجَبُ الْعَمَلِ عَلَيْكَ مَا أَنْتَ مَسْؤُوْلٌ عَنِ الْعَمَلِ بِهِ وَأَلْزَمُ الْعِلْمِ لَكَ مَا دَلَّكَ عَلَى صَلَاحِ قَلْبِكَ وَأَظْهَرَ لَكَ فَسَادَهُ، فَلَا تَشْتَغِلَنَّ بِعِلْمِ مَا لَا يَضُرُّكَ جَهْلُهُ وَلَا تَغْفُلَنَّ عَنْ عِلْمِ مَا يَزِيْدُ فِيْ جَهْلِكَ تَرْكُهُ

"Sebaik-baik pengetahuan untuk Anda adalah pengetahuan yang tidak menjadi baik aktivitas Anda, kecuali dengannya. Aktivitas yang paling perlu Anda laksanakan adalah yang Anda dituntut bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Pengetahuan yang paling perlu Anda ketahui adalah yang menuntun Anda menuju kebajikan kalbu, sambil menampakkan keburukan Anda. Jangan sekali-kali menuntut pengetahuan yang tidak merugikan ketidaktahuan Anda menyangkut pengetahuan itu dan jangan mengabaikan pengetahuan yang menjadikan pengabaiannya menambah kebodohan Anda."

Perlu digarisbawahi bahwa sementara pakar berkata bahwa pengetahuan/ilmu bukan merupakan lawan dari *ketidaktahuan,* tetapi ia lawan dari kebodohan, kepicikan.

Yang ditanyai satu persoalan atau diajukan kepadanya satu pekerjaan untuk ia selesaikan, bisa berkata: "Saya tidak mampu atau saya tidak tahu;" dan bisa juga ia mengaku tahu atau mampu, namun ternyata pengakuannya tidak terbukti. Dalam kasus semacam ini, yang menjawab tidak tahu/tidak mampu lebih berpengetahuan dibanding dengan rekannya yang mengaku mampu/tahu. Itu demikian karena yang mengaku tidak tahu pada hakikatnya mengetahui batas kemampuannya yang tidak mencapai apa yang diminta dan mengetahui juga bahwa apa yang diminta darinya adalah sesuatu yang sulit. Sedang yang mengaku tahu/mampu pada hakikatnya tidak mengetahui, tapi merasa tahu dan mampu. Dengan demikian, ia tidak berpengetahuan. Ia picik dan bodoh berganda; sekali karena ia mengira dirinya tahu/mampu dan di kali kedua ketika terbukti kegagalannya. Adapun rekannya yang pertama, maka ia memiliki pengetahuan berganda; sekali menyangkut dirinya dan di kali lain pada jawabannya yang benar, yaitu bahwa ia tidak mampu. Karena itu dinyatakan bahwa jawaban "Saya tidak tahu" adalah setengah pengetahuan, sebagaimana dinyatakan juga bahwa ada kebodohan yang sederhana, ada juga kebodohan berganda, yakni siapa yang tidak tahu, tetapi mengaku tahu.

Ini bukan berarti bahwa *trial and error* terlarang oleh ajaran Islam atau bahwa ia bukan merupakan salah satu cara meraih pengetahuan. Ini hanya berarti bahwa seseorang tidak perlu melakukan *trial and error* menyangkut hal-hal yang memang pada dasarnya di luar kemampuan manusia atau bidangnya. Seorang awam dalam bidang kedokteran misalnya, tidak boleh melakukan coba-coba untuk mengoperasi pasien; ia harus sadar akan ketidakmampuannya. Ini berarti juga bahwa seseorang mestinya menyadari keterbatasan akal, baik di sisi lain yang melakukan *trial and error* pada hakikatnya bertitik tolak dari kesadarannya bahwa ia tidak tahu; ia sedang belajar, bukan

mengaku tahu atau mengklaim mampu padahal ia tidak tahu bahwa ia bodoh dan inilah kebodohan berganda.

Bisa jadi tidak meleset jika dikatakan bahwa dewasa ini tidak sedikit yang demikian itu keadaannya; yang telah tiada pada dirinya "keinginan tahu"; keinginan belajar karena merasa telah tahu segalanya. *Wa Allâh A'lam.*

4. Membaca

Sungguh mengherankan, mengapa Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. yang tak pandai membaca dan menulis dan diutus pertama kali ke masyarakat yang buta huruf, tapi perintah pertama, bahkan kata pertama dalam wahyu pertama yang beliau terima adalah *Iqra'/Bacalah*, bahkan perintah itu diulangi dua kali dalam rangkaian sepuluh kata pertama dari lima ayat pertama yang beliau terima.

Tapi, keheranan akan beralih menjadi ketakjuban dan kekaguman yang mengantar seseorang yakin bahwa memang pesan itu datang dari Dia Yang Maha Mengetahui. Pesan itu adalah pesan terbaik yang dapat diberikan kepada siapa pun dan kapan pun di pentas bumi ini. Pesan itu mengandung banyak sekali manfaat bagi manusia; dunia dan akhirat.

Perintah al-Qur'an di atas tidak menyebut objek bacaan dan cara membaca sehingga ia dapat mencakup segala hal yang dapat dibaca—apa pun dan dengan cara apa pun, baik melalui tulisan maupun membaca alam, masyarakat dan wajah manusia, karena membaca tidak terbatas pada yang tertulis dengan aksara, tetapi mencakup juga yang terhampar di alam raya. Yang disyaratkan-Nya dalam membaca hanya tujuannya, yakni *Bismi Rabbika*-demi karena Allah dan atas nama-Nya; dan ini mengantar manusia membaca dan belajar demi kemaslahatan umat manusia. Inilah dasar utama dari akhlak membaca yang ditetapkan Islam.

Mengapa kita diperintah membaca? Jawabannya dapat beragam karena manfaat membaca banyak sekali. Bukan hanya menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, membaca juga meningkatkan kualitas hidup, bahkan kesehatan. Membaca dapat memberi ketenangan batin melebihi ketenangan yang diperoleh melalui musik, bahkan membaca dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memudahkannya bergaul. Membaca dapat merupakan cara untuk mengubah kepribadian seseorang yang telah tersandera oleh dirinya dan oleh pikiran-pikiran yang membelenggunya. Membaca bagaikan kapak yang memecahkan salju yang menghambat perjalanan hidup seseorang, begitu tulis sementara pakar. Dari sini pula kita harus-harus pandai-pandai memilih bacaan. Bacaan yang bermutu adalah teman yang terbaik dan paling setia sepanjang masa.

Nah, sampai di mana minat baca kita? Dan kalaupun kita membaca, apa yang dibaca dan berapa banyak?

Sungguh amat sangat sedikit, begitu hasil penelitian yang tepercaya. Jangankan mencapai prestasi masyarakat di Barat atau di Jepang tentang jumlah buku yang dibaca atau waktu yang digunakan untuk membaca, membandingkan keadaan kita dengan Singapura pun kita masih sangat ketinggalan.

Sebabnya bukanlah karena adanya komputer karena komputer pun dapat menjadi "bacaan"! Bukan juga karena mahalnya harga buku karena ada perpustakaan. Sebab utamanya adalah karena kita dialihkan oleh banyak hiburan yang tak mendidik, oleh obrolan yang tidak berguna. Ini yang menghambat minat baca kita. Di samping karena memang kita belum pandai "membaca", bukan saja dalam arti *buta huruf,* tetapi juga kepandaian yang dibutuhkan guna memperbanyak bacaan sekaligus menarik manfaat dari apa yang dibaca.

Kepandaian membaca bukan hanya ditentukan oleh pengenalan huruf, tetapi lebih dari itu, pengenalan makna kata dan susunannya, lalu kemampuan mencerna kandungan yang dibaca.

Salah satu sebab banyaknya jumlah buku yang dapat dibaca oleh negara tetangga dibanding dengan banyaknya buku yang kita baca adalah kemampuan mereka membaca dengan cepat.

Dalam buku *Dia di Mana-mana,* penulis mengemukakan bahwa: "Kalau Anda membiasakan diri membaca, Anda dapat membaca sekitar 300 kata—bukan huruf—dalam semenit. Ini berarti dalam 15 menit Anda dapat membaca sekitar 4.500 kata. Dalam sebulan yang hanya menggunakan 15 menit per hari itu, Anda dapat menyelesaikan 135.000 kata. Kalau rata-rata satu buku saku memuat sekitar 67.500 kata, itu berarti setiap bulan Anda dapat membaca dua buku. Ini baru dengan menggunakan waktu 15 menit per hari. Alangkah banyak waktu kita yang terbuang sia-sia atau bahkan digunakan bukan pada tempatnya." Berapa buku yang kita baca dalam sebulan? Berapa yang dibaca oleh anak-anak kita? Dapat diduga keras bahwa "nol buku". Kalaupun ada yang membaca, persentase mereka amat sangat sedikit.

Pada bulan Ramadhan, kita relatif lebih banyak yang berlomba mengkhatamkan al-Qur'an, tetapi upaya yang kita namakan "mengaji" itu belum sesuai dengan makna *membaca,* tidak juga dengan kata *mengaji* karena banyak yang tidak memahami apa yang dibacanya. Kalaupun memahami, ia tidak berpikir tentang pesan dan kandungannya padahal al-Qur'an memerintahkan untuk memikirkan bacaannya. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak membuka mata hatinya menyangkut al-Qur'an (QS. Muhammad [47]: 24). Dengan cara kita membaca dan mengaji seperti yang kita lakukan selama ini, hasil yang diperoleh akan sangat minim, tanpa mengurangi nilai ganjaran yang dijanjikan Allah dan Rasul bagi para pembaca al-Qur'an walau terbata-bata. Tetapi, apakah itu tujuan utama

dari perintah membaca, mengaji Kitab Suci itu? Jelas tidak! Ia diperintahkan untuk dibaca agar dipahami, direnungkan, dan diamalkan tuntunannya. Itu salah satu sebab mengapa membaca Kitab Suci al-Qur'an dinamai *tilawah* yang makna dasar dari kata ini adalah *mengikuti,* bukan saja karena proses membaca adalah mengikutkan huruf demi huruf, katakanlah S dikuti oleh A lalu diikuti oleh Y kemudian A sehingga berbunyi "Saya", tetapi mengikuti bacaan itu dengan mengamalkan tuntunannya. Nah, ini salah satu yang hilang dari kita walau mata kita tertuju pada rangkaian huruf yang menghasilkan teks ayat-ayat al-Qur'an dan lidah kita basah karena mengulang-ulanginya. Semoga kita tidak termasuk dalam kelompok yang diadukan Rasul kepada Allah pada Hari Kemudian sebagai orang-orang yang tidak mengacuhkan al-Qur'an dan menyia-nyiakan kehadirannya (QS. al-Furqân [25]: 30).

Perlu dicatat bahwa membaca selain al-Qur'an tidak kurang pentingnya karena berbagai pengetahuan tentang aneka disiplin ilmu dibutuhkan guna memahami al-Qur'an. Bagaimana kita dapat memahami ayat-ayat yang berbicara tentang astronomi, embriologi, ekonomi, sejarah, dan lain-lain yang dibicarakan al-Qur'an kalau kita tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu tersebut? Karena itu, membaca apa pun dapat membantu pemahaman tentang al-Qur'an dan itu sejalan dengan tuntunan-Nya. Bukankah seperti yang dikemukakan di atas bahwa perintah membaca oleh al-Qur'an dapat mencakup aneka objek? Demikian, *wa Allâh A'lam.*

5. Kesabaran

Kata *sabar* terambil dari bahasa Arab. Ia terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba'*, *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal. Pertama, *menahan*. Kedua, *ketinggian sesuatu*. Ketiga, *sejenis batu*. Dari makna *menahan*, lahir makna *konsisten/bertahan* karena yang

bertahan menahan sikap/pandangannya pada sesuatu tanpa perubahan. Yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *mash-bûrah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr* yang berarti *puncak sesuatu*, dan dari makna ketiga muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar* atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait. Seorang yang sabar akan menahan diri. Untuk itu, ia memerlukan kekukuhan jiwa serta mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Kesabaran adalah kekuatan memikul beban dan menghadapi kesulitan dengan berupaya menanggulanginya. Menerima kesulitan tanpa upaya atau rela dengan penghinaan karena tak mampu membalas, bukanlah kesabaran. Itu adalah kelemahan. Anda sabar jika berhasil menahan diri dalam keadaan mampu untuk bertindak. Bahkan puncak kesabaran diraih ketika seseorang mampu menahan diri pada saat-saat awal datangnya ujian.

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى

"(Puncak) kesabaran adalah pada saat datangnya peristiwa yang mengentakkan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Kesabaran tidak hanya dituntut pada saat-saat kritis atau kesulitan. Saat lapang atau senang pun ia dibutuhkan, bahkan lebih dibutuhkan karena saat-saat itu kendala untuk mengikuti nafsu tidak sebanyak pada saat seseorang miskin atau sedih. Si kaya membutuhkan kesabaran agar tidak memperturutkan nafsunya membeli segala sesuatu yang diinginkannya, sebagaimana si miskin harus bersabar jangan sampai keinginannya yang tidak terkendali mendorongnya mencuri. Kesabaran juga dituntut dalam berjuang meraih sukses.

Sabar adalah *menahan kehendak nafsu dengan melakukan sesuatu atau meninggalkannya demi mencapai yang baik atau lebih baik*. Tentu saja, dalam pandangan agama, yang dilakukan

dan yang ditinggalkan itu adalah yang sejalan dengan tuntunan agama.

Sabar merupakan keniscayaan hidup, paling tidak ditinjau dari dua sisi. Yang *pertama*, hidup adalah ujian. *Dia (Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya* (QS. al-Mulk [67]: 2). Kesabaran diperlukan dalam mempersiapkan diri dan menjalani ujian.

Kedua, konsekuensi hubungan orang beriman dengan Allah. Hubungan itu merupakan hubungan timbal balik yang didasari oleh kepercayaan/keimanan. Allah membebani manusia kewajiban dan mengujinya karena Dia percaya bahwa manusia mampu. Anak kecil atau orang gila tidak dibebani-Nya. Manusia yang beriman pun percaya kepada-Nya sebagai Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana. Nah, dalam perjalanan waktu, pasti ada gelombang yang dihadapi manusia karena begitulah hidup duniawi dan kesabaran menghadapinya merupakan syarat sukses keberhasilan yang puncaknya adalah masuk surga (baca QS. al-Baqarah [2]: 214). Di sinilah iman dan keyakinan tentang Allah teruji, yakni apakah manusia memercayai dan mengandalkan-Nya atau justru menggerutu dan mempersalahkan Tuhan? Yang percaya pada-Nya akan sadar bahwa Yang Mahakuasa itu menguji demi kebaikannya. Demi mengangkat derajat yang diuji-Nya, tak ubahnya seorang siswa yang diuji guna meningkat ke jenjang yang lebih tinggi. Karena itu, sangat populer ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul saw. bahwa:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا اِبْتَلَاهُ

"Kalau Allah mencintai seseorang, maka ia diuji-Nya."

Yang diuji hanya dituntut untuk bersabar dalam aneka pengertiannya. Kesabaran adalah salah satu perbendaharaan kebajikan yang tidak disandang, kecuali oleh hamba Allah yang

mempunyai kedudukan di sisi-Nya. *Tidaklah Allah mencabut nikmat yang pernah dianugerahkan-Nya kepada seseorang, lalu itu dihadapi dengan kesabaran, kecuali kesabarannya melahirkan nikmat yang lebih besar daripada apa yang tercabut.*

Jika demikian, keliru yang beranggapan bahwa ujian Allah pertanda kebencian atau terlupakannya seseorang oleh-Nya. Ini adalah logika orang yang tidak berhubungan baik dengan Allah, yang tidak "bersahabat", bahkan tidak percaya bahwa Allah Mahakasih.

Ujian Allah—menurut al-Qur'an—hanya "sedikit/ringan" dibanding dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepada yang diuji-Nya. Bahan ujian pun telah disampaikan-Nya. *Sungguh, Kami pasti akan terus-menerus menguji kamu berupa sedikit rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar* (QS. al-Baqarah [2]: 155).

Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya *sedikit* sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu *sedikit* karena betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi dan ia *sedikit* bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan. Salah satu yang diajarkan-Nya itu adalah bersabar dan memohon bantuan Allah (QS. al Baqarah [2]: 45).

Selanjutnya, karena hidup adalah ujian bagi setiap manusia dan ujian itu adalah konsekuensi keimanan, maka kesabaran dalam ujian dibutuhkan setiap orang. Ia dibutuhkan oleh yang miskin atau yang kaya, sehat atau sakit, kuat atau lemah, lelaki atau perempuan, orang tua maupun muda, bahkan bayi pun perlu sabar dan diajar sabar agar terbiasa dengan kesabaran supaya ketika remaja ia dapat mengendalikan diri setelah dibiasakan sejak dini.

Sementara pakar berkata bahwa iman terdiri dari *sabar* dan *syukur* karena keadaan seseorang bila menyenangkan maka ia wajib bersyukur dan bila sebaliknya, maka ia wajib bersabar. Nabi bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ لَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَتْ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَتْ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Semua persoalannya baik baginya. Itu tidak akan didapatkan oleh seseorang, kecuali yang mukmin, kalau ia mengalami kebahagiaan, ia bersyukur sehingga itu baik baginya, sedang bila ia mengalami kesusahan, ia sabar, dan itu pun baik baginya" (HR. Muslim).

Seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan:

Pertama: Sejalan dengan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, populer, dan sebagainya. Di sini kesabaran dituntut, bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memperolehnya. Ketika itu, manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tersebut tidak mengantarkannya melampaui batas yang membawanya hanyut.

Kedua: Tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa manusia yang selalu ingin terbawa ke debu tanah, bukan Ruh Ilahi. Di sini diperlukan kesabaran dan kehendak kuat agar tidak terbawa oleh panggilan yang rendah itu. Nah, dalam kondisi seperti ini, kesabaran pun dituntut untuk menekan gejolak nafsu agar apa yang disebut di atas dapat dielakkannya, baik ia mampu untuk membalas gangguan tersebut bila pihak yang menganggunya adalah manusia yang lemah maupun yang tidak mampu. Bagi yang mampu, Allah memperingatkan agar membalas dengan setimpal, tetapi jika bersabar sehingga tidak membalas, maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (QS. an-Nahl [6]: 124). Sedang bagi mereka yang tidak mampu mengelak, maka ketika itu yang paling baik adalah menerima dengan tabah sambil berusaha membentengi diri dan memohon yang terbaik dari Allah swt. (baca QS. al-Baqarah [2]: 155- 156).

Kesabaran bermacam-macam. QS. al-Baqarah [2]: 177 menyebutkan tiga macam, yaitu (1) kesempitan, yakni kesulitan hidup, seperti krisis ekonomi; (2) penderitaan, seperti penyakit, kematian, kekasih; dan (3) dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk. QS. Thâhâ [20]: 132 berpesan agar bersabar secara sungguh-sungguh dalam membimbing keluarga untuk melaksanakan shalat dan tentu saja dalam kewajiban-kewajiban yang lain.

Sementara ulama menyatakan bahwa secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: sabar jasmani dan sabar rohani. Yang dimaksud dengan sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan semacamnya.

Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar pada keburukan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu hendak cepat kaya dan mendapatkan kedudukan, atau seks yang bukan pada tempatnya atau bahkan kehendak nafsu menyerah pada tantangan yang sedang dihadapi. Dalam hidup ini, kita sering diperhadapkan dengan persaingan, yang sabar akan berhasil. Karena itu, jika pesaing sabar, maka seseorang harus mampu mengalahkan kesabaran pesaingnya. Inilah yang dimaksud dengan perintah Allah dalam penutup Surah an-Nisâ' [4]: 200 dengan kata *shâbiru*, yang disebutkan setelah perintah *ishbirû* اِصْبِرُوْا.

Semua orang—pandai atau tidak, kuat atau lemah—apabila ingin meraih sukses, maka syarat utama sekaligus jalan terpendek untuk meraihnya adalah kesabaran. Semua sukses yang besar tidak terjadi sekaligus, tetapi bertahap dengan penahapan yang selalu disertai oleh kesabaran sepanjang masa perjalanannya. Kemampuan yang sedikit selama disertai oleh kesabaran, jauh lebih berarti dibanding dengan kemampuan yang berlebih tanpa kesabaran. Alat-alat berat yang terbuat dari besi baru berfungsi dengan baik bila terlebih dahulu dibakar dengan api, begitu juga dengan manusia, harus ditempa dengan problem dan ujian demi keberhasilannya.

Sementara orang bijak berkata: "Burung mampu terbang dan merasa tantangannya adalah angin sehingga jika tanpa angin, ia dapat terbang lebih laju. Padahal tanpa angin, ia tidak dapat bertahan di udara, ia akan jatuh." Demikianlah sesuatu yang dinilai sebagai penghalang, justru menjadi faktor utama keberhasilannya terbang.

Sabarlah sampai kesabaran Anda mengalahkan kesabaran pesaing Anda. Sabarlah sampai ujian dan problem yang dihadapi menyerah kepada Anda. Sabarlah sampai kesabaran mengetahui bahwa Anda telah mengalahkannya karena Anda siap meneguk

kepahitan yang melebihi pahitnya sabar. Sabarlah sambil memohon kiranya Allah turun tangan menyelesaikan kesulitan Anda.

Akhirnya, wajar dicatat sekian banyak faktor yang dapat mengukuhkan lahir dan bertahannya kesabaran.

a. Menyadari bahwa hidup adalah perjuangan. Ia adalah pergantian malam dan siang, senang dan susah (QS. Âli 'Imrân [3]: 140). Dalam hidup duniawi, tidak ada yang langgeng. Karena itu, jangan pernah menduga bahwa jika matahari tenggelam, esok ia tidak akan terbit lagi. Kalau Anda tidak dapat menanggulangi musibah, maka serahkan diri kepada Allah karena pasti kesulitan akan berakhir. Bukankah Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup (QS. ar-Rûm [30]: 19)? Itu sebabnya banyak ayat yang menggandengkan sabar dan syukur.
b. Setiap musibah yang dialami bisa lebih besar darinya. Di sisi lain, tidak jarang musibah menjadi pengantar ke sesuatu yang baik. Karena itu, optimislah. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Alam Nasyrah [94]: 5-6), apalagi di balik kesabaran, ada ganjaran Ilahi yang menanti. Memang, salah satu sebab berkurangnya kesabaran adalah rendahnya iman dan keyakinan.
c. Mempelajari dan mengamati pengalaman masa lalu. Alangkah banyak kesulitan yang mereka alami, yang terbukti tertanggulangi dengan kesabaran. Alangkah banyak sukses yang mereka raih berkat kesabaran, dan alangkah banyak kegagalan, bahkan petaka yang terjadi, karena hilangnya kesabaran. Alangkah banyak yang akhirnya menyesal karena menempuh jalan pintas yang terlarang. Karena itu, jangan tergesa-gesa. Segala sesuatu ada waktunya. Anda akan bosan menanti jika menginginkan matahari terbit di tengah gelapnya malam. Lalu sadarlah bahwa jika Tuhan senantiasa

memberikan kita sukses dan keberuntungan, maka kapan kita akan belajar dari kesalahan dan kegagalan? Bahkan, kapan kita mengenal indahnya kebahagiaan kalau kita tidak pernah mengenal perihnya kesusahan dan kapan akan timbul kesadaran yang mendalam tentang kekurangan dan keperihan saudara-saudara kita? Demikian, *wa Allâh A'lam*.

6. *Ash-Shidq*/Kebenaran

Kata *ash-shidq* biasa diterjemahkan dengan *benar/kebenaran*, sedang kata tersebut dapat memiliki beragam arti sesuai dengan konteksnya. Kesan pertama dan yang paling banyak terlintas dalam benak adalah yang berkaitan dengan ucapan; ucapan yang benar yang sesuai dengan kenyataan. Sementara pakar agama, seperti ar-Raghib al-Asfahany (w. 1108 M), mendefinisikan *kebenaran* dalam ucapan sebagai *pemberitaan yang sesuai dengan isi hati sekaligus dengan kenyataan*. Bila hanya dalam kenyataan atau hanya dalam isi hati, itu adalah kebenaran yang tidak sempurna.

Kata *benar* jika dikaitkan dengan sikap, ia dapat berarti sesuai dengan norma, dalam keputusan ia berarti *adil*, dalam kaitan kerja ia dapat berarti *bersungguh-sungguh*, sedang bila menyifati seseorang, maka kata tersebut, antara lain berarti *tepercaya*. Dari sini sementara ulama menyatakan bahwa *ash-shidq/kebenaran/kesungguhan* berkaitan dengan empat hal pokok:

Pertama: Ucapan

Kedua: Janji

Ketiga: Tekad

Keempat: Kerja

Nabi Muhammad saw. menganjurkan setiap orang agar selalu membiasakan diri dengan kebenaran. Pembiasaan yang mengantarnya berhias dengan akhlak mulia. Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Hendaklah kalian selalu bersikap benar. Sesungguhnya ash-shidq *(bersikap benar) mengantar pada kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Seseorang yang selalu membiasakan diri dengan kebenaran, pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai sosok yang benar, dan sesungguhnya kebohongan mengantar pada kedurhakaan, dan kedurhakaan mengantar ke neraka. Seseorang yang selalu membiasakan diri berbohong, pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai pembohong"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kebenaran yang dituntut adalah kebenaran dalam berucap dan bersikap terhadap Allah, terhadap makhluk dalam aneka interaksi, bahkan terhadap diri sendiri. Karena itu, seorang Muslim yang baik dan bersikap benar selalu mengucapkan yang benar, bahkan "membenarkan" dalam arti mengakui kesalahan dan kekurangannya. Inilah yang menghasilkan ketenangan baginya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ، وَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ

"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu karena kebohongan adalah kegelisahan dan kebenaran adalah ketenangan" (HR. Ahmad dan an-Nasa'iy). Kebenaran yang dituntut itu bukan saja dalam hal-hal yang serius, tetapi juga dalam bercanda.

Dalam konteks kebenaran dalam ucapan, perlu dicatat bahwa sebagai dampak dari realistisnya ajaran Islam, maka terkadang ada beberapa situasi yang ditoleransi padanya "semacam kebohongan" bila itu menghindarkan dari keburukan/bencana atau demi kemaslahatan yang sangat diperlukan dan tidak dapat diraih, kecuali dengannya. Demikian juga pada situasi yang memang telah dimaklumi pada situasi semacam itu kebohongan/tipu daya merupakan sesuatu yang lumrah. Berbohong guna melindungi seseorang yang tidak bersalah demi menghindarkan ia dari ancaman pembunuhan atau kebohongan pasangan suami-istri dalam merayu demi keharmonisan hidup rumah tangga serta kebohongan dan tipu daya dalam peperangan adalah tiga hal yang disebut oleh Nabi saw. sebagai alasan toleransi berbohong (HR. Abu Daud), di samping kebohongan dengan tujuan memperbaiki hubungan antara pihak-pihak yang berselisih.

Taqiyah, yakni bersikap/mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang berada dalam benak, juga terkadang dibolehkan berdasar QS. Âli 'Imrân [3]: 28, tapi itu baru dibenarkan jika ada kebutuhan mendesak yang dapat sangat menyulitkan bila tidak bertaqiyah. Bukannya diperluas dan dipermudah sehingga bagaikan membenarkan berbohong dengan dalih taqiyah.

Mengucapkan kata yang sengaja dipilih untuk menghindarkan kesulitan sehingga dipahami oleh pendengarnya berbeda dengan isi hati pengucapnya juga dapat dibenarkan. Seorang istri bijak yang tidak ingin suaminya mendadak mendengar berita kematian anaknya, menjawab ketika sang suami bertanya, dengan berkata هُوَ أَسْكَنُ مَا يَكُوْنُ *Anak kita dalam keadaan yang setenang-tenangnya.* Suami menduga bahwa sang anak sehat bugar, sedang maksud istrinya adalah ia telah wafat sehingga kini berada dalam situasi ketenangan maut (HR. Muslim). Sekian banyak keadaan serupa dapat ditemukan dalam perbendaharaan sumber-sumber ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam QS. al-An'âm [6]: 152 disampaikan salah satu pesan dari sepuluh pesan Allah kepada umat Islam, yaitu *Kalau kamu berbicara, maka bersikap adillah*. Pesan ini sejalan dengan pesan-Nya pada QS. an-Nisâ' [4]: 9 yang memerintahkan agar *mengucapkan kata-kata yang tepat*, yakni tepat dalam memilih kata-kata yang diucapkan, tepat sasaran, waktu, dan situasinya.

Tidaklah tepat menegur seseorang pada saat khatib berkhutbah Jum'at. Itu menghapus pahala Jum'at. Demikian sabda Nabi saw. bahwa tidaklah tepat bercanda pada saat membaca al-Qur'an atau menyampaikan petuah agama. Bahkan tidak tepat menganjurkan berzakat di hadapan orang-orang miskin atau menguraikan perkawinan saat berlangsung acara berkabung.

Hal lain yang perlu dicatat dalam konteks janji yang diucapkan adalah anjuran yang amat sangat menggandengkan janji itu dengan ucapan *in syâ'a Allâh*. Ini bukanlah syarat dari pemenuhan janji, tetapi itu bertujuan mengingatkan bahwa pengucap pada hakikatnya telah membulatkan tekad dan siap mengambil langkah-langkah untuk mewujudkan janjinya, tetapi dalam saat yang sama ia dan siapa yang dijanjikannya harus sadar bahwa si pengucap tidak mandiri dalam mewujudkan janjinya. Sekian banyak faktor lain yang bisa menjadi sebab tidak terlaksananya janji, misalnya yang bersangkutan sakit atau terjadi kerusuhan/demo atau bencana alam dan lain-lain. Yang dapat menghimpun semua sebab yang mengantar pada terlaksananya janji dan yang dapat mencegah terjadinya semua hambatan hanyalah Allah swt.

Kebenaran dalam janji adalah bagian dari *ash-shidq*, baik janji itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Salah satu yang sudah lumrah dilanggar dan seakan-akan telah ditoleransi pelanggarannya adalah janji tentang waktu. Tidaklah berakhlak luhur seseorang yang memberi isyarat kepada anak, bahkan

binatang, menjanjikannya memberi sesuatu, tetapi setelah datang tidak diberinya.

Waktu dalam pengertian kebahasaan adalah masa yang disiapkan untuk memulai dan mengakhiri/menyelesaikan satu pekerjaan. Setiap shalat ada waktunya. *Sesungguhnya shalat bagi orang mukmin adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu tertentu.* Zhuhur ada masa mulainya dan ada masa berakhirnya, demikian setiap shalat wajib. Melalui shalat, setiap Muslim dididik untuk menghormati waktu dengan memiliki rencana serta berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik. Allah dalam al-Qur'an bersumpah demi masa karena masa adalah kesempatan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas. Ia adalah modal yang sangat berharga. Kalau Anda kehilangan masa, masa yang hilang itu tidak dapat diganti, berbeda dengan ilmu atau harta.

Kebenaran tentang tekad tecermin, antara lain dalam penebusan nazar atau sumpah untuk melakukan sesuatu yang baik. Siapa yang telah berjanji kepada dirinya atau pihak lain—Tuhan, manusia, binatang, dan selainnya—maka ia berkewajiban memenuhi janji itu selama kandungannya baik. Memang, *yang bersumpah melakukan sesuatu lalu ia menilai bahwa ada yang lebih baik daripada kandungan sumpahnya, maka hendaklah ia melakukan apa yang lebih baik*, demikian sabda Rasul saw. Pembatalan tersebut dikenakan sanksi demi kehormatan sumpah. Sanksinya adalah memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang budak. Kalau salah satu dari ketiganya tidak mampu dilakukan, maka berpuasa tiga hari lamanya (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 89).

Bersikap benar dalam kerja dapat tecermin, antara lain dalam jual-beli. Yang terlarang bukan saja menyembunyikan/tidak menyampaikan kekurangannya, tetapi juga berlebihan dalam mempromosikannya.

اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"Yang bertransaksi jual-beli bebas melakukan pilihan (membeli atau tidak) selama mereka belum berpisah, kalau masing-masing menampilkan kebenaran/jujur dan menjelaskan transaksinya, maka jual-beli mereka diberkati, tetapi kalau mereka menyembunyikan dan berbohong, maka dihapus keberkatannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Kebenaran dalam kerja tecermin juga dalam kesungguhan dan keikhlasan bekerja. Salah satu tuntunan Nabi saw. yang berkaitan dengan ini adalah sabda beliau:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah senang bila salah seorang di antara kamu bekerja, maka ia bekerja sebaik mungkin" (HR. ath-Thabarany).

Bekerja sebaik mungkin dalam arti tidak bersantai-santai sehingga menjadikan waktu berlalu tanpa produktivitas, tetapi bersungguh-sungguh sehingga hasil kerja bukan saja berfungsi baik, tapi berfungsi baik dan berganda serta tampil dalam bentuk yang indah. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

7. Amanah

Kata amanah terambil dari kata أَمِنَ *amina*, yakni *merasa aman.* Dari akar kata yang sama, lahir kata إِيْمَان *îmân/percaya* dan أَمَان *amân*, yakni *antonim* dari kata bahaya. Ketiga kata tersebut saling berkaitan. *Amanah* diserahkan oleh pemiliknya kepada yang dipercaya akan memelihara amanah itu dan bahwa apa yang diserahkan itu aman di tangannya. Dalam konteks itulah Nabi saw. bersabda:

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَ لَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidak ada iman bagi yang tidak memelihara amanah dan tidak ada agama bagi yang memelihara janjinya" (HR. Ahmad).

Cukuplah hadits ini sebagai peringatan tentang pentingnya amanah. Bahkan demikian penting amanah, sampai-sampai Nabi saw. memperingatkan bahwa ketiadaan amanah adalah pertanda mendekatnya kehadiran Kiamat atau paling tidak kehancuran sesuatu.

Amanah adalah satu kata yang memiliki makna yang sangat luas. Ia bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat material, tetapi segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang di mana ia menyatakan kesediaannya menerima. Saat akad nikah misalnya, ada upacara menyerahkan amanah dari pihak wali kepada calon suami yang menerima calon istrinya dengan janji akan hidup bersama, saling mendukung dan melaksanakan kewajiban.

Penerimaan amanah—apa pun amanah itu—mestinya lahir dari kesadaran tentang kemampuannya memelihara dan mengembalikannya bila diminta oleh yang memberinya. Karena itu, amanah seharusnya tidak diterima oleh siapa pun yang meragukan kemampuannya, sebagaimana tidak wajar juga diberikan kepada siapa pun yang ia ragukan kemampuannya.

Hakikat ini terbaca, antara lain ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tapi semuanya menolak karena merasa tak mampu memikulnya (baca QS. al-Ahzâb [33]: 74).

Sahabat Nabi, Abu Dzar ra., pernah memohon jabatan kepada Nabi saw. Beliau menolak memberinya sambil bersabda:

يَا اَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيْفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيْهَا

"Wahai Abu Dzar, sungguh engkau lemah. Sedang itu (jabatan yang engkau pinta) adalah amanah dan akan menjadi kehinaan dan penyesalan pada Hari Kemudian, kecuali siapa yang mengambilnya dengan hak dan melaksanakan apa yang seharusnya ia laksanakan menyangkut amanah itu" (HR. Muslim).

Memang, menerima satu tugas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik atau ilmiah, tetapi juga kekuatan mental menghadapi aneka rayuan dan ancaman dari setan jin dan manusia. Ketika al-Qur'an memerintahkan para notaris/bahkan siapa pun untuk menulis utang-piutang atau apa pun, ditekankannya terlebih dahulu syarat *keadilan* baru kemudian syarat *kemampuan* teknis menulis (baca QS. al-Baqarah [2]: 282).

Menerima atau menyerahkan amanah kepada yang tidak wajar memikulnya akan mengakibatkan kehancuran, Nabi saw. bersabda:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila satu urusan diserahkan kepada yang tidak kompeten, maka tunggulah saat kehancurannya (Kiamat)" (HR. Bukhari).

مَنْ وَلَّى امْرَأً وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا خَيْرًا مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَ أَمَانَةَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Siapa yang mengangkat seseorang dalam satu jabatan sedang ia mengetahui ada yang lebih baik daripada yang diangkatnya, maka ia telah mengkhianati Allah, Rasul, dan amanat kaum Muslim."

Amanah yang diterima harus ditunaikan sesempurna mungkin. Jika seseorang menitipkan kepada Anda Rp100.000, lalu Anda mengembalikan Rp99.000 saja, maka Anda telah dinilai berkhianat. Bahkan para ulama masa lalu ada yang demikian ketat dalam memelihara amanah, sampai-sampai bukan saja nilai

nominalnya yang ia kembalikan, tetapi uang yang diterima itu diserahkan kembali, sebagaimana yang diterimanya.

Yang bertugas hadir, katakanlah dari jam 7.30-14.00, lalu datang terlambat atau kembali lebih cepat dari waktu kerjanya, maka ia pun dinilai telah melanggar amanah.

Ada juga yang dinamai "*amanah al-kalimah*", yakni amanah menyangkut *pembicaraan*. Yang mendengar satu kalimat wajib menyampaikannya jika kalimat yang didengarnya itu berkaitan dengan tegaknya keadilan. Kalimat yang didengarnya—apa pun sifat kalimat itu—jika disampaikan, maka ia harus disampaikan secara benar dan teliti sehingga tidak berbeda, tidak juga berkurang atau berlebih dalam substansinya dengan apa yang didengar. Pengalaman sering kali membuktikan bahwa kalimat yang didengar lalu disampaikan secara beruntun, dari pendengar pertama ke pendengar ketiga atau keempat, ternyata telah berbeda dengan pengucap awalnya. Itu salah satu sebab sehingga Nabi saw. mengingatkan bahaya menyampaikan semua yang didengar karena itu berpotensi besar melahirkan dosa.

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا اَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah dosa bagi seseorang bahwa ia menyampaikan semua apa yang didengarnya" (HR. Muslim dan Abu Daud).

Tidak jarang seseorang menyampaikan berita tanpa memperhatikan konteksnya atau diputus hubungannya[58] sehingga terselewengkan maknanya. Yang menyampaikan firman Allah

[58] Dalam salah satu uraian di TV, penulis pernah menyampaikan hadits Nabi saw. yang menyatakan: "Tidak seorang pun masuk surga karena amalnya." Ketika beliau ditanya: "Engkau pun tidak?" Beliau menjawab: "Saya pun tidak, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." Penulis lebih lanjut mengemukakan bahwa: "Ini bukan berarti Nabi saw. tidak masuk ke surga karena Allah bersumpah dalam al-Qur'an bahwa: *Pasti Tuhan Pemeliharamu (wahai Nabi Muhammad) akan menganugerahkan kepadamu (aneka anugerah) sampai engkau ridha/puas* (QS. adh-Dhuhâ' [93]: 6) dan ini tentu saja termasuk surga dan lebih dari surga." Itu yang penulis ungkapkan di TV, tapi ada yang menyampaikan bahwa penulis menyatakan Nabi Muhammad tidak masuk surga. Berita ini beredar dengan sangat

celakalah orang-orang yang shalat, tanpa menghubungannya dengan ayat sesudahnya, maka ia telah melakukan dosa yang tidak kecil.

Amanah al-kalimah juga berkaitan dengan kewajiban menyampaikan apa yang diketahui jika apa yang diketahui berkaitan dengan hak pihak lain. Karena itu, *siapa yang diam di mana seharusnya ia berbicara, maka ia tidak ubahnya seperti setan yang bisu*. Sebaliknya, menyampaikan yang hak di hadapan penguasa yang zalim adalah salah satu bentuk jihad yang paling besar.

Termasuk dalam *amanah al-kalimah* adalah kutipan-kutipan tulisan. Walau pada prinsipnya, apa yang dikutip harus sesuai kandungan tulisan, tetapi dalam tulisan-tulisan ilmiah dikenal apa yang dinamai *kutipan langsung* dan *kutipan tidak langsung*. Kutipan langsung biasanya diberi pada awal dan akhirnya *tanda kutip* (") dan kutipan tidak langsung tanpa tanda kutip.

Dahulu sementara ulama tidak terlalu teliti dalam hal pemberian tanda itu, namun setelah berkurangnya amanah, maka kini ia menjadi sangat penting. Sementara orientalis yang ingin menguatkan pendapat mereka sengaja mengutip pendapat ulama-ulama, tetapi karena keterbatasan pengetahuan bahasa Arab atau karena ingin melakukan manipulasi, mereka mengutip tanpa amanah atau mengutip pendapat yang telah terbukti dengan jelas kekeliruannya karena maksud buruk terhadap Islam.

Kini bukan hanya dalam percakapan, tetapi ada yang demikian berani menghapus atau menambah yang didapatinya dalam kitab-kitab lama tanpa amanah atau penjelasan dalam catatan kaki. Itu mereka lakukan terdorong oleh keinginan mereka yang menggebu untuk menguatkan pandangan mereka.

---

luas di jejaring sosial sehingga menghebohkan. Begitulah dampak tidak menyampaikan secara utuh dengan memutus kalimat-kalimat yang mestinya bersambung.

Ada lagi yang dinamai *amanah al-majlis/amanah pertemuan*, lebih-lebih kalau majelis itu adalah majelis/pertemuan khusus yang bercirikan kesopanan.

اَلْمَجْلِسُ بِالْأَمَانَةِ إِلَّا ثَلَاثُ مَجَالِسَ، مَجْلِسُ سَفْكِ دِمَاءٍ حَرَامٍ أَوْ فَرْجٍ حَرَامٍ أَوِ اقْتِطَاعِ مَالٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

"*Majelis/pertemuan adalah amanah, kecuali tiga: penumpahan darah yang haram, hubungan seks yang haram, mengambil harta orang lain tanpa hak*" (HR. Abu Daud).

Hubungan seks yang haram boleh diungkap dalam konteks menegakkan hukuman, tetapi hubungan seks antara suami-istri, kendati mereka telah bercerai, tidaklah benar diungkap, baik sisi positifnya maupun negatifnya. Nabi saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْأَمَانَةِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Salah satu amanah yang terbesar di sisi Allah pada Hari Kemudian adalah seorang suami yang membuka (berhubungan seks) dengan istrinya, dan istrinya pun membuka untuknya, lalu ia membeberkan rahasianya" (HR. Muslim).

Wajar dicamkan redaksi al-Qur'an ketika berbicara tentang amanah. Al-Qur'an menggunakan dua huruf yang berbeda. Pertama عَلَى *'alâ* seperti ayat pada Surah al-Ahzâb [33]: 72. إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ (الآية) *Innâ 'aradhna al-amânata 'alâ as-samawât* dan kedua menggunakan huruf *laqm*, seperti dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 8 yang berbicara tentang sifat-sifat orang mukmin, yaitu firman-Nya لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ *Li amânâtihim râ'ûn*. Kata *'alâ* yang secara harfiah jika berdiri sendiri berarti *di atas* mengisyaratkan bahwa amanah yang diterima harus diletakkan di atas kepala dan dijunjung tinggi,

sedang huruf *lam* memberi isyarat bahwa amanah tersebut harus selalu berdampingan dengan si penerima, tidak ditinggalkannya sehingga tercecer atau terbengkalai.

Masih banyak ragam amanah selain yang disebut di atas, seperti *amanah menyangkut ibadah, anggota tubuh, kerja, perniagaan, dan lain-lain* yang dicakup oleh pesan Allah dan Rasul saw. untuk dipelihara/ditunaikan.

Salah satu hal yang wajar dicamkan adalah apa yang disampaikan oleh sahabat beliau, Abdullah Ibnu Mas'ud ra. bahwa:

اَلْقَتْلُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا إِلَّا الْأَمَانَةَ، قَالَ: يُؤْتَى بِالْعَبْدِ وَإِنْ قُتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيُقَالُ: أَدِّ أَمَانَتَكَ! فَيَقُوْلُ: أَنَّى يَا رَبِّ - كَيْفَ وَقَدْ ذَهَبَتِ الدُّنْيَا؟ فَيُقَالُ: اِنْطَلِقُوْا بِهِ إِلَى الْهَاوِيَةِ وَتَمَثَّلَ لَهُ أَمَانَتُهُ كَهَيْئَتِهَا يَوْمَ دُفِعَتْ إِلَيْهِ فَيَرَاهَا فَيَعْرِفُهَا فَيَهْوِيْ فِي أَثَرِهَا حَتَّى يُدْرِكَهَا فَيَحْمِلُهَا عَلَى مَنْكِبَيْهِ حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ خَارِجٌ زَلَّتْ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَهُوَ يَهْوِيْ فِي أَثَرِهَا حَتَّى يُدْرِكَهَا فَيَحْمِلَهَا عَلَى مَنْكِبَيْهِ حَتَّى إِذَا ظَنَّهُ خَارِجٌ زَلَّتْ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَهُوَ يَهْوِيْ فِيْ أَثَرِهَا أَبَدَ الْآبِدِيْنَ ثُمَّ قَالَ: اَلصَّلَاةُ أَمَانَةٌ .. اَلْوُضُوْءُ أَمَانَةٌ .. وَالْوَزْنُ أَمَانَةٌ وَالْكَيْلُ أَمَانَةٌ .. وَأَشْيَاءُ عَدَّدَهَا وَأَشَدُّ ذٰلِكَ الْوَدَائِعُ.

"*Pembunuhan/perjuangan di jalan Allah menghapus semua dosa, kecuali amanah. Pada Hari Kiamat nanti, seseorang, walau terbunuh di jalan Allah, diperintahkan untuk menunaikan amanah yang pernah diterimanya. Dia berkata: "Bagaimana bisa sedang alam dunia telah punah?" Maka ada yang diperintah Allah untuk*

mengantarnya ke neraka. Di sana tampak olehnya amanah yang pernah diterimanya dan ia mengenalnya. Maka ia meluncur ke bawah untuk mengambilnya setelah berhasil ia meletakkannya di kedua bahunya (lalu naik ke atas di tempatnya semula) dan ketika ia sudah menduga berhasil keluar dari neraka, amanah yang dipikulnya tergelincir jatuh, dan ia mengejarnya dan berhasil meletakkannya di kedua bahunya. Lalu menuju ke atas lagi, dan ketika ia menduga sudah akan tiba, amanah itu terjatuh lagi dan ia pun mengejarnya lagi. Begitu berulang-ulang selama-lamanya. Kata perawi riwayat ini: *Ibnu Mas'ud melanjutkan: Shalat adalah amanah, wudhu' adalah amanah, timbangan adalah amanah, ukuran panjang adalah amanah. Lalu Ibnu Mas'ud menyebut sekian banyak amanah yang lain dan yang terberat adalah titipan."*

Perawi hadits di atas berkata: "Aku mendatangi sahabat Nabi, al-Bara' bin Azib, dan menanyakan kepadanya tentang apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, maka ia berkata: "Ibnu Mas'ud benar. Tidakkah engkau telah mendengar firman Allah: *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menunaikan amanah-amanah kepada pemiliknya, dan kalau kamu menetapkan hukum antara manusia, maka hendaklah kamu menetapkannya dengan adil* (QS. an-Nisâ' [4]: 58)." Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Demikian sebagian tuntunan dan tuntutan amanah. Amanah terpelihara karena adanya hati yang hidup dan selalu awas serta waspada. Ini diperoleh dengan kesadaran tentang besarnya tanggung jawab amanah. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

8. Kesetiaan

Kata *al-wafa'* yang biasa diterjemahkan dengan *kesetiaan* (antonim pengkhianatan) dipahami oleh pakar-pakar bahasa sebagai *memenuhi janji/komitmen.* Makna asalnya adalah *menyem-*

purnakan/tidak meninggalkan sesuatu/memenuhi. Dari akar kata yang sama lahir kata وَفَاة *wafat* karena yang wafat telah menyempurnakan masa hidupnya di pentas bumi ini dan tidak meninggalkan sesaat dan sekecil apa pun dari masa hidupnya itu. Ia tidak dapat ditambah atau dikurangi. Sementara pakar menjelaskan kesetiaan sebagai *puncak budi luhur dan kesempurnaannya.*

Kesetiaan adalah "saudara" kebenaran dan keadilan, sedang pengkhianatan adalah saudara kebohongan dan kezaliman. Itu demikian karena kesetiaan adalah gabungan dari benarnya ucapan dan benarnya tindakan, apa pun risiko yang dihadapi. Sedangkan kecurangan adalah bohongnya ucapan dan tindakan. Para pakar akhlak mendefinisikannya sebagai *konsistensi mengikuti jalan dan pemeliharaan janji-janji terhadap sejawat, apa pun dampaknya.* Ia antara lain tecermin dalam pemenuhan janji dan perjanjian, pengakuan kebaikan, dan pemeliharaan hubungan baik. Abdul Malik al-Ashma'iy (740-831 M), salah seorang pakar bahasa Arab, berkata: "Kalau Anda ingin mengetahui tingkat kesetiaan seseorang, maka lihatlah kerinduannya pada tanah air dan temannya serta kenangannya pada masa-masa lalu."

Allah memerintahkan memenuhi janji dan menegaskan janji akan dituntut pertanggungjawabannya (QS. al-Isrâ' [17]: 34). Objek janji bermacam-macam. Yang paling penting dan utama dipenuhi adalah janji antara manusia dengan Tuhan, yakni mengakui Keesaan-Nya serta kesediaan mengabdi kepada-Nya secara tulus.

Janji antara manusia yang terpenting adalah janji hidup bersama dalam ikatan perkawinan, bahkan seandainya ada syarat-syarat yang ditetapkan dalam akad pernikahan, maka syarat tersebut—selama sah—harus pula dipenuhi. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوْطِ أَنْ تُوْفُوْا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ

"Sesungguhnya syarat yang paling utama kalian penuhi adalah syarat yang berkaitan dengan kehalalan hubungan bersebadan (pernikahan)" (HR. Bukhari).

Akad nikah dinamai oleh al-Qur'an sebagai *mistâqan ghalîzha* atau ikatan *yang sangat kukuh.* Melepaskan ikatan itu, walau sebabnya bisa diterima, ia masih dinilai sebagai *abghâdh al-halal (yang paling dibenci Allah kendati halal)* (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Bagaimana bisa janji setia itu disia-siakan padahal masing-masing telah membuka rahasianya yang terdalam kepada pasangannya yang tidak dibukanya walau terhadap kedua orang-tuanya (baca QS. an-Nisâ' [4]: 21).

Kesetiaan bukan saja selama hidup mereka berdua, tetapi berlanjut hingga kematian pasangan. Inilah yang ditunjukkan oleh Rasul saw. terhadap istri pertama beliau as-Sayyidah Khadijah ra. yang mendahului beliau.[59] Bahkan kesetiaan dan hubungan baik harus berlanjut walau mereka berpisah hidup.

Al-Qur'an berpesan kepada suami-istri yang telah bercerai walau perkawinan mereka hanya berlangsung beberapa saat bahwa janganlah melupakan jasa (saat-saat indah) antara kalian (QS. al-Baqarah [2]: 237).

Tidak ada perbedaan antara janji terhadap seseorang yang Muslim atau non-Muslim. Janji tetaplah janji selama apa yang dijanjikan itu baik.[60] Nabi saw. bersabda:

[59] Kesetiaan kepada pasangan setelah kematiannya bukan berarti tidak menikah lagi sesudahnya, tetapi antara lain dengan mengenang hari-hari bahagia yang pernah mereka alami serta berusaha "menyenangkannya" di negeri seberang dengan memperhatikan sahabat dan teman karibnya.

[60] Janji yang berupa ancaman tidak harus dipenuhi, bahkan baik dibatalkan bila itu pada tempatnya.

أَيُّمَا رَجُلٍ أَمَّنَ رَجُلًا عَلَى دَمِهِ ثُمَّ قَتَلَهُ ، فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيْءٌ ، وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُولُ كَافِرًا

"Siapa yang berjanji memberi jaminan hidup (tidak membunuh) bagi seseorang, lalu ia membunuhnya, maka aku berlepas dari si pembunuh, walau yang dibunuhnya kafir" (HR. Ibnu Hibban).

Bahkan al-Qur'an mengingatkan bahwa seandainya ada ikatan perjanjian damai dengan satu pihak, lalu ternyata pihak itu menunjukkan upaya-upaya permusuhan, maka tidak boleh menyerang mereka sebelum menyampaikan secara jelas pembatalan perjanjian itu. Allah berfirman: *Dan jika engkau benar-benar khawatir pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah kepada mereka dengan seimbang. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat* (QS. al-Anfâl [8]: 58).

Ayat ini membenarkan pembatalan perjanjian walaupun pengkhianatan belum terjadi. Cukup adanya bukti-bukti yang kuat. Karena dalam soal-soal keamanan dan peperangan, menanti terjadinya pengkhianatan dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat. Karena itu pula, pembatalan perjanjian mengundang peningkatan kewaspadaan agar "kita dapat menyantap siang musuh sebelum ia menyantap malam kita". Kandungan pesan ayat ini baru diadopsi oleh masyarakat internasional di Lahai, Belanda, pada awal abad kedua puluh ini.

Hal lain yang ditekankan Islam menyangkut janji adalah utang-piutang. Orang bijak berkata: "Utang adalah kehinaan di siang hari dan kegelisahan di malam hari." Nabi saw. menyatakan bahwa al-Qur'an menganjurkan agar jangan berutang dan kalaupun harus, maka si pengutang hendaknya sudah dapat menghadirkan dalam benaknya masa pembayaran utang itu (baca QS. al-Baqarah [2]: 282). Rasul saw. bersabda:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Menunda pembayaran utang dari siapa yang telah mampu membayarnya adalah penganiayaan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Berutang—menurut Rasul saw.—hendaknya tidak dilakukan, kecuali dalam tiga situasi. Pertama, saat seseorang akan berjuang di jalan Allah, tetapi tidak memiliki kemampuan maka ia berutang untuk berjuang menghadapi musuh Allah dan musuhnya. Kedua, seseorang yang meninggal seorang Muslim di sisinya, tapi ia tidak memiliki pembeli kain kafan sehingga harus berutang. Ketiga, seorang yang khawatir bila tidak menikah akan terjerumus dalam dosa sehingga ia berutang untuk menikah demi memelihara kesuciannya (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini menunjukkan bahwa berutang hendaknya dihindari sedapat mungkin, lebih-lebih jika maksud berutang adalah memenuhi keinginan nafsu, bukan untuk tujuan kebutuhan yang tidak terelakkan. Upaya menghindari itu bertujuan agar seseorang tidak membawa suatu tanggung jawab seandainya ia meninggalkan dunia ini, tanpa melunasi utangnya. Satu ketika ada seorang yang bertanya kepada Rasul saw.: "Bagaimana kalau aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku diampuni-Nya?" Rasul saw. menjawab:

نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ

"Ya, jika kamu terbunuh dalam keadaan engkau sabar, tulus maju ke depan, tidak lari meninggalkan medan perang." Tidak lama kemudian, Rasul meralat ucapan beliau dan bersabda:

نَعَمْ إِلَّا الدَّيْنُ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ أَخْبَرَنِيْ بِذٰلِكَ

"Ya, kecuali utang. Jibril menyampaikan kepadaku itu" (HR. Muslim).

Itu sebabnya sering kali keluarga mengumumkan kesediaannya untuk menyelesaikan utang-piutang keluarganya yang wafat.

Bentuk kesetiaan yang lain adalah kesetiaan menyangkut masa lalu. Ini antara lain tecermin pada kesetiaan akan pahlawan-pahlawan dan orang-orang berjasa yang telah mendahului kita. Ingatlah ketika si A membantu Anda. Jangan lupakan jasanya, bukan saja saat Anda telah berhasil dan ia masih berhasil, tetapi lebih-lebih jika yang pernah membantu Anda telah berubah keadaannya atau bahkan telah mendahului Anda. Jangan sekali-kali menjadi seperti kacang yang melupakan kulitnya. Termasuk juga dalam bagian kesetiaan masa lalu adalah mengingat-ingat jasa dan hari bahagia yang pernah dialami bersama orang lain, termasuk pasangan, kendati telah bercerai. Begitu pesan Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 237.

Adam as. ketika di surga mendapat pesan dari Allah agar tidak mendekati pohon terlarang. Beliau lupa dan itu disebabkan karena kurangnya tekad beliau (QS. Thâhâ [20]: 115). Dari sini diperlukan upaya untuk mengingat dan mengingat. Berulang-ulang al-Qur'an menyebut perlunya mengingat dan memberi peringatan. Dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang kumpulannya menyebut sepuluh wasiat Allah. Salah satu wasiat itu adalah agar memperhatikan pemenuhan janji-janji, dan itu dapat terpenuhi bila selalu mengingat (QS. al-An'âm [6]: 152).

Al-Qur'an melukiskan buruknya pengingkaran terhadap janji dengan keadaan seorang wanita jelek lagi gila yang merombak kembali tenunannya sehelai benang demi sehelai setelah selesai ditenunnya dengan kuat (QS. an-Nahl [16]: 92). Karena itu, kesetiaan hendaknya berbentuk timbal balik. Allah pun menegaskan tentang hakikat ini dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 40 dan tentu saja tidak ada yang lebih setia memenuhi janji melebihi "kesetiaan" Allah swt. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

9. Kekuatan

Kata *kuat* terambil dari bahasa Arab قُوَّة. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qaf*, *wauw*, dan *ya'* yang maknanya, antara lain adalah *keras, kuat/antonim dari lemah*. Kekuatan dimaksud dapat wujud dalam fisik atau kalbu bagi manusia, dapat juga wujud dari luar, misalnya bantuan pihak lain yang melahirkan kekuatan atau bahkan bantuan Allah swt. Kekuatan batin menjadikan seseorang tegar menghadapi ancaman serta penuh percaya diri.

Islam menuntut pemeluknya memiliki kekuatan lahir dan batin. Kekuatan lahir diperoleh dengan makanan bergizi dan latihan olahraga, sedang kekuatan batin dengan iman dan memohon bantuan Yang Mahakuat, Allah swt.

Kekuatan lahir tidak banyak gunanya jika tidak dibarengi dengan iman, bahkan ia dapat mencelakakan jika digunakan dalam hal-hal yang bertentangan dengan tuntunan agama dan atau moral. Karena itu, Nabi saw. mengingatkan tentang makna hakiki kekuatan dengan sabdanya:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukannya yang kuat siapa yang dapat menjatuhkan pegulat, tetapi siapa yang dapat menahan diri ketika ia marah" (HR. Bukhari).

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu kuat, tidak menjadi peragu; keraguan yang lahir akibat kelemahan pribadi akibat lemahnya iman. Nabi saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ

فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, namun keduanya baik. Bersungguh-sungguhlah meraih apa yang bermanfaat untukmu dan mohonlah bantuan kepada Allah, jangan melemah. Jika engkau ditimpa sesuatu, maka jangan berkata: 'Seandainya aku melakukan ini dan itu,' tapi ucapkanlah: 'Ini telah ditakdirkan Allah apa yang Dia kehendaki dilakukan, (jangan berkata seandainya) karena seandainya membuka pintu (masuk) setan'" (HR. Muslim).

Kekuatan yang dimaksud oleh Nabi saw. di atas dapat beragam, antara lain kekuatan ekonomi, kekuatan pemikiran, ilmu, dan kepribadian yang melahirkan rasa percaya diri walau ia berdiri sendiri. Rasul saw. berpesan:

لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ إِمَّعَةً يَقُوْلُ: أَنَا مَعَ النَّاسِ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنَّا وَإِنْ أَسَاءُوْا أَسَأْتُ وَلٰكِنْ وَطِّنُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوْا تَجَنَّبُوْا إِسَاءَتَهُمْ. (رواه الترمذي)

"Janganlah salah seorang di antara kamu menjadi immi'ah[61] *sehingga berkata/bersikap: Kalau orang berbuat baik, aku pun akan berbuat baik dan bila mereka berbuat buruk, aku pun demikian. Tetapi hendaklah kalian memperkuat diri (kepribadian kalian), maka bila orang berbuat baik, kalian berbuat baik juga, dan bila melakukan keburukan, kalian menghindari keburukan mereka"* (HR. at-Tirmidzy).

[61] Yakni mengekor dan melebur kepribadiannya pada kepribadian orang lain dan menanggalkan pendapatnya yang dinilainya benar karena larut pada pendapat selainnya.

Ini bukan sikap konsisten/istiqamah yang dituntut, tetapi sikap lemah karena mengandalkan manusia, sedang kekuatan si kuat adalah anugerah Allah swt. yang dianugerahkan-Nya setelah seseorang berusaha lalu menyerahkan diri kepada-Nya. Perhatikanlah pesan Nabi saw. di atas: *Bersungguh-sungguhlah meraih apa yang bermanfaat untukmu, dan mohonlah bantuan kepada Allah. Jangan melemah!!!*

Yang lemah biasanya menerima apa adanya dan atau mencari pembenaran atas sesuatu yang tidak wajar. Itulah pintu masuk setan atau nafsu yang selalu memperindah keburukan atau mencarikan alasan pembenaran bagi yang lemah.

Tidak jarang seseorang diundang ke satu pesta di mana dihadirkan jamuan yang haram/minuman keras yang oleh tuan rumah jamuan itu merupakan tradisi dan cara penghormatan yang wajib diberikan. Yang lemah iman atau lemah kepribadian akan rela menyantap atau meminumnya karena segan, tetapi yang kuat akan menolak, bahkan menolak hadir.

Perlu dicatat bahwa ketidakhadiran atau sikap menolak itu tidak harus ditampakkan dengan kasar, apalagi dalam bentuk penghinaan, lebih-lebih jika itu dilakukan tuan rumah tanpa maksud melecehkan, bahkan terhadap mereka yang secara terang-terangan melecehkan ajaran agama atau simbol-simbol agama dan negara, tidak serta-merta dihadapi dengan keras, apalagi melampaui batas. Dalam konteks ini, kekuatan yang diperlukan adalah kekuatan menahan emosi, bukan kekuatan melampiaskannya.

Dewasa ini tidak jarang orang-orang picik melakukan penghinaan terhadap Islam dan Nabi umat Islam. Allah telah mengingatkan tentang hal ini, antara lain dalam firman-Nya QS. Âli 'Imrân [3]: 186: *Sungguh, kamu akan diuji menyangkut harta kamu dan diri kamu. Dan kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-*

orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

Di sini yang dituntut setelah menyampaikan keberatan atas pelecehan adalah kekuatan mengendalikan emosi untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah memperbaiki sikapnya, atau kalau itu tidak mereka penuhi, maka pengendalian diri menjadi sarana untuk berpikir lebih matang guna mengambil sikap yang terbaik dan yang tidak berdampak lebih buruk bagi umat Islam.

Kekuatan jiwa melahirkan tekad untuk mengambil langkah yang tepat dan cara-cara yang tepat, serta waktu yang tepat guna mencapai maksud yang tepat. Penangguhan mengambil tindakan karena situasi yang belum tepat, walau terkesan "kelemahan", pada hakikatnya adalah kekuatan.

Sahabat Nabi, Auf bin Malik ra. menyampaikan bahwa satu ketika Rasul saw. memutuskan perkara yang melibatkan dua orang yang bersengketa. Yang kalah kendati merasa benar, berucap: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ (*Hasbuna Allâh wa ni'ma al-Wakîl); Cukuplah bagi kami Allah (yang akan menangani dengan baik) Dia adalah sebaik-baik wakil.*

Mendengar ucapannya, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَلُوْمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ، فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Allah mengecam kelemahan, tetapi hendaklah engkau cerdas sehingga jika engkau dikalahkan oleh sesuatu, ucapkanlah hasbi Allâh wa ni'ma al-Wakîl".

Cukup bagiku Allah karena aku yakin bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi manfaat atau menampik mudharat, maka itu tidak akan terjadi kalau tidak di-

izinkan Allah. Cukup bagiku Allah karena aku yakin bahwa Dia adalah sumber kebaikan; dalam genggaman tangan-Nya segala kebajikan sehingga apa pun putusan-Nya, maka itulah yang terbaik.

Seorang Muslim berkewajiban menghimpun kekuatan dan menghiasi diri dengannya sehingga tidak terjadi pelecehan atasnya, tetapi jika setelah berusaha dan berusaha, maka jalan terakhir adalah berserah diri kepada Allah: bertawakkal. Bertawakkal adalah menyerahkan urusan yang dihadapi kepada Allah dengan keyakinan bahwa Dialah yang akan menyelesaikannya sebaik mungkin. Penyerahan tersebut setelah usaha maksimal merupakan kekuatan, dan dengan demikian, seorang mukmin selalu kuat; sekali dengan usahanya menghimpun kekuatan dan di kali lain karena keyakinannya bahwa Allah bersamanya setelah menyerahkan diri kepada-Nya.

Dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang menggunakan kata *qawiy* yang menyifati makhluk. Pertama, Nabi Musa as. yang diuji dengan kalimat sebagai *orang yang kuat lagi dapat dipercaya* (QS. al-Qashash [28]: 26). Dan kedua, 'Ifrit, yakni yang genius dari jenis jin yang menyampaikan kemampuannya dengan kalimat: *Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya* (QS. an-Naml [27]: 39).

Kekuatan makhluk baru terpuji bila disertai oleh sifat amanah/kepercayaan. Tanpa sifat ini, kekuatan dan kekuasaan dapat digunakan untuk menindas dan menindas, sedang kekuatan tidak dimaksudkan untuk meneror, menindas, dan menjajah.

Allah memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan *kekuatan* material dan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anfâl [8]: 90, bukan untuk tujuan menggunakannya—kecuali terpaksa—bukan juga untuk tujuan meneror, tetapi untuk menghalangi musuh melakukan penganiayaan dan pelecehan akibat rasa takutnya dari kaum Muslim. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

10. Kelapangan Dada

Salah satu sifat terpuji yang disebut dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah sifat *al-ḥilm* yang biasa diterjemahkan dengan *santun* atau *lapang dada*. Kata ini pada mulanya berarti *tidak tergesa-gesa*. Sifat ini disandang oleh Allah dan juga oleh makhluk walau tentu substansinya berbeda. Bagi manusia, ketidaktergesaan itu, antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini pula, dari akar kata yang sama lahir makna baru, yaitu *akal pikiran*.

Ketidaktergesaan yang dimaksud bukan akibat keraguan atau ketidakmampuan bertindak, tetapi ketidaktergesaan yang disertai dengan pengetahuan dan kemampuan karena yang bersangkutan menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana penangguhan demi mencapai yang terbaik.

Penangguhan tersebut juga bertujuan memberi kesempatan waktu kepada yang bersalah untuk sadar dan memperbaiki kesalahannya serta kepada yang akan marah untuk berpikir bagaimana melampiaskan dan menjatuhkan sanksi.

Orang bijak berpesan: "Jika ada sesuatu yang mengundang amarah Anda, maka jangan segera melampiaskannya. Pikirlah dengan bertanya: (a) Apakah peristiwa yang itu sudah wajar mengundang amarah? Kalau iya, lanjutkan berpikir; (b) Apakah amarah harus ditujukan kepada pelaku atau ada pihak lain yang merupakan penyebab utamanya? Kalau kepada pelaku, (c) apakah sudah tepat tempat dan waktu pelampiasan amarah? Kalau sudah tepat, maka berpikir dilanjutkan untuk menetapkan seberapa kadar amarah yang harus dilampiaskan."

Jangan anggap bahwa sifat ini (penangguhan amarah) serupa dengan menerima penghinaan. Itu karena di sini yang menangguhkan pada hakikatnya mampu membalas. Di sisi

lain, diam menghadapi sikap picik justru merupakan balasan yang tepat karena ketika itu, yang diam menganggap si picik demikian hina sehingga tidak wajar ditanggapi. Itu sebabnya salah satu sikap terpuji hamba-hamba Allah yang taat adalah bahwa: *Jika mereka disapa oleh orang-orang jahil, mereka mengucapkan "salam"*, yakni mengucapkan *selamat tinggal* atau dalam arti *tidak melayaninya serta menjauh darinya.* Sikap ini menunjukkan harga diri yang tinggi yang memang harus selalu menghiasi diri setiap Muslim. Bukankah kalau ia melayani si picik, ia bagaikan menilai si picik sepadan dengannya sehingga wajar dilayani?

Perlu juga dicatat bahwa sifat ini berbeda dengan sifat memaafkan karena terbuka kemungkinan bagi penyandang sifat ini untuk membalas jika setelah berpikir bahwa pembalasan wajar dijatuhkan, berbeda dengan pemaafan. Memaafkan berarti menghapus kesalahan dan melupakannya sehingga tidak ada lagi dorongan untuk menjatuhkan sanksi atau membalas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa amarah hendaknya dihindari. Sekian banyak hadits Nabi saw. mengingatkan tentang perlunya pengendalian emosi. Seorang sahabat beliau datang meminta untuk diberi pesan yang singkat. Nabi saw. berpesan padanya: لَا تَغْضَبْ *Jangan marah* (HR. Muslim). Namun demikian, tidak semua amarah buruk. Amarah yang pada tempatnya diperlukan, lebih-lebih jika berkaitan dengan pelanggaran nilai-nilai luhur. Rasul Muhammad saw. pun pernah marah, tetapi kemarahan beliau sering kali tidak terlampiaskan dengan kata-kata kasar, atau bahkan marah beliau tanpa kata-kata. Yang di sekeliling beliau baru mengetahui kemarahan beliau dari tampaknya urat yang melintang di dahi beliau pertanda beliau sedang berjuang menahan amarah. Kalaupun beliau "marah besar", kemarahan yang besar itu pun tidak melampaui batas yang dibenarkan. Kalaupun terlontar kata dari mulut beliau, yang

paling buruk dari kata-kata itu adalah: "Semoga dahinya terkena lumpur."

Ketika salah seorang meminta beliau mengutuk kaum musyrik, beliau berkata:

إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً وَلَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا

"Aku diutus sebagai rahmat, bukan diutus menjadi pengutuk" (HR. Muslim).

Makhluk tak bernyawa pun tidak wajar dikutuk. Ada seorang yang terbuka pakaiannya akibat embusan angin dan mengutuknya. Rasul saw. menegurnya bahwa:

لَا تَلْعَنْهَا فَإِنَّهَا مَأْمُوْرَةٌ مُسَخَّرَةٌ وَإِنَّهُ مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ

"*Jangan melaknatnya karena ia (angin) dikendalikan dan patuh pada yang mengendalikannya (hukum alam yang ditetapkan Allah). Sesungguhnya siapa yang mengutuk sesuatu yang tidak wajar dikutuk, maka kutukannya menimpa dirinya*" (HR. at-Tirmidzy).

Memang, sikap manusia bermacam-macam dalam konteks kelapangan dada dan amarahnya:

a. Cepat tersinggung lagi tidak mudah/lama melupakan/memaafkan
b. Cepat tersinggung dan cepat melupakan
c. Tidak mudah tersinggung, tidak mudah juga melupakan
d. Tidak mudah tersinggung, tapi kalau tersinggung cepat melupakan

Yang keempat inilah yang terbaik kalau sedang tersinggung/marah. Tetapi, tidak marah dalam hal yang berkaitan dengan ketersinggungan pribadi atau dalam hal-hal yang dapat ditoleransi justru lebih baik. QS. al-A'râf [7]: 201 melukiskan sikap

orang yang bertakwa dengan firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa godaan dari setan, mereka mengingat, maka ketika itu juga mereka melihat.* "Godaan setan" yang dimaksud adalah rayuannya untuk marah. "Mereka mengingat", yakni mengingat Allah, mengingat permusuhan setan terhadap manusia dan kelicikannya, mengingat dampak buruk kemarahan, maka ketika itu juga dengan cepat bagaikan tiba-tiba mereka melihat, yakni menyadari bahaya yang sedang dihadapinya sehingga mengenyahkan godaan itu.

Rasul saw. berpesan agar ketika terlintas dorongan amarah, maka alihkan aktivitas, tinggalkan tempat, berwudhu'. Ini karena ucapan dan sikap buruk bagaikan api. Jika ditiup, ia semakin besar dan jika dibiarkan, ia mati sendiri.

Untuk keberhasilan menyandang sifat ini, dada harus lapang. Sangat populer doa Nabi Musa as. yang terekam dalam QS. Thâhâ [20]: 25-28: *Ya Allah, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah ikatan yang membelenggu lidahku agar mereka dapat memahamiku.* Memang, kesempitan dada mengundang amarah, amarah mengakibatkan hilangnya konsentrasi sehingga urusan menjadi sulit dan pembicaraan tidak terkontrol.

Dada yang lapang dapat menampung pengetahuan yang banyak, dapat juga menampung perasaan. Dada yang sempit tidak mudah menampung pengetahuan, apalagi yang jernih. Ia juga tidak bisa menampung aneka perasaan, baik yang menyenangkan maupun ketersinggungan. Semakin lapang dada, semakin lembut dan simpatik seseorang karena yang muncul dari dadanya adalah kelembutan dan kebaikan. Berbeda halnya bila dada sempit, tidak banyak simpati yang dapat ditampungnya sehingga tidak terlihat dari wajahnya keceriaan dan senyum dan bila ia mendengar atau melihat sesuatu yang tidak berkenan di hatinya, ia tidak dapat menampungnya

sehingga ia melemparkannya keluar untuk menimpa penyebab ketersinggungan, bahkan menimpa juga kepada yang tidak bersalah.

Dada yang lapang akan mengolah yang negatif dengan berusaha mencarikan dalih pembenaran atas kesalahan orang lain, berbeda dengan yang sempit sehingga bisa jadi ia mencari kesalahan dari sikap baik yang diterimanya. Dada yang sempit mengeluh dari kesulitan sekelumit dan marah dari kesalahan sepele, sedang yang lapang akan menahan amarahnya, bahkan jika melebihi sifat ini ia akan memaafkan, bahkan berbuat baik kepada yang melakukan kesalahan terhadapnya. QS. Âli 'Imrân [3]: 134 melukiskan sifat orang bertakwa, antara lain bahwa mereka *mampu menahan amarah, memaafkan, bahkan berbuat baik terhadap mereka yang telah melakukan kesalahan terhadapnya. Menahan amarah* lahir dari kelapangan dada, dan ini bila meningkat melahirkan sikap memaafkan dan melupakan kesalahan. Lalu bila meningkat lagi, maka berbuat baik.

Memang, terkadang ada kesalahan/ketersinggungan yang demikian besar, yang tidak mudah dimaafkan, namun dengan keimanan dan permohonan bantuan Allah, hal tersebut dapat terobati. Kita tidak harus memberi contoh dari Rasul saw. karena memang beliau telah dilapangkan dadanya oleh Allah (QS. Alam Nasyrah). Penulis ingin mengangkat kasus Sayyidina Abu Bakar ra. ketika salah seorang yang selama ini beliau bantu justru terlibat dalam menyebarluaskan fitnah menyangkut putri beliau, yang merupakan istri Nabi saw., yakni Aisyah ra. Amarah Sayyidina Abu Bakar demikian meluap sehingga beliau bersumpah tidak akan membantu lagi—Misthah—yang ikut menyebarluaskan fitnah itu. Namun, turun ayat (QS. an-Nûr [24]: 22) yang menyatakan: *Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi kepada kaum kerabat*

orang-orang yang miskin dan para Muhajirin pada jalan Allah dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Mendengar ayat ini, Sayyidina Abu Bakar ra. menyambutnya dengan berkata: "Aku suka diampuni." Demikian, *wa Allâh A'lam.*

11. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, menenggang, dan menghormati pendapat/sikap pihak lain walau yang membiarkannya tidak sependapat dengannya. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena keragaman dan perbedaan adalah keniscayaan. Tanpa toleransi, hidup akan terganggu. Manusia dianugerahi Allah pikiran, kecenderungan, bahkan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan aneka perbedaan dan pertentangan yang jika tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan bencana. Dalam QS. Hûd [11]: 117-118, Allah menegaskan bahwa *manusia akan terus berbeda dan berselisih, kecuali yang dirahmati Allah*, yakni yang mampu mengelola perbedaan itu, antara lain bersikap toleran terhadap pandangan dan sikap orang lain, baik dalam keberagamaan maupun selainnya.

Allah menciptakan manusia dari satu ayah dan ibu (Adam as. dan Hawa), yang kemudian berkembang biak menjadi bangsa-bangsa, puak-puak, dan suku-suku. Perbedaan tersebut dinyatakan oleh QS. al-Hujurât [49]: 13 dimaksudkan agar *manusia saling mengenal*; pengenalan yang dapat mendorong lahirnya hubungan harmonis, kerja sama, serta saling mendukung. Bukankah mereka semua bersaudara yang berasal dari seorang bapak dan seorang ibu yang sama?

Dalam konteks pengenalan dan tujuan itulah sehingga dialog dan upaya saling mengenal sejak dahulu, lebih-lebih masa kini, amat sangat dibutuhkan. Dialog bertujuan mencari titik

temu dan mengetahui perbedaan demi bekerja sama dan menghindari sengketa. Tidak jarang melalui dialog ditemukan apa yang diduga berbeda, pada hakikatnya hanya dalam permukaan atau rumusan redaksi, bahkan kalaupun berbeda substansinya, maka dengan dialog dapat ditemukan jalan untuk menghindari konflik melalui toleransi itu. Ini tentu saja bila dialog itu berdasar sikap saling menghargai dan dilakukan sebagaimana tuntunan al-Qur'an, yakni dengan cara yang terbaik (QS. an-Nahl [16]: 125) serta bertujuan menemukan titik temu sehingga dialog itu tidak didahului oleh sikap apriori, menganggap diri memonopoli kebenaran dan mitra dialog memonopoli kesalahan.

Kalaupun pada akhirnya dialog tidak menemukan titik temu, maka sesuai pesan Allah kepada Nabi Muhammad saw.: *Sampaikanlah bahwa sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanyai menyangkut dosa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanyai tentang apa yang kamu perbuat"* (QS. Saba' [34]: 25-26]. Maksudnya adalah biarlah kita berbeda sambil menyerahkan kepada Allah untuk memutuskan pada Hari Kemudian nanti siapa di antara kita yang benar. Biarlah masing-masing kita mengikuti apa yang kita anggap *benar*, tanpa saling mempersalahkan dalam kehidupan dunia ini.

Demikianlah, sehingga sebagaimana kita menuntut agar diberi kebebasan yang bertanggung jawab dalam mengamalkan dan menganut apa yang kita anggap benar, maka kita pun harus memberi kebebasan bertanggung jawab kepada siapa pun yang berbeda kepercayaan dan pendapat dengan kita.

QS. al-Hajj [22]: 39-40 ketika menjelaskan izin Allah bagi yang teraniaya untuk melakukan pembelaan diri, dinyatakan-Nya bahwa izin itu karena bila tidak diizinkan-Nya "*pasti dirobohkan biara-biara dan gereja-gereja*" serta sinagog-sinagog dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

Demikian terbaca dengan sangat jelas bahwa al-Qur'an menghendaki terpeliharanya rumah-rumah ibadah—non-Muslim sekalipun—walau ibadah di sana tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Ini salah satu bentuk toleransi yang diajarkan Islam, bahkan siapa pun akan kagum tentang toleransi yang diajarkan Islam kalau kita membaca naskah janji Nabi kepada umat Kristiani yang bermukim di Najran (perbatasan Yaman dan Saudi Arabia). Di sana tertulis dengan sangat gamblang janji-janji Nabi saw. untuk umat Nasrani, kapan dan di mana pun, antara lain bahwa: Jika umat Nasrani bermaksud merenovasi rumah-rumah ibadah mereka, maka hendaklah mereka dibantu dan itu bukan sebagai utang, tetapi sebagai pemberian.

Satu hal yang perlu dicatat bahwa toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agama, sebagaimana keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi. Dahulu pada awal masa Islam, tokoh-tokoh kaum musyrik Mekkah menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama/kepercayaan. Usul mereka adalah agar Nabi saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. *Kami menyembah Tuhanmu, hai Muhammad, setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan.* Demikian lebih kurang usul kompromi mereka.

Usul kaum musyrik itu ditolak oleh Rasulullah saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain, baik dalam ajaran pokok, demikian pula sekian banyak perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seorang yang tulus terhadap agama/keyakinannya.

Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama/kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama/kepercayaannya.

Usul kaum musyrik di ataslah yang menjadi sebab turunnya QS. al-Kâfirûn [109], yang antara lain menegaskan *lakum dînukum wa liya dîn*—Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Ini merupakan pengakuan eksistensi timbal balik secara *de facto* sehingga dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada pihak lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Memang, kemutlakan ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakininya.

Kalau toleransi yang demikian tinggi telah ditetapkan dan diterapkan oleh Rasul saw. terhadap umat yang tidak seiman, maka tentu lebih-lebih lagi kepada sesama kaum beriman, bahkan sesama kaum Muslim. Dalam konteks ini, sungguh menarik semboyan yang dikumandangkan oleh ulama dan pemikir Muslim yang moderat dan berwawasan luas, yakni semboyan yang menyatakan: "Kita bersatu dalam akidah dan bertoleransi dalam *khilafiyah/furu'iyah*."

Ajaran Islam ada yang harus dipercayai dan ada juga yang harus diamalkan. Akidah adalah ajaran yang harus dipercayai. Akidah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan kepercayaan yang sifatnya demikian mantap mengikat hati sang Muslim sehingga hatinya tidak tergoyahkan oleh apa pun. Kepercayaan yang sedemikian mantap sehingga kalau ia dipaksa mengubahnya, maka kendati lidahnya berucap yang bertentangan dengan akidahnya, hatinya tidak ikut bergerak dan menyimpang.

Memang, kalau kita membuka buku-buku atau mendengar uraian-uraian tentang apa yang dinamai akidah, sering kali

kita menemukan uraian yang berbeda-beda dan sangat rinci sehingga lahirlah aneka kelompok dalam bidang akidah. Akidah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah. Ini pun bermacam-macam. Ada Salafiyah, ada Asy'ariyah, ada Maturidiyah. Ada lagi Mu'tazilah, Syi'ah, dan sebagainya. Argumentasi masing-masing kelompok pun tidak meyakinkan kelompok yang lain, apalagi ada yang memperluas sumber pemahamannya sehingga mencakup semua hadits dan pendapat ulama-ulama masa lalu. Ada yang mengandalkan akal dan ada juga yang mengabaikannya, ada lagi yang mendahulukan akal atas teks atau sebaliknya, dan lain-lain.

Dari sini, akidah yang dimaksud dalam semboyan tersebut adalah yang argumentasinya bersifat *qath'iy*, yakni *pasti tidak dapat diragukan*. Argumentasi yang demikian itu bagi umat Islam hanyalah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang *mutawatir*, yakni yang diriwayatkan oleh banyak orang dan yang mustahil menurut adat kebiasaan, mereka itu sepakat berbohong, lalu makna yang ditarik dari kedua sumber ajaran Islam itu harus pula bersifat pasti, tidak ada celah baginya untuk menerima makna lain. Itu demikian karena terhimpun padanya banyak indikator yang mendukung makna tersebut. *Lidi jika berdiri sendiri maka rapuh, tetapi jika telah terhimpun sehingga menjadi sapu lidi, maka ia menjadi sangat kuat.*

Nah, *kita bersatu dalam akidah*, antara lain yang tecermin dalam Rukun Iman yang enam—*percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kemudian, dan takdir-nya yang baik atau buruk.*[62] Rincian dari masing-masing hal di atas dapat berbeda-beda karena argumentasi masing-masing menyangkut rincian itu mengandung kemungkinan makna

[62] Hadits yang menjelaskan keenam hal di atas, tidak menamainya Rukun Iman. Karena itu, ada sementara ulama yang merumuskan keenam hal di atas dengan hanya menyebut tiga, yaitu: (1) Percaya pada Allah, (2) Percaya pada yang menyampaikan dari Allah. Ini mencakup tiga hal, yaitu: (a) Malaikat yang menyampaikan dari Allah, (b) Rasul yang menerimanya melalui malaikat dan ajaran yang disampaikan. Dalam hal ini, antara lain takdir-Nya. Yang ketiga adalah (3) Percaya pada Hari Kemudian,

lain. Di sinilah umat Islam dituntut bertoleransi antara sesama Muslim, yakni membiarkan masing-masing menganut apa yang ia percaya dan pahami walau berbeda dengan paham dan kepercayaan yang bertoleransi itu.

Jika ini dapat dilaksanakan, tidak akan lahir tuduhan kafir-mengafirkan karena akidah bersemai di hati dan tidak seorang pun yang mampu menyelaminya dan karena itu pula, para ulama menekankan bahwa jika Anda telah menemukan 99% dalil yang menunjukkan kekufuran seseorang, jangan tetapkan kekufurannya sampai bulat 100%, apalagi Nabi saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا ، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ . وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"Siapa yang berkata (menuduh saudaranya) wahai kafir, maka kekufuran itu telah jatuh terhadap salah seorang dari mereka kalau itu benar (maka jatuhlah kekufuran itu pada yang dituduh) dan kalau tidak, maka kekufuran menimpa yang menuduh" (HR. Muslim, dll.).

Sungguh menyedihkan keadaan masa kini di mana menjadi sangat umum aneka tuduhan kepada sesama Muslim hanya karena yang dituduh berbeda pendapat dengan yang menuduh. Sungguh, toleransi telah hilang atau memudar dari umat Islam. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

12. Kemuliaan dan Harga Diri

Kemuliaan adalah milik Allah. *Allah mulia karena tiada yang sama* dengan-Nya, Dia tidak butuh kepada sesuatu dan *segala sesuatu butuh kepada-Nya. Dia juga yang tidak dapat terjangkau hakikat-Nya. Dia yang memuliakan siapa yang hendak dimuliakan-Nya*, demikian juga sebaliknya. *Dalam genggaman tangan-Nya, segala kebajikan.* Siapa yang hendak mulia, maka

temukanlah kemuliaan pada yang kekal abadi itu, dan jangan pernah mencarinya pada yang tidak kekal.

Manusia dimuliakan-Nya bila mendekat kepada-Nya. Kemuliaan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Jadilah manusia yang dibutuhkan banyak makhluk, yang memiliki keluhuran budi dan kebaikan yang tidak dimiliki dan jarang dilakukan orang lain, serta jagalah wibawa Anda sehingga dikagumi, sambil disegani orang lain, niscaya Anda dimuliakan orang.

Karena kemuliaan milik Allah saja, maka hanya Dia Yang Mahakuasa memberinya. Dari sini maka tiada kemuliaan, tanpa kepatuhan kepada-Nya. Semua "kemuliaan" yang tidak bersumber dari-Nya adalah kemuliaan semu dan sementara. Selanjutnya, karena kemuliaan itu bersumber dari Allah, maka sangat wajar, bahkan menjadi kewajiban manusia, untuk merendahkan diri kepada Allah serta memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya. Tanpa itu, maka tiada kemuliaan baginya. Semua kemuliaan hanya milik Allah, Dia yang menganugerahkannya kepada Rasul dan orang-orang beriman.

Di samping kemuliaan, *Allah juga menganugerahi manusia kehormatan* (QS. al-Isrâ' [17]: 70). Manusia lebih terhormat daripada Ka'bah karena bangunan Ka'bah ciptaan manusia, sedang manusia adalah ciptaan Allah. Karena itu, semua manusia—hidup atau mati, kecil atau besar, kaya dan berkedudukan atau miskin dan papa—harus dihormati demi kemanusiaannya, tanpa mempertimbangkan agama, ras, atau sukunya. Ketika ada jenazah seorang Yahudi diusung ke kubur melewati masjid, Nabi saw. berdiri. Para sahabat yang melihat sikap itu menyampaikan bahwa yang diusung jenazahnya adalah seorang Yahudi. Beliau menegaskan: أَوَلَيْسَتْ نَفْسًا *Bukankah dia juga manusia* (HR. Muslim, dll.).

Allah telah menundukkan seluruh bagian dari alam raya ini untuk kepentingan manusia. Karena itu, tidaklah wajar manusia merendahkan diri terhadap alam raya dan segala isinya,

apalagi menjadi budak harta dan kedudukan. Bahkan tidak wajar manusia merendahkan diri kepada orang lain dengan menghilangkan kehormatannya.

Manusia adalah ciptaan Allah yang amat terhormat, sebagai dampak dari jiwa yang ditiupkan Allah ke jasadnya. Tidak wajar jiwa itu, bahkan organ tubuh manusia, dijual karena itu bukan milik pribadi, tetapi milik Allah, bahkan diganti dengan sesuatu, karena itu mengakibatkan kerendahan dan kehinaannya. Memang, demi agama dan tanah air, jiwa dapat dipersembahkan karena tanpa agama dan atau pelecehannya, demikian juga penindasan tanah air, mengakibatkan hilangnya kehormatan.[63] Allah menghendaki agar manusia memperoleh penghormatan, maka diciptakan-Nya dalam jiwa manusia—seluruh manusia—kebutuhan akan penghormatan. Itu adalah salah satu kebutuhan pokok jiwa manusia yang benihnya telah bersemai sejak manusia lahir. Karena itu, anak kecil pun membutuhkannya, sesuai dengan kemampuannya menangkap. Ini diakui oleh semua ilmuwan kendati itu baru mereka ketahui setelah majunya psikologi.

Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar dirinya, begitu ucap Umar Ibnu Abdul Aziz (681-720 M). Karena itu, siapa yang menghormati dirinya, maka akan rendah dunia ini di matanya.

Pengetahuan tentang kadar inilah yang menjadikan seseorang mampu menempatkan diri pada tempatnya. Tidak melampaui batas sehingga dinilai angkuh, tetapi tidak juga mengurangi batas kewajaran sehingga dinilai rendah diri.

Memelihara kehormatan tidak sama dengan sikap angkuh karena keangkuhan adalah pelecehan dan pengingkaran terha-

[63] QS. al-Mumtahanah [70]: 8 menyejajarkan agama dan tanah air dalam firman-Nya: *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka yang tidak memerangi kamu menyangkut agama dan tidak mengusir kamu dari tanah air kamu.*

dap hak orang lain. Harga diri hanyalah menghindarkan diri dari sikap yang menjadikan pelakunya berada pada posisi yang terhina walau imbalan yang diterimanya untuk itu adalah sesuatu yang sangat berharga baginya. Harga diri adalah penolakan terhadap penghinaan dan pelecehan nyata atau terselubung. Ia adalah kondisi kejiwaan yang menghiasi jiwa manusia dengan kekuatan mental yang melahirkan ucapan dan sikap yang menunjukkan kebanggaan, tanpa keangkuhan disertai penolakan terhadap pelecehan yang dihiasai dengan sikap rendah hati. Sikap rendah hati ini tidak hanya tertuju kepada sesama Muslim, tetapi juga terhadap non-Muslim. Ia mencegah seseorang berlaku aniaya terhadap siapa pun dan dalam saat yang sama memiliki sikap yang menjadikan orang lain segan, bahkan takut berlaku aniaya terhadapnya.

Kondisi kejiwaan itu lahir dari keimanan yang mantap terhadap Allah swt. dan keniscayaan bantuan dan pertolongan-Nya kepada yang percaya pada-Nya, sambil menyadari bahwa setiap keistimewaan yang berada di tangan orang-orang yang tidak beriman adalah semu, bahkan dapat membinasakan.

Yang memiliki harga diri yang tinggi enggan meminta walau ia butuh, bukan saja karena yakin bahwa *tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah.* Tapi, karena yakin bahwa rezeki di tangan Allah. *Kalau memang rezeki Anda, maka ia akan mengejar Anda walau Anda tidak mengejarnya.*

Yang memiliki harga diri bersedia mati karena yakin bahwa seseorang menjadi hina bila enggan menghadapi apa pun, termasuk kematian saat kehormatan diri, agama, dan negaranya terabaikan. Ini karena ia sadar bahwa kehidupan, walau bergelimang materi, tetapi disertai dengan kehinaan, adalah kematian. Bahkan, *siapa yang mati karena membela harta, atau agama, atau keluarganya, maka ia mati syahid*, demikian sabda Nabi saw.

Agaknya, itulah sebabnya sehingga menyangkut rezeki dan kematian, Allah dan Rasul-Nya menekankan bahwa kematian tidak dapat dipercepat kehadirannya, tidak juga dapat ditunda karena ia akan hadir pada waktu, tempat, dan sesuai ketetapan Allah walau seseorang berlindung dalam benteng yang berlapis-lapis (QS. an-Nisâ' [4]: 78).

Dengan harga diri, seseorang tidak akan mengandalkan pihak lain dengan pengandalan yang menghilangkan harga diri walau ini bukan berarti tidak bekerja sama dalam kedudukan yang seimbang. Bahkan seorang yang memiliki harga diri, tidak akan menghilangkan air mukanya dengan meminta-minta walau ia butuh. Sedemikian tinggi harga dirinya sehingga orang menduga bahwa sang fakir itu adalah kaya raya (QS. al-Baqarah [2]: 273). Bahkan, ada orang-orang yang demikian ketat sehingga sama sekali tidak meminta sesuatu dari orang lain walau tongkatnya tergeletak di tanah sedang ia tengah menunggang untanya.

Bahkan, seseorang tidak akan menceritakan keadaannya karena dapat mengesankan bahwa ia butuh dan memohon bantuan. Dalam ungkapan disebutkan: *Yang menguraikan kekurangannya bersedia menanggung kehinaan.*

Salah satu pesan orang bijak adalah *hendaklah terhimpun dalam dirimu kebutuhan kepada manusia dan ketidakbutuhan kepada mereka.* Kebutuhan kepada mereka tecermin dalam tutur kata yang halus, keceriaan wajah dan sopan santun, sedang ketidakbutuhan mereka kepada manusia tecermin dalam keengganan mengulurkan tangan serta wibawa dan harga diri. Dari sini pula dinyatakan bahwa *kadar seseorang ditentukan oleh kesungguhannya (berusaha), keberaniannya setingkat dengan keengganannya tunduk, sedang kesucian jiwanya sesuai dengan ghirah dan kecemburuannya.*[64] Demikian, *wa Allâh A'lam.*

[64] Karena itu, seorang yang memiliki ghirah/kecemburuan positif tidak mungkin akan selingkuh, apalagi berzina, karena dengan perselingkuhan, ia telah meruntuhkan kesucian yang mesti dipelihara.

13. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Ini tercipta melalui latihan batin dan watak agar segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, dan mencapai sasaran.

Disiplin sering kali dikaitkan dengan ketertiban karena dengan disiplin, ketertiban terpelihara dan tanpa disiplin, ketertiban menjadi kacau. Al-Qur'an dan Sunnah menekankan keduanya. Sekian banyak ayat dan hadits yang menekankan perlunya menaati yang berwewenang, ketaatan yang tidak harus dikaitkan dengan suka dan tidak suka. QS. an-Nisâ' [4]: 49 menegaskan perintah menaati *Uli al-Amr*, yakni orang-orang yang memiliki wewenang memerintah atau mengatur urusan. Kata *uli* yang merupakan bentuk jamak dari *wali* mengisyaratkan bahwa yang berwenang bisa bermacam-macam dan semua pemilik wewenang dalam mengatur urusan masyarakat, maka harus dipatuhi. Polisi lalu lintas yang bertugas mengatur arus lalu lintas wajib dipatuhi, apalagi pelanggaran dapat mengakibatkan dampak buruk, bahkan kecelakaan. Rasul saw. menekankan bahwa:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Merupakan kewajiban setiap Muslim untuk memperkenan dan patuh, baik menyangkut yang ia senangi (setujui) maupun yang tidak ia setujui. Tapi kalau yang diperintahkan adalah kedurhakaan, maka tidak dibenarkan kepatuhan dan ketaatan" (HR. Muslim).

Disiplin dan ketaatan tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap sosok yang berwenang, tetapi juga pada kandungan perintah. Tidak jarang dalam perintah ada tata tertib dan syarat-syarat dalam melaksanakannya, bahkan tertib dalam arti perurutan rincian dan waktunya. Dalam ibadah shalat misalnya, ada rinciannya. Berwudhu' harus dilaksanakan sebelum shalat, dan ketika berwudhu', ada juga tertib dan urutan bagian-bagian anggota badan yang harus dibasuh terlebih dahulu. Waktunya pun demikian, QS. an-Nisâ' [4]: 103 menegaskan bahwa: *Sesungguhnya shalat terhadap orang-orang mukmin adalah satu kewajiban yang mempunyai waktu tertentu.* Waktu dalam bahasa al-Qur'an adalah masa yang disiapkan untuk memulai satu aktivitas dan batas akhir pelaksanaan aktivitas itu. Misalnya Shalat Zhuhur, ia mempunyai waktu kapan Anda dapat melaksanakannya—tidak boleh sebelumnya dan tidak juga setelah berakhirnya masa itu. Jika waktu Zhuhur—ketika ini ditulis adalah 11.53 untuk wilayah Jakarta—maka pada saat itu Shalat Zhuhur baru dapat dimulai dan sebelum 15.14 yang merupakan saat masuknya waktu Ashar, maka Shalat Zhuhur sudah harus selesai.

Disiplin waktu sangat ditekankan oleh Islam agar hidup dan kehidupan menjadi tertib dan tidak semrawut. Itu sedemikian karena seharusnya semua telah diatur/direncanakan kegiatan dan waktu-waktunya, bahkan jauh sebelum tiba masanya. Ada waktu masuk dan keluar kantor, ada waktu penyelesaian tingkat pendidikan, ada waktu rekreasi, dan sebagainya. Bukan *tiba masa, tiba akal.*

Setiap yang berjiwa ada waktu keberadaannya di persada bumi ini dan ada juga batas akhirnya (ajal) yang telah ditentukan Allah. Bila itu datang, ia tidak akan dapat diajukan dan tidak juga ditunda. Hidup adalah kumpulan dari detik-detik dan setiap detik seharusnya dimanfaatkan, apalagi waktu yang

sangat singkat pun dapat berdampak sangat besar. Lengah sedetik dapat mengakibatkan tabrakan yang membawa maut. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa: ذَهَبَتْ دَوْلَةٌ بِبَوْلَةٍ *dzahabat daulat bi baulat*, yakni *dinasti runtuh akibat kencing*.[65] Maksudnya adalah dalam waktu yang sangat singkat. Sungguh, setiap detik berlalu, berlalu pula bagian dari masa keberadaan manusia di pentas bumi. Setiap detak-detik jantung, manusia selalu berucap: "Hidup adalah detik demi detik," dan alangkah cepatnya sedetik dibanding sejam, sejam dibanding sehari, sehari dibanding sebulan, dan seterusnya.

Disiplin waktu menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk berusaha menepatinya, pada waktu dan tempat yang direncanakan, lebih-lebih jika itu telah disepakati dengan pihak lain. Di kota-kota besar yang masyarakatnya tidak menegakkan disiplin sering kali kemacetan lalu lintas dijadikan dalih keterlambatan. Ini tidak wajar dan mestinya tidak terjadi karena seharusnya yang berjanji telah memperhitungkan kemacetan itu. Di sisi lain, salah satu sebab pokok kemacetan adalah ketiadaan disiplin. Buktinya adalah di kota-kota besar yang penduduknya menegakkan disiplin, rencana dapat diwujudkan, tanpa meleset dari waktunya.

Di sisi lain, ketersediaan masa bagi seseorang harus digunakannya sebaik mungkin.

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ

[65] Marwan bin Muhammad, akhir penguasa Dinasti Umawiyah yang berkuasa (744-750 M), tewas ketika berkecamuknya peperangan melawan Assafah. Ketika itu Marwan merasa akan membuang air kecil, maka ia menyingkir mencari tempat tersembunyi. Ketika turun dari kudanya, kuda tersebut meninggalkannya karena sengitnya pertempuran. Saat lawannya melihat kuda tanpa pemiliknya, mereka menduga bahwa Marwan telah tewas, tentara Marwan pun menduga demikian, sehingga akhirnya Marwan tertangkap dan dibunuh maka runtuhlah Dinasti Umawiyah dan berdirilah Dinasti Abbasiyah. Ungkapan di atas lahir untuk menunjukkan betapa saat singkat dan kegiatan biasa dapat berakibat fatal.

"*Ada dua nikmat yang sering kali banyak orang tertipu olehnya: kesehatan dan waktu luang*" (HR. Bukhari).

Tertipu sehingga tidak menyadari manfaatnya, bahkan menyia-nyiakannya, bahkan mengisi dan menggunakannya untuk sesuatu yang merugikan dirinya sendiri.

Kerja pun ada disiplinnya, bukan asal kerja atau sekadar hadir pada waktunya. Disiplin kerja menuntut pekerja menyesuaikan pekerjaannya dengan prosedur dan peraturan organisasi, patuh pada saran pimpinan serta menggunakan peralatan kerja secara efektif dan efisien; bersungguh-sungguh agar hasil kerja sempurna dan mencapai target.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah senang bila salah seorang di antara kamu melakukan pekerjaan bahwa pekerjaannya dilakukannya sebaik mungkin" (HR. Abu Ya'la dan ath-Thabarany).

Demikian, *wa Allâh A'lam.*

14. Hidup Sederhana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *sederhana*, antara lain diartikan sebagai sedang (seperti tidak tinggi dan tidak pendek dsb.), juga dalam arti *bersahaja*, tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa al-Qur'an, makna tersebut ditunjuk dengan kata *al-qashd*. Dalam QS. Luqmân [31]: 19, kata tersebut digunakan dalam bentuk perintah menyederhanakan cara berjalan, yakni cara jalan yang tidak mengesankan keangkuhan, tapi dalam saat yang sama tidak melempem sehingga mengesankan rendah diri atau lemah. Dari sini kata *qashd* atau *sederhana* dipersamakan maksudnya dengan *moderasi*, yakni sikap pertengahan.

Hidup sederhana adalah hidup secukupnya, tidak mewah yang melebihi batas sehingga berlebih-lebihan dan boros kendati

mampu, tetapi tidak juga berkekurangan sehingga butuh atau miskin dan menderita atau terkesan demikian padahal kemampuannya dapat mengelakkannya dari penderitaan atau kesan itu. Dengan kesederhanaan, yang mampu tidak akan tampil menonjolkan kelebihannya atau memanjakan diri dengan aneka fasilitas dan kemewahan. Sebaliknya, yang tidak memiliki kemampuan tidak akan "sok" membusungkan dada atau menghalalkan segala cara, termasuk menyusahkan/mencelakakan diri sendiri untuk memperoleh harta agar dihormati oleh orang lain.

Islam mengajarkan kesederhanaan dalam hidup, bukan saja dalam kebutuhan *fa'aly*: makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan menyalurkan hubungan seks, tetapi juga dalam berjalan, berbicara, bahkan berdoa dan beragama. Memang, tidak ada ukuran pasti yang bersifat matematis menyangkut kesederhanaan, apalagi ia bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, tempat dengan tempat lain, atau masa dengan masa lain. Karena itu, ia lebih banyak diukur dengan kewajaran yang dapat dinilai oleh masyarakat setempat.

Pada prinsipnya, Allah tidak merestui pemborosan dan sikap berlebih-lebihan. Pelakunya dinilai sebagai *saudara-saudara setan* (QS. al-Isrâ' [17]: 27). Karena itu, si kaya yang memboroskan hartanya dapat dicegah dan dibatasi aktivitasnya atas nama hukum.

Al-Qur'an menggunakan dua istilah dalam hal penggunaan sesuatu yang berlebihan. Pertama, dinamainya *israf* dan kedua, *tabdzir*. *Israf* digunakan untuk sesuatu yang pada dasarnya halal, tetapi karena melampaui batas, maka ia terlarang. Makan dan minum adalah halal, bahkan dapat bersifat wajib, tetapi bila berlebihan, maka itu adalah *israf* yang dilarang-Nya. Demikian juga dalam berbicara, berpakaian, dan lain-lain. *Israf* adalah memberi sesuatu yang wajar kepada yang menerimanya, tetapi dalam bentuk yang berlebihan. Adapun *tabdzir,* maka ia adalah

berlebihan secara mutlak menyangkut apa pun yang tidak wajar. Ada juga yang memahami *israf* dalam arti kesalahan/kelebihan dalam kadar yang diberikan, sedang *tabdzir* adalah kesalahan memberi sasaran yang menerima.

Apa pun perbedaannya, yang jelas Allah tidak melarang seseorang menikmati hidup, makan dan minum yang lezat, serta berpakaian yang indah, tetapi jangan berlebihan. Secukupnya sajalah! Dalam QS. al-A'râf [7]: 31-32, Allah berpesan kepada anak-anak Adam yang maksudnya lebih kurang sebagai berikut. *Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah,* minimal dalam bentuk menutup aurat karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu *di setiap* memasuki dan berada di *masjid*, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, *dan makanlah makanan* yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, dan berdampak baik *serta minumlah* apa saja yang kamu sukai selama tidak memabukkan, tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya. Demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja *karena sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugerah-Nya yang khusus *kepada orang-orang yang berlebihan.*

Nabi saw bersabda:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا وَتَصَدَّقُوْا فِيْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ

"Makan, minum, dan berbusana serta bersedekahlah, tapi jangan berlebihan, jangan juga angkuh" (HR. Bukhari).

Anda baca di atas bahwa dalam bersedekah pun terlarang jika berlebihan, bahkan—sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits—berwudhu' dengan membasuh anggota badan lebih dari tiga kali walau itu dilakukan di sungai yang mengalir deras airnya, itu juga terlarang.

Tetapi sekali lagi, itu bukan berarti Allah menganjurkan hidup berkekurangan atau mengharamkan hal-hal yang dibenarkannya. Ayat 32 sesudah ayat di atas mengecam sekelompok orang yang mengharamkan hal-hal yang baik. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kecaman-Nya itu bahwa: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya, *yakni di-izinkan untuk digunakan dan dinikmati oleh manusia,* dan *siapa pula yang mengharamkan* yang baik-baik dari rezeki *yang dihamparkan Allah di alam raya ini*? Katakanlah: *semua itu, perhiasan, makanan, atau rezeki disediakan* untuk orang-orang yang beriman *dan juga yang tidak beriman* dalam kehidupan dunia, *tetapi ia akan menjadi* khusus *untuk mereka yang beriman saja* pada Hari Kiamat.

Dalam berpakaian pun demikian. Demi kesederhanaan, lelaki tidak wajar memakai emas dan sutera, tetapi perempuan dibolehkan karena *berhias* adalah salah satu ciri kecenderungan perempuan yang jauh melebihi kecenderungan lelaki, sebagaimana dibuktikan oleh kenyataan. Namun demikian, menggunakan emas juga hendaknya jangan berlebih-lebihan. Karena itu pula, siapa pun—lelaki atau perempuan—tidak dibenarkan menggunakan piring, gelas, dan alat-alat lainnya yang terbuat dari bahan emas. Lanjutan ayat di atas menyatakan bahwa: *Sampaikanlah, wahai Nabi Muhammad, bahwa: Tuhanku hanya mengharamkan yang keji-keji; baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, pelampauan batas tanpa hak.*

Ketika salah seorang datang menemui Nabi saw. dalam penampilan yang buruk, Nabi saw. bertanya kepadanya: "Apakah engkau mempunyai harta?" Dia menjawab memilikinya. Nabi bertanya lagi: "Harta apa?" "Segala macam harta telah dianugerahkan Allah kepadaku," jawabnya. Maka Nabi saw. menasihatinya bahwa:

إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالًا فَلْيَرَ أَثَرَ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ

"Apabila Allah menganugerahkan kepadamu harta, maka hendaklah terlihat tanda-tanda nikmat Allah dan anugerah-Nya itu kepadamu" (HR. an-Nasa'iy).

Seorang sahabat Nabi pernah bertanya kepada Nabi saw.: "Seseorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya bagus, apakah itu termasuk keangkuhan?" Nabi saw. menjawab:

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sesungguhnya Allah Maha-indah, menyukai keindahan. Keangkuhan adalah penolakan hak dan pelecehan terhadap hak manusia" (HR. Muslim).

Islam mengakui, bahkan mendorong dan mengharuskan, pemenuhan kebutuhan manusia serta merestui kecenderungan manusia pada keindahan, bukan hanya yang bersifat material, tetapi juga ruhaniah. Berlebihan dalam kedua aspek tersebut tidak direstuinya. Manusia tidak hanya di sini dan sekarang, tetapi ia harus melanjutkan evolusinya sampai Hari Kemudian. Berlebihan, apalagi dalam bidang material, dapat menghambat rohani melanjutkan evolusinya menuju kesempurnaannya. Mereka yang tenggelam dalam keberlebihan di bidang materi akan disandera olehnya sehingga tidak akan mampu memikul beban yang merupakan syarat meraih sukses, bahkan terpaku di tempatnya sambil menderita, bukan saja kekosongan jiwa, tetapi juga kepenuhan/kekenyangan materi.

أَكْثَرُ النَّاسِ شَبْعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ جُوْعًا فِي الْآخِرَةِ

"Orang yang paling kenyang di dunia adalah orang yang paling lama rasa laparnya di akhirat" (HR. al-Bazzar).

Karena itu pula, semakin berlebihan dalam makan, maka semakin besar risiko penyakit yang diderita sebab "rumah penyakit adalah pencernaan".

Berlebihan menjadikan manusia lupa daratan. *Berlomba-lomba dalam keberlebihan mengantar kamu lengah dan baru sadar ketika kamu tiba di kubur* (QS. at-Takatsur [102]: 1-2). Ketika itu, manusia baru sadar bahwa semua yang dikumpulkan dan dibanggakan ditinggal di persada bumi ini. Ini bagi yang telah terkubur, sedang yang masih hidup, bisa jadi yang dibanggakan itulah yang meninggalkan pemiliknya. Memang, mengumpulkan materi tidak pernah memuaskan. Ia bagaikan eksem; semakin digaruk, semakin nyaman, tapi pada akhirnya ia akan menimbulkan borok dan infeksi. Karena itu, agama dan orang bijak berpesan dalam urusan materi bahwa: "Arahkanlah pandanganmu kepada yang berada di bawahmu dan jangan kamu memperhatikan orang yang berada di atasmu karena yang demikian itu lebih pantas agar kamu semua tidak menganggap sepele nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu."

Puaslah terhadap apa yang telah dimiliki kepuasan yang tecermin dalam upaya sungguh-sungguh dan halal untuk meraih materi, tetapi setelah keberhasilan meraihnya, mempersembahkan apa yang diraih itu kepada pihak lain karena telah puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya. Itulah arti istilah *qana'ah*, yakni kepuasan hati yang merupakan *kekayaan yang tak kunjung habis*. Karena itu, sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: Siapa yang pandangannya hanya tertuju pada kelebihan orang lain, maka ia akan selalu miskin walau materi yang dimilikinya banyak. Sebaliknya, siapa yang puas dengan kehidupannya—setelah berusaha—maka ia akan hidup bahagia dan merasa kaya sepanjang hayatnya.

Suatu ketika sahabat Nabi, Abu Ubaidah Ibn al-Jarrah, datang dari luar kota Madinah membawa harta yang banyak.

Sekian banyak sahabat lainnya yang tengah Shalat Shubuh berjamaah dengan Nabi saw. yang enggan pulang mengharap kiranya Nabi membagikan kepada mereka sebagian dari harta itu. Nabi yang menyadari hal tersebut tersenyum sambil bersabda: *Aku menduga kalian telah mendengar kedatangan Abu Ubaidah dari Bahrain.* Mereka berkata: "Benar, wahai Rasul." Nabi saw. bersabda: *Bergembiralah dan harapkanlah apa yang menggembirakan kalian.* Lalu beliau melanjutkan:

وَاللهِ مَا الفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلٰكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang kutakuti atas kalian, tetapi aku takut terbentangnya (kemegahan) dunia atas kalian, sebagaimana pernah terbentang pada umat-umat yang lalu, yang menjadikan kalian bersaing memperebutkannya, sebagaimana mereka bersaing sehingga kalian dibinasakan, sebagaimana mereka binasa" (HR. Bukhari and Muslim).

Karena itu, hidup sederhanalah dan kurangi rasa kebutuhan dan ketergantungan pada gemerlapan duniawi, niscaya Anda tidak akan memperebutkannya dan tidak juga merasa terganggu karena tidak memilikinya. Memang, kesederhaan membuat segala sesuatu menjadi menarik. Ia adalah lambang kesempurnaan walau sering kali manusia tidak menyadarinya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كِفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Beruntunglah siapa yang memeluk Islam dan hidup dalam keadaan berkecukupan serta dianugerahi qana'ah/puas hati atas apa yang dianugerahkan Allah kepadanya" (HR. Muslim, at-Tirmidzy, dll.)

Demikian, *wa Allâh A'lam.*

15. *Al-Hayâ'*/Malu

Rasul saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

"Setiap agama ada akhlaknya, dan (puncak) akhlak Islam adalah malu" (HR. Ibnu Majah).

Kata *al-hayâ'* atau malu biasa dipahami dalam arti *perasaan tidak senang atau tidak enak hati, hina, rendah diri karena suatu sikap atau perbuatan yang tidak/kurang benar atau berbeda dengan kebiasaan suatu masyarakat.*

Malu dalam pengertian di atas hanya dapat dirasakan oleh manusia, baik dewasa maupun anak-anak. Binatang tidak memiliki rasa malu. Semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran manusia tentang diri dan lingkungannya, semakin tinggi pula rasa malunya sehingga bisa jadi seseorang justru malu pada dirinya sendiri.

Pengertian rasa malu sebagaimana dikemukakan di atas, benar adanya kalau ditinjau dari sudut pandang bahasa dan pengertian umum sehari-hari, tetapi pengertian yang diperkenalkan oleh agamawan berbeda dengan pengertian umum itu. Menurut mereka, rasa malu bersumber dari kesadaran manusia akan terjangkaunya seluruh kegiatannya oleh Allah dan inilah yang melahirkan rasa malu yang dimaksud oleh agama. Dari sini sementara pakar mendefinisikan rasa malu sebagai *sikap batin yang mendorong penyandangnya meninggalkan keburukan dan menghalanginya mengurangi hak pemilik hak.* Atau *malu* adalah *perangai yang mendorong pemiliknya melakukan segala yang baik dan menghindari segala yang buruk*, baik dalam pandangan agama maupun budaya masyarakat yang baik.

Karena itu, *rasa malu* dalam pengertian di atas merupakan awal dan akhir dari dorongan yang menuntun manusia melak-

sanakan kewajiban dan menghormati hukum, dan dalam saat yang sama ia merupakan awal dan akhir pencegah pengabaian hukum dan kewajiban. Ini karena kalau seseorang tidak lagi merasa malu, maka tidak ada lagi penghalang dari dalam dirinya untuk melakukan apa saja yang buruk.

Yang memiliki rasa malu pastilah jujur karena ia enggan dan malu dinilai berbohong. Ia pastilah menjaga amanat karena malu dituduh berkhianat. Ia pastilah memiliki integritas karena malu memiliki kekurangan. Ia pastilah memelihara *muru'ah* dan sopan santun karena malu dinilai kurang sopan. Demikian seterusnya.

Nabi saw. juga menyatakan bahwa : اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ *Al-ḥayâ' (malu) adalah dampak dari iman* dalam arti rasa malu lahir dari bersemainya iman dalam kalbu, dan karena itu, ia juga menjadi cermin dari keimanan seseorang. Itu demikian sebab siapa yang beriman, akan dipenuhi hatinya oleh sifat-sifat Allah yang antara lain menyandang *kebajikan, kebenaran, dan keindahan.* Sang mukmin percaya bahwa semua perintah Allah mengarah pada ketiga hal tersebut dan larangan-Nya bertujuan mencegah lahirnya lawan dari ketiga hal itu. Lalu karena seorang yang beriman selalu mendambakan ketiga hal itu, maka tentu saja ia akan malu melanggar, bahkan malu untuk tidak mendorong dirinya melakukan hal-hal yang mengantarnya pada kebajikan, kebenaran, dan keindahan.

Sementara pakar menjelaskan bahwa *rasa malu* lahir saat seseorang memandang/menyadari nikmat Ilahi yang tercurah kepadanya, sedang Allah tidak butuh kepada apa dan siapa pun serta dalam saat yang sama, yang bersangkutan menyadari kelalaiannya terhadap Pemberi nikmat dan kebutuhannya kepada-Nya. Gabungan dari kedua hal itulah yang melahirkan kondisi kejiwaan yang dinamai *al-ḥayâ' (rasa malu).*

Rasul saw. dilukiskan sebagai seorang yang lebih pemalu daripada gadis yang sedang dipingit (HR. Bukhari). Pelukisan

ini tentu saja bukan berarti bahwa beliau pemalu dalam pengertian umum sehingga misalnya enggan dilihat, sebagaimana gadis-gadis masa lampau, atau enggan bertanya dan membantah, tetapi sifat pemalu yang menghiasi diri beliau itulah yang melahirkan kekuatan pendorong untuk melakukan hal-hal positif. Beliau sangat pemalu; malu melanggar, malu mempermalukan orang, malu mengucapkan kata-kata yang tegas dan jelas mengesankan yang buruk.

Rasa malu dapat tertuju pada sekian sasaran. Pertama, *malu kepada Allah.* Ini mengantar penyandang sifat *al-ḫayâ'* untuk taat kepada Allah, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dan malu melanggar tuntunan-Nya. Rasa malu kepada Allah menjadikan seseorang senantiasa memelihara anggota badannya sehingga tidak menggunakannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar perintah-Nya, bahkan menggunakannya untuk kegiatan yang disukai Allah. Melebihi peringkat ini adalah tidak berpikir untuk melakukan suatu pelanggaran, bahkan hanya berpikir untuk melakukan yang disukai-Nya. Puncak dari rasa malu kepada Allah adalah menjaga hati agar selalu bersih, tidak terlintas di dalamnya suatu niat buruk.

Suatu ketika Nabi saw. bersabda:

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

Malulah kepada Allah sebenar-benar malu.

Mendengar ini, sementara sahabat berkomentar: "Wahai Nabi. Alhamdulillah, kami malu." Nabi saw. meluruskan kesalahpahaman mereka tentang rasa malu yang beliau maksud. Beliau bersabda:

لَيْسَ ذٰلِكَ وَلٰكِنَّ الْاِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَتَحْفَظَ الْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَى

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

"Bukan itu yang saya maksud, tetapi malu kepada Allah sebenar-benarnya malu adalah memelihara kepala dan apa yang terdapat di (sekitar) kepala,[66] *memelihara perut dan apa yang dikandungnya, serta mengingat mati dan kepunahan. Siapa yang menghendaki (kebahagiaan) akhirat, maka ia meninggalkan hiasan duniawi, dan siapa yang melakukan itu, maka ia telah malu kepada Allah sebenar-benar malu"* (HR. at-Tirmidzy).

Kedua, *malu kepada malaikat.* Seorang Muslim harus menyadari bahwa ada malaikat yang selalu mendampinginya dan mencatat amal-amalnya (baca QS. al-Infithâr [82]: 10-12). Karena itu, Nabi saw. berpesan agar jangan telanjang bulat sebab malaikat malu melihat itu. Suatu ketika Nabi saw. duduk di rumah beliau dalam keadaan terbuka paha/betisnya. Abu Bakar ra. masuk, lalu Umar ra., sedang Rasul saw. tidak mengubah posisi beliau, tetapi ketika Usman ra. masuk, beliau mengubah posisi duduk beliau sambil menutup betis/pahanya. Istri beliau, Aisyah ra., bertanya kepada Nabi mengapa demikian. Nabi saw. menjawab:

أَلَا أَسْتَحْيِيْ مِنْ رَجُلٍ يَسْتَحْيِيْ مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ

"Tidakkah aku wajar malu kepada seseorang yang malaikat malu kepadanya" (HR. Muslim).

Ketiga, *malu kepada manusia.* Ini antara lain mengantar manusia penyandang malu menghindari segala hal yang dapat mempermalukan orang lain. Karena itu misalnya, ia tidak akan menolak permintaan bantuan pihak lain dengan cara menghi-

[66] Yang terdapat di sekitar kepala adalah mata, telinga, hidung, dan mulut/lidah.

langkan air muka yang meminta dan kalau menegur seseorang, ditegurnya secara halus. Bila harus di hadapan umum, maka teguran tidak disampaikan secara langsung, apalagi menuding. Beliau jika menegur seseorang sering kali berucap:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَفْعَلُوْنَ كَذَا وَكَذَا

Mengapa ada orang-orang yang melakukan ini atau itu sambil menyebut jenis teguran yang beliau maksud. Konon, pernah satu ketika Rasul saw. berkhutbah lalu tercium aroma tidak sedap. Beliau bermaksud menutup malu yang bersangkutan, maka beliau bersabda:

مَنْ أَكَلَ لَحْمَ جَزُوْرٍ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Siapa yang makan daging unta, maka hendaklah ia bangun untuk berwudhu'."

Maka bangunlah sekian orang yang sebelumnya makan daging itu untuk berwudhu' sehingga tertutuplah malu yang keluar angin. Kendati riwayat ini tidak ditemukan dalam buku-buku hadits, namun paling tidak ia dapat dijadikan contoh bagaimana menjaga air muka seseorang.

Keempat, *malu pada diri sendiri.* Ini menjadikan seseorang malu walau sendirian. Termasuk dalam bagian ini adalah malu tidak menepati tekad dan niatnya. Salah satu dampak malu yang keempat ini adalah malu bangun tengah malam untuk menonton acara TV yang disenangi, tanpa menyempatkan diri berdzikir atau Shalat Tahajjud beberapa menit. Rasa malu ini lahir dari kesadaran bahwa Allah serta malaikat yang berada di sampingya selalu awas dan melihatnya.

Rasa malu dalam pengertian yang dikemukakan di atas merupakan hiasan kecantikan/ketampanan dan kesempurnaan. Penyandangnya terhormat di mata orang, selalu bertambah ka-

darnya, dan berwibawa penampilannya. Apabila ia melihat sesuatu yang tidak disenanginya, ia menutup mata, dan bila melihat yang indah, maka diterima dan disambutnya, bila terpandang olehnya keburukan, ia menjauh darinya. Ia selalu menghindar dari kezaliman dan agresi, ia berhati-hati dari kedurhakaan dan kefasikan. Siapa yang mengenakan pakaian malu, maka pastilah terpuji di kalangan umum, hati manusia pun selalu cenderung dan mencintainya. Sedang yang menanggalkannya, pastilah dijauhi dan tidak memiliki teman walau yang serupa dengannya. Sebaliknya, seperti bunyi satu riwayat: *Bila rasa malu tercabut dari seseorang, maka Anda tidak akan mendapatkannya, kecuali dibenci (oleh siapa pun) dan ia pun selalu saja membenci apa pun. Lalu setelah itu, dicabut darinya amanat, dan bila itu terjadi, dicabutlah darinya rahmat, sedang bila rahmat dicabut, maka dicabutlah ikatan keislaman, dan bila itu telah tercabut, maka Anda tiak akan menemukannya, kecuali setan yang terkutuk.*

Akhirnya, malu itu indah disandang oleh semua orang, tetapi lebih indah lagi bila menjadi hiasan wanita. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

16. *Tabayyun* (*Check and Recheck*)

Istilah *check and recheck* cukup populer dalam masyarakat kita, apalagi ia telah menjadi nama dari satu program yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi yang menampilkan berita atau gosip orang-orang yang dikenal. *Check and recheck* dibutuhkan untuk mengonfirmasi kebenaran sebuah berita. Tentu saja, itu sangat penting, apalagi di era kita dewasa ini, di mana informasi membanjir dari aneka sumber; koran, TV, media sosial berupa Twitter, WA, SMS, dsb. yang umumnya dalam tingkat kebenaran atau kebohongan yang tidak jelas.

Agama pun memerintahkan untuk melakukan *check and recheck* dan itu dinamainya *tabayyun.* QS. al-Hujurât [49]: 6 ber-

pesan: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguh-lah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.*

Paling tidak ada dua hal yang baik digarisbawahi oleh pesan ayat di atas. Pertama, pembawa berita dan kedua, isi berita. Pembawa berita yang perlu tabayyun dalam pemberitaannya adalah seorang *fasiq*, yakni yang aktivitasnya diwarnai oleh pelanggaran agama; ia yang melakukan dosa besar dan atau sering kali melakukan dosa-dosa kecil dan pelanggaran budaya positif masyarakat. Sedang yang kedua adalah yang menyangkut isi berita, yakni bahwa berita itu dalam istilah ayat di atas adalah *naba'*, yaitu berita yang penting. Ini karena kalau semua berita yang penting dan tidak penting harus diselidiki kebenarannya, maka akan tersita banyak sekali waktu untuk itu dan hasil yang ditemukan pun tidak banyak manfaatnya. Bukankah beritanya tidak penting? Dari sini, Islam menekankan perlunya menyeleksi informasi, penyeleksian yang harus dilakukan oleh penyebarnya maupun penerimanya. Itu agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapa pun.

Bahkan yang bukan *fasiq* pun jika membawa berita penting, tetap saja perlu dilakukan *tabayyun* terhadapnya karena bisa jadi pembawa beritanya tidak memiliki daya ingat yang baik atau pemahaman yang jitu atau bisa jadi juga akibat bercampur aduknya informasi yang diterimanya sehingga menjadi kacau pikirannya. Itu pula sebabnya semakin banyak ucapan/berita yang disampaikan seseorang semakin besar potensi kesalahan, paling tidak akibat lupanya. Ulama-ulama hadits yang menerima informasi menyangkut apa yang dinisbahkan kepada Rasul Muhammad saw. sangat memperhatikan hal di atas, lebih lagi kalau informasi itu berkaitan dengan kepercayaan atau hukum agama.

Kalau ayat di atas memberi petunjuk menyangkut berita yang disampaikan oleh seorang fasiq, maka QS. an-Nûr memberi tuntunan menyangkut berita negatif yang disampaikan menyangkut siapa yang dikenal sebagai orang baik. Memang, jika Anda mencurigai seorang yang dikenal baik, maka Anda berpotensi menganiayanya, dan jika Anda membenarkan seorang fasiq tanpa menyeleksi kebenaran beritanya, maka Anda berpotensi tertipu olehnya.

Pada masa Nabi saw. ada sekelompok orang yang menyebarluaskan rumor tentang istri Nabi saw., Aisyah ra., yang cukup meresahkan Nabi saw. dan sahabat-sahabat karib beliau. Setelah sebulan rumor itu berkembang, baru Allah menurunkan ayat-ayat yang membantah rumor tersebut sambil memberi pengajaran kepada umat bagaimana langkah yang harus ditempuh bila *tabayyun* tidak menghasilkan apa yang diharapkan atau bila rumor itu menyangkut orang yang selama ini dikenal baik. Allah berpesan dalam QS. an-Nûr [24]: 12 yang maksudnya, antara lain menyatakan bahwa mestinya sewaktu kamu mendengar rumor itu, *kamu selaku* orang-orang mukmin dan mu'minah bersangka baik terhadap *yang dicemarkan namanya karena yang dicemarkan namanya itu adalah bagian kamu sesama orang beriman*. Pada ayat 24 dalam surah di atas, Allah memperingatkan bahwa orang-orang yang senang tersebarnya berita-berita yang mencemarkan dalam masyarakat Islam, mereka itu akan ditimpa siksa yang pedih. Mereka menganggap apa yang mereka beritakan itu sesuatu yang kecil, padahal di sisi Allah itu adalah sesuatu yang besar. Dinilainya kecil sehingga diremehkan atau dianggap lelucon yang pada hakikatnya tidak lucu.

Di tempat lain Allah memperingatkan agar *jangan mengikuti apa yang tiada pengetahuanmu tentang apa yang disampaikan*, yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, apakah

itu benar atau salah; jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati,* yang merupakan alat-alat pengetahuan, *semua* alat itu masing-masing *akan ditanyai* tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya dan pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya. Begitu lebih kurang tuntunan al-Qur'an dalam Surah al-Isrâ' [17]: 34. Di tempat lain dari al-Qur'an, Allah mengecam orang-orang yang mendengar berita yang samar-samar tanpa meneliti kebenarannya, antara lain dengan bertanya langsung kepada siapa yang berwenang perihal berita itu (Baca QS. an-Nisâ' [4]: 83.).

Dewasa ini karena maraknya informasi yang tidak diketahui kebenarannya, lebih-lebih yang sumbernya tidak jelas atau hanya berdasar "katanya dan katanya", maka tuntunan-tuntunan di atas semakin diindahkan. Penulis mengenal seorang yang bermaksud baik membela temannya yang difitnah mengucapkan sesuatu yang tidak pernah diucapkannya. Yang membela itu berkata: "Teman saya itu adalah manusia biasa. Manusia tempatnya lupa, mestinya ini tidak perlu diperbesar." Pembelaan ini dilakukan tanpa *tabayyun*. Ia dengan berucap demikian telah ikut menyebarkan kebohongan tanpa sengaja padahal kalau ia mengikuti tuntunan al-Qur'an, semestinya ia *tabbayun* menanyakan kepada temannya karena jika itu dilakukannya, maka tidak mungkin pembelaannya akan seperti yang diucapkannya di atas, bahkan kalau seandainya ia mengikuti pesan al-Qur'an, paling tidak ia akan bersangka baik dengan berkata: "Saya ragukan kebenaran berita itu. Sebaiknya, kita tabayyun/*check and recheck*." Tapi, "pembelaan" di ataslah yang terjadi dari seorang yang mestinya tidak melakukannya, apalagi ia bukan seorang yang tidak mengetahui ajaran agama, ia adalah seorang ustadz yang dikenal cukup luas dalam masyarakatnya.

Sebagian dari penyebab kesalahpahaman antarmanusia, bahkan para ustadz, adalah terabaikannya *adab tabayyun* itu. Dari sini pula semakin terbukti kebenaran ungkapan yang menyatakan bahwa adab sebelum ilmu, bahkan adab adalah dua pertiga ilmu.

Kini semakin wajar kita bertanya: Apakah yang diajarkan al-Qur'an dalam konteks hubungan manusia ini masih tersisa dalam masyarakat kita atau telah hilang? Apakah kita telah ikut menyebarkan aneka berita bohong dan fitnah serta tanpa sadar waktu kita telah tersita, bukan saja oleh yang tidak bermanfaat, tetapi justru yang merugikan kita, dunia dan akhirat! Dari sini pula, kita menekankan pesan orang bijak yang demikian. *Wa Allâh A'lam.*

Cakupan Adab Sopan Santun

Kalau kita membuka lembaran-lembaran yang memuat tuntunan agama Islam, ditemukan dengan mudah dan gamblang tuntunan menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia, sejak membuka mata ketika bangun dari tidur pada pagi hari hingga berada kembali di pembaringan pada malam hari. Doa yang hendaknya dibaca, letak badan ketika akan tidur, dan ke arah mana wajah diarahkan, bagaimana masuk toilet, apa bacaannya, kaki mana yang digunakan melangkah terlebih dahulu—kiri atau kanan—ketika akan masuk dan keluar dari toilet, sampai pada tuntunan berinteraksi dengan aneka objek yang dihadapi manusia dalam kehidupan di dunia ini. Jangankan berinteraksi dengan makhluk hidup, yang tak bernyawa pun ada adab (sopan santun) yang dituntut dari Anda. Jangankan kegiatan-kegiatan pribadi yang lahir tanpa sengaja—seperti bersin yang hendaknya disambut dengan alhamdulillah—kejadian-kejadian yang lahir dari pihak benda-benda tak bernyawa pun ada sopan santunnya. Misalnya, bila

mendengar guntur, maka yang mendengarnya dianjurkan untuk menyambutnya dengan berucap *subaḥâna alladzî yusabbiḥu ar-ra'd bi ḥamdihi wa al-malâikatu min khîfatihi*, Mahasuci Allah yang bertasbih gunung disertai pujian kepada-Nya, demikian juga malaikat karena takut kepada-Nya.

Kalau Anda membaca Imam al-Ghazaly dalam kitab *Ihya'*-nya, Anda akan merasa bahwa semua yang mungkin Anda lakukan sepanjang hari dan malam telah beliau jelaskan bagaimana sebaiknya menurut tuntunan agama.

Memang, manusia tidak dapat mengelak dari interaksi, bukan saja dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan, alam semesta, serta benda-benda tak bernyawa sekalipun, bahkan berinteraksi dengan dirinya sendiri. Sungguh tepat ungkapan populer yang dinisbahkan sementara orang kepada Nabi Muhammad saw. yang menyatakan اَلدِّيْنُ الْمُعَامَلَةُ (*ad-dîn al-mu'âmalah*)—agama adalah interaksi; yakni semakin baik interaksi seseorang terhadap pihak lain, semakin baik juga keberagamaannya.

Tidak sekali atau dua kali saja al-Qur'an menegaskan dan mengecam orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri (baca antara lain QS. Âli 'Imrân [3]: 117 dan an-Naḥl [16]: 33).

Salman al-Farisy ra. pernah menegur sahabat Nabi yang lain, yaitu Abu ad-Darda' yang mengabaikan hak istrinya dengan mencurahkan seluruh waktunya untuk shalat sepanjang malam. Salman ra. mengingatkan Abu ad-Darda' bahwa:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ،

"*Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atasmu, dirimu mempunyai hak atasmu, keluargamu mempunyai hak atasmu, maka berilah kepada setiap pemilik hak-haknya.*" Ketika hal di atas di-

sampaikan kepada Rasul saw., beliau bersabda: *"Salman berucap benar"* (HR. Bukhari dan at-Tirmidzy).

Dapat dirinci sopan santun yang diajarkan Islam mencakup:

1. Sopan santun terhadap Allah swt.
2. Sopan santun terhadap Rasul saw.
3. Sopan santun terhadap sesama manusia, masing-masing sesuai dengan kedudukannya, misalnya ayah, ibu, saudara, pasangan, teman, lawan, dan lain-lain.
4. Sopan santun terhadap binatang.
5. Sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan.
6. Sopan santun terhadap lingkungan alam dan benda-benda tak bernyawa.
7. Sopan santun tehadap makhluk yang tersembunyi.

Norma Utama Akhlak Luhur/Sopan Santun

Ada ***norma utama*** yang menggambarkan akhlak/sopan santun Islam secara keseluruhan, yaitu: *adil*. Kata ini terambil dari kata عَدَلَ *'adala* yang terdiri dari huruf-huruf ع *'ain*, د *dal*, dan ل *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni *lurus dan sama* serta *bengkok, berbeda*. Seorang yang *adil* adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Kata itu jika menyifati Allah, maka ia menunjuk pada makna *keteraturan semua tindakan-Nya*. Demikian ar-Raghib al-Asfahany. Tetapi, jika menunjuk manusia, maka ia adalah sifat/kondisi kejiwaan yang mendorongnya menunaikan persamaan.

Memang, tidak tertutup kemungkinan guna mewujudkannya diperlukan "persamaan nisbi". Seorang ayah yang memiliki dua anak yang harus dibiayai sekolahnya tidak dituntut darinya

memberi biaya yang sama kalau yang satu di universitas dan yang lain di sekolah menengah. Keadilan yang dituntut dari sang ayah adalah memberi keduanya biaya yang cukup untuk masing-masing.

Bukan tempatnya seseorang mengagungkan manusia—betapapun tinggi kedudukannya—sama dengan mengagungkan Allah. Bukan juga tempatnya menghormati pembantu Anda sama dengan penghormatan kepada ibu-bapak. Semua ada batas-batasnya. Menghormati sesuatu yang bukan pada tempatnya adalah penghinaan kepadanya, sebagaimana melecehkan seorang yang wajar dihormati.

Adil dan Kasih

Adil adalah norma utama yang ditonjolkan oleh ajaran Islam yang terkesan berbeda dengan ajaran Kristen yang menampilkan *kasih*. Sementara orang menduga bahwa "kasih" seharusnya lebih dikedepankan dan ditekankan ketimbang *adil*, tetapi ini tidak selalu demikian. Memang, terkadang kasih/rahmat lebih baik. Seorang yang berutang dan tidak mampu membayarnya, maka ketika itu, merahmatinya dengan membebaskannya dari seluruh atau sebagian utangnya lebih baik daripada *adil* dengan menuntutnya membayar seluruh utangnya.

Ini berbeda dengan pencuri yang tertangkap tangan. Di sini pemilik yang dicuri hartanya dapat memaafkannya dan dapat juga menuntut kepada yang berwenang. Selanjutnya, yang berwewenang tidak boleh memaafkannya, tapi harus mengadilinya dengan adil karena mengasihi dengan membebaskannya dapat membuka peluang bagi semua pencuri untuk mengharap belas kasih sehingga pencurian dapat merajalela. Di sini ada hak masyarakat yang harus dipenuhi oleh yang berwajib yang harus ditegakkannya demi keadilan.

Kisah inspiratif yang terjadi pada tahun 2009 di mana seorang nenek diadili karena kasus mencuri tiga buah kakao di perkebunan milik PT Rumpun Sari Antan (RSA), Sidoarjo. Untuk perbuatannya itu, ia diganjar 1 bulan 15 hari penjara dengan masa percobaan 3 bulan. Hakim yang menjatuhkan vonis itu membacakannya sambil menangis. Semua hadirin pun tersentuh, tetapi keadilan harus ditegakkan agar pencurian serupa tidak terulang atau ditiru orang lain. Ketika itu, ada yang tampil mengajak aksi pengumpulan dana untuk Nenek Minah yang dihukum itu karena terdorong oleh rasa kasih hadirin.

Bisa jadi juga, rahmat sebanding dengan adil, yaitu bila seseorang ditahan tanpa kesalahan. Di sini semestinya ia dibebaskan bukan dengan alasan kasih sekaligus adil. Karena dalam kasus semacam ini, adil sama dengan kasih.

Islam ketika menetapkan keadilan—dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya—pada hakikatnya tidak menghalangi pemberian kasih jika itu pada tempatnya. Tapi kalau sejak semula kasih dijadikan dasar, maka dari satu sisi ia dapat berdampak negatif terhadap masyarakat, seperti halnya pencuri di atas, dan di sisi lain tidak semua orang rela memberi kasih. Itu sebabnya pembunuh harus dijatuhi hukuman yang adil—sebanding dengan kejahatannya—yakni dijatuhi juga hukuman bunuh setelah diadili, kecuali jika keluarga terbunuh memberi jalan keluar bagi si pembunuh dengan memaafkan atau dengan menuntut *diyah*, yakni sejumlah materi/uang.

Karena itu, kasih dan adil tidak harus dipertentangkan selama keduanya ditempatkan pada tempat yang benar dan pada sosok yang sesuai. Agaknya, al-Masih Isa as. menekankan tentang *kasih* karena masyarakat yang beliau jumpai sangat materialistis dan sangat berpegang pada bunyi teks serta sangat gemar menawar lagi bertanya bertele-tele dan bukan

pada tempatnya.[67] Boleh jadi dengan memerintahkan memberi kasih, al-Masih as. membuka ruang bagi mereka untuk menawar dan ketika tawar-menawar terjadi, maka yang terlaksana adalah adil. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa Islam memulai dengan yang minimal, tetapi membuka peluang, bahkan menganjurkan, bagi setiap pemilik hak untuk mempertimbangkan pemberian kasih, sedang al-Masih memulainya dari kasih yang sering kali lebih tinggi nilainya dibanding dengan adil agar yang ingin menawar tidak menyimpang dari ajaran agama.

Di samping norma utama di atas, ada lagi norma khusus untuk setiap objek lalu ada penjelasan tentang sekian banyak rinciannya. Berikut akan dikemukakan sekelumit darinya.

Beberapa Adab Penting

1. Sopan Santun terhadap Allah Swt.

Berlaku adillah terhadap Allah! "*Tempatkanlah Allah di 'tempat' yang semestinya.*" Allah adalah wujud yang teragung, Dia Maha Esa dan menyandang semua sifat sempurna yang sesuai dengan kebesaran dan kedudukan-Nya.[68]

Yang paling utama dalam konteks akhlak kepada Allah adalah menisbahkan segala yang baik kepada-Nya dan menafikan segala yang buruk, bahkan menurut Imam al-Ghazaly, termasuk mensucikan Allah dari segala pujian makhluk karena batas akhir dari pujian makhluk belum lagi mencapai pujian yang sebenarnya buat Allah.

---

[67] Bacalah QS. al-Baqarah [2]: 57-71 tentang pertanyaan mereka menyangkut perintah Allah menyembelih seekor sapi atau camkan juga sikap Nabi Musa as. yang meminta Nabi Muhammad saw. berbalik menghadap Allah menawar agar kewajiban shalat diperingan dari lima puluh kali sehari semalam hingga akhirnya hanya menjadi lima kali.

[68] Kalimat "sesuai dengan kebesaran dan kedudukan-Nya" karena ada yang baik buat manusia, tetapi tidak buat Tuhan. Kesempurnaan manusia dan kebaikan untuknya adalah memiliki anak, tetapi ini tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah sehingga tidaklah wajar menisbahkan anak kepada-Nya walau itu baik buat manusia.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ لَا نُحْصِيْ ثَنَاءًا عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Maksudnya: *Mahasuci Engkau, Ya Allah, kami tidak mampu menampilkan pujian kepada-Mu (pujian yang sewajarnya karena keterbatasan kami dan kemahaluasan sifat-sifat-Mu), maka pujian kami adalah sesuai dengan pujian-Mu atas diri-Mu.*

Yang paling utama yang harus dihindari dari aneka keburukan adalah *mempersekutukan-Nya* dengan sesuatu. *"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang paling besar"* (QS. Luqmân [13]: 13). Kezaliman adalah lawan *keadilan*. Dengan demikian, mempersekutukan-Nya sama dengan "menempatkan-Nya" bukan pada "tempat"-Nya. Berulang-ulang pertanyaan dalam al-Qur'an yang bermakna kecaman yang menyatakan: "*Siapakah (tidak ada) yang lebih aniaya daripada membuat/menisbahkan kebohongan terhadap Allah*". Jangan berkeyakinan ada suatu sekutu bagi Allah. Itu tidak sesuai dengan "kedudukan-Nya" sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam salah satu Hadits Qudsy, Allah berfirman bahwa:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah sekaya-kaya para sekutu dari persekutuan, siapa yang melakukan suatu pekerjaan yang dimaksudkan olehnya untuk-Ku bersama selain-Ku, maka Aku tinggalkan (berikan) pekerjaan itu untuk siapa yang dipersekutukannya dengan Aku" (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Bahkan bukan hanya jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan sedikitpun—bukan hanya itu—tapi berucap yang melahirkan kesan adanya sekutu/sebanding dengan-Nya tidaklah wajar. Perhatikanlah QS. at-Taubah [9]: 62 berbunyi:

وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ إِن كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ

"Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk diharapkan ridha/perkenan-Nya kalau mereka benar-benar beriman".

Dari tinjauan kebahasaan Arab, lazimnya kalau dua objek yang dibicarakan dalam satu susunan kalimat seperti ayat di atas (*Allah dan Rasul-Nya*), maka pengganti nama yang digunakan menunjuk keduanya adalah yang berbentuk *dual*. Dalam konteks ayat di atas adalah "هما".

Huma karena yang diharapkan perkenannya adalah Allah dan Rasul, tetapi ayat di atas menggunakan pengganti nama yang berbentuk tunggal. Itu dipilih oleh al-Qur'an, antara lain untuk menghindari kesan adanya *persamaan kedudukan* antara Allah dan Rasul. Itu pula sebabnya ulama-ulama kita di Indonesia menerjemahkan kalimat *Allâh Akbar* dengan *Allah Mahabesar*, bukan *Allah lebih besar*, walaupun redaksi kalimat takbir itu berbentuk superlatif yang mengandung arti adanya dua pihak yang salah satu diantaranya melebihi yang lain. Nah, arti dasar penggunaan superlatif itu disingkirkan dari terjemahannya agar tidak terjadi *perbandingan* antara Allah Yang Mahabesar itu dengan selain-Nya. Memang, katakanlah membandingkan *pisau dengan meriam* misalnya, bukanlah perbandingan yang wajar karena amat jelas bedanya.

Demikian juga dalam menggunakan kata-kata yang dinisbahkan kepada Allah. Para ulama, misalnya, enggan menggunakan kata *ma'rifat* buat menunjuk pengetahuan Allah karena kata ini digunakan untuk pengetahuan yang diraih setelah sebelumnya tidak diketahui. Mereka enggan menggunakannya karena ilmu Allah *qadim*, yakni bukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui-Nya.

Para ulama Nusantara pun—dahulu—enggan menggunakan kata *ada/berada* jika dinisbahkan kepada Allah karena kata

itu mengesankan *tempat*, sedang Allah *Mahasuci dari tempat*. Para ulama itu menggunakan kata *wujud* sebab kata ini tidak memberi kesan tempat atau waktu.

Dalam konteks berinteraksi dengan Allah, hal utama yang ditekankan-Nya adalah keikhlasan dalam kepatuhan kepada-Nya. Karena itu, harus diyakini dan disadari bahwa Dia bersama semua makhluk kapan dan di mana pun. Dia mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi, bahkan mengetahui apa yang lebih rahasia dari segala yang dirahasiakan (baca QS. Thâha [20]: 7). Selanjutnya: *Jangan bersangka buruk/menisbahkan yang buruk kepada Allah.*

Dosa pertama manusia yang dibisikkan setan kepada Adam dan pasangannya adalah sangka buruk kepada Allah. "*Tuhan kamu berdua, tidak melarang kamu berdua (mendekati) pohon ini, kecuali karena Dia enggan kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk mereka yang kekal hidup*" (QS. al-A'râf [9]: 20).

Sangka buruk kepada Allah dapat menciptakan keputus-asaan, seakan-akan yang berputus asa menganggap bahwa Allah swt. tidak kuasa menyingkirkan kesulitannya. Mahasuci Allah dari dugaan itu karena itulah maka Allah melarang berputus asa dengan menyatakan bahwa: "*Jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*" (QS. Yûsuf [12]: 87).

Dalam salah satu firman Allah yang berbentuk Hadits Qudsy, yakni firman-Nya yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., tapi **bukan** berupa al-Qur'an adalah:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ

"Aku menyesuaikan diri dengan sangka baik hamba-Ku dan Aku bersamanya kalau ia mengingat-Ku" (HR. Bukhari).

Salah satu bentuk buruk sangka yang tidak jarang didengar adalah ucapan sementara orang yang diajak menunaikan ibadah haji dengan berkata atau menduga bahwa jika ia berkunjung ke rumah Allah, maka Allah akan membalas dosa-dosanya dan memperlakukannya sebagaimana perlakuannya ketika di tanah airnya. Sungguh sikap demikian adalah bentuk buruk sangka yang tidak wajar, jangankan terhadap Allah, terhadap manusia terhormat pun tidak. Apakah seorang terhormat akan memperlakukan dengan buruk tamu yang datang ke rumahnya secara tulus? Tentu tidak! Maka bagaimana ia menduga dugaan buruk itu terhadap Allah swt.?

Dalam konteks menghalau sangka buruk itu juga, maka tidak wajar menisbahkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah swt.

Karena itu misalnya, ditemukan ayat-ayat yang merekam ucapan orang-orang yang dekat kepada Allah, yang menafikan kesan buruk terhadap-Nya. Camkanlah ucapan Nabi Ibrahim as. yang menyatakan:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Kalau aku sakit, maka Dia (Allah) yang menyembuhkanku (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 80).

Terbaca di atas bahwa beliau tidak menisbahkan sebab penyakit kepada Allah karena penyakit terkesan buruk, tetapi sebaliknya, beliau menisbahkan penyembuhan kepada-Nya.

Camkan juga ucapan Nabi Ya'kub as. yang menderita penyakit parah. Beliau berucap:

أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

"Sesungguhnya setan telah menyentuhkan kepadaku kepayahan dan siksa" (QS. Shâd [38]: 41).

Baca juga QS. al-Kahfi [18]: 78- 82. Anda akan menemukan penisbahan kebaikan kepada Allah dan keburukan bukan kepada-Nya, tetapi kepada pembicara. Tentu masih banyak sekali ayat yang tampil dengan prinsip di atas.

Dalam konteks mengagungkan Allah, para ulama juga menganjurkan agar seseorang hendaknya tidak sering-sering menyebut nama Allah dengan bersumpah. Itu mereka pahami dari firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 224. Tentu saja, kecuali kalau sumpah tersebut sangat dibutuhkan. Memang, yang sering bersumpah mengesankan bahwa ia bukanlah orang tepercaya atau ia baru dipercaya kalau bersumpah dengan nama Allah. Ini mengesankan bahwa nama Allah digunakannya bukan dengan maksud mengagungkan Allah, tetapi menjadikannya sarana menutupi kekurangannya.

Karena itu pula, terlarang menyebut nama-Nya di tempat-tempat yang tidak wajar, bahkan sementara ulama dewasa ini demi mengagungkan Allah dan Kalam-Nya tidak berkenan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengganti nada panggil ponsel karena firman-Nya bukan dimaksudkan untuk tujuan itu, apalagi bisa jadi kalimat ayat belum sempurna lalu terputus karena diterima oleh pemilik ponsel.

Alhasil, agungkanlah Allah. Tuluslah dan berprasangka baiklah kepada-Nya setelah berusaha memenuhi tuntunan-Nya. Kalaupun terpaksa melakukan pelanggaran, maka sembunyi-sembunyilah dari manusia agar itu tidak merangsang yang lain melakukan hal serupa. Lalu segeralah bertaubat. Semoga Dia Yang Maha Pengasih mengampuninya.

Sementara pakar menyimpulkan tiga hal pokok yang berkaitan dengan sopan santun kepada Allah, yaitu: (1) Membenarkan informasi-Nya; (2) Melaksanakan perintah-Nya dengan tulus; dan (3) Menerima takdir-Nya dengan syukur, sabar, bahkan ridha.

Demikian, *wa Allâh A'lâm*.

2. Sopan Santun terhadap Nabi Muhammad saw.

Sopan santun terhadap Nabi Muhammad saw. menuntut sikap menempatkan beliau pada tempat yang semestinya. Nah, beliau memperkenalkan diri sebagaimana diperintahkan Allah sebagai: بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ *Manusia seperti kamu yang menerima wahyu* (QS. al-Kahf [18]: 110).

Kata *basyar* yang diterjemahkan *manusia* menunjuk pada sifat-sifat fisik dan psikis yang disandang manusia sesuai fithrah kemanusiaan yang sama, tanpa perbedaan dengan manusia yang lain dari segi fithrah kemanusiaan makhluk ini. Sebagai manusia, kita semua sama, memiliki dua mata yang berfungsi melihat dan terletak di wajah kita. Kita semua sama, berjalan dengan kaki, mendengar dengan telinga. Kita juga sama, bisa lapar dan dahaga, bisa senang dan susah. Kita semua memiliki perasaan dan sebagainya. Begitulah antara lain sosok yang dibicarakan ini dari segi kemanusiaan.

Di samping sebagai *basyar/manusia*, beliau juga adalah sosok yang menerima wahyu yang tentu saja tidak semua manusia menerimanya. Penerimaan wahyu itu menjadikan beliau nabi/rasul yang berfungsi menjelaskan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada masyarakat sambil menjelaskannya melalui ucapan dan tingkah laku beliau. Berinteraksi dengan beliau menuntut perhatian pada kedua sisi di atas, yakni sisi manusiawi dan sisi kerasulan.

Kalau sebagai *basyar/fithrah kemanusiaan* beliau tidak berbeda dengan manusia lain, namun sebagai sosok yang menerima wahyu—nabi dan rasul—beliau berbeda dengan manusia lainnya. Lalu karena budi pekerti, beliau mencapai peringkat tertinggi dan jasa beliau menyampaikan dan menjelaskan ajaran, maka tentulah berinteraksi dengan beliau serta penghormatan terhadapnya harus melebihi bentuk interaksi dan penghormatan

kepada manusia-manusia biasa, termasuk ayah-bunda kita, bahkan nabi-nabi selain beliau.

Allah berfirman: *Rasul lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri pribadi mereka masing-masing, sedang istri-istri beliau adalah "Ummahat al-Mu'minin"* (QS. al-Ahzâb [33]: 6); dalam arti istri-istri Nabi Muhammad saw. itu berkedudukan—dari segi penghormatan dan keharaman dinikahi sepeninggal Nabi—sama dengan ibu kandung.

Jasa beliau sebagai nabi dan rasul yang membimbing umat manusia tidak dapat dibalas oleh umat manusia. Karena itu, Allah memerintahkan seluruh manusia untuk bermohon kepada Allah dengan bershalawat kiranya Yang Mahakuasa itu melimpahkan ganjaran kepada beliau (QS. al-Ahzâb [33]: 56). Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْبَخِيْلَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

"Sungguh, yang kikir adalah yang namaku disebut di sisinya lalu ia tidak bershalawat kepadaku" (HR. al-Hakim).

Dalam konteks penghormatan itu juga, turun berbagai tuntunan Allah, seperti tidak berucap dengan suara yang melebihi suara beliau ketika berdialog dengan beliau dan tidak juga mengeraskan suara di hadapan beliau ketika menyampaikan sesuatu (tanpa dialog). Demikian pesan Allah dalam QS. al-Hujurât [49]: 2,[69] bahkan pernah satu ketika Allah mengharuskan siapa pun yang bermaksud berdialog dengan beliau agar terlebih dahulu mempersembahkan sedekah (untuk beliau bagikan kepada yang butuh). Namun, ini dibatalkan Allah untuk membuktikan bahwa pemberian apa pun untuk membalas jasa

[69] Sikap seperti ini harus dipertahankan ketika seseorang menziarahi kubur beliau di Masjid Nabawi karena kita yakin bahwa beliau hidup, jangankan beliau, para syuhada' pun hidup (QS. Âli 'Imrân [3]: 169). Sungguh memilukan melihat sikap sementara kaum Muslim yang sibuk memfoto atau merekam dan berdesak-desakan secara tidak tertib di hadapan Makam Nabi saw.

beliau tidak akan cukup. Pembatalan itu juga merupakan keringanan bagi umat (baca QS. al-Mujâdalah [58]: 12).

Dalam konteks penghormatan dan balas jasa, umat Islam juga diperintahkan agar menghormati dan mencintai keluarga beliau. Firman-Nya dalam QS. asy-Syûrâ [42]: 23 yang memerintahkan Nabi saw. menyatakan: *Aku tidak meminta kepada kamu atas penyampaianku satu upah, tetapi kasih sayang dalam kekeluargaan.* Terlepas apakah firman-Nya ini dipahami dalam arti perintah mencintai keluarga beliau atau bukan, namun yang pasti sekian banyak hadits yang menyebutkan perlunya kecintaan kepada keluarga beliau. Bahkan tanpa hadits-hadits pun, "yang tahu diri" pasti akan menghormati dan mencintai mereka, paling tidak demi menyenangkan perasaan beliau sebagai manusia. Bukankah semua kita senang bila anak-cucu dan keluarga kita disenangi orang lain?

Adalah kekurangsopanan dari sementara orang yang menduga bahwa ayah dan ibu beliau masuk neraka, kendati itu disebutkan dalam satu riwayat. Dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah yang memastikan bahwa Allah tidak menuntut tanggung jawab dari siapa pun yang belum/tidak menerima ajakan Islam, tentu termasuk Ayah-Bunda Nabi saw., di samping sumpah Allah bahwa Yang Mahakuasa itu akan menganugerahkan kepada beliau (apa pun) sampai beliau ridha (QS. ad-Dhuhâ' [93]: 5)—semua itu dan selainnya—mestinya menggugurkan hadits yang menjadi pegangan sementara orang yang tidak paham atau tidak sopan. Bahkan seandainya hadits itu pun benar, tetap saja itu tidak wajar dibahas demi menjaga perasaan beliau. Bukankah seorang anak/keluarga akan sangat kecewa, bahkan akan sakit hati jika mendengar ucapan buruk menyangkut ibu-bapak dan orang dekatnya walau yang diucapkankan itu benar? Pakar tafsir Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M) dalam tafsirnya *al-Manar* mengemukakan betapa para budiman enggan menyebut

nama putri beliau Fathimah ra. dan menggantinya dengan kata *fulanah/si anu* pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di mana Rasul saw. berandai:

وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Allah, seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya."

Dalam konteks ini, kata para budiman itu, "Kalau Rasul sendiri yang berandai dengan menyebut nama putrinya, maka itu bisa-bisa saja, tetapi bila orang lain berandai demikian, tidaklah wajar dan tidak hormat. Dalam konteks menjaga perasaan manusia agung itu juga, maka tidaklah wajar mendiskusikan apakah Paman Nabi, Abu Thalib, masuk surga atau neraka. Bukan saja karena surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, tetapi juga demi menjaga perasaan Rasul saw. yang semua mengakui bahwa beliau mencintai Abu Thalib dan tokoh ini memelihara dan membela beliau sekuat kemampuannya.

Sekali lagi, menghormati manusia agung pembawa ajaran Islam itu adalah satu kewajiban, demikian juga mencintai Ahlu al-Bait (keluarga beliau) serta sahabat-sahabat beliau. Cinta ini antara lain dan terutama disebabkan oleh sikap keberagamaan keluarga beliau serta budi pekerti mereka yang sangat luhur. Perlu ditambahkan bahwa menghormati dan mencintainya bukan berarti menghadapi setiap yang melecehkan beliau dengan sikap berlebihan, apalagi bisa jadi pelecehan itu karena mereka belum mengenal atau bahkan diakibatkan oleh sikap kasar yang diperagakan oleh sementara orang atas nama Islam.

Keteladanan Sosok Agung

Allah menegaskan dan diakui oleh semua orang yang mengenal sosok Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah manusia yang

berbudi pekerti sangat luhur dan bahwa beliau telah mempersembahkan untuk kemanusiaan jasa yang tidak ternilai. Karena itu, semestinya menghormati dan meneladani manusia agung itu merupakan kewajiban bagi semua yang berbudi karena jika yang berjasa dan berbudi lagi agung tidak dihormati, maka siapa lagi yang akan dihormati? Tidak ada yang meragukan jasa sosok agung ini, kecuali yang tidak mengenalnya atau yang tidak berbudi. Ilmuwan—terlepas apa pun agama dan disiplin ilmunya—mengakui bahwa sosok yang dibicarakan ini adalah manusia yang sangat agung dan berjasa, kalau enggan berkata bahwa beliau adalah manusia yang paling agung sepanjang sejarah kemanusiaan. Dari sini seorang Muslim seharusnya memiliki kekaguman dan penghormatan berganda, sekali ketika memandang beliau sebagai sosok manusia dan di kali lain ketika memandang beliau sebagai rasul. Seorang Muslim diwajibkan oleh agamanya untuk percaya kepada beliau sebagai rasul sekaligus meneladani beliau. QS. al-A'râf [7]: 158 menyatakan setelah menjelaskan bahwa beliau adalah Rasul Allah Pemilik Kekuasaan langit dan bumi, yang diutus oleh Dia yang tidak wujud Tuhan selain-Nya, lagi yang menghidupkan dan mematikan. Ayat di atas menyatakan setelah itu bahwa: *maka* ***berimanlah*** *kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang* ummi *(tidak pandai membaca dan menulis), yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat--kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya)* ***dan ikutilah dia****, supaya kamu mendapat petunjuk.* Anda baca pada ayat tersebut: ***berimanlah... dan ikutilah dia.*** Jika demikian, tidak cukup bagi seorang Muslim sekadar beriman/percaya bahwa beliau sebagai rasul, tetapi juga harus mengikuti/meneladani beliau.

Keteladanan Nabi Saw.

Di atas telah dikemukakan bahwa sosok agung itu adalah manusia sekaligus rasul. Para ulama, bahkan para sahabat Nabi saw.,

membedakan sikap dan tuntunan beliau, bahkan tidak jarang mereka bertanya apakah yang beliau lakukan atau perintahkan itu merupakan ajaran agama atau sekadar saran? Barirah, seorang budak yang setelah dimerdekakan memperoleh hak untuk melanjutkan pernikahannya atau bercerai, menetapkan perceraian walau suami sangat mencintainya, bahkan Nabi saw. ikut mendesaknya. Melihat sikap Nabi itu, Barirah bertanya: "Apakah ini saran atau perintah agama?" Nabi menjawab: "Saya hanya mengimbau." Sadar bahwa ucapan Nabi saw. itu hanya imbauan, bukan perintah agama, maka ia berkeras untuk bercerai. Demikian juga menjelang terjadinya Perang Badar. Nabi saw. memilih satu lokasi, tetapi sahabat beliau al-Khubbab bin al-Munzir bertanya: "Apakah lokasi ini adalah tempat yang ditetapkan Allah, tiada pilihan lain, kecuali menerimanya atau ia adalah pendapat pribadi dalam kaitan perang dan tipu muslihat?" Nabi menjawab:

بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيْدَةُ

"Ia adalah pilihan atas pertimbangan nalar(ku) perang dan tipu muslihat." Maka ketika itu juga, al-Khubbab mengusulkan lokasi lain dan usulnya diterima baik oleh Nabi saw."[70]

Bahkan Nabi saw. sendiri menjelaskan ketika saran beliau agar tidak harus mengawinkan pohon kurma dan ternyata setelah diikuti gagal (yakni tidak berbuah), Nabi berkomentar:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِيْنِكُمْ فَخُذُوْا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِيْ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ

"Saya tidak lain, kecuali manusia (seperti kamu). Kalau saya memerintahkan kamu menyangkut agama kamu, maka laksanakanlah dan kalau saya memerintahkan kamu dari pendapatku,

[70] Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dalam Tarikh-nya *al-Hakim*. Tapi, sementara ulama hadits menilainya lemah.

maka saya adalah manusia (yakni yang dapat keliru)." Dalam riwayat lain, beliau bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ

"*Kalian lebih mengetahui persoalan dunia kalian*" (HR. Muslim).

Demikian terlihat bahwa sejak dini Nabi saw. telah memisahkan antara urusan dunia dan urusan agama secara murni. Karena itu dalam urusan dunia, setiap Muslim memiliki kebebasan berpendapat sesuai dengan perkembangan dan kecenderungannya.

Dari sini harus diakui bahwa tidak semua apa yang dianjurkan atau dilakukan oleh sosok agung itu merupakan ajaran agama yang harus atau hendaknya diteladani. Jangan karena membaca bahwa beliau menghimpun sembilan orang istri dalam kurun waktu yang sama lalu Anda hendak meneladaninya. Ketahuilah bahwa itu diperintahkan Allah untuk beliau lakukan agar dapat terekam oleh istri-istri hal-hal yang beliau lakukan dalam kehidupan rumah tangga yang tidak dapat direkam oleh selain istri. Jangan juga menyatakan bahwa beliau menikah dengan seorang gadis yang berusia muda[71] lalu Anda juga akan mengikutinya. Ini—kata ulama-ulama—adalah sikap picik dan angkuh. Angkuh karena yang bermaksud melakukannya mempersamakan dirinya dengan sosok agung itu, dan picik karena tidak mengetahui latar belakang pernikahan itu.

Ada tuntunan beliau yang merupakan tuntunan syariat agama yang bersifat umum dan langgeng, seperti penjelasan beliau menyangkut ritual keagamaan atau fatwa-fatwa beliau. Ada lagi dalam bagian syariat agama yang sifatnya temporer dan khusus, katakanlah seperti tuntunan menyangkut strategi perang

[71] Nabi saw. menikah dengan as-Sayyidah Aisyah ra. ketika beliau masih berusia sembilan tahun dan "bercampur" sebaga suami-istri ketika menginjak usia dua belas tahun.

dan damai yang beliau tempuh pada masa beliau atau keputusan dalam mengadili sengketa. Ada juga yang tidak bersifat tuntunan syariat agama, tetapi sekadar anjuran melakukannya karena ia dianggap baik ketika itu atau belum ada yang lebih baik daripadanya. Yang seperti ini tidak dinamai sunnah, apalagi wajib, tapi dinamai *irsyad* karena manfaat yang diharapkan dari melakukannya semata-mata manfaat duniawi. Katakanlah seperti anjuran memadamkan api sebelum tidur karena khawatir terjadi kebakaran, atau larangan memakai alas kaki dalam keadaan berdiri,[72] atau kencing berdiri karena beliau pun pernah kencing berdiri. Walhasil, tidak semua apa yang dilakukan Nabi saw. harus atau dianjurkan untuk diteladani. Kendati demikian, ulama sepakat bahwa mematuhi dan meneladani beliau dalam segala hal, termasuk yang bersifat *irsyad* dan selain yang berkaitan dengan hal-hal khusus yang ditetapkan Allah buat beliau sendiri, meneladani beliau karena terdorong oleh hormat dan kecintaan, maka itu merupakan sesuatu yang baik. Allah akan memberi ganjaran, bukan karena melakukannya, tetapi karena cinta dan kekaguman mereka kepada beliau, seperti memakai pakaian atau seperti bagaimana Nabi saw.

Selanjutnya yang perlu juga digarisbawahi dalam konteks kedudukan Nabi saw. adalah firman Allah yang memerintahkan beliau menegaskan bahwa: *Sekiranya aku mengetahui segala sesuatu yang gaib, tentulah aku menghasilkan kebajikan sebanyak mungkin dan aku tidak akan ditimpa keburukan. Tetapi, tidak demikian keadaanku, sebagaimana kalian lihat! Aku pun sekali waktu mengalami yang baik dan di kali lain yang buruk, sekali waktu kalah dalam perang dan kali lain menang, sekali waktu berhasil rencanaku dan kali lain gagal. Demikianlah keadaanku*

[72] Boleh jadi karena model alas kaki ketika itu sulit dikenakan. Anda dapat membayangkan, betapa sulitnya melaksanakan perintah ini, apalagi Anda berada di masjid saat jamaah sedang berduyun-duyun keluar.

karena memang aku tidak lain hanyalah seorang manusia hamba Allah.

Kedudukan manusia agung itu sebagai manusia dan rasul menuntut keharusan kehati-hatian dalam meletakkan masing-masing pada tempatnya. Anda tidak harus berkata bahwa: "Semua ucapan pembenaran atau sikap Nabi adalah wahyu." QS. an-Najm [53]: 3-4 menyatakan bahwa: *Dan tidaklah dia berucap (tentang al-Qur'an dan penjelasan yang disampaikannya) menurut hawa nafsunya. Ia (al-Qur'an) tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.* Tidak dapat dijadikan alasan karena ini bukan berkaitan dengan seluruh ucapan beliau, tetapi hanya al-Qur'an buktinya. Lanjut ayat tersebut menyatakan bahwa: *Ia diajarkan kepadanya oleh (Malaikat Jibril as.) yang sangat kuat, yang mempunyai potensi (akliyah) yang sangat hebat.* Lalu kalau semua adalah wahyu, maka mengapa ada sikap beliau yang ditegur oleh al-Qur'an, bukan karena keliru, tapi dinilai masih kurang sesuai dengan yang dikehendaki Allah untuk ditampilkan oleh manusia agung itu?

Kita juga harus berhati-hati jangan sampai ada sesuatu yang berkaitan dengan kenabian beliau yang kita tolak atas nama bahwa itu mustahil dilakukan manusia, katakanlah seperti peristiwa Isra' yang diabadikan oleh al-Qur'an dan sekian banyak hadits.

Tentu masih jauh lebih banyak yang berkaitan dengan sosok agung itu yang belum terhidang di sini, tetapi semoga jari telunjuk yang berfungsi mengisyaratkan gunung yang tinggi dan tegar dapat mewakili lengan yang bermaksud merangkulnya. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

3. Sopan Santun Antarsesama Manusia

Setelah Rasul saw. yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia lain sehingga harus mendapat penghor-

matan yang berlebih sesuai dengan kedudukan beliau sebagai manusia dan Rasul, maka menyusul beliau adalah ibu-bapak.

Allah pun meletakkan kewajiban berbakti kepada ibu-bapak setelah perintah-Nya menaati Allah dan Rasul-Nya. Sebelum berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, terlebih dahulu perlu diingat kembali apa yang sebelum ini telah digarisbawahi dan telah dikemukakan bahwa norma utama akhlak Islam adalah *adil*, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Jika Anda berinteraksi dengan manusia, tempatkanlah mitra Anda pada tempatnya sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah yang kepadanya diembuskan ruh ciptaan-Nya, yang untuk kepentingan makhluk itu, Allah menundukkan alam raya, sebagaimana Allah menganugerahinya potensi melakukan kebaikan dan potensi melakukan keburukan. Makhluk ini harus dihormati—kecil atau besar; beriman atau tidak; bahkan hidup atau mati—dengan penghormatan yang sesuai tempatnya.

Manusia dalam konteks perbedaan sifat-sifatnya dinamai oleh al-Qur'an sebagai *insan*, bukan *basyar*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa kata yang terdiri atas huruf-huruf ا *alif*, ن*nun*, dan س *sin* mempunyai dua makna dasar. Pertama, *lupa* dan kedua, *penampakan*. Sementara ulama berpendapat bahwa bahasa menamai manusia dalam arti penampakan untuk membedakannya dengan makhluk yang bernama *jin*, yang maknanya terambil dari akar kata yang bermakna *tersembunyi*. Manusia (*insan*) adalah makhluk yang tampak.

Selanjutnya dari kata yang berarti "penampakan" lahir *uns* yang berarti *harmonis*. Agaknya, ada pesan moral yang terselip dari makna-makna di atas: *lupa*, *tampak*, dan *harmonis*. *Insan/manusia* karena bersifat lupa, maka ia berpotensi salah. Dari sini manusia harus sadar bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya dapat ia lakukan juga, bahkan dalam bentuk yang lebih besar daripada yang dilakukan mitranya.

Karena itu, ia harus melupakan kesalahan itu. Di sisi lain, ia harus menampakkan yang baik-baik agar terjalin hubungan hamonis antara dirinya dengan mitranya. Tanpa kesediaan melupakan kesalahan orang lain dan tanpa hubungan harmonis, seseorang tidak wajar dinamai *insan/manusia*.

Manusia yang kita hadapi bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dikenal, ada juga yang tidak. Ada teman, ada juga lawan. Ada anak kecil, dewasa, dan orang tua. Ada lelaki dan ada perempuan. Ada miskin dan ada kaya, ada juga orang terhormat, sebagaimana ada juga yang picik.

Interaksi manusia dengan pihak lain tidak keluar dari tiga ragam hubungan. Jika hati cenderung kepada sesuatu, hubungan harmonis akan terjalin yang pada gilirannya melahirkan senang/cinta dengan aneka tingkat dan kelanggengannya. Lawan sikap ini melahirkan antonim cinta, yaitu benci. Tetapi bila bukan cinta dan bukan pula benci, itulah yang dinamai *salâm* atau *damai*. Jika Anda tidak memuji, tidak juga mencela, tidak menjauh, tidak juga mendekat, tidak memberi dan tidak pula menerima, tidak berkorban serta tidak juga mengorbankan, maka ketika itu Anda akan hidup damai bersama siapa pun walaupun baru terbatas pada damai pasif.

Islam, yang seakar dengan kata *salâm/damai*, menuntut agar interaksi dengan siapa pun hendaknya diwujudkan, paling tidak dalam bentuk damai pasif ini. Karena itu, ketika Nabi saw. ditanya tentang praktik keislaman yang baik, beliau bersabda:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan tidak Anda kenal (HR. Bukhari dan Muslim).

Damai aktif adalah yang menghimpun segala macam kebajikan sambil memperhatikan aspirasi/kepentingan mitra

yang kepadanya tertuju *salâm*/kedamaian itu. Damai yang aktif tecermin pada upaya kerja sama dalam kebajikan serta berlomba meraih prestasi untuk kebahagiaan *saudara-saudara yang seudara*, sebagaimana yang diterapkan Nabi saw. dalam kehidupan beliau. Manusia yang Anda kenal bisa merupakan pasangan hidup (suami atau istri), bisa jadi sahabat, bisa jadi juga mitra bisnis atau pelayan Anda.

Dalam konteks hubungan manusia dengan manusia lain, prinsip utama yang harus diupayakan untuk diterapkan adalah: "Lakukanlah untuk orang lain apa yang Anda ingin orang lain lakukan buat Anda." Lihat dan tempatkanlah diri Anda pada posisi orang lain, lalu lakukanlah apa yang Anda harapkan diperlakukan terhadap Anda oleh orang lain, lalu terapkanlah itu terhadap orang lain yang Anda anggap sebagai diri Anda. Jika Anda bersalah, apa yang Anda harapkan dari orang lain? Tentu saja, pemaafan. Nah, jika Anda menghadapi orang lain yang bersalah, perlakukanlah ia sesuai dengan apa yang Anda harapkan dilakukan orang lain bila Anda bersalah. Jika Anda lapar, apa yang Anda harapkan dilakukan orang lain terhadap Anda? Tentu saja, diberi pangan. Nah, jika Anda menemukan orang lain yang lapar, maka berilah ia pangan. Bukankah itu yang Anda harapkan bila Anda lapar? Dalam konteks kaidah inilah lahir tuntunan yang menyatakan: *Perlakukanlah ibu-bapakmu dengan perlakuan yang engkau harapkan dilakukan oleh anak-anakmu terhadapmu*. Demikian kaidah umum itu setelah norma utama di atas.

Tentu saja, masih ada hal-hal umum lain yang selalu harus dipertimbangkan dalam konteks hubungan harmonis misalnya. Semoga hal tersebut dapat penulis singgung di celah uraian yang akan datang. Berikut akan dikemukakan beberapa contoh dari sopan santun antarmanusia.

Sopan Santun terhadap Ibu-Bapak

Tidak ada manusia yang lebih wajib diperlakukan sebaik mungkin—setelah Rasul saw.—melebihi ibu-bapak. Betapapun Anda mengabdi dan mempersembahkan aneka kebajikan kepada keduanya, lebih-lebih ibu, apa yang Anda persembahkan itu belum cukup membalas budi mereka.

Anak tidak hanya dituntut untuk tidak durhaka pada ibu-bapaknya, tetapi ia dituntut untuk ***berbakti*** kepada keduanya. Ukuran kedurhakaan/ketidaksopanan terhadap keduanya berbeda dengan ukurannya terhadap manusia lain. Sekadar berkata *cis* atau menampakkan ketidaksukaan di hadapan mereka telah dinilai pelanggaran, begitu pesan QS. al-Isrâ' [17]: 23. Karena itu, sekadar tidak durhaka belum cukup!! Yang dituntut adalah bakti kepada keduanya atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *ihsân*. Yang dimaksud dengan bakti/*ihsân* ini adalah *bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang bahagia dengan anaknya. Di samping itu, anak hendaknya mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan sang anak.*

Satu hal yang perlu dicatat bahwa ketika al-Qur'an memerintahkan *bakti* itu, kata yang digunakannya adalah (وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا) *wa bil wâlidayn ihsâna*, padahal bahasa juga membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ilâ* yang berarti *kepada* sebagai penghubung kata *ihsân*. Kata *li* hanya menggambarkan pemberian bakti untuk objek, kata *ilâ* mengisyaratkan adanya jarak antara subjek dan objek, sedangkan kata *bi* yang digunakan al-Qur'an mengisyaratkan kedekatan antara subjek dan objek. Ini mengisyatkan bahwa Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikitpun, dalam hubungan antara anak dengan orangtuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapaknya, bahkan kalau dapat

ia bagaikan "melekat" kepadanya. Karena itulah sehingga digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إِلْصَاق) *ilshâq*, yakni *kelekatan*. Tidak digunakannya *li* yang berarti *untuk* agar sang anak tidak merasa bahwa bakti yang dipersembahkannya adalah untuk kepentingan ibu-bapaknya, tetapi bakti itu adalah untuk kemaslahatan sang anak yang berbakti.

Memang, tidak mustahil ibu atau bapak memerintahkan anak-anaknya melakukan sesuatu yang keliru atau bukan pada tempatnya, tetapi sikap anak terhadap orangtua harus dapat berdiskusi. Namun pada akhirnya, apa pun hasil diskusi, penghormatan kepada mereka tidak boleh diabaikan karena pada prinsipnya semua harus sadar bahwa tidak ada ayah atau ibu yang tidak menghendaki kebaikan untuk anak-anaknya, bahkan kalau perlu mereka berkorban untuk kebahagiaan anak-anak mereka.

Bersikap baik terhadap ibu-bapak tidak bersyarat keislaman mereka. Ibu-bapak yang mempersekutukan Allah wajib dihormati dan dipersembahkan kepada mereka apa yang baik buat mereka, sesuai dengan tolok ukur budaya positif. Karena itu, al-Qur'an menggunakan kata *ma'rûf*, yakni baik dalam ukuran budaya ketika memerintahkan memperlakukan orangtua yang non-Muslim. Allah berfirman dalam QS. Luqmân [31]: 15: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu mempersekutukan Allah, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan ma'ruf.* Jangan menaatinya dalam hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Ketika itu, hati anak tidak boleh merestui dan tidak boleh juga senang dengan sikap orangtua, tetapi ketidaksenangan hati itu tidak boleh mengantarnya mengabaikan kemaslahatan mereka menyangkut kehidupan duniawi.

Hal lain yang digarisbawahi oleh al-Qur'an adalah bahwa kewajiban berbakti/*ma'ruf* itu hendaknya dimotivasi oleh rasa sayang kepada mereka, bukan karena khawatir dicela atau dikecam orang lain bila tidak melakukannya dan bukan juga untuk mengundang pujian dan simpati yang melihatnya (QS. al-Isrâ' [17]: 24). Ini berarti kewajiban tulus dalam sikap dan kelakuan anak terhadap kedua ibu-bapaknya.

Jangan duga bahwa bakti kepada kedua orangtua hanya terbatas sewaktu mereka hidup. Tidak. Setelah kematian mereka pun masih ada kewajiban, bukan sekadar mendoakan mereka, tetapi juga, antara lain menjaga nama baik mereka karena anak menyandang nama orangtua mereka dan karena di alam kubur/*barzah* sana mereka dapat melihat sanak keluarga dan sungguh malu mereka jika keluarga yang ditinggal mencemarkan mereka di hadapan siapa yang hidup di alam sana.

Terakhir yang penulis ingin garis bawahi di sini, bahwa dalam konteks kepatuhan kepada Allah, seseorang tidak boleh enggan atau malu merendahkan diri kepada-Nya, sujud bersimpuh meletakkan dahi karena Dialah Yang Maha-agung. Sudah pada tempatnya (adil) seseorang melakukan itu terhadap Allah. Nah, ibu-bapak adalah manusia-manusia yang diperintahkan untuk dipatuhi oleh anak-anaknya—setelah Allah dan Rasul. Karena itu, adalah adil dan pada tempatnya jika anak tidak merasa kehilangan harga diri jika melakukan hal-hal yang dianggap hina bila dilakukan terhadap orang lain. Jangan merasa hina mencuci kaki, memandikan, atau membersihkan aneka kotoran/najis besar atau kecil dari ibu-bapak Anda karena itu pada tempatnya Anda lakukan terhadap kedua orangtua, tapi itu tidak pada tempatnya Anda lakukan kepada orang lain, kecuali jika sejak semula Anda siap bekerja di bidang kesehatan/kemanusiaan, yang dalam konteks ini, itu pada tempatnya.

Hal lain yang wajar digarisbawahi di sini adalah perbandingan antara ibu dan bapak. Tidak dapat disangkal bahwa peranan bapak dalam kelahiran anaknya sangat terbatas, berbeda dengan ibu yang mengandung dengan segala kesulitannya serta melahirkan dengan aneka kekhawatirannya lalu menyusukannya. Di sisi lain, ayah pada umumnya lebih kuat daripada ibu, namun kendati demikian, tidaklah selalu ibu didahulukan atas ayah. Prinsipnya, jangan pertentangkan antara keduanya karena kondisi dan situasi dapat memengaruhi sehingga kali ini, ibu yang harus didahulukan dan di kali lain—jika pada tempatnya—ayah yang didahulukan. Perkenanlah permintaan ibumu, tapi jangan durhakai ayahmu, begitu tuntunan orang bijak.

Akhirnya, tidak dapat diabaikan untuk dicatat bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat besar guna mengantar anaknya berbakti kepada mereka. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Rasul saw. bersabda:

رَحِمَ اللّٰهُ امْرَءًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ

"Allah merahmati seseorang yang membantu anaknya berbakti kepadanya." Ketika beliau ditanya, "Bagaimana caranya?" Beliau menjawab:

يَقْبَلُ مَيْسُوْرَهُ وَيَتَجَاوَزُ عَنْ مَعْسُوْرِهِ وَلَا يُرْهِقُهُ وَلَا يَخْرَقُ بِهِ

"Dia menerima yang mudah/sedikit dari anaknya, memaafkan yang sulit/berat darinya, tidak membebaninya melebihi kemampuannya dan tidak juga memaki/menghinanya."

Demikian sekelumit yang dapat dikemukakan di sini. Jika Anda ingin memperoleh informasi yang lebih banyak, rujuklah antara lain karya penulis yang berjudul *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Lentera Hati, 2014).

Sopan Santun antara Suami-Istri

Dalam konteks suami-istri, agama menekankan bahwa ikatan perkawinan adalah ikatan yang sangat erat. Itu karena ia (seharusnya) diikat oleh *mawaddah*[73] (cinta), *rahmat*, dan *amanah*. Kalau yang pertama putus, masih ada *kasih* dan kalau ini pun sirna, masih ada amanah. Dari sini, Rasul saw. memperingatkan:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ

"Berwasiatlah dengan kebaikan menyangkut wanita (istri) karena kalian mengambilnya (sebagai istri) atas dasar amanah Allah dan menjadi halal hubungan sebadan kalian berdasar kalimat Allah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Banyak sekali tuntunan agama dan moral yang berkaitan dengan sopan santun yang harus diwujudkan antara suami-istri. Namun, tidak sedikit kesalahpahaman atau kekeliruan penafsiran menyangkut tuntunan tersebut sehingga terasa sangat menyudutkan wanita/istri dan memberi suami hak yang lebih besar dari yang semestinya, padahal pada prinsipnya al-Qur'an menegaskan bahwa *para istri mempunyai hak yang setara dengan kewajiban mereka sesuai dengan cara yang ma'ruf dan bagi suami, mereka satu derajat (melebihi para istri)* (QS. al-Baqarah [2]: 228).

Menurut pakar-pakar tafsir, dalam penggalan ayat ini ada dua kalimat yang tidak disebut karena isyarat tentang keduanya telah disebut pada teks ayat. Ini dinamai *ihtibak*, penggalan ayat tersebut bermaksud menyatakan **para istri mempunyai hak *atas suami mereka yang setara dengan kewajiban suami mereka* atas mereka**. Derajat yang lebih itu adalah derajat

[73] Mawaddah adalah kelapangan hati sehingga tidak lagi menemukan sesuatu yang buruk pada objek. Ia adalah cinta yang terlihat dampaknya dalam kenyataan.

kepemimpinan yang mengharuskannya bersikap lemah lembut, bersopan santun, serta memberi kemudahan dan keleluasaan dalam materi kepada istrinya.

Para suami diperintahkan untuk ber-*mu'asyarah*/bergaul baik dengan istrinya, bahkan al-Qur'an memerintahkan suami, *Seandainya ada sesuatu yang tidak disenangi suami dari istrinya, maka hendaklah mereka tetap mempertahankan kehidupan rumah tangga karena boleh jadi Allah menjadikan di balik ketidaksenangan itu, kebajikan yang banyak* (QS. an-Nisâ' [4]: 19).

Penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa tiada manusia yang sempurna, tidak ada juga yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Karena itu, pasangan, baik suami atau istri, yang menemukan kekurangan pasangannya, hendaklah sadar bahwa ia pun pasti memiliki kekurangan, demikian juga sebaliknya. Kalaupun ia merasa memiliki kelebihan, maka seharusnya ia merasa bahwa pasangannya memiliki juga kelebihan yang dapat mengimbangi kekurangan itu. Itulah sebabnya suami dan istri keduanya dinamai *zauj*, yakni pasangan, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri; ia baru dapat berfungsi dengan baik kalau menyatu, tapi tanpa melebur kepribadian masing-masing.

Dalam konteks tuntunan al-Qur'an menyangkut hubungan suami-istri tidak jarang muncul kesalahpahaman tentang makna kedudukan suami sebagai pemimpin rumah tangga berdasar firman-Nya: *ar-rijâlu qawwamûna 'ala an-nisâ'* (QS. an-Nisâ' [4]: 34), yang biasa diterjemahkan dengan *lelaki adalah pemimpin perempuan*.

Harus disadari bahwa adanya pemimpin untuk setiap unit, bahkan walau dalam perjalanan adalah sesuatu yang amat diperlukan, maka tentu lebih-lebih kehidupan rumah tangga. Yang paling wajar diangkat sebagai pemimpin adalah suami, bukan saja karena secara fisik ia lebih kuat daripada istri atau karena ia yang berkewajiban menafkahi anak-istrinya, tetapi juga yang

tidak kurang pentingnya adalah karena suami tidak mengalami haid yang dialami oleh istri. Dalam keadaan menstruasi, perempuan sangat berpotensi mengalami aneka gangguan, baik fisik maupun mental. Ini berlanjut setiap bulan dan dapat memakan waktu sampai empat belas hari lamanya. Tentu saja dalam keadaan demikian, istri tidak dapat melakukan fungsi kepemimpinan dengan baik. Suami ketika itu dituntut untuk mendampingi istrinya dengan lebih baik karena kondisi istri yang demikian.

Di sisi lain, suami sebagai pemimpin di sini bukan berarti memerintah dan melarang secara sewenang-wenang. Kepemimpinan suami mencakup banyak hal, antara lain pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Karena itu, kepemimpinan suami bukanlah kesewenangan atau pemaksaan kehendak. Imam al-Ghazaly memahami perintah menggauli istri dengan baik, bukan sekadar tidak menggganggunya, tetapi memperlakukannya dengan lemah lembut serta bersabar menghadapi gangguannya.

Kesalahpahaman lain adalah adanya sekian banyak hadits yang menekankan bahwa istri harus taat kepada suami melebihi taatnya kepada ayahnya dengan dalih bahwa Nabi saw. bersabda:

وَلَوْ كُنْتُ آمُرُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

"Seandainya aku akan memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan istri sujud kepada suaminya" (HR. at-Tirmidzy dan Ibnu Majah).

Berdasar penilaian ini, dikemukakanlah kisah seorang istri yang tidak pergi menengok ayahnya yang sedang menghadapi kematian karena belum mendapat izin/dilarang suaminya keluar rumah! Alangkah buruk citra Islam jika kisah semacam ini dibenarkan dan alangkah sengsara kehidupan rumah tangga bila ide ini diikuti.

Benar bahwa istri harus taat, selama apa yang diperintahkan suami tidak melanggar norma agama dan tidak ada uzur bagi istri untuk melaksanakannya. Ini tentu saja setelah mereka bermusyawarah. Sekian banyak hal yang dengan musyawarah, perselisihan dapat terselesaikan dengan bijaksana dan menyenangkan kedua belah pihak; sekian banyak juga yang dilakukan tanpa musyawarah, yang terselesaikan dengan *mawaddah* atau paling sedikit dengan rahmat dan amanah yang menghiasi hati pasangan.

Hal lain yang sering kali menjadi "momok" bagi istri adalah hadits yang menyatakan bahwa:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيْءَ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

"Jika suami mengajak istrinya ke tempat tidur lalu ia enggan memenuhi panggilan suami, maka sang istri dikutuk oleh malaikat sampai pagi" (HR. Bukhari dan Muslim).

Memahami hadits di atas harus dikaitkan dengan banyak hal, antara lain adalah:

a. Ancaman ini jika istri mampu/tidak memiliki uzur, namun enggan memenuhinya.
b. Baik suami maupun istri, masing-masing berpotensi memiliki dan membutuhkan pemenuhan kebutuhan seks. Karena itu, jika istri membutuhkannya, tapi suami tanpa uzur tidak memenuhinya, maka sang suami pun berpotensi mendapat ancaman di atas; bahwa Nabi saw. tidak mengemukakan hal tersebut karena kasus penolakan suami atas permintaan istri tidak sebanyak penolakan istri. Agaknya, Nabi saw. tidak menegaskan yang sebaliknya (istri mengajak) demi

menjaga kehalusan perasaan wanita yang sangat peka, khususnya pada masa lalu.

c. Kendati suami dan istri memiliki kebutuhan seks, tetapi kebutuhan lelaki lebih sering dan cepat muncul serta lebih lama dapat menyertai hidupnya dibanding dengan perempuan. Di sisi lain, hubungan tersebut dapat terjadi walau istri tidak memiliki hasrat. Tidak sebaliknya karena benang basah tidak dapat masuk ke lubang jarum, sedang lubang jarum selalu terbuka selama ia adalah jarum.

Alhasil, kesalahpahaman menyangkut kedudukan perempuan, dalam hal ini istri, sering kali menjadikan mereka diperlakukan sewenang-wenang, padahal suami dan istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban kendati tidak sama, tetapi setara. Jangan pernah menduga bahwa kewajiban suami mencari nafkah lebih berat daripada kewajiban istri memelihara anak dan rumah tangga. Jangan pernah menduga bahwa suami boleh mengabaikan hak istrinya untuk didampingi pada malam hari dengan alasan akan beribadah.

Sahabat Nabi, Ibnu Umar, pernah bertanya kepada istri Nabi saw. tentang apa yang paling menakjubkan dari Nabi saw. Mendengar pertanyaan ini, Aisyah menjawab: "Semua hal yang berkaitan dengan beliau menakjubkan. Suatu malam pada giliran malamku, beliau datang di sampingku, kulit beliau menyentuh kulitku, lalu berkata ذَرِيْنِيْ أَتَعَبَّدُ لِرَبِّيْ "*Izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku.*" Aisyah berkata: "Kusampaikan kepadanya bahwa: "Sungguh, aku senang kedekatanmu kepadaku. Aku juga senang (memenuhi keinginanmu) untuk beribadah kepada Allah." Aisyah kemudian menceritakan wudhu' dan shalat serta tangis beliau ketika menerima firman Allah yang termaktub dalam QS. 'Âli 'Imrân [3]: 190, beliau bersabda:

وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا

"Celakalah yang membacanya, tapi tidak memikirkannya" (HR. Abu Hatim, Abdullah bin Muhammad bin Abu ad-Dunya, dll.).

Yang penulis ingin garis bawahi di sini adalah ucapan Nabi saw. kepada Aisyah ra. yang mengesankan bahwa beliau meminta kesediaan istri beliau untuk beribadah. Ini bukan menunjukkan kedudukan istri dan hak-haknya yang dalam konteks ayat di atas hak Aisyah ra. untuk tidur bersama Nabi karena itu adalah malam gilirannya. Bisa jadi, Nabi saw. berucap demikian kepada Aisyah karena "malam" itu adalah hak Aisyah yang wajib dipenuhi oleh Nabi, sedang beribadah yang beliau lakukan itu adalah sunnah buat beliau. Dari keterangan di atas mestinya tidak ada lagi alasan buat suami atau istri untuk enggan bila diajak pasangannya walau dengan dalih akan Shalat Tahajjud.

Sementara pakar berkata bahwa demi kebahagiaan hidup rumah tangga, suami dan istri harus searah, seia-sekata. Karena mereka sama-sama hidup, sama-sama manusia. Sama-sama dewasa dan sama cinta walau mereka harus berbeda karena satu lelaki dan satu perempuan.

Sama-sama *hidup*, yakni bergerak, mengetahui, dan merasa sehingga seharusnya gerak mereka searah, tidak ada rahasia yang disembunyikan dan saling menjaga perasaan. Walau dalam konteks perasaan, suami harus peka karena perempuan/istri biasanya lebih peka perasaannya daripada lelaki.

Sama-sama manusia, yakni tidak ada perbedaan tingkat kemanusiaan lelaki dengan perempuan, keduanya diciptakan melalui pertemuan sperma lelaki (ayah) dan perempuan (ibu) walau harus diakui bahwa dari segi fisik, lelaki lebih kuat daripada perempuan, tetapi kuatnya jarum tidaklah merupakan kelebihan dari kain yang akan dijahit karena pakaian yang

dibutuhkan oleh lelaki dan perempuan tidak dapat wujud, tanpa kuatnya jarum dan lemahnya kain.

Sama-sama dewasa menjadikan keduanya memiliki tanggung jawab masing-masing, sesuai bidangnya. Kini karena meningkatnya kebutuhan, maka antara suami-istri harus terjalin kerja sama yang lebih kukuh dibandingkan dengan masa lalu.

Sama-sama cinta menuntut mereka selalu berdialog dan tidak memaksakan kehendak sehingga melebur kepribadian pasangannya. Cinta adalah "dialog antara dua aku" dan masing-masing saling memahami dan menoleransi perbedaan masing-masing.

Perkawinan adalah ikatan batin antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Ini menjadikan masing-masing harus saling memahami dan berusaha memenuhi kecenderungan masing-masing. Jangan beranggapan bahwa hanya lelaki yang ingin melihat wanita cantik, perempuan pun senang didampingi pria yang tampan. Nabi saw. berpesan kepada para suami yang hendak kembali ke rumahnya dari perjalanan agar mempersiapkan diri dengan baik. Beliau juga berpesan dalam konteks hubungan sebadan agar "menanti" hingga istrinya mencapai orgasme. Demikian sedikit dari banyak tuntunan Islam menyangkut sopan santun antara suami-istri. Anda bisa merujuk pada buku penulis *Pengantin al-Qur'an* untuk mengetahui lebih banyak tuntunan menyangkut kehidupan rumah tangga, *wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun Murid dan Guru

Dalam bahasa Indonesia, kata *murid* dipahami sebagai penuntut ilmu di tingkat dasar, tetapi dalam bahasa Arab yang agaknya darinya diserap oleh bahasa Indonesia, kata tersebut berarti *yang menghendaki.* Semua penuntut ilmu, yang kecil maupun yang besar, peringkat rendah maupun tertinggi, dituntut untuk menja-

di *murid*. Di TK pun harus diciptakan suasana yang menjadikan anak-anak merasa senang sehingga selalu berkehendak hadir.

Kata lain yang biasa digunakan adalah *pelajar*, yakni *yang belajar*. Dalam bahasa Arab dinamai *thalib*, yakni penuntut. Penuntut tentulah memiliki kehendak yang kuat, dari sini kedua kata tersebut mengisyaratkan bahwa penuntut ilmu harus memiliki *kehendak* untuk belajar, bahkan tekad kuat yang didukung oleh kesabaran dalam upayanya itu. Berleha-leha dan santai sambil menuntut ilmu tidak sejalan dengan makna *murid* dan *thalib/pelajar*. Tidak juga dengan tuntutan ilmu yang dilukiskan dalam sebuah ungkapan berbahasa atas nama ilmu, yaitu:

أَعْطِنِيْ كُلَّكَ أُعْطِكَ بَعْضِيْ

Berikanlah aku seluruh potensimu, akan kuberikan kepadamu sebagian dariku.

Ini berarti bahwa seandainya semua waktu hidup seseorang digunakan untuk menuntut ilmu, maka itu tidak cukup untuk meraih aneka macam ilmu. Karena itu, orang bijak berkata: *Siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar, maka ia akan merasakan kehinaan sepanjang hayatnya.*

Dalam literatur agama, nama untuk *murid* atau *thalib/penuntut* disandang untuk siapa pun yang bersedia belajar. Tidak ditemukan perbedaan penamaan bagi yang pemula atau bahkan yang belajar di tingkat tertinggi, semua adalah penuntut ilmu. Mereka tidak menamai yang belajar di universitas dengan nama mahasiswa karena mereka enggan menggunakan kata *maha* yang dapat mengesankan kebesaran yang dapat melahirkan keangkuhan atau menganggap ada yang lebih rendah daripadanya. Ini karena bisa jadi yang statusnya memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh yang merasa tinggi. Memang, salah satu syarat bagi penuntut ilmu/murid

adalah rendah hati. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa *Allah akan memalingkan siapa yang angkuh dari memahami ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kebesaran-Nya)*. Baca QS. al-'A'râf [7]: 146.

Iradah/kehendak belajar harus didukung oleh motivasi yang luhur dan yang ditegaskan oleh al-Qur'an sejak amat dini, bahkan pada wahyu pertama, yakni: *Iqra' bismi Rabbika/ Bacalah demi karena Tuhanmu* (QS. al-'Alaq [96]: 1). Jadikanlah tujuan membaca/belajar demi karena Allah, dalam arti demi kemaslahatan makhluk-makhluk Allah. Prinsip ini merupakan perbedaan yang sangat mendasar antara motivasi yang ditetapkan Islam dengan motivasi yang semboyannya adalah: "*Ilmu untuk ilmu* atau *seni buat seni*."

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ النَّارَ

"Siapa yang menuntut ilmu untuk memamerkan kepandaiannya melalui diskusi dengan ulama atau untuk berdebat dengan orang-orang picik atau untuk mengundang kekaguman orang kepadanya, Allah akan memasukkannya ke neraka." Demikian lebih kurang sabda Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzy.

Ilmu adalah milik Allah. Dia yang mengajar manusia dengan pena, yakni hasil kerja pena (tulisan), yaitu bahan bacaan/ pelajaran, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat, tetapi melalui wahyu, ilham, inspirasi, bahkan mimpi.

Sementara pakar menggarisbawahi tiga hal yang mesti menjadi perhatian murid/penuntut ilmu:

Pertama, menyingkirkan akhlak buruk/menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu. Kalau terpaksa harus memilih antara ilmu dan budi, maka pilihlah

budi karena budi tanpa ilmu bisa mendorong untuk meraih ilmu, sedang ilmu tanpa budi mendorong keculasan dan keangkuhan.

Kedua, mengurangi sedapat mungkin hal-hal yang dapat menghambat perolehan ilmu agar waktu dapat lebih banyak digunakan untuk belajar. Ini tentu bukan berarti tidak bermain karena dalam permainan pun dapat ditemukan ilmu dan budi.

Ketiga, jangan angkuh, baik terhadap guru maupun ilmu. "*Aku adalah hamba bagi yang mengajarku walau satu huruf*," demikian ungkapan Sayyidina Ali kw. yang digelari sebagai *Bab Madinah al-'Ilm/Pintu Gerbang Kota Ilmu*. Jangan juga angkuh dengan ilmu yang Anda miliki karena ilmu terus berkembang. Apa yang kemarin diyakini benar, ternyata hari ini salah, dan di atas setiap yang berilmu ada yang melebihinya.

Adapun guru, maka ia hendaknya memiliki juga budi pekerti yang mestinya lebih luhur daripada budi pekerti muridnya. Itu bukan hanya menjadi kewajiban untuk diperagakannya ketika mengajar di kelas atau lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah/di tengah masyarakat. Ini bukan saja karena *digugu* dan *ditiru*, tetapi juga agar penghormatan murid—yang merupakan kewajiban mutlak terhadap gurunya—dapat diwujudkan.

Penghormatan *murid* itu mestinya muncul bukan karena takut, tetapi karena kagum. Kagum karena ilmu sang guru, disiplinnya, kasih sayang, dan penampilannya. Penampilan bukan dalam arti harus dengan pakaian yang mahal, tetapi bersih, indah, dan berwibawa. Konon Imam Syafi'i apabila membuka halaman kitab yang dibacanya, beliau membukanya dengan perlahan agar tidak mengalihkan pandangan gurunya sehingga menghilangkan konsentrasi sang guru. Ada yang apabila sedang memegang gelas untuk minum, lalu tiba-tiba dilihat oleh gurunya, dengan segera membatalkan minumnya karena siap menerima tuntunan atau perintah dari gurunya.

Dewasa ini kalau terasa ada sikap kurang hormat dari peserta didik terhadap guru, maka itu berarti "guru gagal dalam tugasnya". Boleh jadi kegagalan tersebut akibat sirnanya faktor kekaguman di atas, yakni kedisiplinan atau apa yang diajarkannya tidak berkenan di hati murid/penuntut ilmu karena sang guru tidak mempersiapkan diri dengan baik, apalagi dewasa ini komputer begitu canggih menghidangkan pengetahuan dan siapa pun, termasuk banyak anak, begitu piawai menggunakannya sehingga tidak mustahil ada murid yang lebih mengetahui perkembangan pengetahuan melebihi gurunya yang tidak rajin mengikuti perkembangan baru. Dari sini pula sikap menerima apa saja dari guru atau menganggap semua yang disampaikan guru harus diterima, sebagaimana yang sering kali terucapkan di masa lalu, sikap ini tidak lagi dapat dipertahankan. Namun demikian, yang harus dipertahankan adalah sikap hormat terhadap guru. Dalam kasus seperti ini, guru harus memberi contoh yang menunjukkan bahwa yang benar lebih utama didahulukan.

Guru berkewajiban memperlakukan murid-muridnya sebagai anak-anaknya, bahkan saudara atau adik-adik kalau usia mereka sebaya. Menyayangi/menghormati diperlukan demi melahirkan interaksi positif antar-mereka, dan ini antara lain menjadikan murid terdorong untuk bertanya, bahkan mengemukakan pendapat. Guru-guru kita sering kali sangat kikir dalam memberi pujian dan sebaliknya, mudah mempersalahkan, menghardik, atau menghina, padahal prinsip dasar dalam ajar-mengajar adalah menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan antipati yang pada akhirnya kompleks kejiwaan, bahkan bisa jadi penganiayaan terhadap guru/dosen.

Kemudian karena perkembangan ilmu yang sedemikian pesat, guru tidak lagi dituntut untuk mendalami segala disiplin ilmu, tetapi guru harus lebih pandai dan bijak daripada murid-

nya, menyangkut mata pelajaran yang diajarkannya. Dalam tradisi keilmuan Islam, seseorang yang ditanyai satu persoalan dan ia tahu jawabannya, namun hadir bersamanya guru lain yang memiliki kompetensi dalam bidang yang ditanyakan, maka yang ditanyai tidak akan menjawab dan mempersilakan si penanya bertanya kepada yang lebih berkompeten walau yang bersangkutan lebih muda usianya atau lebih rendah gelarnya. Sekian banyak pertanyaan yang diajukan yang mereka tidak jawab, sebagaimana selalu mereka tutup jawaban mereka—lisan atau tertulis—dengan kalimat *Allâh A'lam*/Allah Mahatahu.

Akhirnya, walau bukan yang terakhir yang harus digarisbawahi di sini adalah mencatat dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Mencatat memelihara ingatan, *lupa* adalah penyakitnya ilmu, tetapi yang lebih penting daripada mencatatnya adalah mengamalkannya karena pengamalannya lebih memelihara ilmu dibanding aneka catatan, bahkan pengamalannya mengundang lahirnya pengetahuan yang lain.

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, Allah akan melimpahkan untuknya ilmu yang tidak diketahuinya." Demikian sabda Nabi Muhammad saw. (HR. Abu Nu'aim). Demikian, *wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun Berbeda Pendapat

Perbedaan adalah keniscayaan hidup. Keberkekurangan atau merasa kurang juga adalah sifat yang melekat pada makhluk. Semua perbedaan bila tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan pertentangan. Semua kekurangan bila tidak dilengkapi, akan menimbulkan kepincangan. Sebaliknya, bila ditangani dengan bijaksana, perbedaan itu akan melahirkan keharmonisan

yang pada gilirannya melengkapi kekurangan-kekurangan yang dirasakan.

Salah satu perbedaan yang merupakan keniscayaan adalah perbedaan pendapat dalam berbagai bidang, termasuk agama dan pemahamannya, tidak terkecuali agama Islam. Ulama dan pemikir Islam semuanya merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah, kendati al-Qur'an diakui kebenarannya, tetapi banyak ayatnya yang multitafsir. Sunnah Nabi saw. demikian, bahkan ada yang diterima keshahihannya, ada juga yang tidak diterima. Yang diterima pun ada yang disepakati maknanya, ada juga yang tidak. Ini semua pasti menimbulkan perbedaan yang bila tidak dihadapi dengan bijak, akan melahirkan perpecahan, bahkan permusuhan dan pengafiran, lebih-lebih jika yang tampil adalah orang-orang yang mengatasnamakan ulama, padahal ilmunya baru seumur jagung.

Ulama-ulama besar, bahkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., bahkan juga dua orang nabi—ayah dan anaknya: Daud dan Sulaiman as.—berbeda pendapat (QS. al-Anbiyâ' [21]: 78-79), tetapi mereka tidak bertengkar, tidak juga putus hubungan baik mereka. Semua berusaha mencari ulasan pembenaran bagi perbedaan itu dan tidak ada di antara mereka yang memutlakkan pendapatnya atau menilai berdosa penganut pendapat lain. Ketika seorang menanggapi pendapat Abu Hanifah dengan menyatakan, "Inilah kebenaran yang tiada sedikitpun kebatilan di dalamnya," beliau menjawab, "Siapa tahu pendapatku itu adalah kebatilan yang tidak ada kebenarannya sedikitpun." Imam Malik (714-800 M) menolak keinginan penguasa masanya yang hendak mewajibkan hasil karyanya *al-Muwaththa'* sebagai satu-satunya rujukan. Bahkan para ulama yang puluhan tahun meneliti, bersedia mengamalkan pendapat ulama lain, Imam Ahmad bin Hanbal (781-855 M) misalnya, yang menyatakan keharusan berwudhu' setelah berbekam atau mimisan, namun

ketika ditanya: "Apakah Anda akan shalat di belakang imam yang sedang mimisan?" Beliau menjawab: "Bagaimana aku tidak shalat di belakang Imam Malik dan Said Ibnu al-Muayyab (642-715), yakni yang berpendapat bahwa mimisan tidak membatalkan wudhu'?" Jangankan ulama yang masih hidup, yang telah wafat pun tetap mereka hormati pendapatnya. Imam Syafi'i (767-819 M) yang dalam madzhabnya menilai berqunut pada Shalat Shubuh adalah sunnah muakkadah, namun ketika imam ini Shalat Shubuh dekat makam Imam Abu Hanifah (699-767 M), beliau tidak qunut karena menghormati almarhum Abu Hanifah. Memang, kata Imam Syafi'i, "Kita bisa tetap bersaudara kendati kita berbeda pendapat." Ini karena tidak ada yang dapat memastikan kebenaran pendapatnya, bahkan kalaupun salah, maka yang berijtihad—selama memenuhi syarat-syaratnya—tetap mendapat ganjaran, bahkan bisa jadi—kata sementara ulama—semua pendapat yang disampaikan secara tulus dan setelah proses pemikiran yang tekun dari seorang mujtahid (yang memenuhi persyaratan ilmiah), semuanya benar baginya di sisi Allah. Pendapat yang benar—kata mereka—bagaikan mengisi wadah, apa pun isinya, selama telah memenuhi syarat pengisiannya, adalah benar buat yang bersangkutan, sebagaimana seorang yang mengisi cangkirnya dengan teh, sedang yang lain mengisinya dengan kopi, tanpa gula atau dengan gula.

Kalaupun ada pendapat ulama yang mereka tidak setujui, mereka mencarikan alasan "pembenaran", antara lain dengan berkata: "Dia tidak berbohong, tidak juga bodoh, tetapi keliru atau lupa, atau alasannya adalah ini atau itu." Sekian banyak di antara ulama yang mengkritik sesama ulama, tetapi pada dasarnya mereka mendoakan yang dikritiknya dan memohonkan rahmat untuknya. Ini dengan sangat mudah ditemukan dalam kitab-kitab lama.

Yang menyimpang dari tradisi ini adalah orang-orang awam atau yang memiliki pengetahuan amat terbatas, tetapi mengira dirinya bagaikan nabi atau ulama besar yang berhak berfatwa sambil mempersalahkan siapa pun yang berbeda dengannya, bahkan menilai satu pendapat yang dikemukakan Nabi saw. sebagai salah karena ia tidak mengetahui bahwa itu adalah sabda Nabi saw.. Itu karena kebodohannya atau dorongan nafsunya mendukung satu pendapat yang bisa jadi pencetusnya sendiri telah membatalkannya atau bersedia membatalkannya karena baru mengetahui duduk soal, apalagi sekian banyak ulama yang tadinya mengemukakan satu pendapat lalu pendapat itu diubahnya setelah ia menemukan argumentasi lain yang lebih kuat atau situasi dan kondisi baru yang berbeda dengan konsisi pertama. Imam Syafi'i dikenal luas dengan pendapat beliau ketika di Irak berbeda dengan pendapatnya ketika beliau bermukim di Mesir.

Di sisi lain, diskusi antara ulama tersebar luas, bukan hanya dalam pertemuan-pertemuan langsung mereka, tetapi juga melalui surat-menyurat yang dipenuhi kesantunan, bahkan mereka menjawab surat pengkritik mereka—walau berlebihan—dengan jawaban yang penuh sopan santun.

Ulama besar, Abdurrahman as-Sa'dy (1307-1376 H), menulis dalam bukunya, *Majmu' al-Fawa'id wa Iqtinash al-Awabid,* bahwa ada seorang pada masanya mendapat surat yang berisi kecaman dan kritik terhadap pendapatnya, bahkan dalam suratnya ia bukan saja menuduh sang alim salah, tetapi juga menyimpang dari kebenaran niat dan tujuannya. Menerima surat itu, sang alim menjawab sebagai berikut:

"Ketahuilah, wahai Saudaraku, bahwa seandainya Anda telah mengabaikan apa yang wajib bagi Anda menyangkut kasih sayang yang diperintahkan agama dan persaudaraan yang diajarkan Islam dan Anda menempuh yang diharamkan oleh-Nya

dengan menuduh saudara Anda memiliki niat buruk karena katakanlah, ia keliru dan Anda menghindari ajakan yang harus dipenuhi dalam konteks hal-hal seperti ini, maka izinkanlah saya menyampaikan kepada Anda sebelum saya menjawab kritik Anda.

"Sungguh, saya tidak akan mengabaikan apa yang wajib bagi saya menyangkut keharusan mempertahankan hubungan baik dengan Anda serta melanjutkan kasih sayang antarkita berdasar apa yang saya tahu dari keberagamaan Anda dalam pembelaan diri saya. Bahkan lebih dari itu, saya akan mencarikan alasan pembenaran bagi Anda dalam sikap Anda mengkritik saya karena saya mengetahui bahwa tujuan Anda melakukan itu adalah tujuan yang baik, sayang ia tidak disertai dengan ilmu yang benar, tidak juga pengetahuan yang dapat menjelaskan tingkatnya atau sikap *wara'* dan pandangan yang shahih, yang dapat menghentikannya pada batas yang ditetapkan agama. Demi karena sangka baik Anda yang tulus atau sangka itu bercampur dengan sesuatu yang lain—apa pun ia—saya telah memaafkan Anda menyangkut tuduhan bahwa saya bermaksud buruk.

"Saudara, anggaplah bahwa kebenaran yang pasti berada di sisi Anda, tapi apakah kesalahan pihak lain itu adalah bukti keburukan tujuannya? Kalau demikian, pastilah tertuju kepada ulama-ulama umat ini keburukan tujuan mereka karena tidak seorang di antara mereka yang luput dari kesalahan. Apakah ucapan Anda yang demikian berani (menuduh) tidak bertentangan dengan sikap yang disepakati oleh seluruh ulama Islam yang menyatakan tidak wajar menuduh seorang Muslim memiliki maksud buruk kalau itu berkaitan dengan pandangan ilmiah keagamaan? *Bukankah Allah memaafkan siapa yang bersalah? Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukmin agar bersangka baik dengan saudara-saudara mereka kalau ada yang menuduh mereka dengan tuduhan yang tidak sejalan dengan keimanan* (QS. an-Nûr [24]: 12). Ketahuilah, wahai

Saudaraku, bahwa kata pengantar saya menjawab kritik Anda itu bukanlah bertujuan memperhadapkannya dengan tuduhan Anda karena sebagaimana yang saya sampaikan di atas, saya telah memaafkan Anda menyangkut hak saya yang Anda langgar kalau memang saya mempunyai hak. Tujuan saya tidak lain, kecuali menasihati dengan tulus dan menjelaskan kepada Anda kedudukan tuduhan Anda dan tingkat kebenarannya dalam pandangan agama, akal, *maru'ah*, dan kemanusiaan."

Demikian isi suratnya. Sungguh indah, tapi kini langka. *Wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun Menghadiri Majelis Ilmu

Ilmu adalah sesuatu yang sangat berharga, bahkan berkat ilmu yang diajarkan Allah kepada Adam, Allah memerintahkan malaikat sujud sebagai penghormatan kepadanya. Karena itu pula, ilmu dan penyandangnya harus dihormati. Dari sini lahir tuntunan sopan santun dalam menghadiri majelis ilmu/*ta'lim*.

Jika Anda menghadiri majelis ta'lim, hendaklah kehadiran itu didorong oleh keinginan menambah pengetahuan dan atau memperoleh ganjaran. Ini karena mendengar sesuatu yang sebelumnya telah diketahui dapat mengingatkan apa yang terlupakan atau menambah kesadaran tentang manfaatnya, bahkan mengundang ke benak yang hadir pengetahuan baru yang tadinya tidak terpikir olehnya.

Karena itu pula, jangan pernah menghadiri majelis ilmu dengan merasa bahwa pengetahuan Anda telah cukup, apalagi menghadirinya dengan bermaksud menemukan kesalahan pembicara. Selanjutnya, jangan sekali-kali kehadiran Anda dalam majelis mengakibatkan konsentrasi pembicara atau pendengar terganggu walau dalih Anda hendak bersilaturahmi. Walau menghadiri majelis ta'lim tidak sepenting menghadiri Shalat Jum'at, tapi tuntunan mendengar khutbah Jum'at hendaknya

diindahkan juga di majelis ta'lim. Tuntunan dimaksud adalah sabda Nabi saw.:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ فَقَدْ لَغَوْتَ

"Apabila engkau berkata 'dengarkanlah khutbah' kepada rekanmu saat khatib berkhutbah di hari Jumat maka engkau telah melakukan sesuatu yang mestinya tidak dilakukan" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat lain dinyatakan: *"Siapa yang melakukan sesuatu yang mestinya dilakukan, maka ia tidak memperoleh pahala Jum'at."*

Larangan bercakap-cakap bagi hadirin atau melakukan kegiatan, termasuk menghidangkan hidangan, adalah atas pertimbangan kekhawatiran mengganggu pembicara atau hadirin. Sementara ulama bahkan menilai tidak dianjurkan untuk mengucapkan salam saat pembicara dan pendengar sedang tekun mendengar. Nah, kalau salam saja yang secara umum dianjurkan untuk disebarluaskan justru pada saat ini malah tidak dianjurkan, maka tentu lebih-lebih lagi percakapan yang menggangu. Sementara ulama menilai makruh mengucapkan salam kepada yang sedang membaca al-Qur'an atau berdzikir, atau khatib dan penceramah, dan hakim yang sedang mengadili, demikian juga pendengar, guru atau peneliti, mu'adzdzin yang sedang melaksanakan tugasnya, juga kepada seseorang yang sibuk mengurus hajatnya atau sedang "menikmati" pasangannya, dan lainnya. Demikian tulis Muhammad bin Ahmad as-Safariyny (1014-1088 H) dalam bukunya *Ghiza al-Albab Syarh Manzhumat al-Adab.*

Karena itu, jika Anda hendak menghadiri majelis ilmu, hendaklah kehadiran Anda tidak keluar dari salah satu dari tiga hal—hanya tiga, tidak ada empatnya—yaitu:

a. Diam seribu bahasa agar Anda memperoleh ganjaran kehadiran serta memperoleh pula pujian atas sikap sopan Anda serta perkenalan dan hubungan persahabatan dari siapa yang di samping Anda. Kalau ingin melebihi dari itu, maka:

b. Bertanyalah jika tersedia waktu untuk bertanya. Bertanyalah menyangkut apa yang tidak Anda mengerti dari uraian pembicara. Bertanya menyangkut apa yang telah Anda ketahui bukan saja tidak ada manfaatnya buat Anda, tetapi juga menunjukkan kebodohan Anda, bahkan menghabiskan waktu Anda dan waktu hadirin serta dapat menimbulkan kesalahpahaman antara diri Anda dan pembicara. Memang dapat dinilai baik jika Anda bertanya untuk memberi kesempatan kepada pembicara menjelaskan apa yang diduga belum dipahami oleh hadirin. Bisa juga Anda bertanya menyangkut hal-hal yang Anda telah ketahui jawabannya, tetapi Anda menduga bahwa ada hadirin yang belum paham dan dapat salah paham dari uraian pembicara. Kalau Anda telah mendapat jawaban yang memuaskan, maka diamlah. Kalau belum, Anda boleh bertanya lagi, tapi kalau tiada penambahan dari pembicara, maka diamlah karena jika Anda mengulangi pertanyaan, itu berpotensi mengakibatkan kesalahpahaman, bahkan tanggapan negatif dari hadirin.

c. Jika majelis itu adalah majelis diskusi, akan baik sekali kalau Anda berdiskusi dengan pembicara, baik untuk menanggapi pandangannya dengan mendukungnya atau menyanggahnya. Akan sangat baik jika pandangan Anda yang berbeda tidak langsung menunjukkan ketidaksetujuan Anda, tetapi dengan menampilkan pertanyaan yang mengandung/menyiratkan pandangan Anda.

Demikian, *wa Allâh A'lam*.

Sopan Santun terhadap Sahabat

Persahabatan adalah salah satu jenis hubungan mesra antara dua pihak, tetapi biasanya ia bersifat khusus dan tidak mencakup banyak orang. Motivasi jalinan persahabatan bermacam-macam. Persahabatan anak kecil didasarkan oleh kelezatan bermain karena itu cepat terjalin dan cepat juga berakhir. Persahabatan mereka akan berlanjut lama kalau pertemuan mereka berulang dari saat ke saat dan selama mereka saling percaya bahwa kelezatan yang dirasakan itu masih akan tercapai.

Persahabatan terjalin karena manfaat yang mereka rasakan. Bagi orang tua misalnya, bisa jadi itu untuk melepas kesepian, saling bernostalgia, atau bahkan saling membicarakan keluhan penyakit. Persahabatan antarpolitisi biasanya didasarkan pada kepentingan sesaat sehingga sangat populer ungkapan: "Dalam politik, tidak ada musuh abadi dan tidak ada juga teman abadi." Persahabatan yang terjalin atas dasar manfaat dapat terjadi walau antara orang-orang yang berbeda dalam banyak hal.

Persahabatan yang sesungguhnya dan yang langgeng adalah persahabatan antar-orang baik, yang memiliki pandangan atau kegiatan yang baik. Persahabatan semacam ini langgeng karena kebajikan tidak berakhir, berbeda dengan manfaat sejenak.

Persahabatan hakiki terjalin antarpihak yang memiliki kecenderungan yang sama. Karena itu, bisa jadi hubungan antar-dua orang bersaudara kandung tidak semesra dengan orang lain yang saling bersahabat. Seorang bijak ditanya: "Siapa yang lebih engkau sukai, sahabatmu atau saudaramu?" Dia menjawab: "Saya baru menyukai saudaraku kalau ia sahabatku."

Dalam konteks kedekatan dan kemesraan hubungan, Nabi Muhammad saw. bersabda:

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، مَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Jiwa berkelompok-kelompok (beraneka ragam). Yang seragam, harmonis. Yang berbeda, berselisih" (HR. Bukhari-Muslim).

Maksudnya, kecenderungan jiwa bermacam-macam, yang kecenderungannya sama akan bersahabat dan yang berbeda akan berjauhan.

Memang, pergaulan/seringnya pertemuan dapat mengubah kecenderungan seseorang. Dari sini lahir tuntunan moral tentang perlunya memilih teman sepergaulan. Jangan sampai kecenderungan buruk sepergaulan memengaruhinya.

Kitab Suci al-Qur'an menegaskan bahwa: *Teman-teman akrab pada Hari Kemudian sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa* (QS. az-Zukhrûf [43]: 67).

Persahabatan hakiki harus didasari oleh nilai-nilai luhur. Persahabatan hakiki mendorong sahabat menuju keluhuran dan mendukungnya dalam kebajikan serta menegurnya dengan tulus dan lemah lembut jika terasa adanya potensi penyimpangan. Memang, persahabatan akan tetap langgeng kendati ada teguran halus karena teguran halus yang tulus tidak akan merusak persahabatan. Persahabatan hakiki menjadikan sang sahabat merasa terganggu dan tidak senang dengan gangguan yang diderita sahabatnya dan bergembira dengan kegembiraannya. Persahabatan yang paling tinggi nilainya adalah sahabat yang mendahulukan sahabatnya atas orang lain, bersedia mengorbankan harta, bahkan dirinya demi sahabatnya.

Manusia memerlukan sahabat hakiki, baik saat senang maupun susah. Kegembiraan terasa hambar bila hanya seorang diri yang merasakannya. Itu sebabnya semakin banyak yang ber-

gembira, semakin besar pula kegembiraan. Di saat sedih kita juga memerlukan sahabat yang mendampingi guna memperkuat hati kita. Karena itu, semakin banyak yang bersedih, semakin ringan pula kesedihan dipikul sebab semua manusia membutuhkan sahabat yang tulus.

Bagi yang memiliki sahabat, berkewajiban memelihara akhlak persahabatan, antara lain memberi perhatian kepadanya, menanyakan beritanya jika ia tidak bertemu, tidak masa bodoh atau menganggap enteng apa yang terjadi atasnya. Bila bertemu dengannya, pertemuan hendaknya disertai dengan wajah yang ceria dan dengan senyum simpul. Lakukanlah juga yang demikian terhadap siapa yang disukai dan sahabat. Pujilah sahabat Anda, tapi jangan melampaui batas sehingga terkesan mengada-ada karena itu dapat merusaknya atau mencurigakan keikhlasan Anda.

Kalau sahabat dituntut bergembira dengan kegembiraan sahabatnya, maka ia lebih dituntut lagi bersedih dengan kesedihannya. Yang bersahabat dituntut ketika itu bukan saja ucapan berduka cita, tetapi kesediaan berkorban dengan apa pun yang diperlukan demi meringankan kesedihannya, tanpa harus menunggu dari isyarat sahabat, apalagi permintaan tegas.

Lalu kalau Anda merasakan atau melihat darinya sikap dingin terhadap Anda, segeralah hangatkan hubungan karena bisa jadi sikap dingin itu disebabkan oleh sesuatu yang tidak berkaitan dengan diri Anda. Penghangatan itu dibutuhkan karena jika tidak, hubungan dapat membeku, bahkan terputus hubungan persahabatan.

Jika sesekali terjadi kesalahpahaman/ketidaksepakatan, bahkan kesalahan dari sahabat, jangan jadikan itu alasan menjauh. Bukankah Anda pun bisa salah? Kalau demikian, mengapa menuntut orang lain—kendati sahabatmu—untuk selalu benar? Lalu kalau terpaksa harus menjauh, jangan terlalu jauh, beri-

lah peluang untuk dirimu dan sahabatmu kembali, tanpa mengorbankan air mukanya. *Demikian, wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun terhadap Tetangga

Tetangga dalam bahasa Agama Islam dinamai جَار *jâr* yang dari segi bahasa berarti *dekat.* Malaysia yang bertetangga dengan kita oleh sementara orang disebut *Negeri Jiran* karena lokasinya berdekatan dengan kita. Makna *dekat* itu berkembang sehingga berarti juga *menolong.* Itu karena yang paling cepat dapat memberi pertolongan adalah yang terdekat dengan Anda. Memang, tetangga mempunyai peranan amat penting dalam ketenteraman hidup. Karena itu, ada nasihat kepada yang akan membeli rumah, yaitu: "Tetangga sebelum rumah," karena betapapun indah dan luasnya rumah, penghuninya tidak akan merasa tenteram kalau tetangganya mengganggu, bahkan dewasa ini ada sementara orang yang menolak tinggal di satu rumah yang berdekatan dengan masjid karena menganggap suara masjid mengganggunya walau ada juga yang senang dengan alasan bahwa masjid mengingatkannya untuk shalat dan menambah ilmu.

Batasan tetangga adalah penghuni rumah yang berlokasi di samping rumah Anda dalam batas empat puluh rumah di setiap arah rumah; timur, barat, utara, dan selatan.

Al-Qur'an menggandengkan dalam uraiannya kewajiban mengesakan Allah dan berbakti kepada kedua orangtua dengan kewajiban berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga itu kerabat maupun bukan (QS. an-Nisâ' [4]: 36). Tetangga yang dimaksud bukan saja yang Muslim, tetapi juga yang non-Muslim.

Nabi saw. memperingatkan tentang pentingnya memberi perhatian kepada tetangga dengan sabda beliau: "*Malaikat Jibril berulang mengingatkan saya agar berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai saya menduga bahwa tetangga pun*

akan mempunyai hak memperoleh warisan" (HR. Bukhari dan Muslim). Beliau menegaskan bahwa:

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيْلَ : مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, tidaklah beriman. Demi Allah, tidaklah beriman, tidaklah beriman!" "Siapa, wahai Rasul?" tanya sahabat. "Dia yang tidak memberi rasa aman bagi tetangganya dari gangguannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Di kali lain beliau mengingatkan pelipatgandaan dosa akibat mengganggu tetangga. Suatu ketika bertanya kepada sekelilingnya:

مَا تَقُوْلُوْنَ فِي السَّرِقَةِ؟ قَالُوْا: حَرَّمَهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهِيَ حَرَامٌ. قَالَ: لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ عَشْرَةَ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ.

"Apa pandangan kalian tentang mencuri?" Mereka menjawab: "Itu diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Itu haram." Beliau bersabda: "Mencuri sepuluh rumah lebih ringan dosanya daripada mencuri barang tetangganya" (HR. Ahmad).

Seorang Muslim bukan hanya dituntut tidak mengganggu, tetapi justru berbuat baik. Dituntut berbuat baik dan menahan diri dari gangguan tetangga atau sekadar berbasa-basi dalam ucapan atau sikap, atau menutupi aibnya, dan menjaga privasinya, tetapi juga menziarahi dan memberinya hadiah, ikut bergembira dengan kegembiraannya, menyampaikan bela sungkawa atas kesedihannya, bahkan Nabi saw. berpesan kepada Abu Dzar ra.:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ

"Wahai Abu Dzar, kalau engkau (keluargamu) memasak masakan, maka perbanyaklah kuahnya dan hadiahkanlah (sebagian) kepada tetanggamu" (HR. Muslim).

Anjuran ini lebih-lebih lagi jika tetangga mencium aroma masakan atau melihatnya.

لَيْسَ بِالْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَبِيْتُ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

"Bukanlah seorang mukmin siapa yang memasuki waktu malam (tidur) dalam keadaan kenyang, sedang tetangga di sampingnya lapar" (HR. al-Hakim).

Nabi saw. juga memperingatkan agar janganlah tetangga merasa malu sehingga terhalangi memberi tetangganya—walau sedikit—jangan juga tetangga yang menerima kecil hati atau melecehkan pemberian untuknya karena salah satu tujuannya adalah lebih mempererat hubungan antartetangga. Tetangga yang dimaksud di sini bukan sekadar yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Anda atau sesama Muslim, tetapi mencakup juga non-Muslim. Sekian banyak praktik Nabi saw. yang menunjukkan hal ini. Sahabat Nabi saw., Anas bin Malik ra., menceritakan bahwa tadinya ada seorang anak Yahudi yang sering melayani Nabi. Ketika ia sakit, Nabi berkunjung ke rumahnya dan duduk di samping kepalanya (HR. Bukhari). Perbedaan agama bukan alasan untuk tidak menjalin hubungan baik dan saling menghadiahi. Allah berfirman: *Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil* (QS. al-Mumtahanah [60]: 7).

Berbuat baik pada ayat di atas mencakup aneka kebaikan yang terhampar di persada bumi ini, bahkan sebagian ulama, se-

perti pakar hukum Islam Ibnu al'Araby, memahami kata *tuqsithu* yang diterjemahkan di atas dengan *berlaku adil, dengan memberi sebagian dari harta kamu* karena menurutnya, kewajiban berlaku adil mutlak ditegakkan walau terhadap yang dibenci sekalipun. Karena itu pula, jika ada orang musyrik yang menurut bahasa al-Qur'an disebut *istajaraka*, yakni meminta untuk menjadi *jar* (*tetangga*) dalam meminta perlindungan, maka perintah QS. at-Taubah [9]: 6 adalah أَجِرْهُ *ajirhu/lindungilah ia/terimalah sebagai tetangga* supaya ia dapat mendengar firman Allah, *tapi bila ia akan meninggalkan kamu—walau ia tetap dalam keyakinannya yang berbeda dengan keyakinan kamu—maka persilakanlah ia berangkat* ke tempat yang aman baginya. Ayat ini melahirkan kesan betapa tinggi kedudukan tetangga dan begitu pentingnya mereka sehingga harus dilindungi walau bukan Muslim. Menjalin hubungan baik dengan tetangga, menciptakan rasa aman dan bahagia, bahkan melahirkan kerja sama yang bermanfaat untuk seluruh bangsa. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

Sopan Santun terhadap Tamu

Tamu adalah yang datang berkunjung. Secara moral, tamu memiliki hak yang semestinya ditunaikan oleh yang dikunjungi. Orang terhormat, kendati tidak beragama, menekankan juga tentang hal tersebut. Paling sedikit para tamu harus disambut dengan wajah yang ceria, ucapan yang baik, dan kalau dapat—walau dengan sedikit memaksa diri—menghidangkan makanan buat mereka.

Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai salah seorang yang sangat menghormati tamu. Al-Qur'an menceritakan bahwa ketika beliau kedatangan tiga sosok yang beliau tidak kenal, beliau menyambut mereka dan setelah menyambutnya, beliau beranjak dengan sembunyi-sembunyi menyiapkan makanan yang sangat istimewa buat mereka. Beliau sembunyi-sembunyi dan beranjak

cepat agar para tamu tidak merasakan bahwa tuan rumah akan terganggu dengan menyiapkan hidangan buat tamu yang tidak diundang dan datang mendadak itu. Ketika hidangan disodorkan kepada para tamu, Nabi Ibrahim merasa tak enak, bahkan khawatir jangan-jangan mereka tidak menyentuh hidangan yang disediakan. Ternyata, mereka adalah malaikat-malaikat, begitu dikisahkan dalam QS. Hûd [11]: 69-70.

Agama menekankan keistimewaan menyambut tamu. Beberapa riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul saw. menyatakan bahwa: *"Tamu masuk membawa rezeki dan keluar membawa dosa-dosa tuan rumah untuk diampuni Allah"* (HR. ad-Dailamy). Betapapun, yang jelas adalah Nabi Muhamad saw. berpesan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah dia menghormati tamunya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Sementara pakar membedakan antara istilah *tamu* yang dalam bahasa Arab dinamai *dha'if* dengan pengunjung singkat yang dinamai dalam bahasa Arab dengan *zair/peziarah.* Yang kedua ini berarti kunjungan sejenak, sedang *dha'if* adalah yang kunjungannya lama. Seorang sahabat Nabi saw. bertanya: "Berapa lama hak seorang tamu bermukim di rumah tuan rumah?" Nabi saw. menjawab:

يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ

"Haknya/yang semestinya ditunaikan adalah sehari-semalam, tapi masa bertamu yang sempurna selama tiga malam, selebihnya adalah sedekah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Yakni hari pertama hendaknya dijamu sebaik mungkin, bahkan kalau dapat dengan sedikit memaksakan diri, sedang dua hari sesudahnya agar dijamu, tapi tanpa memaksakan diri, selebihnya yang bersangkutan bukan tamu lagi, tetapi melayaninya dengan baik merupakan sedekah. Dalam saat yang sama, Nabi saw. memperingatkan para tamu bahwa:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ؟ قَالَ: يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يُقْرِيْهِ بِهِ .

"Tidak dibenarkan seorang Muslim bertempat tinggal di rumah saudaranya yang menjadikannya berdosa." "Bagaimana dia menjadikannya berdosa?" tanya seseorang. Nabi saw. menjawab, "Dia tinggal di rumah saudaranya itu, sedang tuan rumah tidak memiliki sesuatu untuk tamunya" (HR. Muslim).

Tamu yang dimaksud di sini adalah musafir yang datang dari luar kota, bukan pengunjung yang berziarah dan memiliki tempat tinggal walau ini bukan berarti bahwa pengunjung biasa tidak layak dilayani dengan baik. Nabi saw. bersabda: إِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا *"Sesungguhnya yang berziarah kepadamu mempunyai hak"* (HR. Bukhari).

Hak *tamu* yang datang dari luar kota melebihi hak yang berkunjung singkat dan dekat. Karena itu, tidaklah tercela bagi tuan rumah untuk menyampaikan kepada peziarah ketidaksiapannya menerima atau bahkan mempersilakannya pulang. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dengan firman-Nya yang ditujukan kepada peziarah ke rumah seseorang bahwa: *Apabila dikatakan kepada kamu, kembalilah, maka kembalilah, yang demikian itu lebih suci, baik buat kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS. an-Nûr [24]: 28).

Penghormatan kepada tamu dapat bertingkat-tingkat dan beragam. Agama tidak menentukan, yang penting bahwa ia dinilai wajar dan sesuai dengan kedudukan sang tamu. Tentu saja, menghormati tamu yang ulama atau terpandang dalam masyarakat berbeda dengan tamu "biasa". Yang mutlak dari penghormatan itu adalah menyambutnya dengan wajah yang ceria dan kata-kata yang menunjukkan kegembiraan. Adalah amat tercela apabila lama setelah jamuan selesai. Begitu pesan QS. al-Aḥzâb [33]: 53. Di sisi lain, amat tercela tuan rumah yang menampakkan kekesalannya kepada tamu, misalnya dengan keluar masuk ruangan, menghardik pembantu atau memarahi anak-anak, bahkan membisu pun di hadapan tamu dapat dinilai sebagai penyambutan yang dingin, demikian juga kalau bertanya, "Mau makan atau tidak?" Salah satu dari lima hal yang sangat dianjurkan untuk dipercepat adalah menyuguhkan hidangan buat tamu dan alangkah baiknya jika hidangan itu sesuai dengan selera tamu.

Penghormatan pada tamu dapat mencakup, mengundang orang lain untuk menyambut dan makan bersama, tentu saja yang diundang adalah yang tidak menimbulkan gangguan bagi tamu. Karena itu, akan sangat baik jika para undangan dikenal oleh sang tamu, lebih-lebih jika undangan terbatas.

Kendati para tamu mempuyai hak, tetapi al-Qur'an mengingatkan bahwa kunjungan mereka hendaknya memperhatikan sopan santun. Misalnya seperti pesan al-Qur'an agar tidak masuk tanpa izin tuan rumah dan bahwa bila akan masuk, hendaknya mengucapkan salam, bila salam telah diulangi tiga kali dan belum ada jawaban, maka pengunjung hendaknya kembali tanpa mengintip-intip. Dan tamu berkunjung pada waktu yang tepat. Serombongan penduduk gunung datang ke rumah Rasul saw. pada siang hari saat beliau sedang istirahat. Mereka datang sambil memanggil-manggil Nabi dengan suara keras. Beliau

memang keluar menemui mereka, tetapi Allah menegur, bahkan mengecam sebagian besar mereka[74] sebagai *orang-orang yang tidak berakal* (QS. al-Hujurât [49]: 4). Karena itu, baik tamu maupun pengunjung biasa hendaknya menyampaikan kepada yang akan dikunjungi tentang rencana dan masa kedatangannya. Ini agar tidak merepotkan tuan rumah sekaligus agar yang bersangkutan tidak dikecewakan akibat tidak dapat bertemu dengan yang ia harapkan. Ini lebih-lebih dewasa ini dan di kota-kota besar yang jaraknya berjauh-jauhan.

Di samping itu, pengunjung yang diundang hendaknya tidak merepotkan tuan rumah dengan datang sebelum waktu yang diharapkan dan tidak juga duduk berlama-lama. Agama sangat mencela kehadiran yang tidak diundang dalam satu jamuan makan, sebagaimana tidak wajar juga seorang tamu membawa pulang makanan yang dihidangkan, kecuali jika diizinkan oleh tuan rumah. Demikian sedikit dari adab bertamu dan menghadapi tamu. *Wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun terhadap Buruh/Pekerja

Salah satu yang memperoleh perhatian dari akhlak Islam adalah perlakuan terhadap buruh dan pekerja. Dalam bahasa al-Qur'an dan Sunnah, mereka dinamai *ajir*, yang terambil dari kata *ajr*, yang antara lain berarti *ganjaran* dan upah. Dalam bahasan hukum Islam, kata tersebut diartikan, antara lain sebagai seseorang yang ditugasi pekerjaan tertentu dengan imbalan tertentu.

Bentuk kata *ajir* dapat berarti *subjek* atau *objek*, yakni *yang memberi atau menerima*, tapi pada umumnya ia digunakan untuk yang menerima. Ini mengisyaratkan bahwa ada semacam persamaan antara yang memberi dan menerima upah, yaitu keduanya saling membutuhkan. Yang menerima membutuhkan

[74] Sebagian tidak dinilai demikian, Allah yang tidak menyetujui sikap buruk itu.

upah dan yang memberi membutuhkan bantuan sehingga terjadi kerja sama antara keduanya.

Memang, salah satu yang harus diperhatikan dalam konteks akhlak adalah penamaan sesuatu agar tidak mengesankan pelecehan. Menamai seseorang "jongos", "budak", atau "babu" tidak sejalan dengan tuntunan akhlak karena terasa dari kata-kata tersebut adanya semacam pelecehan. Sejak dini Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan kaum Muslim agar tidak menggunakan kata *budak/hamba sahaya* terhadap yang kemerdekaannya—sedikit atau banyak—dikuasai oleh seseorang. Beliau bersabda:

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِيْ، فَكُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: فَتَايَ

"Janganlah salah seorang di antara kamu berkata, "Hambaku" karena kalian semua adalah hamba Allah, tetapi katakanlah, "Fataya", yakni remaja atau anak asuhku" (HR. Muslim).

Kata yang digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah adalah kata *ajir* untuk yang dipekerjakan. Kitab suci itu mengabadikan ucapan putri Nabi Ya'kub yang mengusulkan kepada ayahnya untuk mempekerjakan Musa as. dengan berucap: *Pekerjakanlah ia dengan memberinya upah, sesungguhnya yang terbaik dijadikan pekerja dengan imbalan adalah yang kuat lagi tepercaya* (QS. al-Qashash [28]: 26).

Dalam konteks upah yang dipekerjakan, Rasul saw. bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

"Berilah yang kamu pekerjakan upahnya sebelum keringatnya kering" (HR. Ibnu Majah). Di kali lain beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ

بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَه

"Ada tiga yang aku menjadi seteru mereka pada Hari Kemudian, seorang yang memberi kemudian berkhianat, yang menjual seorang yang merdeka lalu ia makan harganya, dan seorang yang mempekerjakan seseorang yang telah menyempurnakan penyelesaian tugasnya lalu tidak ia beri upahnya" (HR. Ibnu Majah, dll.).

Tentu saja bukan hanya yang tiga itu yang menjadi seteru Nabi, tetapi tiga itu yang beliau lukiskan betapa kelakuan mereka itu amat sangat buruk.

Dewasa ini dapat dikatakan bahwa hak-hak buruh relatif telah terpenuhi dan suara mereka pun cukup keras terdengar, apalagi mereka memiliki serikat yang terus memperjuangkan hak-hak mereka, tetapi masih ada pekerja-pekerja yang belum mendapat haknya secara wajar, apalagi sering kali mereka tidak terjangkau oleh pengawasan. Yang penulis maksud adalah pembantu rumah tangga. Mereka pada umumnya tinggal bersama majikannya, tetapi mereka bagaikan tidak tinggal. Ada di antara mereka yang tidak diberi tempat yang wajar untuk istirahat dan tidur, tidak mendapat kesempatan untuk berlibur, atau bahkan menonton televisi pada waktu luang mereka, padahal tidak jarang mereka dibebani tugas yang melebihi kemampuan mereka, bahkan ada yang mengalami pelecehan seksual lalu disiksa oleh majikannya.

Sikap-sikap semacam ini bukan saja bertentangan dengan akhlak dan agama, tetapi juga prikemanusiaan. Mereka yang bernaung bersama majikannya di satu rumah itu mempunyai hak-hak, antara lain "hak hadir bersama di satu tempat". Kalau dalam bertetangga, Nabi saw. memerintahkan agar melebihkan kuah makanan jangan sampai tetangga mencium aromanya

sehingga ingin mencicipinya, maka tidakkah siapa yang di dapur yang memasaknya atau membantu memasaknya tidak lebih wajar untuk diberi?

Sahabat Nabi Muhammad saw. yang bernama Abu Dzar bercerita bahwa suatu ketika ia memaki seorang anak asuhnya dengan menghina ibunya yang bukan orang Arab. Nabi saw. mengetahui hal tersebut, lalu menegur Abu Dzar dengan bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ، هُمْ إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ

"Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang memiliki sifat Jahiliyah. Mereka itu (yang dikuasai kemerdekaannya/hamba sahaya) adalah saudara-saudara kalian. Allah menjadikan mereka di bawah perintah kalian, maka berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, dan berilah pakaian dari apa yang kalian pakai, jangan membebani mereka di atas kemampuan mereka dan kalau kalian menugasi mereka, maka bantulah mereka" (HR. Muslim).

Jangankan memberi mereka kesempatan mencicipi apa yang dimakan majikannya, yang makan bersama para pembantu pun dipuji oleh Nabi saw. Beliau bersabda:

مَا اسْتَكْبَرَ مَنْ أَكَلَ مَعَهُ خَادِمُهُ

"Bukanlah orang yang sombong yang pembantunya makan bersama dia" (HR. al-Baihaqy dan al-Bukhari dalam bukunya *al-Adab al-Mufrad*).

Selanjutnya, apakah pemilik rumah yang dapat menikmati tidur dalam satu kamar berpendingin udara, lalu yang mem-

bantunya tidak wajar mendapat tempat tersendiri untuk merebahkan badannya walau tanpa AC? Tidakkah penghuni rumah yang dengan mudah menikmati tayangan TV menduga bahwa pembantunya pun ingin menyaksikan tayangan serupa, lebih-lebih kalau pemilik rumah mampu, bahkan bisa jadi memiliki sekian TV dan alat hiburan.

Banyak di antara kita yang tidak sadar bahwa mereka itu "pembantu", yakni "membantu" dan yang tanpa bantuannya, kita akan sangat kesulitan. Penghuni rumah di kota-kota besar, lebih-lebih pada saat lebaran, baru merasakan pentingnya bantuan mereka ketika para pembantu itu berlibur.

Kita sering kali tidak menyadari bahwa mereka juga manusia seperti kita, yang memerlukan penghormatan dan pujian. Mereka juga wajar mendengar ucapan "Terima kasih" setelah memenuhi permintaan kita, bahkan lebih dari itu. Pembantu di rumah mestinya memperoleh pendidikan, bahkan kalau memungkinkan kesempatan belajar. Pemimpin rumah tangga yang baik adalah yang mendidik anggota-anggotnya, termasuk para pembantu, paling tidak mendidiknya menyangkut hal-hal yang esensial dalam kehidupan keseharian, antara lain pendidikan agama melalui kelemah-lembutan majikan.

Sopan Santun terhadap Lawan/Musuh

Musuh adalah ia yang bermaksud/berusaha menjatuhkan mudharat bagi Anda. Dalam konteks menghadapi lawan/musuh, norma utamanya tidak berbeda dengan objek-objek lainnya, yakni "adil/menempatkan segala sesuatu pada tempatnya". Jika musuh Anda manusia, tempatkanlah ia sebagai manusia. Karena itu, jangan musuhi kemanusiaannya, tetapi musuhilah perbuatannya. Secara tegas, Allah swt. memerintahkan untuk berlaku adil kepada semua pihak. *Janganlah kebencian kamu terhadap*

satu kaum menjadikan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah! Demikian pesan-Nya dalam QS. al-Mâ'idah (5): 8.

Langkah pertama dalam berinteraksi dengan lawan adalah mencari celah agar tercapai perdamaian walau yang bersifat pasif. QS. al-A'râf (7): 199 berpesan kepada Nabi saw. dengan tiga pesan.

Pertama, ambillah maaf, yakni pilihlah pemaafan dalam interaksimu dengan yang bersalah, hiasilah diri dengannya, jangan memilih antonim pemaafan atau jangan menuntut dari orang lain suatu perlakuan yang sulit mereka lakukan. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka agar mereka tidak antipati dan menjauhimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka.

Dalam keseharian, kita dapat menemukan orang yang tidak mengerti tatacara bergaul dengan baik, tidak tahu bagaimana menyapa orang terhormat, setan sering kali datang berbisik: "Engkau dilecehkan oleh orang ini padahal engkau begini dan begitu," sambil menyebut sekian banyak keistimewaan dan kedudukan yang dilecehkan. Nah, di sinilah tempatnya pesan pertama ini.

Kedua, perintahkan *ma'ruf*, yakni sesuatu yang telah dikenal baik oleh masyarakat atau budaya, lagi sesuai dengan tuntunan agama, yakni budaya positif masyarakat. Ini yang hendaknya diperintahkan karena ia telah diakui kebaikannya. Dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 104, di samping berpesan agar memerintahkan yang *ma'ruf*, Allah juga berpesan mengajak kepada yang baik; sekali lagi, mengajak, bukan memerintah karena boleh jadi yang baik itu belum terjangkau atau diketahui kebaikannya oleh masyarakat luas.

Ketiga, berpalinglah dari orang-orang-orang jahil/picik, yakni jangan layani kejahilannya, jangan jawab pelecehan dan makiannya, jangan menyiram bensin di percikan api karena itu akan menyulut kobaran yang tak terkendali. Kalau ada yang memakimu, katakan padanya: "Jika makianmu benar, semoga Allah mengampuniku dan jika salah, maka semoga Allah mengampunimu," atau katakan kepadanya: "Jika engkau memakiku dengan sepuluh makian, engkau tidak akan mendengar dariku walau satu makian," begitu dua pesan orang bijak.

Tiga pesan yang dikemukakan ayat di atas merupakan dasar pokok dalam membina hubungan harmonis dengan sesama manusia dan ketiganya adalah gambaran dan akhlak luhur yang mestinya menghiasi diri setiap manusia.

Manusia dianugerahi Allah potensi positif dan negatif. Jika potensi positifnya disentuh, terbuka kemungkinan yang besar bagi terelakkannya dampak potensi negatifnya, demikian juga sebaliknya. Karena itu, sementara pakar berpendapat bahwa: Bersama benci terpendam benih cinta dan bersama cinta terpendam benih benci. Karena itu, al-Qur'an menegaskan sambil berpesan: *Tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan. Tolaklah (keburukan) dengan yang* ***lebih baik****, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan (akan beralih sikapnya sehingga) seolah-olah dia teman yang sangat setia* (QS. Fushshilat [41]: 34).

Ketika menafsirkan ayat di atas—dalam *Tafsir al-Mishbah*—penulis antara lain mengemukakan salah satu maknanya, yaitu: Tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa-biasa saja. Ada kebajikan yang sangat baik, seperti memaafkan sekaligus berbuat baik kepada yang bersalah, ada juga yang hanya baik, seperti sekadar memaafkan, tanpa berbuat baik. Demikian juga dengan kejahatan, ada yang mencapai puncaknya, yaitu syirik

yang tidak dapat terhapus, kecuali dengan ketulusan bertaubat, dan ada juga yang tingkatnya hanya dosa kecil serta dapat dihapus Allah dengan berwudhu' dan shalat. Ada keburukan yang hanya dipendam di hati, ada juga yang dicetuskan dengan kata-kata, dan ada lagi yang disertai dengan gerakan tangan, seperti memukul atau memerangi. Nah, ayat di atas memerintahkan untuk membalas keburukan dengan yang ***lebih baik***, bukan sekadar yang baik. Tunjukkanlah kebaikan kepada yang bermaksud buruk terhadap Anda, sampaikan "salam" Anda, bahkan kirimkan untuknya hadiah tanda persahabatan. Atau kata sementara orang, "Gunting lidahnya dan belenggu tangannya dengan hadiah Anda." Itu yang dianjurkan untuk dilakukan selama yang dihadapi manusia bukan setan karena setan adalah musuh abadi manusia. Jika pesan ayat ini dilakukan, lawan yang tadinya dihadapi insya Allah akan luluh hatinya sehingga kebenciannya mereda, bahkan beralih menjadi keharmonisan. Ini sungguh banyak terjadi dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Adab dalam Perang

Kalau segala cara untuk menjalin hubungan baik/tidak bermusuhan telah ditempuh dan lawan tetap bersikeras menjatuhkan mudharat, tingkatkanlah upaya untuk membentengi diri menghadapinya. Sekali tingkatkan karena sejak dini dan sebelum ada musuh setiap Muslim harus berupaya untuk selalu kuat. Di sinilah ditemukan tuntunan Allah agar mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh (QS. al-Anfâl [8]: 60), tetapi tidak menggunakannya, kecuali jika tidak ada jalan lain untuk menampik kejahatan. Itu pun harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran lalu jika lawan terhenti/berhenti dari penganiayaan mereka, aksi yang dilakukan harus segera dihentikan. QS. al-Baqarah [2]: 193 menegaskan: *Perangilah mereka itu sehingga*

tidak ada lagi penganiayaan dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.[75] *Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*[76]

Perlu diingat bahwa Islam sangat membenci kekerasan, apalagi perang. QS. al-Baqarah [2]: 216 mencatat sikap dasar Muslim menyangkut perang dengan firman-Nya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu tidak senangi, (namun) bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau, bahkan umat Islam yang ditujukan kepada mereka firman ini, bahkan manusia normal, tidak akan pernah menyukai peperangan karena perang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, terjadinya cedera, jatuhnya korban, harta benda, dan sebagainya, sedang semua manusia cenderung mempertahankan hidup dan memelihara harta benda. Lebih-lebih yang imannya telah bersemai dalam dada mereka sehingga membuahkan rahmat dan kasih sayang. Allah mengetahui bahwa perang tidak mereka senangi, tetapi berjuang menyingkirkan penganiayaan dan menegakkan keadilan mengharuskannya. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi, tetapi harus diminum demi memelihara kesehatan. Demikian ayat ini dari satu sisi mengakui naluri manusia, tetapi dari sisi lain mengingatkan keniscayaan hal tersebut jika kondisi mengharuskannya.

---

[75] Yang dimaksud dengan agama/ketaatan kepada Allah bukan berarti mereka harus memeluk agama Islam, tetapi kepatuhan kepada-Nya antara memberi kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya. Karena itulah salah satu bentuk kepatuhan kepada-Nya: *Lakum dînukum wa liya dîn/Bagi kamu agama kamu dan bagi kami agama kami*, yakni silakan masing-masing melaksanakannya, tanpa saling mengganggu.

[76] Kata *yang zalim* dapat mencakup siapa pun, termasuk kaum Muslim yang melancarkan agresi terhadap mereka yang telah menghentikan penganiayaannya.

Salah satu sebab diizinkannya perang—bagi mereka yang teraniaya—adalah mempertahankan eksistensi rumah-rumah ibadah. QS. al-Hajj [22]: 40) menjelaskan bahwa: *Sekiranya Allah tidak mengizinkan menolak sebagian manusia (yang berlaku aniaya dengan sebagian yang lain, yakni yang bermaksud menampiknya), tentulah telah dirobohkan biara-biara dan gereja-gereja, serta sinagog-sinagog dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.*

Kalaupun perang tidak dapat dielakkan, ada pesan-pesan yang harus diindahkan, antara lain: Jangan membunuh orang tua, wanita, atau anak kecil, jangan melakukan mutilasi, kalau harus membunuh, maka lakukanlah tanpa menyiksa—tebaslah lehernya (QS. Muhammad [47]: 4) karena itu cara yang tercepat—ketika itu—untuk menghabisi nyawa seseorang. Di samping itu, jangan juga menebang pohon atau meruntuhkan bangunan atau membumihanguskan daerah. Al-Qur'an juga menekankan bahwa kalau ada ikatan perjanjian antara kaum Muslim dengan selain mereka, perjanjian itu harus dihormati. Kalaupun ada tanda-tanda pengkhianatan dari mereka, maka sebelum mengambil tindakan harus disampaikan terlebih dahulu kepada mereka bahwa perjanjian dibatalkan. Demikian pesan dalam QS. al-Anfâl (8): 58.

Sahabat Nabi, Huzaifah Ibn al-Yaman ra., bersama ayahnya pernah ditawan oleh kaum musyrik Mekkah, lalu dibebaskan dengan syarat tidak akan berpihak kepada Nabi jika terjadi peperangan. Huzaifah bermaksud ikut dalam Perang Badr, tetapi Nabi saw. melarangnya dan memerintahkannya untuk menepati janjinya.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. memerintahkan untuk memperlakukan para tawanan dengan baik. Al-Qur'an merekam perlakuan yang sangat istimewa dari sahabat Nabi terhadap tawanan dengan melukiskan bahwa: *Mereka memberi pangan*

yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan (QS. al-Insân [76]: 8).

Aziz bin 'Umair, salah seorang tawanan perang, menceritakan bahwa: "Aku tertawan oleh sekelompok orang-orang Anshar. Saat makan siang atau malam dihidangkan, mereka memberi aku roti atau kurma istimewa, sedang mereka sendiri makan kurma biasa. Aku malu, maka kukembalikan roti itu kepada mereka, namun mereka tetap memberiku."

Korban-korban perang yang tewas diperintahkan oleh Nabi saw. agar dikubur secara wajar sebagai manusia. Jika keluarga korban yang tewas ingin mengambil jasad korban, mereka dapat mengambilnya tanpa tebusan. Amr bin Abdi Wud, salah seorang tokoh kaum musyrik yang tewas setelah berduel dengan Sayyidina Ali kw. dalam Perang Khandaq, diminta jenazahnya oleh kaum musyrik sambil menawarkan sejumlah imbalan. Nabi saw. bersabda:

هُوَ لَكُمْ لَا نَأْكُلُ ثَمَنَ الْمَوْتَى

"Ambil saja buat kalian, kami tidak memakan harga orang mati" (HR. at-Tirmidzy dan al-Baihaqy).

Selanjutnya, dapat ditambahkan dalam konteks menghadapi musuh tentang bagaimana sikap Nabi Muhammad saw. terhadap mereka. Sangat populer sikap Nabi saw. ketika memasuki kota Mekkah dengan gemilang, bagaimana beliau memperlakukan mereka yang menganiaya dan mengusir beliau dari tumpah darahnya dengan sangat istimewa:

أَخٌ كَرِيْمٌ وَ ابْنُ أَخٍ كَرِيْمٍ اِذْهَبُوْا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ

"Kalian adalah saudara atau anak saudara kami yang mulia. Kalian adalah orang-orang bebas."

Demikian, sedikit yang dapat dikemukakan dalam konteks prinsip-prinsip adab Islam dalam menghadapi lawan/musuh. *Wa Allâh A'lam.*

Adab Makan dan Minum

Yang pertama yang perlu digarisbawahi dalam konteks makan dan minum adalah pesan al-Qur'an yang berulang-ulanng diperintahkan-Nya, yaitu makan yang halal, yakni yang halal cara perolehannya dan halal dzatnya, serta *thayyib*, yakni baik/proporsional sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan yang memakannya, antara lain kesehatan dan usianya (baca antara lain Surah al-Baqarah [2] ayat 168). Karena itu, di tempat lain ditekankan bahwa yang dimakan itu hendaknya sedap lagi baik akibatnya (QS. an-Nisâ' [4]: 4), dan dari sini pula ditekankan-Nya bahwa siapkan makan dan minum, tapi jangan melampaui batas (QS. al-A'râf [7]: 31), yakni batas halal dan haram serta batas yang wajar serta jumlah makanan dan minuman yang disantap. Dalam konteks ini, Nabi saw. menjelaskan, antara lain bahwa:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

"Putra-putri Adam tidak memenuhkan suatu wadah lebih buruk daripada memenuhkan perutnya. Cukuplah bagi manusia beberapa suap yang dapat menunjang tubuhnya, kalaupun harus memenuhkannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernapasannya" (HR. Ahmad, at-Tirmidzy, an-Nasa'iy, dan Ibnu Majah).

Karena itu, beliau memperingatkan bahwa termasuk dalam pengertian berlebih-lebihan adalah menyantap sesuatu yang tidak menggugah seleranya. Sekian banyak yang halal, yang ditinggalkan Nabi saw. karena tidak sesuai selera beliau, seperti biawak (HR. at-Tirmidzy). Kendati demikian, Nabi tidak pernah mencela makanan. Ini sangat wajar karena bisa jadi ada makanan yang tidak sesuai dengan selera seseorang, tetapi sesuai dengan selera orang lain. Di samping itu, mencela makanan dapat menyinggung yang menyukainya atau yang memasak dan atau yang menghidangkannya. Hadits tentang biawak di atas dikemukakan Nabi saw. ketika beliau terlihat tidak menyentuhnya sehingga diduga oleh si penanya bahwa itu haram, maka Nabi menjelaskannya.

Dalam konteks makanan juga, Nabi saw. enggan memakan makanan yang beraroma menusuk atau tidak sedap. Beliau enggan memakan bawang karena aromanya dapat menganggu orang lain, dan karena itu beliau berpesan:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ- يَعْنِي: الثُّوْمَ- فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا

"Siapa yang makan dari tumbuh-tumbuhan yang semacam ini (bawang putih dan merah dan semacamnya), maka jangan ia mendekati masjid kita (tempat orang berkerumun)" (HR. Bukhari dan Muslim).

Setelah memperhatikan jenis makanan dan kadarnya yang wajar dimakan, petunjuk selanjutnya adalah memulai makan—setelah mencuci tangan—dengan mengucapkan *Bismilllah*. Sekian ayat al-Qur'an mengingatkan tentang perlunya membaca Basmalah, bahkan dalam hadits dinyatakan bahwa kalau terlupakan, maka hendaklah membacanya saat ingat walau pada suapan terakhir. Memang, membaca Basmalah tidak wajib, tetapi amat dianjurkan. Bacaan itu, antara lain bertujuan menegaskan dalam

hati bahwa apa yang terhidang adalah berkat anugerah Allah dan bahwa seseorang tidak mampu menyantapnya, tanpa izin dari-Nya. Bukankah kita biasa memasukkan makanan ke mulut kita, tetapi oleh satu dan lain hal, terpaksa kita muntahkan?

Seorang anak yang berada di pangkuan Rasul saw. beliau tegur:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مَمَّا يَلِيْكَ

"Hayo, Nak! Bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan yang ada di hadapanmu" (HR. Bukhari).

Karena itu dianjurkan bagi yang duduk dekat makanan yang terhidang agar menawarkan makanan itu kepada siapa yang berada di sampingnya supaya para hadirin terhindar dari "lalu lalang" tangan di hadapan hidangan. Menawarkan kepada siapa yang berada di sebelah kanannya terlebih dahulu walau yang berada di sebelah kirinya seorang yang lebih terhormat atau tua daripada yang di sebelah kanannya.

Nabi saw. makan dengan menggunakan tiga jari, yakni jari telunjuk, tengah, dan ibu jari. Ini bukan saja agar suapan tidak banyak, tetapi juga karena ada hikmah di balik itu.[77]

Setiap selesai makan dan sebelum menggunakan sapu tangan,[78] Nabi saw. mengisap ujung jari-jari itu, bukan seluruh jari, antara lain seperti yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, di mana ditemukan bahwa ada enzim amilase dalam liur

[77] Menggunakan tangan untuk makan dapat lebih menenangkan tentang kebersihannya dibanding dengan sendok dan garpu. Kita tidak dapat menjamin apakah alat-alat tersebut telah dicuci dengan baik atau tidak terkena kotoran setelah dicuci dan sebelum disiapkan hidangan. Di sisi lain, orang berkata bahwa penghubung baru digunakan jika sesuatu tidak terjangkau. Anda tidak perlu menggunakan galah untuk memetik sesuatu jika tangan Anda menjangkaunya. Demikian juga dengan makan, tidak perlu menggunakan sendok dan garpu jika tangan dapat difungsikan.

[78] Sementara ulama menyatakan bahwa pada zaman Nabi saw. belum dikenal saputangan, tetapi sebagian lainnya menyatakan bahwa memang saputangan yang mereka gunakan hanya berfungsi menghilangkan bekas-bekas lemak, bukan membersihkan, sebagaimana layaknya saputangan dewasa ini.

yang berfungsi mencerna lemak yang dimakan. Mengisap jari-jari meningkatkan enzim itu sehingga mengurangi risiko penyakit gula akibat meningkatnya glukosa ketika menyantap makanan.

Nabi saw. tidak menjelaskan hal tersebut dalam bahasa kedokteran, tetapi secara umum beliau berpesan agar jangan menyisakan makanan karena:

فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ

"Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian mana makanan kalian yang ada berkatnya." Dan karena itu, beliau juga menganjurkan:

إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ

"Kalau ada makanan kalian yang terjatuh, pungutlah dan bersihkanlah, kemudian hendaklah ia dimakan, dan jangan ia tinggalkan itu untuk setan" (HR. Muslim).

Pesan ini mengisyaratkan bahwa makanan/minuman hendaknya dimakan dan dihabiskan karena fungsi dan tujuan kehadiran makanan adalah untuk dimakan oleh manusia, tidak disia-siakan sehingga tidak mencapai tujuan penciptaannya sekaligus menjilat jari-jari itu merupakan salah satu cara untuk tidak meninggalkan sisa makanan menjadi sia-sia.

Dalam konteks minuman, Nabi saw. berpesan agar tidak menghabiskan minuman dalam satu napas, tetapi membaginya menjadi tiga kali tegukan. Ini karena bernapas dalam gelas/wadah minuman bisa mengakibatkan perpindahan kuman dan virus.

Setelah selesai makan dan minum, doa hendaknya dipanjatkan agar makanan dan minuman itu bermanfaat sekaligus

berterima kasih dengan mengucapkan Alhamdulillah/Segala puji bagi Allah yang telah memberi minuman dan makanan.

Jika kita membandingkan tuntunan di atas dengan praktik keseharian kita, sungguh jauh bedanya. Kita tidak saja telah meninggalkan anjuran Nabi saw. untuk mengisap ujung-ujung jari dengan dalih yang melakukannya tidak mengenal sopan santun, tetapi juga kita mengabaikan tuntunan tentang perlunya makan dan minum secukupnya dan tidak menghidangkan jamuan dengan berlebih-lebihan. Ambillah sebagai contoh. Kita tidak jarang menyediakan sebotol minuman untuk setiap undangan, lalu masing-masing membuka botolnya, tanpa menghabiskannya, padahal jika kita membiasakan membuka sebotol demi sebotol untuk dituangkan ke beberapa gelas, itu lebih sejalan dengan sopan santun makan dan minum karena ketika itu, tidak akan terjadi penyia-nyiaan air yang amat dibutuhkan umat manusia. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun Berbicara

Salah satu nikmat Allah yang dinyatakan secara khusus dalam al-Qur'an adalah nikmat pengajaran dalam berekspresi. QS. ar-Rahmân mendampingkan nikmat ini dengan nikmat pengajaran al-Qur'an. Memang melalui al-Qur'an, Allah mengekspresikan dalam bentuk bahasa yang sangat memesona petunjuk-petunjuk-Nya. Tentu saja ekspresi tidak hanya terbatas dalam bentuk bahasa lisan, tetapi juga bahasa tubuh dan juga dengan menggunakan aneka alat, seperti kuas, pahat, dan alat-alat musik. Namun, cara berekspresi yang paling umum adalah berbicara. Semua manusia, kecuali yang cacat, dapat menggunakan lidahnya untuk bercakap-cakap. Sungguh menakjubkan lidah itu dan sungguh Mahabesar dan Maha-agung Allah yang menganugerahkannya dan mengilhami manusia sekian banyak bahasa guna digunakannya untuk berkomunikasi dan berekspresi.

Anugerah tersebut disertai dengan petunjuk-petunjuk yang antara lain berkaitan dengan suara, kata-kata, dan kalimat serta kandungannya yang hendaknya diperhatikan ketika menggunakannya demi terjalin hubungan harmonis. Semakin dipenuhi tuntunan itu, maka semakin luhur pula budi pekerti seseorang.

Yang pertama yang ingin kita angkat adalah peringatan-Nya bahwa: *Tidak ada (satu) ucapan (pun) yang diucapkan melainkan di sisinya (manusia) ada (malaikat) pengawas yang selalu hadir* (QS. Qâf [50]: 18).

Adanya pengawas yang mencatat ucapan-ucapan itu harus menjadikan setiap pengucap menyadari bahwa setiap ucapan harus dipertanggungjawabkan dan dengan demikian diharapkan setiap manusia memikirkan secara matang apa yang diucapkannya. Dari sini dikenal banyak peribahasa dan ungkapan orang bijak menyangkut lidah/pembicaraan. Misalnya:

Apa yang Anda ketahui menjadi tawanan Anda, dan begitu Anda ucapkan, maka Anda menjadi tawanannya.

Demi Allah, tidak ada sesuatu di pentas bumi ini yang paling perlu di penjara selama mungkin melebihi lidah.

Anggota tubuh berpesan kepada lidah: "Berhati-hatilah dalam berucap karena engkau menentukan nasib kami."

Kalau merujuk pada sumber-sumber ajaran agama—al-Qur'an dan hadits—ditemukan sekian banyak petunjuk menyangkut kandungan pembicaraan dan cara berbicara, di samping tentunya perintah untuk menyampaikan yang benar lagi tepat.

Yang bijak akalnya mendahului ucapannya, sedang yang picik berbicara tanpa akalnya. Karena itu, yang bijak tidak banyak berbicara, yakni banyak diam. Dengan diamnya, akalnya dapat berpikir, sedang yang banyak berbicara waktunya habis sehingga tidak lagi tersisa baginya waktu buat berpikir. Karena itu,

orang bijak berpesan: *Jangan berbicara menyangkut yang tiada kepentingan Anda dalamnya karena itu adalah kelebihan yang tidak perlu, tidak juga menjamin ketiadaan dosanya, dan berhati-hatilah ketika berbicara menyangkut kepentingan Anda karena bisa jadi itu bukan pada tempatnya sehingga menimbulkan cela bagi Anda.*

Sekian banyak nasihat Nabi saw. menyangkut pembicaraan dan diam. Nabi saw. menegaskan bahwa:

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

"Tidak lurus iman seseorang sampai hatinya lurus dan tidak lurus hatinya sampai lidahnya lurus" (HR. Ahmad).

Nabi menasihati sahabat beliau, Abu Dzar:

عَلَيْكَ بِطُوْلِ الصَّمْتِ فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِيْنِكَ

"Hendaklah memperpanjang sikap diam karena itu mengusir setan dan membantumu dalam urusan agamamu" (HR. Ibnu Abi ad-Dunya).

Di kali lain beliau berpesan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia berucap yang baik atau diam saja" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini hanya memberi dua alternatif, yaitu berbicara yang baik atau diam. Jadi, kalau kandungan pembicaraan tidak dinilai baik, maka tinggal satu pilihan, yaitu diam.

Ada rumus yang dikemukakan para pakar menyangkut bicara, yaitu: *Paparkanlah masalah yang Anda akan informasikan pada tuntunan agama. Kalau sudah dapat dibenarkan, maka perhatikanlah dampaknya. Perhatikan juga kaitannya dengan waktu dan masyarakat. Kalau tidak menimbulkan dampak negatif, maka paparkan lagi masalah itu dalam benak Anda. Kalau nalar memperkenankannya, maka Anda boleh menyampaikannya kepada umum atau orang tertentu. Jika menurut pertimbangan akal tidak wajar disampaikan, maka diam adalah pilihan yang sesuai dengan kemaslahatan agama dan akal.*

Berkali-kali al-Qur'an memberi tuntunan menyangkut cara dan kandungan pembicaraan, antara lain QS. al-Isrâ' ayat 53 yang menyatakan: *Sampaikanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka berbicara yang terbaik.*

Banyak aspek dari kandungan makna *berbicara yang baik*, bukan saja seperti pesan rumus di atas, tetapi juga dalam memilih kata-kata, yakni yang mudah dimengerti oleh mitra bicara, tidak berat diucapkan lidah dan didengar oleh telinga, sesuai dengan kaidah kebahasaan dan dengan kondisi objektif mitra bicara, termasuk statusnya karena ada bahasa kasar dan halus, apakah sesuai untuk teman sejawat dan orang terhormat serta ada lagi untuk yang sangat dihormati.[79]

Di samping itu, agama berpesan agar dalam berbicara jangan bertele-tele sehingga membosankan, tetapi tidak juga sangat singkat sehingga tidak dipahami.

خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ

[79] Dalam bahasa Arab dinyatakan bahwa jika Anda mengharapkan sesuatu kepada siapa yang lebih rendah statusnya daripada Anda, itu dinamai *amr*/perintah. Jika sederajat, dinamai *iltimas*/pertolongan, sedang kepada yang lebih tinggi, ia dinamai *du'a* /doa. Dalam bahasa Jawa dikenal juga hal serupa. Ada yang dinamai *ngoko*, ada *kromo*, dan ada lagi *kromo inggil*. Demikian juga dalam bahasa-bahasa yang kaya kosakata.

"Sebaik-baik pembicaraan adalah yang sedikit, tetapi yang mencakup maksud."

Rasul saw. menjadikan singkatnya khutbah Jum'at sebagai salah satu pertanda kedalaman ilmu seseorang. Beliau bersabda:

إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ، مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ

"Sesungguhnya panjang shalat seseorang dan pendek khutbahnya adalah tanda kedalaman pemahamannya" (HR. Muslim).[80]

Dewasa ini sering kali pembicaraan kita semakin menjadi-jadi dengan hadirnya telepon genggam, baik pembicaraan lisan maupun tulisan. Sayang, tidak jarang alat komunikasi ini cenderung menghambat hubungan silaturahmi.

Apa yang ditulis melalui alat itu tidak jarang juga berisi, kalau bukan kebohongan dan fitnah, lelucon yang tidak lucu atau informasi yang tidak bermutu, bahkan terkadang dikemas dengan bahasa agama atau paling tidak sesuatu yang tidak perlu atau yang mestinya tidak disampaikan. Hal-hal semacam ini tidaklah mencerminkan akhlak terpuji, bahkan termasuk hal-hal yang tidak disukai Allah. Rasul saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمُ الْقِيْلَ وَالْقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah tidak senang kamu lakukan pembicaraan tentang ini dan itu, banyak meminta (bertanya yang tidak perlu dan meminta sedekah), dan menyia-nyiakan harta" (HR. Bukhari).

Suara juga mendapat perhatian al-Qur'an dan Sunnah. Suara keras yang melengking, seperti suara keledai, adalah suara yang paling buruk (QS. Luqmân [31]: 19), bahkan dalam berdoa,

[80] Sementara ulama kontemporer menghitung masa bacaan Surah al-Jumu'ah dan al-Munâfiqûn yang merupakan dua surah terpanjang yang pernah dibaca Rasul saw. dalam Shalat Jum'at. Lama bacaan keduanya sekitar dua puluh menit dan dengan demikian, khutbah Jum'at hendaknya kurang dari dua puluh menit.

al-Qur'an berpesan agar bersuara antara keras dan lembut (QS. al-Kahf [18]: 110). Ketika berdialog dengan Rasul saw., tidak mengeraskan suara melebihi kerasnya suara beliau dan ketika menyampaikan sesuatu, hendaklah suara dilembutkan karena kalau ini tidak diindahkan, terbuka kemungkinan hapusnya amal kebajikan seseorang, tanpa ia sadari. Demikian pesan QS. al-Hujurât [49]: 2. Tuntunan ini berlaku juga ketika menghadapi orang-orang yang dihormati.

Karena itu pula, melakukan diskusi—walau dengan non-Muslim—al-Qur'an berpesan agar berdiskusi dengan cara yang terbaik (QS. al-'Ankabût [29]: 46), yakni tidak menghina, tidak berteriak, atau menuding. Para ulama dan cendekiawan telah merumuskan apa yang dinamai *sopan santun berdialog*. Mereka antara lain berpesan agar tidak usah melanjutkan dialog dengan siapa yang Anda dapat kalahkan argumentasinya, tetapi Anda dikalahkan olehnya dengan kepicikan dan suara kerasnya mempertahankan kepicikannya. Sikap semacam ini dinamai oleh Rasul saw. sebagai *mira'/pertengkaran yang disertai keangkuhan*. Beliau menjanjikan bahwa:

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَهُ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللهُ فِيْ وَسَطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بَنَى لَهُ أَعْلَاهَا

"Siapa yang meninggalkan pertengkaran kendati ia salah, Allah membangun untuknya bangunan di pinggiran surga. Dan siapa yang meninggalkan pertengkaran padahal ia benar, Allah membangun untuknya bangunan di tengah surga, dan karena akhlaknya yang luhur, Allah membangun untuknya di puncak surga" (HR. Abu Daud, at-Tirmdzy, dan Ibnu Majah).

Sungguh, kita kagum dengan kegigihan seseorang mempertahankan pendapat yang benar serta semangat yang meluap untuk itu, tetapi kekaguman akan sirna menjadi kesedihan bila

itu dilakukan dengan mengabaikan akhlak, lebih-lebih jika yang melakukannya berpenampilan sebagai orang terhormat atau Muslim yang dikira orang berpengetahuan.

Demikian sedikit dari tuntunan akhlak menyangkut pembicaraan. *Wa Allâh A'lam.*

Sopan Santun di Toilet

Kalau kita merujuk pandangan para ulama tentang adab masuk toilet, kita akan menemukan banyak sekali tuntunan. Abu Abdullah al-'Abdary (wafat sekitar 1300 M) misalnya, menulis dalam bukunya, *al-Madkhal*, tidak kurang dari 50 hal yang hendaknya menjadi perhatian siapa yang ingin ke "*belakang*". Itu beliau angkat setelah merujuk sekian petunjuk Nabi saw. Memang, harus diakui bahwa sebagian diantaranya tidak lagi relevan dewasa ini akibat perbedaan kondisi masyarakat. Berikut penulis sadur sebagian diantaranya.

Yang pertama yang ditekankan oleh ulama itu adalah keharusan menjauh dari pandangan dan pendengaran orang lain dan dalam saat yang sama ditekankannya juga agar tidak melepaskan hajat di pohon yang digunakan sebagai tempat berteduh, di area air yang tidak mengalir, atau di pinggir pantai, sebagaimana terlarang juga di dekat tempat-tempat ibadah kaum Muslim maupun non-Muslim. Tidak juga dekat gudang penyimpanan makanan.

Tuntunan ini untuk dewasa ini sudah sedikit berbeda akibat sudah banyak tempat yang tersedia untuk tujuan melepaskan hajat. Memang, masa lalu, apalagi masa Nabi saw., hal tersebut tidak tersedia sehingga mereka terpaksa menjauh dari area umum menuju tempat-tempat yang terhindar dari pandangan orang. Karena itu pula, al-Qur'an menamai WC dengan *ghaith* dalam arti *tempat yang rendah* karena ketinggian menonjolkan yang berada di sana. Hal kedua adalah mempersiapkan alat-alat

pembersih, seperti air atau batu. Ini karena pada masa lalu tidak mudah menemukan air. Alat pembersih yang termudah untuk digunakan ketika itu adalah air atau tiga butir batu. Kini walau itu tetap dibolehkan, sebelum ke toilet, seseorang dianjurkan menyiapkan air atau tisu, khawatir jangan sampai air tidak tersedia oleh satu dan lain hal, maka air atau paling tidak tisu dapat ditemukan dengan mudah.

Ketiga dan keempat adalah ketika masuk toilet, baik untuk keperluan hajat kecil maupun besar, maka hendaklah melangkah masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan. Ketika masuk dianjurkan membaca doa memohon kiranya Allah melindunginya dari aneka keburukan lahir dan batin.[81]

Dalam melepaskan hajat itu, dianjurkan untuk tidak menghadap ke kiblat, tidak juga membelakanginya; tidak menghadap matahari atau bulan, kecuali jika posisi WC terlanjur menghadap ke arah tersebut. Dianjurkan juga untuk menghindari arah angin agar aroma tidak sedap tidak terbawa oleh angin.

Selanjutnya, anjuran duduk jongkok ketika melepaskan hajat. Tidak menoleh ke kiri dan ke kanan. Ini karena demikianlah Nabi saw. melakukannya.

Anjuran di atas bukan berarti larangan membuang air kecil dalam keadaan berdiri, apalagi sementara ulama menegaskan bahwa tidak ada riwayat yang sah kalau Nabi saw. melarangnya, bahkan sebaliknya, ada sekian riwayat yang menyatakan bahwa beliau pernah berdiri. Sementara ulama menyatakan bahwa ketika itu ada gangguan di lutut beliau, ada juga yang menyatakan bahwa itu untuk mengisyaratkan kebolehan kencing berdiri. Agaknya, salah satu sebab larangan kencing berdiri adalah agar kencing tidak terceer dan mengenai badan atau pakaian. Karena itu, dewasa ini dengan tersedianya toilet yang dapat

[81] Doa yang dianjurkan adalah *Allâhumma innî a'udzu bika min al-ḫubuts wa al-khabâ'its.*

menghindarkan hal tersebut, hal itu telah sangat mengurangi kekhawatiran keterceceran itu. Apalagi sementara pakar berkata bahwa kencing berdiri dapat lebih memudahkan keluarnya air seni, lagi lebih nyaman. Demikian juga halnya dengan duduk dibandingkan dengan jongkok.

Ketika mengeluarkan hajat, hendaknya seseorang tidak bercakap-cakap, kecuali kalau sangat penting, termasuk tidak berzikir atau mengucapkan/membalas salam, tidak juga mengarahkan pandangan ke auratnya dan apa yang "keluar" dari dirinya, sebagaimana dianjurkan untuk merapikan pakaian agar auratnya sedapat mungkin tertutup, kecuali bagian yang diperlukan. Sebagaimana juga dianjurkan menggunakan tangan kiri ketika memegang alat kelamin.

Dianjurkan juga bagi yang melepaskan hajat dalam keadaan duduk untuk bertopang pada lutut kiri karena akan memudahkan keluarnya hajat.

Setelah selesai melepaskan hajat, hendaknya yang dibersihkan terlebih dulu adalah aurat depan sebelum aurat belakang dan hendaknya dilakukan sebanyak bilangan ganjil, maksimal tujuh kali. Kalau masih diperlukan, boleh lebih dari tujuh kali, tetapi gugurlah anjuran untuk melakukannya dalam bilangan ganjil.

Akan sangat baik jika menggunakan air untuk pembersihan, tetapi kalau tidak tersedia atau tersedia, namun air itu dibutuhkan untuk hal yang lebih penting, maka dapat menggunakan batu yang sesuai atau apa saja yang suci dan berpotensi membersihkan selama tidak mengganggu, tidak juga berlebihan dan tidak juga merupakan hak pihak lain. Dalam konteks hak pihak lain, salah satu di antara yang terlarang adalah menggunakan tulang karena menurut Nabi saw., tulang adalah maanan jin (HR. at-Tirmidzy).

Setelah selesai membersihkan tempat keluarnya najis, tangan hendaknya dicuci dan kalau menggunakan batu, sebaiknya membersihkannya[82] dengan tanah dan air. Memang, membersihkan najis akibat membuang hajat sangat ditekankan. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa satu ketika Rasul saw. melewati dua kubur lalu bersabda bahwa: *"Sungguh keduanya sedang disiksa, bukan karena dosa yang sangat besar, tetapi dosa besar yang mereka lakukan. Sosok pertama yang disiksa akibat tidak membersihkan diri setelah membuang hajat—riwayat lain menyatakan tidak menutup diri ketika membuang hajat—dan sosok yang kedua karena berjalan membawa fitnah."*

Setelah selesai membersihkan diri, dianjurkan untuk sejenak tetap berada di tempat, siapa tahu masih ada yang tersisa. Setelah itu, merapikan diri dan berpakaian sebelum bertemu dengan orang lain dan sambil berdiri bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang masuk dengan lezat dan keluar pula dengan nyaman. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

4. Sopan Santun terhadap Binatang

Sebelum ini telah dikemukakan aneka sopan santun/kewajiban dan hak terhadap sesama manusia. Berikut akan disinggung sepintas sopan santun terhadap makhluk-makhluk Allah selain manusia, terhadap binatang, tumbuhan, benda-benda tak bernyawa, dan sebagainya.

Norma pokok menyangkut hal-hal tersebut adalah kekhalifahan. Manusia dituntut untuk menjadi khalifah di bumi ini, di mana terhampar di persadanya aneka makhluk Allah. Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memelihara dengan baik dan mengantar makhluk-makhluk tersebut menuju tujuan

[82] Tidak dapat disangkal bahwa menggunakan batu untuk membersihkan bekas buang air besar tidak akan sebersih air. Karena itu, ditoleransi tersisanya sedikit dari bekas-bekas kotoran pada tempat-tempat keluarnya najis.

penciptaannya masing-masing yang pada akhirnya membuahkan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.

Karena itu, hewan misalnya, harus dipelihara sebaik mungkin, dengan kasih sayang dan persahabatan agar mencapai tujuan penciptaannya. Ini dapat bermacam-macam. Unta misalnya, diciptakan untuk dijadikan alat transportasi dan juga untuk dimakan manusia. Tugas kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara dan menggunakan unta sesuai dengan tujuan tersebut. Tetapi, itu harus dengan kasih sayang dan persahabatan. Nabi saw. berpesan menyangkut unta bahwa:

إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ

"Apabila kalian bepergian di daerah yang subur, berilah unta bagian/haknya pada bumi" (HR. Muslim).

Ini berarti perintah memberi binatang haknya untuk beristirahat sambil memenuhi kebutuhan angannya di alam luas. Di kali lain Nabi saw. melarang menunggangi binatang lebih dari dua. Ketika beliau melihat tiga orang menunggangi bagal (hasil perkawinan kuda dan keledai), beliau memerintahkan salah seorang di antara mereka turun, bahkan diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ ثَلَاثَةً عَلَى دَابَّةٍ فَارْجُمُوْهُمْ حَتَّى يَنْزِلَ أَحَدُهُمْ

"Kalau kalian melihat tiga orang menunggangi seekor binatang, lemparilah mereka sampai salah seorang turun" (HR. ath-Thabarany).

Ini agaknya jika binatang tersebut kecil dan tidak mampu. Tidak dibenarkan juga seseorang berdiri di punggung binatang yang mengakibatkan binatang itu kesakitan. Rasul saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوْا ظُهُوْرَ دَوَابِّكُمْ مَنَابِرَ، فَإِنَّ اللهَ إِنَّمَا سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُبَلِّغَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُوْنُوْا بَالِغِيْهِ إِلَّا بِشَقِّ الْأَنْفُسِ

"Janganlah kalian menjadikan punggung binatang kalian seperti mimbar-mimbar karena Allah hanya menundukkan binatang-binatang itu untuk membawa kamu ke tempat yang sulit kamu datangi, kecuali dengan susah payah."

Betapapun petunjuk di atas menunjukkan perlunya sikap sayang dan bersahabat dengan binatang. Beliau juga melarang mengalungi binatang dengan sesuatu yang memberatkannya atau berpotensi mencekiknya; khawatir jangan sampai itu tersangkut pada sesuatu yang menghambat jalannya atau bahkan mencekiknya.

Semua tuntunan di atas, tidak lain kecuali manifestasi dari perintah menyayangi binatang dan mengajarkan kasih sayang buat semua. Nabi saw. bersabda :

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelembutan tidak menyertai, kecuali memperindahnya dan tidak disingkirkan dari sesuatu, kecuali memperburuknya" (HR. Muslim).

Jika demikian itu, mengapa Islam membenarkan menyembelih binatang atau bahkan membunuhnya?! Nah, di sinilah tempatnya mengingat tujuan penciptaan. Ada binatang yang diciptakan Allah untuk dimakan, ada juga yang diciptakan-Nya untuk menjadi makanan binatang selain manusia, ada lagi demi memelihara lingkungan, demikian seterusnya. Kesemuanya ditundukkan dan diciptakan untuk manusia. Sekali lagi untuk manusia, walau binatang atau makhluk-makhluk lain itu haram dimakannya, tetapi ia dibutuhkan oleh manusia demi kesejah-

teraan hidupnya. Binatang-binatang yang dihalalkan agama untuk dimakan, kesemuanya memang diciptakan Allah untuk tujuan tersebut sehingga pada hakikatnya ketika disembelih, binatang itu diantar menuju tujuan penciptaannya. Binatang yang belum dapat dimanfaatkan untuk dimakan/masih sangat kecil terlarang disembelih karena penyembelihan ketika itu menghambat tercapai tujuan penciptaan. Di sinilah terlihat dengan jelas fungsi kekhalifahan manusia.

Selanjutnya perlu diingat bahwa penyembelihan atau pembunuhan harus dilakukan dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Nabi saw. memerintahkan agar melakukan *ihsan* dalam segala sesuatu, maka menurut beliau, pisau yang akan digunakan menyembelih hendaknya diasah dan binatang yang disembelih hendaknya dalam kondisi yang "menyenangkan". Itu sebabnya Islam mengajarkan tata cara dan syarat-syarat penyembelihan, antara lain bahwa yang menyembelih haruslah seseorang yang minimal menjelang dewasa, yang berakal, dan yang beragama walau bukan Muslim serta mewajibkan atau paling tidak menganjurkan membaca Bismilllah sebelum menyembelihnya agar rahmat dan kasih sayang si penyembelih tertuju pada binatang yang disembelih. Bagian badan yang disembelih pun ditetapkan di leher agar binatang dapat mengembuskan napasnya dengan segera.

Binatang-binatang yang tidak dimakan diperintahkan juga untuk dilimpahi kasih sayang. Seorang bijak pernah menemukan seekor kalajengking sedang hampir tenggelam di kolam renang. Ia berusaha menyelamatkannya, tetapi begitu ia memegangnya, kalajengking tersebut meronta sehingga terlepas dari tangannya dan terjatuh lagi ke kolam. Diupayakannya untuk kedua kali, bahkan ketiga kali, tapi usahanya selalu gagal. Seorang yang melihat peristiwa itu bertanya, mengapa ia demikian bersemangat dan penuh tekad. Sang bijak menjawab: "Tekad kala-

jengking itu untuk menyelamatkan karena menduga saya akan mencederainya, tidak boleh mengalahkan tekad saya untuk menyelamatkannya karena saya manusia, sedang ia binatang yang salah paham."

Memang jika binatang mengganggu, Islam membenarkan melakukan apa saja agar manusia terhindar dari gangguannya. Karena itu, kendati Islam memberi apresiasi terhadap anjing dan memuji kesetiaannya (baca antara lain QS. al-Kahfi [18]: 13-20), tetapi dalam menghadapi anjing gila, Islam membenarkan membunuhnya. Begitu juga binatang lain yang bisa jadi memberi manfaat buat manusia, tetapi bila mengganggu, maka dibenarkan untuk disingkirkan gangguannya dengan cara apa pun, tetapi tetap saja harus dilakukan dengan kasih sayang. Itulah sebagian dari sopan santun yang diajarkan Islam terhadap binatang. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

5. Sopan Santun terhadap Tumbuh-tumbuhan

Allah swt. menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan manusia, ada yang dimakan buahnya dan atau daunnya menjadi obat, ada juga yang aromanya mengusir nyamuk atau ular. Di samping itu, pepohonan dapat berfungsi membendung banjir atau menjadi tempat berteduh dan juga untuk dinikmati keindahannya dan lain sebagainya. Karena itu, tumbuh-tumbuhan dalam aneka jenisnya harus dipelihara dan diantar ke tujuan penciptaannya.

Tumbuh-tumbuhan adalah makhluk hidup, bahkan sekian banyak yang memiliki persamaan atau dipersamakan beberapa sisinya dengan manusia. Tumbuhan ada yang berjenis kelamin jantan dan ada yang betina. Mereka kawin melalui angin atau kumbang dan juga melalui manusia. Tumbuhan pun melahirkan dan beranak cucu. Ada buah yang dipersamakan dengan

manusia. Pohon kurma atau pohon kelapa dilukiskan seperti seorang beriman, juga seperti kata-kata yang baik. Semua sisinya bermanfaat. Perhatikanlah pohon kelapa atau kurma; dahan, batang, dan sabutnya bermanfaat, buahnya pun lezat, baik mentah maupun matang, dedaunannya tidak berjatuhan, bahkan dapat dimanfaatkan.

Karena tumbuhan hidup, kasih sayang manusia dapat "dirasakannya". Semakin kasih dan bersahabat seseorang dengan tumbuhan, maka semakin banyak yang dapat dipersembahkan tumbuhan itu. Begitu pengalaman banyak petani, bahkan begitu hasil penelitian beberapa ilmuwan. Betapapun tumbuh-tumbuhan adalah makhluk hidup; kehidupan yang sesuai dengan fithrahnya. Hidup adalah gerak, rasa, dan tahu walau hal-hal tersebut dalam tumbuhan amat sangat terbatas. "Putri malu" (*Mimosa pudica*) dedaunannya merasakan sentuhan sehingga secara cepat menutup/layu dengan sendirinya saat disentuh. Menurut sementara peneliti, ada pohon yang terdeteksi "menangis" saat dipotong daunnya atau dicabut akarnya.

Dalam konteks agama, Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Jabir bin Abdillah, bahwa ada seorang perempuan yang datang kepada Nabi menawarkan agar beliau dibuatkan mimbar sebagai pengganti pohon kurma yang selama ini beliau gunakan sebagai mimbar dalam khutbah-khutbah beliau. Nah, ketika mimbar itu selesai dan Nabi saw. menggunakannya, tiba-tiba terdengar oleh para sahabat suara tangis dari pohon kurma. Nabi saw. menuju pohon tersebut dan merangkulnya dan akhirnya terdiam.[83] Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa ada dua

[83] Riwayat di atas disepakati oleh ulama hadits keshahihannya, apalagi diriwayatkan dalam Shahih Bukhari yang dinilai oleh mayoritas ulama sebagai kitab hadits yang paling shahih. Tapi, bisa saja ada yang mengingkarinya, namun seperti yang dikemukakan ketika kita berbicara tentang sopan santun kepada Rasul bahwa memang ada hal-hal yang tidak wajar diingkari bila berkaitan dengan sosok beliau sebagai Rasul. Rujuklah kembali ke sana!

pohon yang bergabung untuk menutupi Rasul dari kemungkinan terlihat sedang membuang air kecil.

Imam at-Tirmidzy meriwayatkan bahwa Sayyidina Ali ra. menyampaikan:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَخَرَجْنَا فِي بَعْضِ نَوَاحِيهَا فَمَا اسْتَقْبَلَهُ جَبَلٌ وَلَا شَجَرٌ إِلَّا وَهُوَ يَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. (رواه الترمذي)

Di Mekkah aku pernah bersama Nabi keluar menuju beberapa penjurunya. Tidak ada guna atau pohon (yang kami lalui), kecuali menyambut beliau dengan berucap: 'Assalamu 'alaika, Ya Rasulullah.'

Terlepas dari sikap kita terhadap riwayat-riwayat itu, namun yang pasti adalah bahwa tumbuh-tumbuhan bermacam-macam. Semuanya diciptakan Allah untuk tujuan kesejahteraan hidup manusia. Karena itu, bertebaran ayat-ayat yang mendorong manusia memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang antara lain menjadi sumber pangan serta menjadi hiasan yang menyenangkan (baca antara lain QS. an-Naba' [78]: 24-32 dan Yâsin [36]: 33-35.), sebagaimana bertebaran juga anjuran untuk memelihara, bahkan menanam aneka tumbuhan. Nabi saw. bersabda:

لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَة

"Tidak seorang Muslim yang menanam suatu pohon lalu buahnya dimakan oleh burung atau manusia, kecuali Allah menilai bahwa itu adalah sedekah dari yang menanam" (HR. Bukhari dan Muslim). Di kali lain beliau bersabda:

لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَة

"Tidak seorang pun menanam suatu tumbuhan, kecuali Allah menetapkan untuknya ganjaran sebanyak buah yang dihasilkan oleh tumbuhan itu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Nah, karena penciptaan tumbuh-tumbuhan mempunyai tujuan sebagaimana telah disinggung sebagian darinya, maka menjadi tugas manusia sebagai khalifah untuk memelihara tanah dan tidak merusaknya serta menanam aneka tumbuhan untuk mencapai tujuan penciptaannya dan dengan demikian, lahan bahkan bumi tidak boleh disia-siakan. Setiap jengkal tanah mestinya difungsikan dan tidak dijadikan tanah kosong tanpa satu fungsi pun. Misalnya, karena tumbuhan menjadi hiasan, maka hendaklah pekarangan yang kosong ditanami pohon hias atau tetumbuhan kecil yang bermanfaat. Di sisi lain, karena salah satu tujuan tumbuhan adalah menjadi hiasan, maka tidaklah wajar memetik kembang sebelum mekar atau bahkan daun, kecuali jika ada tujuan yang sah untuk memetiknya. Tidak juga seseorang membuang air kecil atau besar di sekitar satu pohon yang menjadi tempat berteduh. Karena itu pula, tidak dibenarkan menebang pohon, khususnya apabila berungsi dengan baik dan tentu lebih-lebih lagi kalau pohon itu berfungsi mencegah keburukan, seperti banjir dan sebagainya.

Selanjutnya, karena mestinya menanam sesuatu hendaknya tidak dengan mengharap bahwa hasilnya untuk si penanam, maka di mana dan kapan pun ada kesempatan, hendaklah seseorang menanam. Nabi saw. bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

"Kalau kiamat segera akan bangkit, sedang di tangan salah seorang dari kalian ada benih kurma, maka kalau ia dapat (menanamnya), maka hendaklah ditanamnya" (HR. Bukhari dalam bukunya *al-Adab al-Mufrafad*).

Begitulah, kendati satu benih baru berbuah setelah sekian tahun, namun tetap saja dianjurkan untuk menanamnya karena ganjarannya tidak hilang, tetapi ditemukan kelak pada Hari Kemudian. Demikian sedikit dari banyak tuntunan Islam menyangkut tanam-tanaman dan sopan santun menghadapinya. *Wa Allâh A'lam.*

6. Sopan Santun terhadap Benda-benda Tak Bernyawa

Di sekeliling kita, sekian banyak hal dinilai sebagai benda tak bernyawa. Katakanlah seperti tanah atau batu, tetapi dalam pandangan akhlak Islam, apa yang dianggap tak bernyawa itu dinilainya atau diperlakukannya sebagai bernyawa. Bacalah ayat-ayat yang demikian banyak yang berbicara tentang peranan air/hujan yang menghidupkan tanah, antara lain QS. ar-Rûm [30]: 50). Baca juga firman-Nya yang menyatakan bahwa ada batu yang takut karena takut kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. dalam satu riwayat pernah menyatakan:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَخَرَجْنَا فِي بَعْضِ نَوَاحِيهَا فَمَا اسْتَقْبَلَهُ جَبَلٌ وَلَا شَجَرٌ إِلَّا وَهُوَ يَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. (رواه الترمذي)

Aku pernah bersama Nabi saw. di Mekkah keluar bersama menuju beberapa penjuru Mekkah. Tidak ada satu gunung atau pohon yang dilalui beliau, kecuali mengucapkan, 'Assalamu 'alaika, wahai Rasul Allah' (HR. at-Tirmidzy).

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ، إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"Sungguh, aku mengenal satu batu di Mekkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus dan sungguh aku mengenalnya (sampai) sekarang" (HR. Muslim).

Imam Nawawy mengomentari hadits di atas dengan menyatakan bahwa ini membuktikan adanya sebagian benda tak bernyawa yang memiliki kemampuan *tamyiz* (membedakan) dan itu sejalan dengan ayat 74 Surah al-Baqarah. Hemat penulis, ada ayat al-Qur'an yang dapat dinilai lebih jelas daripada yang ditunjuk Imam Nawawy, yaitu firman-Nya dalam QS. al-Isrâ' [17]: 44. Di sana Allah berfirman: *Bertasbih untuk-Nya langit yang tujuh dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*

Seperti terbaca di atas, bahwa semua wujud bertasbih dan tasbihnya tidak dapat dipahami oleh manusia. Ulama berbeda pendapat tentang maksud ayat di atas. Ada yang memahami ayat di atas menyatakan bahwa setiap ciptaan Allah sangat sempurna dan serasi, bukan saja pada wujudnya atau sistem kerjanya sebagai satu kesatuan, tetapi juga dalam bagian dan rincian masing-masing satuan. Keserasian itulah tasbihnya. Nah,

semua manusia tidak mampu mengerti secara mendalam semua bukti yang terdapat pada rincian setiap ciptaan-Nya. Tetapi, ada juga yang memahaminya dalam arti harfiah, yakni memang semua wujud bertasbih kepada Allah. Nabi Daud dinyatakan Allah sebagai sosok yang diberi kelebihan, antara lain bahwa gunung dan burung-burung mengulang-ulangi tasbih beliau (QS. Saba' [34]: 10).

Betapapun yang memiliki kecenderungan kuat pada hal-hal yang bersifat suprarasional akan memahaminya demikian, tetapi terlepas apakah demikian atau tidak, namun minimal kita dapat berkata bahwa benda-benda tak bernyawa hendaknya dipelihara dan diperlakukan dengan baik layaknya makhluk hidup yang membutuhkan persahabatan dan kasih sayang. Nabi saw. memberi nama-nama bagi benda-benda yang beliau miliki. Misalnya, beliau memiliki pedang dengan nama *Dzu al-Fiqar*, cermin dengan sebutan *al-Midallah*, gelas minum dengan *ash-Shadir*, demikian seterusnya, bahkan Gunung Uhud dinyatakan sebagai

يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"Mencintai kita dan kita pun mencintainya" (HR. Bukhari).

Wujud benda-benda itu dan fungsinya memberi manfaat buat manusia (kesediaannya untuk patuh digunakan oleh manusia atas perintah Allah). Itulah perwujudan dari cinta-Nya. Cinta manusia kepada-Nya harus dibuktikan juga dengan memelihara kesinambungan wujud dan fungsi tersebut sehingga dinikmati oleh sebanyak mungkin makhluk Tuhan. Inilah makna kekhalifahan manusia dan di sanalah terletak sopan santunnya terhadap benda-benda tak bernyawa.

Bukanlah kesopanan yang diajarkan Islam bila laut tidak difungsikan sehingga tidak digunakan, misalnya untuk mem-

peroleh ikan dan perhiasan (mutiara), dan tidak juga untuk pelayaran karena demikianlah tujuan penciptaannya (QS. an-Nahl [16]: 14) dan tentu lebih tidak sopan lagi jika mencemarkannya. Apa yang dinamai orang sebagai keterbatasan sumber daya alam adalah dampak dari tidak diolahnya nikmat Allah yang tersedia, yang mestinya difungsikan atau diperbaharui.

Kalau kita berkata, tidak wajar mandi di ruang tamu karena ruangan itu dimaksudkan untuk menyambut tamu, maka kita juga harus berkata bahwa bukanlah kesopanan terhadap kertas berkop jika ia digunakan sebagai tisu. Pakaian yang tidak terpakai lagi karena sempit atau dinilai telah usang, hendaknya diberikan kepada orang lain yang dapat memakainya, dan ketika itu yang memberinya telah memfungsikan pakaian itu sesuai dengan tujuan penciptaannya, yakni untuk dipakai. Demikian seterusnya.

Alangkah banyak barang tak bernyawa yang tersimpan di "gudang-gudang" rumah kita yang terbengkalai, bukan saja tidak difungsikan dengan baik, tetapi juga diabaikan bahkan menjadi semacam sampah. Tetapi, demikianlah karena kita telah kehilangan sopan santun terhadap benda-benda tak bernyawa. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

PENUTUP

Sebagai penutup, penulis menyampaikan pesan umum sementara ulama dalam konteks adab dan sopan santun sebagai berikut.

Jadikanlah diri Anda tolok ukur dalam hubungan Anda dengan pihak lain. Sukailah buat orang lain apa yang Anda sukai buat diri Anda dan jangan sukai buat mereka apa yang Anda sendiri tidak sukai. Janganlah menganiaya seseorang, sebagaimana Anda enggan dianiaya dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Anda ingin orang lain berbuat baik kepada Anda. Apa yang Anda anggap buruk disandang orang lain, jangan sekali-kali Anda sandang. Janganlah mengucapkan sesuatu yang Anda tidak ketahui walau sedikit yang Anda ketahui, yakni walau orang menganggap Anda tak berpengetahuan, dan jangan mengucapkan sesuatu kepada orang lain yang Anda tidak senang hal serupa diucapkan kepada Anda.

Berhati-hatilah terhadap siapa yang mulia. Jangan sekali-kali menghinanya, bahkan kasihanilah ia jika terjatuh! Jangan memuliakan yang licik karena memuliakannya mengundangnya

menunggangi Anda! Jangan pojokkan yang pandai karena akibatnya Anda yang terpojok! Jangan bergurau dengan yang rendah karena tanggapannya dapat merendahkan Anda! Dan jangan bergaul dengan pendurhaka karena kedurhakaannya dapat menjalar kepada Anda!

Hunjamkanlah nilai-nilai moral ke dalam kalbu dan paksakan diri membiasakannya, niscaya Anda menjadi budiman. Dengan menyandangnya, terpelihara identitas Anda, lagi anggun penampilan Anda. Siapa pun akan menemukan Anda selalu bersih walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hati. Tidak berjalan membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntut yang bukan hak, dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung, bersyukur. Bila diuji, bersabar. Bila berdosa, istighfar. Bila bersalah, menyesal. Dan bila dimaki, menunduk sambil berkata: "Jika makian ini benar, semoga Allah mengampuniku dan bila salah, semoga Allah mengampunimu."

Demikianlah akhlak mulia, menjadikan seseorang selalu hidup dalam pembaktian diri kepada Allah dan senantiasa harmonis dalam interaksi sosialnya. Kerendahan hati dan kesederhanaan menghiasi dirinya, kegiatan serta ketabahan menjadi alat baginya guna menghadapi segala rintangan. Kesabaran dan tawakkal, keramahan dan kemurahan hati, kasih sayang dan cinta tecermin dalam setiap langkahnya, dan itu digunakannya untuk menghadapi kebencian dan kekejian lawan-lawannya disertai dengan kesediaan memaafkan dan membuka lembaran baru. Satu riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul saw. melukiskan keadaan seorang mukmin bahwa: *"Makrifat adalah modalnya. Keadilan adalah tumpuan ajarannya. Pengendalian diri dasar aktivitasnya. Kasih asas pergaulannya. Kerinduan kepada Ilahi kendaraannya. Zikir pelipur laranya. Kepuasan setelah usaha maksimal adalah harta simpanannya. Kesadaran*

akan kelemahan di hadapan Allah adalah kebanggaannya. Sabar adalah busananya. Zuhud merupakan profesinya. Kepercayaan diri kekuatannya. Keprihatinan tunggangannya. Kebenaran andalannya. Ketaatan adalah kecintaannya. Jihad/perjuangan merupakan kesehariannya. Sedangkan buah matanya adalah ketika menghadap Allah swt. di dalam shalat." Semoga Allah menganugerahi kita sifat-sifat tersebut.

اللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah sisi luar (jasmani)-ku, maka perindah jugalah akhlak (sisi dalam)-ku.

Amin. Demikian, *wa Allâh A'lam.*

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

YANG HILANG DARI KITA: AKHLAK

Moral yang dipraktikkan dan diajarkan oleh leluhur bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita. Ia telah hilang, padahal ia adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai orang lain. Ada sesuatu yang hilang dari kita, terutama dari orang-orang yang mestinya menjadi teladan.

Betapapun jika kita berkata, "Yang hilang dari kita," kata kita di sini bukan menunjuk pribadi (Anda atau dia), tetapi menunjuk masyarakat kita sebagai muslim atau sebagai bangsa atau sebagai umat manusia. Umat Islam tidak mencerminkan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Dalam buku ini, dihidangkan sebagian kecil dari nilai-nilai akhlak islami. Ini bukan saja karena nilai-nilai akhlak Islam amat banyak yang tidak mungkin dijangkau oleh buku ini, tetapi dengan memperhatikan satu-dua dari nilai-nilai yang dihidangkan itu dapat mengantar seseorang berakhlak luhur yang akhirnya mengantarnya ke surga.

Lentera Hati
www.lenterahati.com
Lentera Hati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook

AKHLAK
ISBN: 978-602-7720-48-0
9 786027 720480